A novel by

Ally Jane

Always, You

Diandra Kreatif

Always, You
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Proofreader: Chintya Dewi dan Sulis Tyowati
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com

Cetakan 1, Oktober 2017
Yogyakarta, Diandra Krreatif, 2017
x + 367; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. Aku selalu menyayangi kalian.

Ketiga, untuk sahabat-sahabat tersayang, Amelia Eonni, Bebh Hana, Mak Rinai Hujan, Cass Vina Safitri, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk *proofreader* Chintya Dewi, Mbak Sulis dan pembaca setia, Alyra Una, Syera Clareta, Mbak Yayuk, Bella, Mbak Pipin, Resy. :*

Tak lupa juga, terima kasih sebesar-besarnya untuk kalian para pembaca kisah ini. Terima kasih untuk cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Selamat datang di dunia berisik Leo dan Alena. ^_^

Love,

Ally Jane

It's you from the start
It's you 'till the end
Still and always

Daftar Isi

Thanks to iii

Daftar Isi v

The Beginning vii

Prolog 1

Bab 1 Pulang (Seharusnya Tidak) 4

Bab 2 Permainan Dimulai 17

Bab 3 Misi yang Semakin Rumit 27

Bab 4 Serangan Pertama 39

Bab 5 Persiapan Pernikahan 50

Bab 6 Perlawanan 60

Bab 7 Bantuan Datang 71

Bab 8 Menjalankan Misi 82

Bab 9 Menikah dan Pergi 94

Bab 10 Menjebak Musuh 106

Bab 11 Pulang 118

Bab 12 Penyergapan 128

Bab 13 Rumah Baru 139

Bab 14 Perang Tanpa Akhir 150

Bab 15 Perang Masih Berlanjut 163

Bab 16	Mengenali Musuh	176
Bab 17	Tak Ada Kata Mundur	187
Bab 18	Luka yang Terhubung	200
Bab 19	Pengorbanan	212
Bab 20	Perang	226
Bab 21	Arti Sebuah Pernikahan	239
Bab 22	Pengakuan	250
Bab 23	Percayalah, Aku Mencintaimu	261
Bab 24	Misi Terakhir	274
Bab 25	Cinta Itu …	287
Bab 26	Perang Terakhir	302
Bab 27	Mengakhiri Takdir yang Gelap	314
Bab 28	Jangan Pergi, Jangan Lari	325
Bab 29	Kita	340
Bab 30	Bahagia Itu …	352

About Me	366
My Other Stories	367

The Beginning ...

Sebuah organisasi hitam yang melakukan berbagai tindak kriminal mulai dari perdagangan obat terlarang, senjata ilegal, manusia hingga organ tubuh, bergerak semakin leluasa. Organisasi hitam tanpa nama yang memiliki satu kata sandi, *Blood*. Sama seperti kata sandi yang digunakannya, organisasi itu hidup dari darah.

Untuk menghentikan *Blood*, sebuah organisasi rahasia di bawah pimpinan John pun bergerak. Namun, di tengah penyelidikan, John kehilangan sahabatnya. Bahkan, ketua geng mafia *Black Dragon* yang akan membantunya pun terbunuh.

Bertahun-tahun kemudian, mereka kembali berhadapan dengan *Blood*, meski tidak secara langsung. Melawan *Red Dragon*, kebenaran masa lalu pun terungkap. Zane dan Zelo, putra dari sahabatnya, Ellena dan Athena, putri dari ketua geng mafia *Black Dragon* yang dulu dan yang sekarang, berada dalam bahaya. Dengan dibantu Darrel, suami Athena, juga Roman, ayah Athena, akhirnya mereka berhasil meringkus *Red Dragon*. Namun, mereka tetap tak bisa menangkap *Blood*.

Selama beberapa waktu, kehidupan keluarga Zane, Zelo dan Darrel baik-baik saja. Zane dan Ellena memiliki dua anak, Alena dan Alex. Zelo dan Veryn pun memiliki dua anak Valent dan Vely. Keempat anak itu menuruni kemampuan orang tua mereka, yaitu kemampuan melihat dan mendengar pikiran orang lain. Sementara Darrel dan Athena punya dua putra, Leo dan Aries. Juga, ada putri dari agen rahasia rekan Zane di organisasi, Matt dan Ronnie, yang bernama Evelyn.

Waktu berlalu, ketika kehidupan damai Zane, Zelo dan keluarga mereka baru dimulai, *Blood* kembali berulah. Kali ini, mereka harus kehilangan Matt dan Ronnie karena *Blood*, meninggalkan Eve yang masih berusia empat belas tahun. Setelah kepergian orang tuanya, Eve tinggal dengan keluarga Zelo dan Veryn.

Dan cerita anak-anak itu pun dimulai ....

Ps.

Kisah Zelo dan Zane bisa dibaca di novel 'I See You' dan 'I'm With You' di aplikasi Novel Nusantara atau *web* novel.id.

Keluarga Dirgantara dan Andreas

Sherly Mikaela
Mama Zane dan Zelo
Agen organisasi rahasia yang tewas dalam misi

Rudy Dirgantara
Papa Zane dan Zelo
Agen organisasi rahasia yang tewas dalam misi

Damian Andreas
Papa Ellena, sahabat Roman yang tewas karena dikhianati Red Dragon

Arina Shaneeta
Mama Ellena yang meninggal saat melahirkan Ellena

Zane Gabriel Dirgantara
Pemilik *Global Key Group*, putra Rudy

Ellena Arshane Dirgantara
Istri Zane, putri tunggal Damian, *fashion designer*, sahabat masa kecil Athena

Stephen Andreas
Adik Damian, Paman Ellena, yang dibunuh oleh *Red Dragon*

Veryna Jasmine
Penulis, istri Zelo, bersahabat dengan Ellena dan Athena

Zelo Michael Dirgantara
Pemilik Dirgantara *Group*, adik Zane

Velyan Dirgantara
Anak kedua Zelo dan Veryn

Valent Dirgantara
Anak pertama Zelo dan Veryn

Alena Arshane Dirgantara
Anak pertama Zane dan Ellena

Alexander Dirgantara
Anak kedua Zane dan Ellena

Keluarga Winstown dan Luciano

Billy Winstown
Ayah Darrel yang bekerja sama dengan Roman, tapi tewas dibunuh Red Dragon

Roman Luciano
Papa Athena, sahabat Papa Ellena, Pemimpin Black Dragon dan Troya yang dendam pada Red Dragon

Nathalie Whites
Mama Athena yang sudah meninggal saat Athena masih kecil

Sam
Pembunuh berdarah dingin, pengawal pribadi Darrel

Darrel Winstown
Mantan ketua geng Troya, Pemilik *Diamond Group*

Athena Lilian Luciano Winstwon
Putri tunggal Roman, istri Darrel, dokter, sahabat masa kecil Ellena

Dessy
Pembuuh berdarah dingin, pengawal pribadi Darrel

Leo Luciano Winstown
Anak pertama Darrel dan Athena

Aries Luciano Dirgantara
Anak kedua Darrel dan Athena

Keluarga Robinson

Matt Robinson
Agen organisasi terbaik, ahli strategi, papa Eve, meninggal karena *Blood*

'Ronnie' Veronica
Agen organisasi, ahli medis, mama Eve, meninggal karena *Blood*

Evelyn Veronica Robinson
Anak Matt dan Ronnie

Organisasi

John
Sahabat orang tua Zane dan Zelo, Ketua organisasi rahasia yang mengejar *Blood*

Kris
Salah satu *hacker* terbaik di organisasi pada angkatan Zane-Zelo

Jensen
Salah satu agen terkuat di organisasi pada angkatan Zane-Zelo

Blood

Blood
Organisasi hitam yang namanya dirahasiakan, hanya menggunakan kata sandi *Blood*

Prolog

"Ini ... calon istri Direktur?" Pria seusia papa-nya itu menatap Alena.

Alena kontan menatap Leo kaget, sementara pria itu menatapnya, lalu tersenyum.

"Iya, ini calon istri saya," Leo menjawab, membuat Alena melotot padanya.

Calon istri, katanya? Mereka ke sini untuk makan siang bersama, setelah Leo menculikanya dari bandara, tapi Leo lagi-lagi membuat Alena marah. Bagaimana bisa dia tidak marah? Leo tiba-tiba menyodorkan hal gila seperti ini padanya.

Sialan, Leo!

Sejak Leo menjadi CEO *Diamond Group* menggantikan posisi papanya, pria itu menyebarkan kabar jika dia sudah memiliki tunangan. Padahal kenyataannya, tak ada satu pun wanita yang ada di hidupnya. Selain Alena. Mungkin Eve juga, meski bisa dibilang dia adalah wanitanya Valent.

Namun, Alena tak menyangka, Leo benar-benar akan menggunakannya untuk ini. Katakanlah ini strategi bisnis, atau entah apa pun, tapi Alena yakin, Leo sudah gila. Apa yang akan pria itu lakukan besok-besok setelah memperkenalkan Alena sebagai calon istrinya? Alena bahkan akan pergi lagi begitu misinya di sini selesai.

Leo baru saja menggali kuburannya sendiri.

"Saya Rudy, Direktur *Roadway International*, Nyonya Winstown," pria tadi mengenalkan diri sembari mengulurkan tangan pada Alena.

Ah, masa bodoh dengan besok. Alena hanya akan membantu Leo kali ini. Setidaknya, untuk orang tua pria itu. Dan besok, begitu Alena pergi, Leo akan mengurusnya sendiri. Entah di mana dia akan mencari calon istri yang lainnya. Memangnya, siapa yang menyuruhnya melempar diri dalam masalah seperti ini?

Alena menerima uluran tangan Rudy sembari membalas, "Alena Arshane Dirgantara."

"Winstown, segera," Leo meralat. Alena bahkan tak bisa mendebat itu.

Alena melirik Leo yang tersenyum puas, membuat Alena nyaris menendang pria itu.

"Saya dengar ... Pak Rudy akan bekerja sama dengan tunangan saya," sebut Alena, dan ia harus menahan diri mendengar tawa dalam kepala Leo.

"Ah, benar," Rudy menjawab.

"Um ... kalau begitu ... mohon bantu tunangan saya, ya, Pak," ucap Alena, mengatakan hal pertama yang bisa dipikirkannya.

'*Kamu sangat menggemaskan, Alena.*'

Pikiran Leo itu nyaris membuat Alena mengumpat, sementara di depannya, Rudy tergelak.

"Justru saya yang akan butuh bantuan Pak Leo," Rudy membalas.

"Ah ... begitu?" Alena menyumpahi dirinya dalam hati. Kenapa pula ia harus menjawab? Ia kembali harus menelan umpatan kesalnya ketika mendengar tawa Leo dalam kepalanya.

"Kalau begitu, kita akan makan dulu, setelah itu, baru kita membicarakan masalah pekerjaan," Leo akhirnya angkat bicara.

Alena menatap Leo kesal. Kenapa tidak dari tadi?

Seolah bisa mendengar pikiran Alena, Leo membalas dalam pikirannya,

'*Karena aku suka dengar kamu nyebut aku tunanganmu.*'

Alena mengernyit kecil. Leo ... dia tidak bisa mendengar pikiran Alena, kan? Tidak mungkin bisa.

Bab 1

Pulang (Seharusnya Tidak)

"Oke, jadi kegilaan apa lagi yang kamu ciptain ini, Winstown?" tuntut Alena begitu ia dan Leo meninggalkan restoran, akhirnya benar-benar menuju rumahnya.

"Kamu juga akan segera jadi Winstown, Sayang," balas Leo santai.

"Jangan manggil aku kayak gitu dan jawab aja, apa yang kamu lakukan ini, dasar *Idiot* Nyebelin?!" umpat Alena tak sabar.

Mengejutkannya, Leo justru tertawa.

'Kamu selalu memggemaskan kalau lagi marah.'

Pria ini benar-benar sudah gila.

'Mungkin kamu mau ngecek hapemu.'

Leo mengeluarkan ponsel Alena yang disanderanya saat Alena tiba di bandara tadi, lalu menyodorkan pada Alena.

Alena mendengus kesal, merebut ponsel itu kasar. Ketika akhirnya ponselnya menyala, Alena sudah akan melapor ke timnya, tapi ia mengerutkan kening mendapati begitu banyak panggilan tak terjawab dari Nate. Tanpa mengecek tumpukan pesan yang Alena yakin dari Nate juga, ia menghubungi nomor Nate.

"Nate, maaf, aku tadi ..."

Kalimat Alena berhenti ketika Nate langsung menyembur,

"Apa-apaan dengan berita pernikahanmu ini, Alena?! Kamu akan menikah? Di saat kayak gini? Kamu bahkan ngumumin pada dunia. Apa kamu gila?! Kamu bisa ngebunuh calon suamimu!"

Alena mengernyit, menahan napas, lalu menoleh pada Leo.

"Siapa itu? Siapa Nate? Kamu mau nikah sama aku, jadi jangan pernah ngehubungin cowok lain lagi," Leo berkata.

"Berhentiin mobilnya," tuntut Alena.

Leo mendesah berat. "Alen ..."

"Sekarang," potong Alena tajam.

Leo mendesah berat, lalu menuruti Alena, menepikan mobil.

"Siapa katamu calon suamiku tadi, Nate?" Alena berbicara pada Nate lagi.

"Leo Luciano Winstown. Dan aku yakin, kamu lagi sama dia sekarang. Telepon aku kalau kamu udah sendiri. Ada banyak hal yang harus kamu jelasin, dan beresin." Lalu, Nate menutup telepon.

Alena mengumpat kasar.

"Jangan bilang, dia pacarmu," sinis Leo.

"Sialan, Leo! Apa kamu tahu apa yang kamu lakuin ini?!" Suara Alena meninggi.

"Tentu aku tahu. Kita akan menikah. Itu hal yang seharusnya kamu tahu sejak lama," balas Leo. "Apa kamu lupa, kita dijodohin?"

Alena mendengus tak percaya. "Mama sama Papa nggak akan ngelakuin ini ke aku. Bahkan nggak dengan Om Darrel sama Tante Athena. Oh, sialan, Winstown! Apa kamu tahu masalah apa yang kamu bawa buat dirimu sendiri?"

Lebih tepatnya, bahaya apa yang dibawa pria itu pada dirinya sendiri. Saat ini, Alena adalah orang yang berbahaya. Bahkan, tidak seharusnya kepulangannya diumumkan seperti ini. Dia sedang berada dalam misi, astaga!

Namun, Alena juga tak mungkin mengatakan itu pada Leo.

"Nggak ada masalah yang nggak bisa aku hadapi, Sayang. Jadi, kamu nggak perlu khawatir," ucap Leo santai. "Ah, kecuali si Nate itu ..."

"Ya, dia pacarku! Jadi, hentiin omong kosong tentang kita mau nikah ini!"

"Ini bukan omong kosong." Leo menatapnya, tampak marah.

"Jangan bilang, kamu serius mau nikah sama aku?" dengus Alena. "Aku tahu kamu ngelakuin ini cuma buat bikin aku kesal, tapi ini ..."

"Alena Sayang," Leo memotong tajam, "aku nggak pernah seserius ini seumur hidupku, jadi jangan nguji kesabaranku lagi. Karena ya, kita akan menikah. Dan kamu juga udah ngonfirmasi itu di restoran tadi."

"Di restoran tadi, aku cuma nyoba bantuin kamu. Aku pikir, pasti ada alasan kamu ngenalin aku sebagai tunanganmu di depan orang tadi. Mungkin alasan bisnis. Jadi, aku cuma nyoba bantu, meski aku tahu, aku cuma bisa jadi tunanganmu sehari ini aja," sengit Alena.

"Urusan bisnis?" Leo terdengar geli.

"Apa Papa yang maksa kamu?" tuntut Alena.

Leo menggeleng.

"Trus, kenapa kamu ngelakuin ini ke aku?!" Alena tak sabar.

Leo mendesah berat. "Karena ini yang orang tua kita pengen."

Alena mengerutkan kening, berusaha melihat, mendengar, apa pun, dari pikiran Leo. Berharap pria ini hanya becanda, tapi dia hanya melihat kekosongan di sana.

"Kamu nyembunyiin pikiranmu?" serang Alena.

Leo tak membalas.

"Itu berarti, ada alasan lain, kan?" tuduh Alena. "Kita berdua sama-sama tahu, cinta nggak pernah berlaku di antara kita. Jadi, apa ini? Apa alasanmu ngelakuin ini?"

"Seperti yang kamu bilang tadi, bisnis, mungkin?" Leo mengangkat sebelah alis, kembali menggoda Alena.

"Brengsek, Winstown! Berhenti main-main dan jawab aku dengan serius! Apa alasanmu ngelakuin ini? Apa ..."

"Apa pun alasanku, kamu nggak akan percaya, jadi jangan tanya lagi," sela Leo tajam. "Tapi, satu hal yang pasti, kita akan menikah."

Dan satu hal yang pasti, Leo berada dalam bahaya. Bahkan saat ini, pria itu sudah berada dalam bahaya.

Ketika Alena tiba di rumahnya, mamanya, mama Leo dan bahkan mama Valent sudah menunggu. Sebelum Alena sempat mengatakan apa pun, mamanya sudah menghambur memeluknya.

"Mama senang dengar kabar pertunanganmu sama Leo." Haru dalam suara mamanya membuat Alena tercekat.

Apa yang harus ia katakan sekarang?

"Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kamu sama Leo ..."

"Ma," Alena segera menyela. Ia menarik diri dari pelukan mamanya.

Namun, melihat ekspresi bahagia sang Mama, Alena menelan lagi bantahannya.

"Papa di mana?" Alena akan membicarakan ini dengan papanya. Biar papanya saja yang menjelaskan pada mamanya.

"Papa masih di kantor. Tapi, sebentar lagi papamu, Om Zelo sama Om Darrel juga ke sini. Papa juga senang banget waktu tahu kabar pertunanganmu sama Leo. Yah, meski harusnya kalian ngasih tahu keluarga dulu sebelum buat pengumuman kayak gitu." Mamanya mencubit hidung Alena. "Dua tahun kamu nggak pulang dan tiba-tiba pulang bawa kabar bahagia gini."

Alena menoleh pada Leo. Jangan bilang, papanya percaya dengan kabar itu? Apa yang dikatakan Leo pada papanya?

Di tengah kebingungannya itu, Alena mendengar pikiran bahagia mamanya dan mama Leo. Diam-diam Alena menyumpahi Leo. Apa pria itu tak sedikit pun memikirkan perasaan orang tua mereka? Bagaimana bisa dia melakukan hal seperti ini pada mereka?

Tidak, tidak. Ini bukan waktunya panik. Alena harus segera menghubungi timnya. Leo. Ia butuh perlindungan untuk Leo. Sialan, Leo!

Alena tak tahu bagaimana harus keluar dari situasi ini. Satu hal yang pasti, saat ini Leo berada dalam bahaya, karenanya. Dan sialnya, satu-satunya cara melindungi pria itu adalah ... dengan menikahinya, menjadikannya keluarganya yang sah.

♥

Alena baru sedikit merasa tenang ketika akhirnya Eve datang. Namun, itu tak bertahan lama karena begitu mereka masuk ke kamar Alena, Eve langsung berkata,

"Kamu tahu kan, satu-satunya cara buat ngelindungin Leo saat ini cuma dengan kamu nikah sama dia?"

"Eve ..."

"Kamu mau keluar dari misi sekarang?" tuntut Eve.

Alena mengernyit. Tidak.

"Kalau nggak, kamu harus nikah sama Leo. Atau, kamu mau dia mati gara-gara kamu?" Eve mengancamnya.

"Kenapa gara-gara aku? Dia yang ngumumin pertunangan itu seenak jidat. Aku juga korban di sini!" Alena tak terima.

Eve mendengus pelan. "Kalau gitu, harusnya bulan lalu kamu nggak bocorin penyamaranmu."

Alena mengerang. Itu sudah terjadi, dan ya, itu kesalahannya. Namun, itu tak membuat Alena berhenti dari misi mereka kali ini. Masalahnya, sebelum ini situasinya tak serumit ini. Jika keluarganya, Alena tahu, mereka dalam perlindungan ketat organisasi. Kebijakan terakhir John adalah perlindungan ketat terhadap keluarga. Tahu, itu adalah kelemahan terbesar agen mereka. Sadar, itu adalah kelemahan terbesarnya.

Masalahnya, Leo bukan keluarga Alena secara resmi. Dengan kabar pertunangan mereka tersebar seperti ini, otomatis Leo akan diincar karena musuh Alena berpikir jika Alena dan Leo dekat. Atau, mereka pikir Leo adalah kelemahan Alena.

Ugh! Tidak dulu, tidak sekarang. Leo selalu saja membuat segalanya rumit.

"Nate dan Chintya akan datang besok lusa. Nate pesan, kamu harus ngeberesin masalah pertunanganmu ini. Jadi, Alena, kamu punya waktu dua hari buat mutusin. Ngebuang Leo, atau ngelindungin dia." Eve menekankan kalimat terakhirnya, membuat Alena menatapnya kesal.

Eve tahu, lebih baik dari siapa pun, bagaimana hubungan keluarganya, keluarga Alena dan keluarga Leo.

"Jangan ngelihatin aku kayak gitu," tepis Eve. "Kalau bulan lalu kamu nggak bikin kesalahan, masalahnya nggak akan serumit ini, kan? Atau, kalau kamu mau berhenti dari misi sekarang ..."

"Aku akan nikah sama Leo, jadi berhenti ngungkit kesalahanku bulan lalu," sela Alena geram.

Eve tersenyum. "Aku tahu, kamu akan ngelakuin itu."

"Dan aku akan mastiin kamu nikah sama Valent, gimanapun caranya," desis Alena.

Saat ia keluar dari kamarnya, ia mendengar tawa geli Eve. Dia pikir Alena hanya becanda. Huh. Alena bahkan tahu alasan Valent bergabung dengan organisasi. Dan yang paling menyebalkan adalah fakta bahwa keluarga mereka mendukung Valent masuk ke organisasi, tapi Alena harus sembunyi-sembunyi tentang itu. Eve pun begitu.

Alena dan Eve berpikiran sama tentang tak ingin membuat keluarga mereka khawatir. Teringat bagaimana mama Valent sampai melompat ke air meski tak bisa berenang demi menyelamatkan Eve. Alena bahkan tak akan ragu, mamanya atau mama Valent akan menghadang peluru untuk Alena dan Eve tanpa ragu. Karena itu, mereka tak boleh tahu, jika saat ini Alena dan Eve sedang bersiap untuk berperang.

♥

"Selamat, Kak," adalah kalimat pertama yang diucapkan Valent ketika memasuki ruang tamu rumah Alena.

Alena melempar tatapan membunuh pada adik sepupunya itu. Dia tahu alasan Alena diam saja mengikuti permainan Leo. Setidaknya, untuk sekarang. Nanti, begitu misinya selesai, begitu Leo terbebas dari bahaya, dia bisa mengakhiri pertunangan mereka. Itu pun, ia harus menyelesaikan misinya dengan cepat agar ia tak perlu menikahi Leo.

Setidaknya, dengan status mereka saat ini, organisasi pasti mau membantu memberikan perlindungan untuk Leo. Meski, tetap saja, Alena harus lebih banyak mengawasi Leo karena perlindungan dari organisasi untuk Leo tak seketat untuk keluarganya.

'Tadi aku sempat ketemu Om Zane sebelum ke sini. Om Zane sama sekali nggak tahu tentang ini. Dan Om Zane pikir kamu sama Kak Leo beneran saling mencintai. Sejak kamu mutusin buat pergi ke luar negeri setelah lulus kuliah, ini pertama kalinya aku lihat Om Zane sebahagia itu. Kamu nggak lupa kan, apa yang udah kamu lakuin ke Om Zane sama Tante Ellena dengan keputusanmu lima tahun lalu?'

Sial, Valent menyerang kelemahannya. Lima tahun lalu, Alena memutuskan untuk pergi ke Paris. Beralasan ia ingin fokus untuk belajar dan berkarir sebagai desainer *fashion*. Namun, papanya bahkan tak tahu alasan sebenarnya. Papanya sama sekali tak tahu jika Alena telah mengetahui tentang organisasi, juga tentang kematian orang tua Eve, kematian kakek-nenek kandungnya, juga kematian Stephen.

Dulu, ia pernah melihat dari pikiran orang tuanya, bagaimana mereka terlibat dengan pertarungan mengerikan. Namun, dulu ia sama sekali tak tahu tentang organisasi yang berbahaya. Kehidupan gelap yang pernah disebutkan papanya, papa Valent dan papa Leo, ternyata adalah ini.

Dan Alena tahu, Eve tidak akan tinggal diam setelah mengetahui tentang orang tuanya. Jadi, bagaimana Alena bisa diam saja melihat Eve memasuki lubang hitam itu sendirian? Namun, Eve tidak perlu tinggal di luar negeri seperti Alena.

Gadis itu bekerja di perusahaan Dirgantara sebagai karyawan biasa.

Eve bisa menyembunyikan pikirannya dengan sangat baik dari papa Valent. Mungkin karena dia sudah terbiasa melakukan itu sejak kecil. Alena bahkan tak bisa mencegah dirinya untuk iri akan kemampuan Eve itu. Menurut Alena, itu kemampuan yang lebih hebat dari kemampuannya.

Sementara Valent ... sekitar tiga tahun lalu, anak itu mengungkapkan jika dia tahu tentang organisasi dan berbicara dengan papanya. Saat itulah, keputusannya didukung, dengan alasan, dia bisa melindungi keluarganya dengan bantuan organisasi. Namun, Valent mendapat syarat, ia tidak boleh mengambil misi berbahaya. Meski Valent sudah menuruti syarat itu, tapi Alena tahu, berapa kali Valent terancam bahaya dalam misi-misinya.

'*Yang penting, aku kan, nggak mati. Aku balik dalam keadaan hidup. Itu yang paling penting.*' Valent masih berani mengomentari dalam pikirannya.

Satu lagi masa lalu gelap yang Alena tahu tentang keluarganya. Pasukan bawah tanah dari papanya, kakek Leo, Roman, dan juga dari papa Leo. Meski sejak kematian Roman lima tahun lalu, pasukan itu seolah tertidur. Namun, Alena tahu, pasukan itu masih ada. Mereka hanya menunggu waktu untuk dibangkitkan. Jika bukan Alena yang

mewarisi darah kakek kandungnya, maka Leo yang adalah putra dari papanya yang bisa melakukannya.

Black Dragon dan Troya.

Mereka seperti kotak Pandora. Jika Alena membukanya, ia punya pasukan yang akan cukup untuk melindungi Leo. Namun, ia juga tahu bahaya apa yang mengikutinya jika ia membuka kotak Pandora itu. Itu jugalah, alasan Roman tak bisa sering-sering menemui Leo dan yang lain meskipun ingin. Sama seperti keluarga menjadi kelemahan bagi agen organisasi, di dunia bawah, keluarga juga bisa menjadi kelemahan yang mematikan.

Bahkan, teman pun bisa ikut terseret dalam bahaya. Seberbahaya itulah dunia bawah. Dan, sedalam itulah rasa sayang Roman dan John. Bahkan meski mereka merindukan Alena dan yang lain, mereka menahannya, karena tak ingin menyeret Alena dan yang lain dalam bahaya.

Dan sekarang, keputusan ada di tangan Alena. Untuk membuka kotak Pandora itu, atau tetap menyimpannya.

Bab 2

Permainan Dimulai

Malam itu, keluarga Alena, keluarga Leo dan keluarga Valent makan malam bersama di rumah Alena. Selain Eve dan Valent, Vely dan Aries juga ada di sana. Sementara Eve dan Valent bekerja di Dirgantara, Vely, Alex dan Aries bekerja di *Global* yang dulu adalah milik kakek kandung Alena. Vely memilih bekerja di *Global* tentu karena dia lebih suka jauh dari Valent yang suka mengganggunya.

Sementara, keputusan Aries untuk tidak bekerja di perusahaan papanya, *Diamond*, karena dia ingin mengambil jalan yang berbeda dari Leo. Padahal dulu, Aries selalu melakukan semua yang dilakukan Leo. Dulu, dia selalu ingin menjadi seperti Leo. Entah sejak kapan anak itu mulai memutuskan untuk melakukan sebaliknya. Pun alasannya melakukan itu, Alena tak bisa melihatnya.

"Jadi, gimana akhirnya kalian mutusin buat berhubungan? Kenapa Papa sama sekali nggak tahu tentang ini?" Pertanyaan papanya itu membuat Alena duduk tegak.

Ia menoleh pada Leo yang duduk di sebelahnya. Mata cokelat pria itu menatapnya, lalu ia melempar senyum hangat padanya. Detik berikutnya, Alena melihat dari pikiran Leo saat pria itu mendarat di Paris. Mencarinya.

"Ah, pantas aja. Kamu sering mampir ke Paris itu karena ketemu Alena?" Papa Alena tertawa. "Kenapa kalian nggak pernah bilang ke kami?"

Alena membungkam pikirannya. Satu-satunya yang ia pikirkan saat ini adalah pikiran Leo. Juga, cerita yang mengalir dari bibir pria itu.

"Dulu awalnya aku ke Paris cuma buat urusan kerjaan. Trus, aku nggak sengaja ketemu Alena. Kami ngabisin waktu bersama. Dan ... yah, akhirnya jadi gini." Leo kembali tersenyum pada Alena. "Dan karena aku belum sempat ngelamar dia secara resmi, aku akan ngelakuin itu sekarang."

Alena terbelalak ketika Leo mengeluarkan sesuatu dari jas kantornya. Sebuah kotak hitam. Saat Leo membuka kotak itu, tampaklah sebuah cincin berlian yang cantik. Menyambut kemunculan cincin itu, suara tepuk tangan memenuhi meja makan.

Leo memutar tubuh menghadap Alena. Pria itu meraih tangan Alena dan tanpa ragu menyelipkan cincin berlian itu di jari manis Alena. Selama prosesnya, Alena tak bisa mengatakan apa pun, tak tahu harus menanggapi bagaimana. Lehernya tercekat, jantungnya berdegup kencang.

Lalu, pikiran-pikiran haru memenuhi kepalanya. Mamanya, mama Leo, mama Valent. Alena tak ingin memikirkan pikirannya dan fokus pada pikiran-pikiran haru itu. Ketika Alena kembali ke pikiran Leo, pria itu mengucapkan tiga kata yang membuat Alena nyaris tersedak,

'*Aku mencintaimu, Alena.*'

♥

Alena tak tahu kenapa ia harus terlibat dalam permainan gila Leo ini. Permainan yang melibatkan perasaan banyak orang. Leo pasti sudah gila.

"Jangan ngelihatin aku kayak gitu." Leo masih bisa tersenyum di depan Alena.

Saat ini, mereka berada di dalam mobil, di tepi jalan, cukup jauh dari rumah Alena, cukup jauh dari jangkauan pikiran papa Alena dan papa Valent.

"Aku masih nggak ngerti. Kenapa kamu ngelakuin ini?" Alena menuntut penjelasan. "Kenapa kamu bahkan bohong tentang cerita di Paris itu? Kapan kita ketemu, astaga?!"

"Waktu pertama kali aku pergi ke Paris, kita ketemu," balas Leo santai.

"Cuma sekali itu! Yang pertama dan yang terakhir!" Alena tak bisa lagi menahan emosinya.

"Kalau gitu, boleh aku tahu, kenapa kamu sampai rela bohong ke orang tuamu dan ngikutin rencanaku? Kalau kamu bilang, kamu nggak suka sama aku ..."

"Dan bikin orang tuaku kecewa?" sela Alena tajam. *Juga, bikin mereka tahu kebohonganku tentang pekerjaanku?*

"Oke, jadi alasan kamu nerima aku adalah orang tuamu. Buat aku, itu cukup." Leo tersenyum.

Pria ini benar-benar sudah gila.

"Apa kamu beneran cinta sama aku?" singgung Alena.

Leo lagi-lagi tersenyum. Dan sial, Alena benci melihat senyum pria itu!

"Kalau aku bilang, aku beneran cinta sama kamu, apa kamu percaya?" ucap Leo.

Alena menatap mata pria itu. Ia berusaha melihat kebohongan, tapi tak ada apa pun di sana. Pun, ia tak bisa memastikan kebenaran. Apa yang sebenarnya direncanakan Leo?

"Jangan pernah nanyain perasaanku lagi kalau kamu nggak bisa percaya," ucap Leo lagi.

Alena menyipitkan mata. Ia perlu penjelasan untuk beberapa hal di sini. Sebenarnya, banyak hal.

"Jujur deh, apa alasan kamu ngejadiin aku tunanganmu?" tanya Alena. "Dan alasan 'aku cinta kamu' nggak masuk hitungan," ia memberi peringatan.

"Tapi, alasanku cuma itu," balas Leo, tak mau menyerah. "Trus, alasanmu nggak ngomong ke papamu kalau aku bohong, kenapa? Kamu juga sebenarnya cinta sama aku?" Leo mengangkat sebelah alis.

Alena mendengus. Pertama, ia tidak ingin mengecewakan mamanya. Ia hanya butuh waktu untuk berbicara dengan papanya dan menjelaskan semua. Namun, itu hanya bisa terjadi jika kedua, Alena sudah menyelesaikan misinya dan mengamankan Leo dari bahaya yang mengincarnya sekarang. Alena tak punya pilihan lain selain berada di samping pria itu dan memastikan keamanannya sendiri.

Karena itulah, Alena harus segera menyelesaikan misinya, mengakhiri kebohongan pertunangan mereka, dan kembali ke kehidupannya di Paris. Tanpa Leo. Akan tetapi, sampai misi itu berakhir, Alena harus bertahan bersama Leo. Karena itulah, ia merasa perlu tahu alasan pria ini.

"Kamu butuh dukungan *Global* buat *Diamond*?" tebak Alena. "Kamu udah berhasil dapatin *Diamond* seutuhnya, kan? Lagian, Valent sama Alex pasti ngasih dukungan penuh ke kamu. Tanpa kamu nikah sama aku, kamu udah dapat dukungan besar dari *Global*, juga Dirgantara."

Ketika dulu papanya berhasil merebut kembali *Global*, papanya memutuskan untuk mengurus perusahaan itu. Setelah menyerahkan Dirgantara pada papa Valent seluruhnya, papa Alena fokus mengurus *Global*, perusahaan peninggalan kakek Alena.

"Kalau itu alasan yang bisa kamu terima, anggap aja gitu." Leo mengedik santai.

"Sayangnya, apa pun alasanmu, aku nggak bisa terima. Sampai aku lihat kebenarannya," tegas Alena.

"Trus, apa kamu akan maksa lihat ke dalam pikiranku?" tantang Leo.

"Ya, cukup kamu tahu itu." Alena tak punya pilihan lain. Namun, ia sendiri tak begitu yakin dengan kemampuannya jika berhadapan dengan Leo. Teringat bagaimana dulu Leo berhasil menipu Alena dengan pikirannya. Dengan sempurna.

"Dan kalau yang kamu temuin itu alasan yang nggak bisa kamu terima, apa kamu akan tetap nikah sama aku?" tanya Leo. "Misalnya, kayak alasan 'aku cinta kamu.'"

Alena menyipitkan mata tak suka.

"Oke, aku akan jujur. Aku suka sama kamu. Aku cinta sama kamu. Dan aku tahu, satu-satunya cara buat ngikat kamu di sampingku adalah ini."

Kata-kata Leo itu diucapkan begitu lancar, tanpa keraguan. Namun, justru itu yang membuat Alena ragu. Leo mencintainya? Yang benar saja!

"Papa minta kamu nikah sama aku buat bawa aku pulang ke sini, selamanya. Itu alasan yang lebih masuk akal," sebut Alena.

"Kalau kamu mau nerima alasan itu, pakai alasan itu pun nggak masalah. Kamu bisa tanya sendiri ke papamu." Leo lagi-lagi tersenyum.

Sialan, Leo! Bagaimana bisa Alena bertanya pada papanya ketika ia sendiri sudah telanjur berbohong pada papanya? Ia tidak bisa bertanya pada papanya sampai misinya selesai.

"Sekarang giliranmu." Leo terdengar antusias. "Kenapa kamu nerima lamaranku? Cinta nggak masuk hitungan, aku bisa lihat itu. Tapi, yah ... aku kan, nggak bisa lihat pikiranmu. Mungkin aja ..."

"Cinta nggak masuk hitungan, jangan mimpi," desis Alena tajam. "Aku lihat pikirannya Mama sama Papa. Juga Tante Athena. Aku cuma nunggu waktu yang tepat buat jelasin ke mereka, tapi sekarang ... kayaknya aku nggak punya pilihan lain."

"Waktu yang tepat?" Leo mengerutkan kening. "Kamu juga, ada yang kamu sembunyiin dari aku?"

"Kamu nggak perlu tahu," ketus Alena.

"Ah, jangan-jangan si Nate, pacarmu itu?" singgung Leo. "Kalian udah sejauh apa? Kamu takut orang tuamu nggak setuju, makanya kamu nggak langsung ngomong kalau kamu punya pacar." Leo tampak puas setelah menebak seperti itu.

"Apa pekerjaannya? Om Zane sama Tante Ellena nggak pernah mempermasalahkan status sosial. Yang selalu jadi masalah mereka adalah, bahaya. Hal-hal yang berhubungan sama satu kata itu terlarang di rumah kalian. Jadi, apa pekerjaan pacarmu itu berbahaya? Polisi? Tentara? Atau ... mafia?" Leo kemudian tergelak.

"Wow, Alena, wow!" Leo melipat lengan di dada dan menatap Alena lekat. Binar usil di matanya membuat Alena ingin meninju wajah itu.

"Polisi atau tentara masih bisa diterima. Tapi, kalau mafia ... aku nggak ngejamin." Leo mengedik cuek. "Wah, aku nggak tahu selera cowokmu kayak gitu. Cowok yang berbahaya. Yang badannya banyak tatonya? Atau ... ada luka di wajahnya?"

Alena mengumpat kesal ketika menyerang Leo dengan tinju. Namun, Alena lebih terkejut lagi mendapati tinjunya mendarat di sudut bibir Leo. Leo tidak menghindar ataupun menahan serangan.

"Kamu nggak pa-pa?" cemas Alena seraya menarik diri. Ia menjauhkan tangan dari Leo, seolah itu bisa menghapus lecet di ujung bibir pria itu.

"Ah, ah!" Leo mengerang kesakitan, dengan agak berlebihan. Pria itu menarik spion tengah ke arahnya dan mengecek lukanya sendiri.

"Wajahku yang tampan!" serunya.

Alena mengernyit. Apa dia becanda?

Leo menyentuh ujung bibirnya, mengaduh. "Dan sekarang aku punya bekas luka di wajahku. Jadi, kamu punya satu alasan buat suka sama aku."

Leo menyindirnya.

"Lagian, ngapain juga kamu ngomong sembarangan kayak tadi." Alena tak terima disalahkan. "Juga, kamu kenapa nggak ngehindar?"

Leo mendecak kesal. "Aku lebih sering ngurus kerjaan di kantor daripada latihan bertarung," akunya. "Kita udah baik-baik aja sekarang. Jadi, kemampuan bertarungku udah cukup. Nggak perlu latihan lagi. Aku mana tahu kamu malah nyerang aku kayak tadi."

Leo melempar tatapan jengkel. "Apa kamu selalu latihan bertarung selama di Paris? Sama cowokmu itu?" tuduhnya.

Alena tak menjawab. Meski begitu, ia punya satu kecemasan tambahan. Kemampuan bertarung

Leo jelas tak sehebat dulu. Meski Alena enggan mengakui, tapi ia tahu kemampuan bertarung Leo dulu lebih tinggi di atasnya. Dulu.

"Dengar!" Leo menatap Alena, masih tampak kesal. "Aku nggak peduli apa alasanmu nerima pertunangan kita. Ya, aku egois. Aku cinta sama kamu dan aku nggak akan ngalah dari cowokmu itu. Aku udah nungguin kamu selama lima tahun. Jadi, kalau kamu mau ngomong ke papamu tentang perasaanmu, kamu bisa ngomong sendiri. Tapi, perlu kamu tahu, aku cuma akan bilang satu hal ke papamu. Aku cinta sama kamu."

Alena tertegun.

"Satu hal lagi yang perlu kamu tahu," Leo berkata lagi. "Aku nggak akan nyembuyiin pikiranku tentang perasaanku ke kamu di depan papamu."

Alena menarik napas dalam. Saat ini, untuk menjalankan rencananya, ia hanya punya satu jalan. Mengikuti permainan Leo. Menerima pertunangan mereka dan ikut bermain dalam skenario Leo.

Hanya sampai misinya selesai. Alena menenangkan dirinya. Hanya sampai misinya selesai, ia berjanji pada dirinya sendiri.

Bab 3

Misi yang Semakin Rumit

Alena sedang membaca novel ketika pintu kamarnya diketuk malam itu. Papanya.

"Ya, Pa?" Alena meletakkan novel di sebelah tempat tidurnya.

Pintu kamarnya terbuka dan papanya muncul. Memasuki kamarnya, papanya menatap sekeliling kamar, lalu menatap Alena dan tersenyum.

"Sekarang, kamar ini jadi kayak kamarmu," ucap papanya.

Alena tersenyum. "Emang ini kamarku."

Papanya memutar kursi di depan meja belajar Alena dan duduk menghadap Alena.

"Tapi, kamar ini nggak sama kayak sekarang kalau nggak ada kamu," papanya berujar. "Itu yang selalu mamamu bilang."

Alena meringis. Ia tahu, keputusannya untuk pergi dan tinggal di Paris sangatlah egois. Ia bisa saja bekerja di sini. Papanya tidak akan keberatan membuka butik, perusahaan, atau apa pun, untuknya.

"Makanya, kenapa kamu jauh-jauh ke Paris kalau Papa bisa ngelakuin semua yang kamu mau di sini?" Papanya menanggapi pikiran Alena.

Alena mendesah berat. "Aku pengen bisa kayak Mama. Dan lebih lagi, bahkan."

"Apa kamu mau tinggal di Paris, jauh dari keluargamu, sampai seterusnya?" Papanya mengangkat alis.

"Nggak, lah, Pa," tepis Alena. "Aku juga pengen tinggal di sini. Tapi ..."

Papanya menunggu.

"Tunggu aku sebentar lagi ya, Pa?" Alena meminta. "Ada yang harus aku lakuin di sana."

"Apa? Pembuktian?" sebut papanya.

Alena hanya mengangguk.

"Kamu nggak perlu ngebuktiin apa pun, Alena. Papa sama Mama nggak pernah nuntut itu dari kamu," ucap papanya lembut.

Alena tersenyum kecil. "Sebentar lagi, Pa." *Sampai aku bisa mastiin keluarga kita baik-baik aja.*

"Emangnya keluarga kita kenapa?" Papanya menjawab pikirannya.

Alena mendesah berat. "Jujur ya, Pa. Aku tuh iri banget sama Eve. Dia bisa nutup pikirannya dari Om Zelo dan Papa dengan sempurna. Kenapa aku nggak bisa kayak gitu?"

Papanya tersenyum. "Mamamu juga kayak gitu. Dia nggak pernah bisa nutupin apa pun dari Papa. Bahkan meski dia berusaha."

Alena mengangguk setuju. Mungkin, yang ini ia menuruni dari mamanya.

"Kamu juga kayak mamamu bakat desainnya." Papanya bangkit dari kursi dan menghampiri Alena. "Kamu tahu kan, Papa sama Mama selalu bangga sama kamu?" Papanya mengusap lembut rambut Alena.

Alena tersenyum lembut. Tentu saja, ia tahu.

"Papa ngelakuin ini karena Papa masih nungguin kamu, Alena. Selalu," ucap papanya, sebelum berbalik dan keluar dari kamar Alena.

Alena menatap punggung papanya, tebersit rasa bersalah di benaknya. Sebentar lagi, ia berjanji pada dirinya sendiri.

Siang itu, setelah mampir sebentar ke butik mamanya, Alena pergi ke *mall* pusat milik Dirgantara tempat Eve bekerja. Valent juga bekerja di sana, meski mereka di posisi yang jauh berbeda. Valent sebagai CEO, Eve karyawan biasa. Namun, sepertinya alasan pria itu memilih mengurus *mall* adalah karena keberadaan Eve di sana.

Papa Valent sebenarnya sudah menawarkan Eve untuk ikut mengurus manajemen perusahaan saja, tapi Eve menolak. Sepertinya keputusan Eve dan Vely untuk lepas tangan dari manajemen Dirgantara itu membuat Papa Valent pusing. Vely malah memutuskan belajar manajemen perusahaan di *Global*. Papa Alena tentu senang, mengingat Alena sama sekali tak tertarik dengan perusahaan.

Sementara Alex sudah mulai praktek mengurus manajemen *Global*. Meski begitu, papanya belum akan melepaskan *Global* sepenuhnya pada Alex sampai Trian, sekretaris papanya yang langsung mengajari Alex, menyetujui. Kenyataannya, bukan Alena yang perlu memberikan pembuktian, tapi Alex.

Lalu Aries, karena ia senang menghabiskan waktu dengan Alex, ia bekerja sebagai asisten Alex. Di mana ada Alex, di situ pasti ada Aries. Begitu pun sebaliknya. Terkadang, Vely akan merecoki mereka. Setidaknya, itulah yang dilihat Alena dari

kepala anak-anak itu. Meski jujur, ia merasa sayang karena tak pernah bisa melihat langsung.

Ada kalanya, Alena merindukan saat mereka masih kecil dulu. Atau, saat mereka masih SMA. Sepertinya sejak mereka kuliah, mereka semakin jarang bertemu. Alena bahkan sering menginap di rumh Valent saat masih kuliah, karena merindukan kebersamaan dengan Vely dan Eve.

Namun, lima tahun lalu, Alena seolah mempertegas jarak mereka. Pergi begitu jauh dari mereka. Untuk melindungi pikirannya dari papa dan juga omnya. Satu-satunya pegangan yang membuat Alena bertahan adalah, ia akan segera menyelesaikan misinya. Melindungi Eve dan menangkap organisasi hitam yang pernah mengusik keluarganya. Ia hanya ingin menyelesaikan misi John.

Misi yang tak sempat diselesaikan John karena batas waktunya. John pergi dengan tenang. Namun, di hari kepergian John, Alena melihat semuanya. Kebenaran tentang organisasi itu. Dan dia pun mencari tahu. Selama setahun penuh ia mencari tahu, sembunyi-sembunyi dari papa dan omnya.

Ketika Alena tahu Eve sudah bergabung dengan organisasi, Alena memutuskan untuk terjun ke organisasi juga. Mungkin, itu yang ingin disampaikan John pada Alena. Untuk melindungi

Eve. Namun, semakin Alena tahu tentang sejarah keluarganya, semakin ia serakah akan misinya. Ia ingin menyelesaikan misi dan menuntaskan dendam dari masa lalu keluarganya.

Sementara lima tahun lalu, beberapa minggu sebelum keberangkatan Alena ke Paris, Roman juga pergi untuk selamanya. Saat itu jugalah Alena baru tahu tentang pasukan bawah yang turun-temurun dimiliki keluarganya. Pesan terakhir Roman, kapan pun Alena membutuhkan, Alena bisa menggunakannya. Namun, Alena harus menggunakannya dengan hati-hati. Dengan sangat hati-hati. Atau, ia akan terseret ke dunia gelap itu.

Setelah itu, Alena mantap terbang ke Paris untuk menyembunyikan fakta bahwa dirinya masuk ke dalam organisasi. Dan kini, lima tahun setelah Alena mengetahui semua itu, ia mendapati dirinya sudah pergi terlalu jauh, terlalu lama. Seperti kutukan, misi demi misi seolah mengikatnya. Dan Alena menikmati prosesnya.

Yang papanya lewatkan, Alena bukan hanya anak mamanya, tapi juga anak papanya. Alena pun sudah tahu alasan dulu papanya sampai menyakiti mamanya, membuat mamanya setakut itu. Kini, Alena mendapati dirinya berada di posisi yang sama. Namun, Alena sudah bertekad untuk tidak membiarkan orang tuanya tahu.

Mengingat janjinya pada papanya, Alena menyadari, ia harus segera menyelesaikan misinya. Misi utamanya. Karena itulah, misi kali ini sangat penting baginya. Biasanya, ia tidak akan pernah mau mengambil misi di negara ini. Takut keluarganya akan terlibat, takut papanya akan melihat. Namun, karena misi ini, ia tak bisa melepaskannya.

Misi ini adalah misi yang akan membawanya pada petunjuk untuk misi utamanya. *Blood*. Organisasi hitam tak bernama yang hanya menggunakan kata sandi itu. Dari yang Alena dengar, siapa pun yang menyebutkan nama organisasi itu, akan langsung dibunuh. Kecuali, dia petinggi organisasi.

Yang menjadi masalah adalah, dalam penyelidikan terakhirnya, penyamaran Alena terbongkar. Demi menyelamatkan korban-korban penculikan yang akan dibantai di depan matanya, Alena melompat keluar dari penyamarannya. Satu hal lagi yang ia turuni dari orang tuanya. Gegabah.

Seharusnya, Alena tak lagi diizinkan turun ke lapangan. Meski begitu, ia berkeras untuk tetap diikutkan dalam misi. Karena itulah, ia sampai menyembunyikan identitasnya saat terbang dari Paris. Seharusnya, tidak ada yang boleh tahu kepulangan Alena selain keluarganya. Namun, Leo

mengacaukan rencananya. Bahkan, Leo bergabung ke kapal siap karam yang dinaiki Alena.

Pilihan Alena hanya dua: berenang sendiri ke pulau terdekat dan membiarkan Leo tenggelam, atau karam bersama Leo dan mengapung bersama sampai entah kapan.

Senggolan di bahu Alena membuatnya tersetak pelan. Alena melepaskan pegangan di teralis besi pada pagar kaca pembatas *mall* dan berbalik. Ia mendengus pelan melihat Eve di sana.

"Sori, ada kerjaan tambahan tadi," Eve menguraikan alasan ia membuat Alena menunggu cukup lama di sini.

"*It's okay*," cuek Alena. "Makan siang di mana nih, kita?"

"Di *food court* ada restoran yang enak makanannya," beritahu Eve.

Alena mengangguk. "Oke. Kamu yang traktir, kan?"

Eve tersenyum geli, mengangguk. "Meski aku belum gajian karena ini tanggal tua, tapi aku yang traktir. Nggak masalah."

Alena mendesis kesal. "Nggak usah sok melas nggak punya duit."

Eve tergelak. "Duitku nggak sebanyak kamu, Alena. Aku nggak ngejar misi sebanyak kamu."

Alena berdehem. "Apa nama restorannya?"

Eve kembali tergelak. Mungkin karena dia tinggal serumah dengan Valent, tapi lama-lama Eve menjadi semenyebalkan anak itu.

♥

"Pergi," usir Alena ketika Valent baru saja bergabung di mejanya.

"Aku toh udah tahu misi kalian. Siapa tahu aku bisa bantu," balas Valent santai.

Alena mendengus kasar. "Ini kamu ngancam kalau kamu bisa aja ngasih tahu papaku?"

"Kedengarannya kayak gitu?" Valent memasang ekspresi kaget. Ia tahu, itu membuat Alena semakin kesal. Dan Valent semakin senang.

"Omong-omong, sekali lagi, selamat buat pernikahanmu sama Kak Leo," lanjut Valent.

Kali ini, bukan hanya Alena yang menatapnya tajam, tapi Eve juga. Gadis berambut merah itu memperingatkan,

'*Kalau bukan Alena yang ngebanting kamu, ada aku.*'

Valent mendesah lelah. "Kalian ini cewek, tapi barbar gini nggak pa-pa?"

"Nggak pa-pa," balas Alena tanpa ragu. Ia lantas menatap Eve. "Jadi, gimana perkembangan misinya?"

Eve meringis. "Lebih rumit dari yang kamu pikir, Alena."

Alena mengerutkan kening. "Maksudmu?"

Eve menghela napas berat. "Pertama, identitasmu baru aja terungkap. Dengan statusmu sebagai tunangannya Leo, dia dalam bahaya sekarang."

"Dan kenapa Kak Alena ada di sini, bukannya ngelindungin Kak Leo?" Valent berkomentar.

"Habis ini juga aku ke kantornya," desis Alena. "Lagian, hari ini Leo nggak ada jadwal keluar kantor. Buat saat ini, rumah sama kantornya aman."

Valent mengangguk-angguk.

"Dan kedua," Eve melanjutkan, "mereka akan ngincar kamu. Mereka pikir, kamu ke sini untuk liburan, dan kebetulan mereka ada di sini. Jadi, selain Leo, kamu juga dalam bahaya. Kamu juga tahu kan, mereka udah nyariin kamu sejak penyamaranmu terbongkar bulan lalu?"

Alena mengerang. "Organisasi udah tahu situasi ini?"

Eve mengangguk. "Sejak semalam, banyak agen dikerahkan di sekitar rumahmu sama rumah Valent. Kamu nggak lihat pikiran mereka?"

"Aku harus fokus baca novel dan cuma mikirin itu kalau nggak mau Papa tahu aku terlibat sama bahaya kayak gini," dengus Alena. "Kalau Papa

tahu ..." Alena terkesiap. "Semalam, Papa juga pasti lihat ..."

"Aku udah ngingatin tim yang berjaga di rumahmu sama rumahku buat nggak mikirin misi ataupun organisasi. Anak-anak juga udah tahu tentang kemampuanmu sama Valent, jadi mereka bisa ngerti," terang Eve.

Alena mendesah lega.

"Lagian, siapa suruh kamu nyembunyiin itu?" cibir Valent. "Kalau kamu sejak awal minta bantuan Kak Leo, nggak mungkin kan, masalahnya jadi serumit ini? Kak Leo ngumumin pertunangan kalian kan, karena kepulanganmu. Kalau dia tahu tentang misimu, dia nggak akan ngelakuin itu, kan?"

"Semua udah jadi kayak gini, aku bisa apa sekarang?" geram Alena.

Valent mengangguk, lalu mengangkat ponselnya, menunjukkan pesan terakhir Leo yang mengatakan dia akan keluar kantor. "Mungkin, ngelindungin Kak Leo. Dia barusan keluar dari kantornya."

Alena mengumpat kasar seraya melompat berdiri. Ia nyaris menabrak pelayan yang membawakan makanan pesanannya.

"Kita ngomongin ini lagi nanti," Alena berkata pada Eve. "Dan tolong hubungi markas buat ngirim orang ke rumah Leo."

Eve membalas dengan tanda OK menggunakan ibu jari dan telunjuknya. Setelah kepergian Alena, Valent berpindah ke kursi yang ditinggalkan Alena, tapi Eve justru bangkit berdiri.

"Kamu bisa habisin semuanya, kan?" ucap gadis itu seraya mengecek jam tangan.

"Kamu nggak makan? Kamu juga belum makan, kan?" balas Valent.

Eve mendengus pelan. "Kenapa aku harus makan sama kamu?"

Mendengar itu, Valent mendengus tak percaya. Saat Eve akan beranjak, Valent menahan tangan gadis itu dan menariknya duduk.

"Makan aja. Aku yang pergi," kesal Valent. Ia pun berdiri dan meninggalkan Eve yang masih terjebak dalam keterkejutan.

Hanya untuk makan siang bersama saja, kenapa sesulit ini?

Bab 4

Serangan Pertama

Saat Alena tiba di depan restoran tempat Leo makan siang, Alena mengawasi sekelilingnya. Ia melihat ke dalam pikiran semua orang. Tak ada yang mencurigakan. Alena sedikit lega ketika berjalan menghampiri tempat Leo duduk.

Alena baru saja duduk di hadapan Leo ketika pria itu berkata,

"Wah, Valent nggak bohong. Kamu beneran datang."

Alena mengerutkan kening. Di depannya, Leo mengangkat ponselnya, menunjukkan percakapan lengkapnya dengan Valent.

Alena kembali mengumpat mendapati Valent mengerjainya. Anak itu mengirim pesan pada Leo, mengatakan jika ia keluar dari kantornya, Alena akan datang padanya. Karena itulah, Leo membalas dia akan keluar dari kantor tadi. Dan di sinilah

Alena sekarang. Lagi-lagi masuk dalam jebakan dua orang itu.

"Aku udah pesan makanan kesukaanmu tadi," Leo memberitahu.

Alena tak membalas. Ia menunduk menatap ponselnya, mengirim pesan pada Eve, meminta situasi dari markas mengenai permintaannya tadi.

Namun, balasan panjang Eve kemudian membuat Alena melongo.

Markas akan ngirim perlindungan buat Leo, tapi menurutku, itu nggak akan cukup. Kamu sekarang jadi target utama. Kamu tahu lebih baik bahaya apa yang harus dihadapi Leo sebagai 'tunanganmu'. Kalau kamu nggak bisa nikah sama Leo hari ini, mungkin kamu harus nginap di rumahnya sampai kalian resmi jadi suami-istri. Karena sekarang, kamu misi utama mereka. Dan kamu, Alena, jadi misi utamaku dan tim.

Alena mengerang ketika menyadari situasinya. Ia tidak hanya menghalangi misi mereka yang sebenarnya, tapi juga menambah beban rekan-rekannya. Tak bisakah ini menjadi lebih buruk lagi?

"Kamu kenapa?" Pertanyaan Leo membuat Alena mendongak.

Alena menatap Leo. Lama ia menatap wajah itu. Rambut cokelat gelapnya yang tertata rapi, mata tajamnya, hidung tingginya, garis wajah yang tegas, bibirnya yang memanggil nama Alena.

"Alena?" Leo mengulurkan tangan, mengibaskannya di depan wajah Alena. "Kamu kenapa?"

Ya, Leo tampan. Alena tahu. Namun, itu saja tidak cukup menjadi alasan mereka menikah. Lebih masuk akal Alena menikah dengan Leo karena misinya, daripada karena ketampanannya, uangnya, atau cintanya. Namun, hanya dirinya yang boleh tahu akan itu.

Sekarang, urutan misinya berubah. Ia harus menikah dengan Leo, melindungi pria itu. Baru setelah memastikan keamanan Leo, ia dan timnya bisa fokus menjalankan misi mereka. Alena tak punya pilihan lain. Ia terpaksa mengambil tiga alasan itu. Tampan, uang, cinta.

"Alena?" Leo menyentuh tangannya.

Alena menunduk, menatap tangan pria itu.

"Ayo kita nikah," ucap Alena. Melihat keterkejutan Leo dari kepalanya, Alena mendongak dan menatap wajah itu. "Secepatnya."

♥

Alena berusaha tetap tenang ketika ia mendengar rencana buruk tentang menculik Leo. Alena menoleh kecil, mencari sumber pikiran itu. Di parkiran restoran, ada sebuah mobil van hitam dengan kaca gelap, dengan empat orang di dalamnya. Mereka berencana menculik Leo saat

keluar dari restoran nanti. Sepertinya, mereka belum melihat Alena.

Alena mencelos ketika akhirnya mereka mengenali Alena dan berencana menjadikan Leo umpan untuk menjebak Alena. Bajingan-bajingan busuk itu ....

"Habis ini kamu ke mana? Aku antar," Leo berbicara.

Alena menatap pria itu, menggeleng. "Aku ... nunggu di kantormu, boleh?"

Leo ternganga sesaat, lalu tertawa. "Aku nggak tahu apa alasanmu ngelakuin ini, tapi entah itu cinta atau apa pun, ya, kamu bisa nunggu di kantorku."

Alena menarik napas dalam. "Aku ngelakuin ini buat orang tuaku. Kayaknya mereka juga berharap banyak sama pernikahan kita. Jadi, aku nggak akan mundur."

Leo mengangguk. "Apa pun alasanmu sekarang, toh cepat atau lambat, nanti kamu juga akan suka sama aku. Aku bisa ngejamin itu."

Tidak, terima kasih. Alena tidak butuh jaminan seperti itu.

Saat mereka akhirnya meninggalkan restoran, Alena berkeras meninggalkan mobilnya agar bisa semobil dengan Leo. Pria itu tak tahu kenapa Alena

melakukannya, tapi ia tetap terlihat senang. Pikiran Leo membuat Alena mendengus kemudian,

'*Kalau saat ini kamu beneran suka sama aku, kita benar-benar jadi pasangan sempurna.*'

Oh, di mana sebenarnya Leo meninggalkan akal sehatnya?

Meski begitu, Alena tak menanggapi. Ia fokus pada pikiran musuh-musuhnya. Saat mendekati mobil van itu, Alena menahan lengan Leo. Pria itu menatapnya keheranan karenanya.

"Apa? Kamu mau nyatain perasaanmu sekarang? Di sini?"

Alena sepertinya perlu membantu mencarikan akal sehat Leo.

"Aku ... suka makanannya tadi. Itu ... bisa kamu pesan buat dibawa pulang, nggak?" pinta Alena.

Leo mengerutkan kening, lalu tersenyum. Pria itu mengangguk sebelum meninggalkan Alena dan kembali ke dalam restoran. Saat itulah, Alena segera berbelok ke arah mobil van hitam itu. Ia mengetuk kaca jendela pintu samping. Satu tangan sudah terulur keluar saat pintu itu terbuka, tapi Alena menyambut tangan itu dengan genggaman sebelum mendorong dirinya masuk ke dalam.

Alena melihat keterkejutan orang-orang di dalam mobil itu. Alena memanfaatkan keterkejutan

mereka dengan melancarkan serangan untuk melumpuhkan dua orang yang ada di belakang. Yang satu Alena buat pingsan dengan tendangan keras, yang satu Alena kunci lehernya dengan *headlock*.

Ketika orang dari kursi penumpang depan melompat ke belakang dengan membawa belati, Alena sedikit berhati-hati. Ia membaca pikiran orang itu, lalu menghindari serangannya dan menangkap lengannya. Alena lantas menghantam lengan itu dengan lututnya sekuat tenaga, membuat belati yang dipegang lawannya terjatuh.

Alena kemudian menarik lengan itu, lalu mendorong tubuhnya ke belakang, bersandar ke kaca jendela, lalu menghadiahkan tendangan tumit ke tengkuk lawannya. Bersamaan dengan jatuhnya lawannya itu, satu lawan tersisa, si pengemudi, mengangkat moncong pistol ke arah Alena.

Alena mengangkat tangan. Pikirannya mencari Leo. Pesanannya sudah jadi. Sebentar lagi Leo akan kemari. Alena melonggarkan sepatunya, lalu melemparkan sepatunya ke atas, menarik perhatian si pengemudi. Saat itulah, Alena menangkap pergelangan tangannya, merebut pistolnya dan mengancam balik. Pengemudi itu mengangkat tangan.

Leo sudah keluar dari restoran. Alena meloloskan magasin senjata api di tangannya, membongkar pistol di tangannya dengan cepat, lalu membuangnya ke bagian belakang mobil.

Setelahnya, ia membuka pintu dan keluar sembari memakai sepatunya. Alena merapikan penampilannya dengan cepat. Tepat ketika Alena muncul di depan van hitam itu, Leo memasuki parkiran.

Pria itu dengan bangga mengangkat kantong makanan di tangannya. Alena melempar senyum tipis. Sepertinya malam ini ia memang harus menginap di rumah Leo. Tak ada pilihan lain.

❧♥☙

"Kamu diserang?" Eve terdengar terkejut setelah mendengar cerita Alena.

Alena bersandar di wastafel kamar mandi di dalam ruangan Leo dan membalas,

"Itu pun di tempat umum. Mereka pasti udah gila."

Eve mendesah berat. *"Kamu lihat rencana mereka?"*

"Kayak yang kamu bilang. Mereka berusaha nyulik Leo awalnya. Trus pas lihat aku, mereka mau jadiin Leo umpan buat nangkap aku. Aku udah takut aja Leo bakal tahu tadi," aku Alena.

Eve tertawa pelan. *"Aku nggak pernah dengar ada yang bikin kamu takut, Al."*

Alena mendesis kesal."Jangan ngeledek. Dan nanti malam, aku akan nyari cara buat nginap di

rumah dia. Aku juga akan nikah sama dia secepatnya."

Eve tak menanggapi selama beberapa saat. Lalu, terdengar desahan berat.

"Apa kamu cinta sama Leo?"

Alena kaget juga karena tiba-tiba Eve bertanya seperti itu.

"Apa itu bahkan penting sekarang?" balas Alena cuek.

"Pernikahan itu bukan main-main, Alena," tegur Eve.

"Aku tahu. Trus, aku harus gimana kalau nyawa Leo jadi taruhannya di sini?" geram Alena. "Lagian, selama ini aku juga nggak pernah mikirin tentang pernikahan. Juga, orang tuaku pasti lebih tenang kalau aku nikah sama Leo. Meski mereka nggak pernah bilang, tapi itu yang mereka pengen. Jadi, bisa dibilang aku mukul dua burung dengan satu batu." Alena mengedik sok cuek. Eve bahkan tak bisa melihatnya. Ia berusaha terlalu keras.

"Besok Nate sama Chintya akan tiba di sini. Kita akan nyari cara lain buat ngelindungin Leo," ujar Eve.

Alena baru saja akan berterima kasih ketika Eve menambahkan,

"Meski sebenarnya masalah ini pasti akan beres kalau kamu beneran jatuh cinta sama Leo."

Alena mendesiskan umpatan.

"Kalau kamu nikah sama Leo karena cinta, pernikahan kalian nggak akan jadi beban buat aku sama yang lain juga. Kalau kayak gini ..."

"Ini pekerjaanku, Eve. Aku yang milih ini, dan aku tahu apa yang harus aku lakuin," tegas Alena. "Aku nggak akan berubah pikiran tentang pernikahanku sama Leo. Jadi, kamu mulai siapin misi kita buat nangkap bajingan-bajingan itu."

Eve kembali hening.

"Eve? Kamu di sana?" Alena memastikan.

Desahan berat, lagi. Astaga, Eve!

"Apa kamu mau janji satu hal ke aku?" Eve tiba-tiba meminta.

Alena menarik napas dalam. "Apa? Jatuh cinta sama Leo?" dengus Alena.

"Meski itu juga salah satu yang aku pengen, tapi bukan itu," sahut Eve dengan nada geli.

Bukan itu? Lalu, apa? Alena menunggu.

"Begitu misi ini selesai, kita akan dapat petunjuk tentang Blood. *Dan begitu kita berhasil ngeringkus* Blood *nanti, kamu harus keluar dari organisasi dan pulang."*

Alena tak langsung menjawab. Ia mengulangi permintaan Eve itu dalam kepalanya, sekali, dua kali, empat kali.

"Alena?" Eve menuntut.

Alena menghela napas. "Emang itu rencanaku."

"Dan jangan berubah pikiran." Suara Eve terdengar tajam.

Alena tersenyum geli. "Kenapa kamu mikir aku akan berubah pikiran?"

Eve menarik napas dalam, terdengar begitu tersiksa. *"Karena ini kamu. Dan aku tahu, apa arti organisasi buat kamu."*

Alena tertegun. Arti organisasi baginya. Alena berdehem.

"Jangan ngomong aneh-aneh, deh," tepis Alena cepat. "Udah ah, aku harus pergi."

Eve menghela napas berat. *"Hati-hati."*

"Aku tahu," balas Alena sebelum menutup telepon.

Alena menarik turun ponsel dari telinganya, menatap ponselnya lekat, lama. Kata-kata Eve kembali berputar dalam benaknya.

Arti organisasi.

Mendengar Eve menyebutnya seperti itu, Alena lantas teringat akan kata-kata yang pernah diucapkannya pada Eve sekitar tiga tahun lalu.

"Nggak tahu kenapa, aku mulai ngerasa kalau organisasi ini bagian dari keluargaku. Ini semacam

penghubung semua keluargaku. Juga, cara Kakek John ngelindungin keluarga kita."

Alena mengernyit. Ya, ia merasa punya ikatan dengan organisasi. Kakek-neneknya, John, papanya, omnya, orang tua Eve, mereka semua pernah berada di organisasi. Ia dulu sempat bertanya-tanya, kenapa mereka mau terlibat dalam organisasi yang berbahaya seperti itu.

Namun, seiring Alena menjalani pekerjaannya, misi-misinya, ia menyadari. Bukan hanya bahaya yang ada di organisasi. Sejak bergabung dengan organisasi, Alena merasa lebih kuat, lebih percaya diri, lebih aman. Ia tak pernah ragu bahwa ia akan bisa melindungi keluarganya.

Meski begitu, Alena tidak akan berubah pikiran. Ia sudah berjanji pada papanya. Ia akan pulang. Segera. Sebentar lagi.

Harus.

Bab 5

Persiapan Pernikahan

Malam itu, Alena mengundang orang tuanya dan orang tua Leo untuk makan malam bersama di restoran yang sudah dipesannya. Alena sudah memberitahu Leo, jika alasan ia mengajak makan malam adalah untuk membicarakan tentang tanggal pernikahan. Pria itu tampak senang-senang saja.

Benarkah Leo mencintainya? Entah kenapa, Alena masih tak bisa percaya.

Namun, Alena segera menyingkirkan pikiran itu ketika suara pikiran orang tuanya dan orang tua Leo sudah dekat. Memang, tadi ia berangkat lebih dulu dengan Leo.

Leo akan mengatakan sesuatu dan Alena buru-buru menyambar,

"Papa udah dekat."

"Ah." Leo mengangguk dan kembali menutup mulutnya.

Leo tak lagi mengatakan apa pun, tapi pria itu menatap Alena lekat. Alena bahkan bisa melihat bayangan dirinya di mata cokelat pria itu.

"Kenapa ... kamu ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Alena akhirnya.

Leo tersenyum. "Karena aku suka."

Alena melotot kaget, tapi ia segera mengontrol ekspresinya, menyadari papanya bisa melihat ini.

Alena tersenyum, tapi bibirnya terasa kaku. Meski begitu, ia tak mengalihkan tatap dari Leo. Mendadak, Leo tersenyum geli. Alena bertanya lewat tatapan, tapi Leo tak mengatakan apa pun dan malah memajukan tubuh ke depan. Alena tersentak kecil ketika Leo menyelipkan rambut Alena ke belakang telinga. Alena berdehem untuk mengusir canggung saat Leo menarik tangannya.

"Kamu cantik," komentar Leo tiba-tiba.

Alena menahan napas, tak tahu harus menanggapi bagaimana. Untunglah dia diselamatkan oleh kedatangan orang tua mereka. Alena dan Leo berdiri ketika orang tua mereka tiba di ruangan mereka. Alena tersenyum pada mamanya setelah mamanya mencium pipinya sekilas sebelum duduk.

Begitu mereka semua duduk, Alena memberi isyarat pada pelayan untuk mulai menyajikan makanannya. Orang tuanya mengobrol tentang hal-hal ringan, tentang perusahaan, Alex, Aries dan

Vely, butik mamanya, pasien mama Leo. Sementara Alena berusaha untuk tidak gugup. Berkali-kali ia menatap Leo dan pria itu melemparkan senyum yang sama, senyum menenangkan.

Setelah semua makanan disajikan, mereka mulai makan malam. Di tengah acara makan, papa Leo yang akhirnya bertanya pada Alena,

"Jadi, ini kenapa kalian ngundang kami ke sini? Aries sama Alex sampai harus makan sendiri di rumah. Kenapa kalian nggak ngizinin mereka ikut?"

Alena berdehem. "Aku pengen ngomongin masalah serius, Om. Lagian, kalau dua anak itu ikut, aku khawatir mereka malah gangguin. Om Darrel tahu lah, gimana mereka."

Papa Leo terkekeh. "Jadi, masalah seriusnya apa?"

Alena menatap Leo sekali lagi, menarik napas dalam, dan berkata, "Leo sama aku mau nikah."

"Itu kita udah tahu," sahut papa Leo enteng. "Semua orang udah tahu. Kalian ngumumin langsung di media-media gitu."

Alena menarik napas dalam lagi untuk menenangkan diri. Papa Leo memang menyebalkan, Alena tidak boleh terpancing. Alena melihat papanya tersenyum geli mendengar pikirannya.

Papanya meneguk air putih, lalu urun suara, "Kalau gitu, untuk pesta pertunangan kalian ..."

"Nggak perlu, Pa," Alena memotong kalimat papanya. "Nggak perlu pesta pertunangan. Aku sama Leo mau langsung nikah aja."

Papanya terbatuk pelan. Alena meringis ketika mamanya mengusap punggung papanya.

"Kalian ... nggak terjadi kecelakaan atau insiden apa gitu, kan?" Papa Leo menyipitkan mata curiga.

"Nggak, Om!" sanggah Alena kesal. "Emang-nya aku cewek apaan."

"Bukan kamu, tapi dia." Papa Leo menunjuk Leo.

"Pa, jangan nuduh yang nggak-nggak, deh. Seumur hidupku, cewek yang ada di hidupku selain Mama, Tante Ellena, Tante Veryn, Vely sama Eve, cuma Alena," Leo membela diri.

"Oke," papa Leo mengalah dengan cepat.

Alena mendesis pelan, kesal. Tidak Leo, tidak papanya ....

"Kalau kalian mau langsung nikah, berarti kita harus mulai nyiapin pernikahan kalian," ucap mama Alena.

Alena lega mendengar keputusan mamanya. Memang, hanya mamanya yang bisa diandalkan. Namun, Alena menarik kata-katanya ketika mama-nya bertanya pada mama Leo,

"Enam bulan cukup kan, Athena?"

"Kelamaan, Ma," sambar Alena.

Papanya kembali terbatuk. "Alena?"

Alena menatap Leo yang tampak terhibur. Benar-benar tak membantu.

"Maksudku, enam bulan lagi Leo akan sibuk banget sama kerjaannya. Jadi, mumpung sekarang dia lagi nggak sibuk, kita mau nikah sekarang aja. Secepatnya. Iya, kan, Sayang?" Alena menoleh pada Leo.

Kali ini, giliran papa Leo yang terbatuk, tersedak.

"Kamu kenapa, sih?" mama Leo bertanya geli seraya menepuk pelan punggung suaminya.

"Kaget aja," balas papa Leo. "Biasanya kita lihat Alena ngebanting Leo di depan kita. Dan sekarang, dia manggil Leo kayak gitu."

Wajah Alena terasa panas saat papanya tertawa dan menyetujui kata-kata papa Leo. Alena tersentak pelan merasakan seseorang menggenggam tangannya. Alena menatap ke depan dan Leo tersenyum padanya. Pria itu akan meng-ambil alih.

"Kalau gitu, gini aja. Kami akan nikah dengan dihadiri keluarga aja. Nanti, enam bulan lagi, atau dua bulan, tiga bulan lagi, terserah Mama sama Tante Ellena, baru kita adain pesta pernikahan buat umum. Jadi, Mama sama Tante Ellena bisa nyiapin banyak hal di pestanya nanti," Leo mengusulkan.

"Tante sih, nggak masalah pestanya harus gimana. Nggak harus mewah juga. Toh pernikahan itu yang terpenting bukan pestanya, tapi sakralnya, jiwanya, hatinya. Iya, kan?" Mama Alena menoleh dan tersenyum pada Alena.

Alena membalas senyum mamanya dengan sebersit rasa bersalah di benaknya.

"Mama juga setuju, Leo. Kalau kalian cuma mau bikin pesta khusus keluarga juga nggak masalah," ucap mama Leo. "Tapi, papamu sama papanya Alena mungkin yang mengharapkan pesta besar. Kalian berdua anak pertama. *Diamond* sama *Global* juga bukan perusahaan kecil. Kalau ada yang mau pamer, itu papa-papa kalian. Kalau Mama sih, yang penting kalian bahagia. Itu aja."

Alena terharu mendengar kata-kata mama Leo. Bahagia?

"Kalau gitu, besok kita coba cari tanggal yang bagus buat mereka, Athena." Mama Alena terdengar begitu senang. "Tempat pestanya juga ..."

"Besok Leo kasih semua *list* tempat pestanya, desain, makanan dan semuanya. Jadi, Mama sama Tante tinggal milih aja," Leo berkata.

"Leo emang selalu bisa diandalin. Makasih ya, Leo." Mama Alena tersenyum pada Leo.

Leo mengangguk sembari membalas senyum mama Alena.

"Jadi, kapan kalian nikah?" tanya papa Alena.

Alena menatap Leo. "Paling cepat ... kapan?"

Leo tampak berpikir. "Kalau kita butuh secepatnya, ya bisa cepat. Aku bisa urus itu. Kamu mau bulan depan, atau ..."

"Minggu depan," putus Alena.

Alena merasakan tatapan semua orang di meja itu karenanya. Alena berdehem.

"Sebenarnya ... minggu depan aku harus balik ke Paris," aku Alena.

Menyadari suasana seketika menjadi tidak enak, Alena buru-buru berkata,

"Cuma sebentar, kok. Cuma ngurus masalah kerjaan sebentar. Nggak akan lama."

Masih tak ada yang berbicara.

"Aku cuma ... aku pikir lebih baik kalau aku nikah dulu sama Leo, baru pergi. Lagian, setelah aku jadi istrinya Leo, aku nggak mungkin ninggalin dia lama-lama, kan?" Alena berusaha membujuk para orang tua.

"Aku nggak masalah," Leo membantu Alena. "Aku akan nyiapin semua berkas buat daftarin pernikahan kita biar kita bisa nikah minggu depan. Habis itu, kamu bisa ke Paris. Begitu kamu pulang, kita siap-siap buat pesta pernikahan besarnya."

Alena mendesah lega. Dalam hati, ia berterima kasih pada Leo.

"Oke, kalau kalian udah setuju kayak gitu, kita cuma bisa ngikutin," papa Leo berkata. "Lagian, di dunia ini, nggak ada orang tua yang bisa menang ngelawan anaknya." Papa Leo tersenyum.

Lagi, rasa bersalah bercokol di benak Alena. Namun, segera ia menutupinya ketika mendapati tatapan heran papanya.

"Maaf, karena aku harus ngambil keputusan egois kayak gini," sesal Alena.

"Nggak pa-pa, Alena. Tante juga tahu, kok, betapa pentingnya kerjaanmu di Paris. Kamu sampai bela-belain jauh dari rumah selama lima tahun buat kerjaanmu itu," mama Leo menenangkannya.

Alena meringis kecil. Syukurlah, setelahnya tak ada yang membahas tentang keputusan perginya ke Paris minggu depan. Orang tuanya dan orang tua Leo membicarakan tentang pesta pernikahannya. Seperti yang dikatakan mama Leo tadi, papa Alena dan papa Leo yang agak terobsesi dengan pernikahan besar. Sepertinya peran mereka tertukar.

Suara denting tanda pesan masuk ke ponselnya membuat Alena mengalihkan fokus dari para orang tua. Ia mengecek ponsel dan pesan dari Eve mengingatkannya akan tugasnya malam ini.

Malam ini, kamu sama Leo?

Setelah memberikan jawaban 'Ya', Alena memasukkan ponsel kembali ke tas. Ia menarik napas dalam, lalu memanggil papanya pelan. Ia tak terkejut ketika bukan hanya papanya yang menoleh.

"Itu ... ehm, nanti malam ... aku nginap di rumah Leo, Pa."

Tak ada tanggapan selama beberapa saat. Hening. Canggung. Aneh.

"Um ... Om tahu kalian nanti akan segera nikah. Tapi, Alena ... kayaknya kalian harus nunggu sampai kalian resmi jadi suami-istri dan ..."

"Bukan masalah itu, Om," desis Alena kesal pada papa Leo. "Ada banyak hal yang perlu aku omongin sama Leo. Tentang pernikahan kami."

"Kenapa nggak Leo aja yang nginap di rumah kita?" tanya mama Alena.

"Itu ..." Alena menatap papanya. "Ada Papa sama Alex ..."

"Kalian mau ngomongin tentang apa? Kalau sampai kalian takut ketahuan Zane sama Alex, jangan-jangan yang mau kalian omongin itu ..."

"Om Darrel!" kesal Alena ketika melihat arah pembicaraan papa Leo itu.

Papa Leo tergelak puas. "Kamu harusnya manggil Om dengan sebutan 'Papa' juga," katanya.

"Nanti, kalau aku udah resmi jadi istrinya Leo. Nggak ada yang tahu apa yang terjadi besok," balas Alena sengit.

"Wah, udah kayak gini, kamu nggak berencana ngebatalin pernikahanmu sama Leo kan, Alena?" Papa Leo terus menggodanya.

"Kalau Om terus kayak gini, mungkin aku perlu mempertimbangkan lagi," dengus Alena.

Papa Leo mengangkat tangan. "Oke, oke."

Alena pikir, papa Leo sudah mengalah, tapi ia kemudian berkata, "Nanti kamu mau nginap di kamar sendiri atau di kamarnya Leo?"

Alena nyaris melempar sendok ke arah papa Leo, tapi beruntung kemudian papanya menengahi dan berkata, "Papa percaya sama kamu, Alena. Terutama, sama Leo. Nggak pernah sekali pun Leo ngecewain Papa."

Alena menatap papanya, lalu menatap Leo.

Alena bisa melihat bagaimana papanya begitu memercayai Leo. Dan Alena tak bisa membayangkan jika ia harus menikah dengan pria selain Leo. Mengingat bagaimana orang tuanya begitu mengandalkan Leo. Seolah bagi mereka, di dunia ini, hanya ada Leo yang bisa menjadi pendamping Alena.

Bab 6

Perlawanan

"Leo, jangan diam-diam nyelinap ke kamar Alena, ya!" Seruan papa Leo dari lantai bawah itu membuat Alena memutar mata.

Berikutnya, Alena mendengar seruan kesal Aries,

"Kak Leo daripada ke kamarku, mending ke kamar Kak Alena, deh!"

Leo ada di kamar Aries.

Alena keluar dari kamarnya dan pergi ke kamar Aries yang pintunya terbuka. Ia kemudian mendengar balasan Leo,

"Makanya aku ke sini biar nggak tergoda buat ke kamarnya Alena. Jadi, malam ini aku tidur di kamarmu sama kamu."

"*No way!*" tolak Aries keras. "Ma! Pa! Kak Leo mau tidur di kamarku!" Aries mengadu.

"Aries! Leo! Ini udah malam. Jangan berisik. Nanti Alena nggak bisa tidur!" mama Leo balik berseru dari bawah.

Berbeda dengan rumahnya, rumah ini benar-benar berisik.

"Hei, nanti kalau aku udah nikah, kamu nggak bisa lagi tidur sekamar sama aku." Leo menjitak Aries.

"Emangnya siapa yang mau tidur sekamar sama Kakak?" Aries melotot kesal.

"Kamu ..."

Alena menghentikan kalimat Leo dengan ketukan di pintu kamar Aries.

"Aku mau ngomong sama kamu." Alena menyampaikan tujuan sebelum Leo bertanya.

Leo menoleh pada Aries, menjitaknya sekali lagi, sebelum berjalan menghampiri Alena.

Aries bahkan bukan anak kecil lagi, tapi cara Leo memperlakukannya ....

"Kita ke perpustakaan aja," usul Leo.

Alena mengangguk. Ia membiarkan Leo berjalan lebih dulu. Dalam diam, Alena mengikuti Leo. Tatapannya turun ke lantai, sementara pikirannya mulai memikirkan besok. Kedatangan Nate dan Chintya. Bagaimana caranya ...?

"Ah!" pekik Alena ketika ia menubruk sesuatu di depannya.

Alena mendongak dan mendapati dirinya berada di ujung koridor, menabrak dada Leo. Alena beringsut mundur, menoleh ke belakang. Mereka sudah melewati tangganya.

"Kamu ngelamunin apa, sih?" tuntut Leo.

Alena menggeleng.

Leo mendecak kesal, lalu menarik Alena ke pojok koridor. Leo mengurung Alena di sana dan bertanya pelan,

"Kamu menyesal ngambil keputusan ini? Nikah sama aku?"

Alena terkejut karena Leo tiba-tiba bertanya seperti itu.

"Aku ..."

"Kenapa kamu mendadak pengen kita segera nikah padahal kamu nggak ada hati? Dan kenapa kamu mendadak mau pergi ke Paris lagi? Kamu sama sekali nggak ngasih tahu aku tentang itu. Apa kamu tahu, betapa susahnya aku ngikutin rencanamu di depan papamu tadi?" rentet Leo.

Alena menarik napas dalam. "Kita omongin ini di perpustakaan."

Alena juga mulai tak nyaman dengan keberadaan Leo yang terlalu dekat.

Leo mendesah berat, tapi akhirnya menarik diri. Meski begitu, dalam perjalanan ke perpustakaan, Leo menggandeng tangan Alena. Ia baru melepaskan tangan Alena saat mereka memasuki perpustakaan.

"Sori, karena aku nggak ngasih tahu kamu tentang rencana balikku ke Paris," sesal Alena. "Tapi, aku beneran cuma akan balik sebentar ke sana."

Leo mendesah berat. "Apa pun rencanamu, kasih tahu ke aku dulu. Jadi, aku bisa bantuin kamu di depan papamu."

Alena terkejut mendapati tawaran bantuan Leo. Ia berdehem. "Oke. Lain kali, aku bilang ke kamu."

"Kamu mau ngomong apa tadi?" tanya Leo seraya menjatuhkan tubuh di sofa.

Alena mengambil tempat di seberang sofa Leo. "Tentang pernikahan ini ... kamu tahu kan, alasanku nikah sama kamu?"

"Karena orang tuamu," tandas Leo.

"Karena itu ..." Alena menarik napas dalam. "Kamu tahu kan ... kalau kita nikah, kita jadi pasangan suami-istri dan ..."

"Kamu nggak akan ngasih hakku sebagai suamimu meski kita udah nikah?" tebak Leo.

Alena berdehem. "Leo, aku ..."

"Aku akan ngelakuin apa pun yang aku mau sebagai suamimu. Cukup kamu tahu itu," tegas Leo.

Alena mengernyit. "Bahkan meskipun kamu harus maksa aku?"

"Kalau kamu nggak mau, kamu bisa berhenti sekarang. Kasih tahu papamu yang sebenarnya," tantang Leo.

Alena mengepalkan tangan geram.

"Alasan aku nikah sama kamu, karena aku suka kamu. Aku nggak akan nyembunyiin atau nahan perasaanku. Dan, aku nggak akan ngelepasin kamu. Tapi, kalau kamu mau coba lari, silakan. Aku selalu bisa ngejar kamu." Leo merentangkan tangan santai.

Alena berusaha menenangkan diri. Leo menyukai Alena? Yang benar saja!

"Kapan, gimana, kenapa, kamu suka sama aku?" serang Alena.

"Apa kamu juga suka sama aku?" Leo balik bertanya.

Alena tak menjawab.

"Aku baru bisa jawab kalau kamu juga ada di posisi yang sama kayak aku," ucap Leo.

"Kamu manfaatin keluargaku buat maksa aku nikah sama kamu?" sengit Alena.

Leo mengangkat alis. "Aku nggak maksa kamu nikah sama aku, Alena. Aku cuma ngumumin pertunangan kita. Aku cuma ngungkapin perasaanku. Bukannya kamu yang malah nuntut buat nikah secepatnya? Kamu kan, yang masuk sendiri ke pernikahan kita?"

Alena semakin kesal mendapati apa yang dikatakan Leo adalah kebenaran. Karena misinya.

"Harusnya aku yang tanya, kenapa kamu ngelakuin ini?" Leo balik menyerang. "Kenapa kamu terburu-buru sama pernikahan kita?"

Alena berpikir cepat. "Karena aku harus balik ke Paris dan aku nggak mau Papa mikir aku berusaha lari. Aku ..."

"Papamu bisa lihat ke dalam pikiranmu, jadi seharusnya kamu nggak khawatir sama pikiran papamu. Kecuali ada yang kamu sembunyiin," Leo menukas.

"Aku cuma mau nenangin Papa, aku nggak akan berusaha kabur. Papa pengen aku pulang. Dan itu yang berusaha aku lakuin," sebut Alena.

"Tapi, apa kamu benar-benar pulang?" Suara Leo sarat keraguan.

Alena melengos kasar. "Aku di sini kan, sekarang?"

Leo tak membalas. Alena kembali menatap pria itu, tapi mata cokelat Leo masih menatapnya. Lekat. Dalam.

"Mungkin alasan kamu nikah sama aku karena kamu terpaksa. Tapi, aku enggak. Aku suka sama kamu, dan ini yang aku pengen. Jadi, aku nggak akan mundur. Aku nggak akan nahan diri. Cukup kamu tahu itu," ucap Leo.

Alena bahkan belum menanggapi ketika Leo berdiri.

"Udah malam. Tidur sana." Leo berjalan ke arah pintu.

Di depan pintu, Leo menghentikan langkah dan berkata,

"Dan mana mungkin aku bisa maksa kamu. Kecuali aku mau wajahku babak belur, leher atau lenganku patah, dan punggungku remuk."

Alena mendengus pelan. Apa Leo meledeknya?

♥

"Kamu mau ikut ke kantor?" heran Leo saat Alena masuk ke mobil pria itu.

Alena mengangguk. "Aku nggak ada kerjaan di rumah. Lagian, kalau nanti ada yang mau aku omongin sama kamu, aku bisa langsung ngomong ke kamu."

Leo tertawa. "Aku ke kantor buat kerja, Alena."

"Aku nggak akan ganggu kerjaanmu," janji Alena.

Leo mendengus geli, tapi tak lagi mendebat.

Mobil Leo meninggalkan rumahnya dan Alena sempat melihat beberapa mobil berjaga di sekitar rumah Leo. Dua mobil mengikuti mobil mereka. Alena terus mengawasi sekitar sepanjang perjalanan. Jika mereka tak berhasil menculik Leo, maka usaha terakhir bajingan-bajingan itu hanya satu: teror.

Alena mengangkat telepon dari Eve ketika mobil Leo berhenti di lampu merah.

"*Ada yang ngikutin kita, tapi dia menghilang lima menit lalu.*"

Alena menghela napas berat.

"*Kalau kamu bisa lihat pikiran mereka, kasih tahu aku di mana mereka. Aku akan ngehalangin mereka,*" ucap Eve lagi.

Alena memfokuskan pikirannya, melihat, mendengarkan.

"Jam sembilan," beritahunya.

"*Oke. Aku tepat di belakangmu. Aku akan maju dulu dan ngehentiin mereka.*"

"Hati-hati," pesan Alena.

Eve mendengus pelan, lalu memutus sambungan telepon. Alena melihat tanda lampu merah.

Satu detik sebelum lampu hijau menyala, Alena melihat mobil di belakangnya sudah bergerak maju, keluar jalurnya dan mengambil jalur di samping mobil Leo, mengabaikan klakson kendaraan dari arah berlawanan yang jalurnya direbutnya.

Begitu lampu menyala hijau, mobil Eve hampir menyalip mobil Leo, tapi Leo sudah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Alena mendengar Eve mengumpat dalam kepalanya. Kejadiannya begitu cepat. Di tengah lampu merah, sebuah mobil dari arah kiri melaju cepat ke arah mobil Leo.

Leo mengulurkan tangan ke arah Alena, menahannya di kursinya, ketika pria itu memutar setir, ikut berbelok ke kanan sekaligus menggagalkan tabrakan yang nyaris terjadi. Mengejutkan Alena, Leo bukannya segera berhenti atau mengubah arah untuk ke kantornya, ia malah mengejar mobil yang nyaris menabrak mobilnya tadi.

'*Apa Leo udah gila?!*' Kekesalan Eve dalam kepalanya itu disetujui Alena.

Alena melihat mobil Eve mengikuti mereka di belakang. Sementara Leo sudah berhasil menyalip mobil tadi, mengambil tempat di depannya dan sengaja menghalangi jalurnya. Alena melihat dari kaca spion. Ia bisa mendengar keterkejutan dan kepanikan musuhnya karena dikejar Leo seperti ini.

Akhirnya, Leo menghentikan mereka di lampu merah. Alena ikut turun ketika Leo turun dari mobilnya. Alena berlari ke arah Leo saat pria itu menghampiri pintu pengemudi mobilnya. Pintu itu terbuka, si pengemudi membawa belati di tangannya. Alena meluncur ke atas bagian depan mobil dan menendang pintu yang terbuka tadi kembali menutup, sekaligus menghantam si pengemudi dengan keras hingga ia langsung pingsan.

Alena waspada ketika salah seorang lagi keluar dari mobil itu. Namun, kehadiran polisi kemudian membuatnya lega. Melihat si pengemudi yang pingsan dengan belati di tangannya, polisi segera meringkus mereka. Petugas itu meminta Alena dan Leo untuk ikut ke pos yang berada di tepi lampu merah setelah Leo menepikan mobilnya.

Seorang lagi pengejar yang tidak pingsan itu tampak bingung. Tentu saja. Mereka sama sekali tak berpikir akan berhadapan dengan polisi. Ditambah lagi, Leo sudah memanggil tim pengacaranya. Bajingan-bajingan bodoh ini.

Begitu tim pengacara Leo tiba, Leo menceritakan urutan kejadian tadi. Terlebih, kata-katanya didukung oleh CCTV di lampu merah. Setelah tim pengacaranya mengambil alih kasus itu, Leo dan Alena meninggalkan pos polisi dan melanjutkan perjalanan ke kantor Leo.

"Mereka pasti orang-orang yang dikirim pesaing-pesaing *Diamond*," geram Leo.

Alena melirik pria itu. Sebenarnya, bukan. Namun, Alena tak mengatakan apa pun.

Alena tersentak kaget ketika ponselnya berdering. Eve.

"Calon suamimu benar-benar nggak terduga," gadis itu berkata. *"Buat sementara, kayaknya mereka nggak akan bergerak. Apalagi karena polisi terlibat. Kita mungkin nggak bisa minta bantuan polisi, tapi Leo lain cerita. Dan lagi, dia punya tim kuasa hukum yang hebat. Orang-orang itu pasti akan kesulitan keluar dari sana."*

Alena mendesah pelan. "Hari ini aku di kantornya Leo."

"Nanti aku sama yang lain nyusul ke sana. Aku jemput mereka dulu."

Eve menutup telepon tanpa menunggu respon Alena. Anak itu ... selalu saja. Suka seenaknya sendiri.

Bab 7

Bantuan Datang

Alena sedang menunggu di ruangan Leo sementara pria itu berada di ruang *meeting*, ketika ponselnya berbunyi.

"Aku dan yang lain di bawah. Di kafe lantai satu," Eve memberitahu.

"Aku ke sana sekarang." Alena menutup telepon lebih dulu. Ini pembalasan untuk yang tadi.

Ketika meninggalkan ruangan Leo, Alena berpesan pada sekretaris Leo di luar ruangannya jika Alena ke kafe lantai satu. Tak butuh waktu lama bagi Alena menemukan Eve dan yang lain. Mereka begitu mencolok di tengah karyawan-karyawan yang memakai stelan kantor.

"Kamu nggak kerja?" Alena melihat Eve juga memakai pakaian santai.

"Cuti." Eve mengedik ke arah gelas kopi di depan kursi kosong.

Vanilla latte.

Alena duduk di kursi itu, lalu menoleh pada dua rekannya yang lain, Nate dan Chintya. Nate mendesah berat ketika menarik turun tudung jaket hitamnya, menampakkan *headphone* putih di kepalanya yang kemudian ditarik turun ke lehernya. Nate menarik keluar rambut ikal pirangnya yang diikat sembarangan dari jaket. Mata abu-abunya menyipit tajam. Jelas, dia masih kesal karena kabar pertunangan Alena yang menyebar di publik.

"Suasana hati Nate belakangan makin parah," komentar Chintya. Gadis itu menyisir rambut hitam sepunggungnya cuek. "Jadi, Eve bilang kamu beneran akan nikah sama cowok ini."

Alena meringis. "Apa aku punya pilihan lain?"

Alena lantas menatap sekeliling. "Apa di sini aman?" ia menatap Nate.

Gadis itu mendengus kasar, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Pengacau sinyal. Tak akan ada sadapan.

"Dengar, aku udah punya rencana bagus." Alena mencondongkan tubuh ke depan. Ketiga rekannya duduk mendekat. Alena menatap sekitar sekilas, memastikan tak ada orang yang cukup dekat untuk mendengar mereka, lalu melanjutkan,

"Minggu depan setelah aku resmi nikah, aku akan terbang ke Paris dan mancing mereka ke sana.

Kalian tetap di sini, lindungi Leo dan mulai misi kita. Kita nggak punya waktu, kalian tahu, kan?"

Alena mendapat tatapan tak setuju dari mereka bertiga.

"Alena ..."

"Kita omongin ini lagi nanti," Alena segera memotong ketika ia melihat dari kepala Leo, sosok dirinya dan teman-temannya.

Alena memutar tubuh tepat ketika Leo tiba di belakangnya.

"Ada acara apa di sini?" Leo bahkan tak meminta izin ketika menarik kursi terdekat dan duduk di sebelah Alena. Begitu dekat hingga Alena harus menahan diri untuk tidak menjungkalkan kursi pria itu.

"Mereka teman-temanku. Dari Paris," Alena memperkenalkan. "Ini Chintya." Alena mengedik kecil ke arah gadis itu, lalu mengedik ke arah Nate. "Dan ini Nate."

Alena bahkan tak terkejut ketika Leo tiba-tiba berseru,

"Wow! Nate! Ini Nate?"

Alena memutar mata sementara Nate dan Chintya mengerutkan kening tak mengerti. Tak seperti mereka, Eve sudah mendengus geli.

"Mereka ngerti bahasa kita, kan?" Leo menatap Chintya dan Nate bergantian. "Atau, aku harus ngomong pakai bahasa Perancis?"

"Mereka bisa bahasa kita, dengan lancar. Mereka berdua blasteran," terang Alena.

Leo mengangguk-angguk, lalu menatap Alena. "Wah ... aku nggak tahu kalau kamu suka sama cewek, Alena," serangnya.

"Apa?" Chintya dan Nate menatap Alena bersamaan, menuntut jawaban.

"Alena bilang, Nate itu pacarnya," Leo bermurah hati memberi penjelasan.

Nate menatap Alena seolah dia sudah gila. Alena hanya mendesah berat.

"Namanya Nathalie. Dia lebih suka dipanggil Nate," Alena memberitahu Leo.

"Ah ..." Leo mengangguk-angguk. "Dia juga kerja di perusahaan yang sama kayak kamu?" tanya Leo kemudian.

Alena mengangguk.

Leo memperhatikan penampilan Nate, lalu bertanya lagi, "Apa dia ngedesain baju-baju yang ... *boyish* gitu?"

"Semacam itu," asal Alena. "Kamu lihat sendiri cara dia berpakaian. Itu *style* kesukaannya. Dia selalu menjunjung moto, cewek *tomboy* itu menarik."

Leo mengangguk-angguk. "Mereka kenal Eve?"

Alena berpikir cepat. "Iya. Aku yang ngenalin mereka. *Social media*," terangnya.

Leo kembali mengangguk-angguk. Tiba-tiba, ia mengecek jam tangannya.

"Ah, udah waktunya makan siang. Kita makan siang bareng aja, ya? Biar aku yang pesan tempatnya," ajak Leo.

"Leo, aku ..."

Kalimat Alena berhenti ketika Leo merangkulnya dan berkata dalam kepalanya,

'*Jangan ngebantah. Ada Eve. Lagian, kamu nggak mau mempermalukan diri di depan temanmu, kan?*'

Alena mengerutkan kening.

'*Kalau mereka tahu, kamu nikah sama aku karena orang tuamu, kamu pasti akan diketawain. Udah nggak zaman jodoh-jodohan. Mereka pasti bilang gitu nanti.*'

Well, Alena tidak perlu mengkhawatirkan itu, sebenarnya. Baik tentang Eve, maupun tentang teman-temannya. Namun, ia belum merancang situasi dengan teman-temannya, jadi ia terpaksa mengikuti skenario Leo.

"Juno!" Leo memanggil asistennya. "Kamu pesan tempat di restoran untuk lima orang."

"Baik, Pak." Juno membungkuk kecil sebelum mundur dan melakukan perintah Leo.

"Aku ke atas dulu sebentar," Leo tiba-tiba pamit. "Ada *e-mail* penting yang perlu aku cek. Sepuluh menit," janjinya.

Alena membeku di tempat ketika Leo mencium pipinya, sebelum meninggalkan meja itu dan pergi ke arah *lift* dengan Juno mengekor di belakangnya.

Alena mendengus tak percaya. Di depannya, Nate melongo, Chintya tampak salah tingkah, sementara Eve sudah tertawa geli.

"Apa itu tadi, Alena?" Nate menatapnya ngeri.

"Calon suamiku. Dan dia agak ... aneh. Jangan terlalu kaget atau heran." Alena mengibaskan tangan, bersikap seolah itu bukan masalah besar.

"Aku nggak tahu, aku harus kasihan sama kamu atau sama suamimu." Nate menggeleng-geleng. "Dan kamu masih utang penjelasan tentang itu. Karena aku tahu, nggak ada satu pun cowok yang bisa bikin kamu jatuh cinta."

Alena meringis. "Nggak separah itu. Aku cuma ..."

"Cinta sama misi," Eve menyela. "Mungkin kalau bisa, Alena akan nikah sama misinya."

"Jangan ikut-ikutan juga, Eve," geram Alena.

"Tapi, aku ngerasa pernah lihat cowokmu itu," celetuk Chintya.

"Dia ada di media, berita, entah di mana lagi," sebut Nate. "Dia sering jadi sorotan. Dunianya berisik. Aku heran, Alena kepikiran buat nikah sama dia."

Alena tersenyum getir. "Aku harus nge-lindungin dia."

"Kita bisa mikirin cara lain selain pernikahan kalian," ujar Eve.

Alena menggeleng. "Pertama, orang tuaku. Kedua, aku nggak berani bertaruh kalau itu tentang keluarga kita, Eve. Kamu tahu apa arti Leo sama keluarganya buat keluarga kita."

Eve mendesah berat, mengangguk. "Keluarga. Mereka juga keluarga. Dan akan segera jadi keluarga beneran. Lewat kamu sama Leo."

Seolah Alena punya pilihan.

♥

Makan siang bersama Leo siang itu berjalan baik-baik saja. Sampai di akhir acara makan siang mereka, tiba-tiba Leo menyinggung,

"Waktu Alena baru datang ke sini, kamu sempat nelepon Alena, kan, Nate?"

Nate menatap Alena, lalu kembali menatap Leo. "Ya."

"Waktu itu ... dari ekspresinya Alena, kayaknya kamu nggak begitu suka dengar kabar kalau aku

sama Alena akan nikah. Kenapa?" Leo tampak penasaran.

Nate menatap Alena, matanya mengerjap. Pertanda jika dia sedang berpikir keras. Entah Alena harus tertawa atau turut simpati.

"Karena Alena nggak ngabarin itu sama sekali ke aku. Ke Chintya juga." Nate menuding Chintya, lalu menoleh pada gadis itu, meminta bantuan.

Chintya meringis. "Kami udah kenal lama. Sejak pertama Alena di Paris. Jadi ... uhm ... kami agak tersinggung waktu dia sama sekali nggak ngabarin tentang rencana pernikahannya. Dia bahkan nggak pernah cerita tentang tunangannya."

Nate meneguk air putihnya, lega.

"Alena pasti malu mau cerita ke kalian," Leo sembarangan beranggapan.

Nate seketika tersedak minumannya. Alena nyaris terbahak mendengar umpatan kasar Nate dalam pikirannya. Alena sudah memperingatkan jika Leo aneh. Seharusnya Alena memperjelas, jika Leo sebenarnya gila.

"Oh iya, kapan kalian datang dari Paris? Selama kalian di sini, kalian tinggal di mana?" Leo menatap Nate dan Chintya bergantian. "Dan berapa lama kalian berencana tinggal di sini?"

Nate dan Chintya bertukar tatap cepat, lalu Chintya memutuskan mengambil alih. "Tadi ma-

lam. Dan kami nginap di hotel." Chintya menatap Alena. "Kami belum tahu akan *stay* sampai kapan."

Leo mengangguk-angguk. "Kalau gitu, kenapa kalian nggak nginap aja di rumah Alena?" Leo menatap Alena kini.

"Itu ... karena kami nggak enak sama keluarganya. Takut ganggu dan ngerepotin." Chintya berhasil membuat alasan.

Tentu saja alasan sebenarnya karena ada papa Alena dan Alex yang juga bisa melihat dan mendengar pikiran mereka.

"Siapa yang bilang gitu? Keluarganya Alena nggak akan mikir kayak gitu. Mamanya pasti senang kalau kalian nginap di rumahnya." Leo tersenyum lebar. "Nanti biar aku bilang ke mamanya Alena dan ..."

"Nggak perlu," Alena memotong. "Kalau maksa mereka nginap di rumah, nanti mereka malah nggak nyaman."

Leo mengangguk kecil. "Kalau gitu, nginap di rumahku aja. Tadi malam juga Alena nginap di rumahku."

Nate dan Chintya seketika melotot kaget.

"Ada yang perlu aku omongin sama dia, jadi aku nginap di rumahnya," Alena buru-buru menerangkan.

"Iya. Nyantai aja kalau di rumahku. Nanti Alena juga ..."

"Sayang," Alena segera menyela kalimat Leo. Didengarnya Nate terbatuk.

"Nggak usah repot-repot. Aku nanti malah mau nginap di hotel sama mereka. Kami kan, udah lama nggak ketemu, jadi ..."

"Kamu kan, baru pulang dari Paris beberapa hari lalu," sela Leo geli.

Oh, sial.

"Maksudku, aku udah kangen mereka karena udah beberapa hari nggak ketemu mereka," ralat Alena.

"Ah ..." Leo mengangguk-angguk. "Habis ini, rencana kalian ke mana?" Leo kembali meng-interogasi.

"Balik ke hotel. Mau istirahat," Chintya buru-buru menjawab. Dia takut Leo akan menawarkan hal-hal aneh lainnya.

Leo menatap Alena. "Kamu mau ikut mereka ke hotel habis ini?"

Alena menggeleng. "Nanti, habis kamu pulang kerja aja."

"Oke. Nanti aku antar ke hotelnya." Leo bahkan tersenyum setelah mengatakannya, seolah ia baru saja menyelamatkan hidup Alena.

"Makasih," ucap Alena kaku.

'*Apa kamu nggak bisa lebih manis lagi?*' Leo bahkan berani protes dalam pikirannya.

Ingin rasanya Alena membungkam tidak hanya mulut pria ini, tapi juga pikirannya.

Nate berdehem. "Jadi, kalian sejak kapan jadian? Sejak kapan kalian serius sama hubungan kalian?"

Sepertinya Nate berniat balas dendam pada Leo. Dia toh tahu, kebenaran tentang perasaan Alena.

"Sejak kami masih kecil, kayaknya. Kalian mungkin nggak tahu, tapi waktu masih kecil, kami dekat banget. Kami selalu satu sekolah. Kami sering berangkat dan pulang sekolah bareng." Leo bahkan tak ragu saat mengucapkan itu. "Masalah keseriusan hubungan, aku sih sejak awal serius sama dia. Kalau itu Alena, aku nggak pernah main-main."

Alena tercekat, tak tahu harus menanggapi bagaimana, ketika Leo menatap matanya.

"Aku bahkan ngelindungin dia dengan nyawaku," ucap Leo lagi.

Alena menahan napas. Yang ini, Alena benar-benar tak bisa mendebatnya. Lagi, Leo mengatakan kebenaran.

Bab 8

Menjalankan Misi

"Apa ini kelihatan kayak hotel?" Nate menatap Alena geram.

Alena meringis. "*My apology*," sesal Alena. "Aku butuh bantuan kalian buat ngawasin dia. Kalian udah dengar ceritanya Eve, gimana orang-orang itu berusaha nyerang dia."

"Oke. Trus, kenapa kamu juga ikut di sini? Kamu ke dalam sana kan, bisa," cetus Nate.

"Kamu udah lihat gimana cowok itu," desis Alena. "Kemarin aku nginap di rumah dia pun demi mastiin keamanannya."

"Kalau gitu, kamu bisa pulang ke rumah dan istirahat, Alena," usul Chintya.

"Aku tadi udah bilang aku nginap di hotel sama kalian, kan?" gemas Alena. "Tapi, mulai besok aku mungkin akan sibuk ngurus persiapan pernikahan-

ku. Karena itu, aku bisa tenang kalau ada kalian yang ngawasin Leo."

"Aku heran," Nate menoleh ke arah rumah Leo, "kenapa kamu nggak bilang aja ke calon suamimu itu kalau kami udah tahu kamu nikah bukan karena cinta sama dia?"

"Dia nggak tahu kalau Eve tahu. Keluarga kami nggak boleh tahu kalau Eve juga di organisasi, kalian juga tahu, kan?" Alena melempar tatapan menyesal.

"Aku heran, sampai sekarang Kris belum bilang apa pun ke orang tuamu. Bukannya dulu mereka dekat?" singgung Nate.

Alena mendesah berat. Entahlah. Semenjak John pergi, Krislah yang memimpin organisasi. Dengan Jensen mendampinginya. Mereka adalah *hacker* terbaik dan salah satu agen terkuat di masanya. Namun, mereka memegang janji organisasi, untuk tidak membocorkan identitas para agen kepada keluarganya. Jadi, Alena bisa memercayai itu.

"Apa Kris ngomong sesuatu tentang misi kita?" tanya Alena.

"Ya," jawab Chintya. "Dia minta kamu mundur dan nikah sama calon suamimu, trus hidup bahagia selamanya."

Alena menggeram kesal. "Si Tua itu."

"Kamu tahu Kris peduli dan sayang sama kamu, Alena. Dia juga minta hal yang sama buat Eve. Terakhir kali, aku dengar dia teriak-teriak ke Valent buat nikahin Eve dan bawa Eve pergi," Chintya bercerita dengan nada geli.

Alena menyembur tertawa. "Untung Eve nggak ada di sini. Kalau dia tahu, si Tua itu pasti kena amukannya."

"Dia paling takut sama Eve," dengus Nate.

"Kalian nggak pernah tahu apa yang ada di dalam pikiran Eve. Bahkan aku sekalipun," aku Alena. "Dua tahun lalu juga, waktu Kris ngelarang dia dalam misi, dia ngebalas dengan ngirim bom mainan ke kantor Kris yang sempat bikin markas heboh. Mereka bilang, ada pengkhianat di organisasi."

Nate tergelak. "Benar. Kalau menangani Kris, Eve emang paling jago. Dulu waktu aku satu tim sama dia pas tes masuk, strateginya ngebantu tim kami lolos. Dia tahu banget kelemahan lawan. Dia emang pengatur strategi terhebat, aku akuin itu."

Alena tersenyum. Tentu saja. Papa Eve pun dulu adalah ahli strategi di timnya.

"Jadi, gimana rencanamu begitu kamu pergi ke Paris nanti?" Nate bertanya seraya kembali mengamati rumah Leo.

"Aku akan makai cara kesukaan cecunguk-cecunguk itu. Umpan dan jebak." Alena menekan tombol di antara kursi penumpang dan kursi pengemudi, memunculkan layar hologram yang hanya terlihat oleh orang yang berada di dalam mobil. "Aku yang akan mimpin misi. Begitu tim di Paris ngambil alih, aku akan langsung pulang dan kita lanjutin misi di sini. Selama aku pergi, kalian harus mastiin Leo aman dan ngamatin pergerakan musuh."

Alena mengecek tempat yang pas untuk menjadi lokasi pergerakannya di Paris. Jika mengambil tempat di dekat bandara ... akan ada banyak pengganggu. Mengingat di sekitar bandara ada banyak komplotan perampok.

"Kita cuma harus nangkap pemimpinnya dan nyari tahu tentang *Blood*, kan?" Nate memastikan.

Alena mengangguk. "Hampir setahun sama mereka, ada untungnya juga. Padahal, aku pikir dia cuma orang yang jadi pijakan *Blood*, kayak yang lain. Tapi, kita beruntung. Ternyata, dia bukan cuma pijakan, tapi pernah masuk ke dalam *Blood*."

"Sayangnya, kamu nggak punya cukup waktu buat lihat ke dalam pikirannya," desah Nate.

"Karena itu, sekarang aku di sini. Ini transaksi besar. Dia pasti akan ada di sana," ucap Alena yakin.

"Dan transaksinya mungkin akan ditunda karena mereka lihat kamu di sini," singgung Nate.

"Kita beruntung, mereka nggak tahu kalau kamu ke sini buat misi, Al. Bisa dibilang, pengumuman pertunangan kalian itu ada gunanya juga." Chintya tersenyum geli. "Itu bisa ngalihin mereka, sekaligus menurunkan waspada mereka. Mereka pasti mikir kita akan sibuk ngasih perlindungan ke kamu sama keluargamu. Mereka sama sekali nggak tahu kalau kita ada di sini buat nyergap mereka."

"Karena itu, kita harus ngeringkus mereka sebelum mereka nyelakain Leo. Mereka bahkan nggak tahu hubunganku sebenarnya sama Leo. Apa mereka pikir, aku akan ngelakuin apa pun demi nyelamatin cowok itu?" gemas Alena.

"Kamu emang akan ngelakuin apa pun buat nyelamatin dia, Alena," tanggap Nate. "Lihat apa yang kamu lakuin sekarang."

Alena mengerang frustrasi. "Aku nggak punya pilihan lain."

"Kamu cuma nggak berani ambil resiko kalau itu udah berhubungan sama cowok itu, kan?" tebak Nate.

"Dia bukan cuma 'cowok itu', Nate. Kamu dengar apa yang Eve bilang. Buat keluargaku, dia udah bagian dari keluarga," desah Alena.

"Tapi, apa yang dia omongin tadi benar? Dia ngelindungin kamu dengan nyawanya?" Chintya tampak penasaran.

Alena menghela napas berat. Tatapannya tertuju ke rumah Leo, ke arah kamar pria itu.

"Ya. Karena itu, tolong bantu aku ngelunasin utang nyawaku ke dia," Alena meminta sepenuh hati.

Tak ada balasan, tapi Alena merasakan tepukan pelan Chintya di bahunya.

♥

"Hari ini, aku akan makan siang di luar. Ada orang yang harus aku temui di luar. Masalah kerjaan," Leo memberitahu Alena saat mereka memasuki ruang kantor pria itu.

Pagi tadi, Alena buru-buru pulang ke hotel untuk menunggu Leo dan ikut pergi ke kantornya. Sebenarnya, ia tidak perlu melakukannya karena sudah ada Nate dan Chintya yang akan mengawasi Leo. Masalahnya, tadi Eve mengabarkan jika Leo akan bertemu orang baru. Karena itulah, Alena harus memastikan jika orang itu aman.

"Aku ikut." Alena duduk di sofa tengah ruangan.

"Ini masalah kerjaan, Alena," sebut Leo yang sudah duduk di kursi kerjanya.

"Masalah kerja sama? Bukannya orang itu akan lebih yakin kalau lihat kamu udah punya tunangan dan punya kehidupan yang stabil? Aku dengar, peran seorang istri bisa lebih nguatin wibawa pimpinan perusahaan. Aku akan ngelakuin itu buat kamu," Alena menawarkan diri.

Leo tersenyum geli. "Oke." Pria itu kemudian tampak sibuk mengutak-atik *tab* yang sudah ada di mejanya sejak mereka datang tadi.

"Kita nanti makan siang di mana?" Alena segera mencari tahu agar timnya bisa bersiap.

"Di restoran Jepang. Padahal dia orang Amerika, tapi dia suka makanan Jepang." Leo mengetuk layar *tab* dengan kening berkerut. "Sekarang aku ngerti kenapa dia suka makanan Jepang." Leo menghampiri Alena di sofa dengan membawa *tab*-nya, lalu meletakkannya di meja depan Alena.

Alena menatap wajah Asia di layar *tab*. Thomas Nelson. Mungkin dia keturunan Jepang.

"Orang ini?" tanya Alena.

Leo mengangguk. "Coba kamu baca informasi tentang dia. Biar nanti kamu ada obrolan sama dia."

Alena mengangguk. Ia menggeser gambar itu untuk membaca informasi tentangnya. Tidak banyak informasi tentang orang ini. Usianya sama dengan papa Alena. Dia punya satu putra yang

mengurus kantor pusat di Amerika, Jeremy Nelson. Dia suka jalan-jalan ke luar negeri untuk berlibur selain untuk berbisnis.

"Dia pernah tinggal di Perancis selama beberapa waktu. Dia pasti bisa bahasa Perancis." Suara Leo begitu dekat.

Alena menoleh dan langsung bergeser karena Leo sudah berdiri di sebelahnya, mencondongkan tubuh ke arahnya.

Leo mendengus pelan. "Aku cuma mau ikutan baca."

"Baca sendiri kalau gitu." Alena melemparkan *tab* ke sofa di sebelahnya. "Aku yang akan lihat dari pikiranmu."

Leo tersenyum geli. "Kenapa sih, kamu setakut itu dekat-dekat sama aku? Takut aku bisa dengar jantungmu yang berdebar-debar karena aku?"

Alena melotot mendengarnya, membuat Leo terkekeh puas. Beberapa saat kemudian, Leo fokus dengan *tab*-nya. Alena mengikuti pikirannya. Melihat bagaimana Leo mempertimbangkan kerja samanya dengan orang ini, menganalisis hal-hal yang akan didapat dari kerja samanya. Di saat seperti ini, Alena menyadari, Leo memang pengusaha. Dia mengurus perusahaan sebesar ini dan ....

"Ck, ck, ck." Decakan Leo membuat Alena menghentikan pikiran. "Kamu ngelamun, Alena?"

Alena terkejut karena Leo memergokinya.

"Aku nyuruh kamu memelajari ini, tapi kamu malah ngelamun." Leo menyipitkan mata.

Alena berdehem. "Aku ngikutin dari pikiranmu, kok."

"Satu hal penting. Istrinya udah meninggal, jadi jangan nyinggung itu," ucap Leo.

"Apa aku kelihatan setolol itu?" Alena tak terima.

"Nggak. Tapi, kamu suka ngelempar komentar sembarangan kalau lagi bingung." Leo mengangkat alis, menantang Alena membantahnya.

Harus Alena akui, Leo tahu cukup banyak hal tentang Alena.

♥

Dalam perjalanan menuju restoran tujuan mereka, Alena mendengar kabar mengejutkan. Rumah Leo dikepung. Mama Leo hari ini ada di rumah sendirian. Alena segera meminta Leo menepikan mobilnya. Alena hanya menjawab bahwa ia ada perlu penting dengan teman-temannya.

Alena naik ke dalam mobil Chintya yang memang tadi mengikuti mobil Leo.

"Aku sama Nate bisa pergi ke rumah itu," Chintya berkata.

"Tante Athena sendirian di rumah. Aku nggak akan ninggalin Leo kalau aja ada orang lain di rumah itu. Aku nggak bisa tenang sampai aku mastiin sendiri Tante Athena baik-baik aja." Alena menghubungi Eve.

"*Aku dalam perjalanan ke sana*," Eve langsung mengabarkan begitu mengangkat telepon.

"Aku juga ke sana sekarang. Posisiku lebih dekat dari sana. Kamu langsung aja nyusul Leo. Cuma Nate sama beberapa agen yang sama dia. Dan pastiin Nate nyadap percakapan Leo sama Thomas Nelson itu," pesan Alena.

"*Oke. Hati-hati, Alena.*"

Alena menjawab pesan Eve dengan gumaman sebelum menutup sambungan telepon. Begitu mereka semakin dekat dengan rumah Leo, Alena menekan tombol di bawah *dashboard*. Alena memundurkan kursinya ketika *dashboard*-nya terbuka. Lalu, sebuah laci keluar dari sana, menampakkan berbagai macam senjata darurat. Alena menyiapkan senjata yang dibutuhkannya dan dengan cepat menyimpannya di lengan, paha, pinggang, sampai di pergelangan kakinya. Tak lupa, ia memasang *ear set* untuk berkomunikasi dengan para agen.

"Ada berapa orang kita di sana?" Alena memastikan seraya mendorong pelan laci di

depannya, otomatis membuat laci itu bergerak masuk ke dalam *dashboard*.

"Tujuh," Chintya menjawab. "Aku sama Nate juga nggak nyangka mereka akan ngepung rumah. Kami nggak tahu apa rencana mereka kali ini."

"Kita akan segera tahu," janji Alena. "Suruh anak-anak berjaga di bagian timur sama barat. Aku akan mulai dari belakang, kamu bisa urus yang di depan."

"Oke." Chintya menghentikan mobilnya di ujung jalan. Setelah Alena turun, Chintya kembali melajukan mobil. Dua menit kemudian, Alena memastikan semua agen sudah di posisi.

Seperti yang dikatakan Chintya, ada tiga mobil di jalan belakang rumah Leo. Dari keterangan Nate tadi, ada dua mobil di depan dan masing-masing tiga mobil di kanan dan kiri. Alena memfokuskan pikiran, membaca rencana musuh.

Namun, tak ada apa-apa. Alena tak bisa mendengar apa pun. Alena mendekati salah satu mobil, mencoba membuka pintunya. Tidak dikunci. Yang lebih mengejutkan lagi, di dalam mobil itu, semua orang tak sadarkan diri. Alena menajamkan pikiran, melihat dari posisi yang lainnya. Sama.

"Apa-apaan ini?" Alena berbicara dari *ear set*-nya.

"*Jangan bilang ... jebakan?*" Chintya terdengar cemas.

Alena mengernyit. Jika jebakan, mereka tidak seharusnya pingsan di sini. Ada orang lain yang bergerak selain mereka.

"Ringkus mereka semua. Chintya, kita harus pergi ke tempat Leo. Minta laporan situasi dari Nate sama Eve," instruksi Alena.

Alena menutup pintu mobil itu sembari berpikir, mencari, siapa yang melakukan ini? Selain timnya, satu-satunya orang yang tahu tentang misi mereka adalah ... Valent.

Masalahnya ... kenapa Valent melakukan ini? Kenapa tiba-tiba ... dia ikut campur dalam misi ini?

Bab 9

Menikah dan Pergi

Sepanjang minggu setelah penyerangan mendadak di rumah Leo itu, pikiran Alena tak tenang. Sejak hari itu juga, Alena sengaja menghabiskan banyak waktu di rumah Leo untuk menemani mama Leo yang sibuk menyiapkan pernikahannya dengan Leo. Sementara mama Alena menghabiskan banyak waktu di butik untuk menyiapkan gaun pernikahan Alena.

Ketika Alena menginterogasi Valent tentang campur tangannya, jawaban anak itu mengusiknya,

"Karena Tante Athena juga keluargaku. Dan aku akan ngelindungin keluargaku."

Alena sadar, lagi-lagi ia bertindak ceroboh. Dia sudah menerima status pertunangannya dengan Leo yang otomatis membawa pria itu dalam bahaya. Namun, dia tidak cukup bertanggung jawab untuk Leo dan keluarganya. Dan lagi, Alena sadar,

bahaya ini datang karena keegoisannya. Lebih dari siapapun ia tahu, resiko masuk ke dalam organisasi.

Ketika akhirnya minggu yang meresahkan itu berlalu, di hari pernikahannya, Alena langsung melaporkan pada markas, meminta perlindungan penuh untuk keluarga Leo yang telah berstatus suaminya. Alena bisa lebih tenang setelah mendapat laporan tentang perlindungan penuh untuk Leo yang sudah dikirim organisasi.

Setelah ini, ia hanya perlu memancing musuhnya menjauh dari keluarganya, lalu melanjutkan dan menyelesaikan misi dengan cepat. Alena segera mengakhiri pikiran tentang misi ketika mendengar suara pikiran keluarganya yang baru tiba.

Pernikahan sederhana Leo dan Alena yang khusus untuk keluarga dilaksanakan di rumah utama keluarga Dirgantara. Rumah yang juga dulu menjadi lokasi pernikahan orang tua Valent. Lokasi pernikahan yang juga diinginkan mama Alena.

Alena dan Leo memang datang lebih awal untuk bersiap. Hanya Eve yang juga datang lebih awal untuk membantunya bersiap-siap. Alena juga belum melihat Leo lagi sejak mereka berpisah ke ruangan masing-masing untuk bersiap tadi.

Ketukan di pintu ruangan membuat Alena terlonjak kecil. Papanya. Alena berdiri dan membenahi gaunnya dengan dibantu Eve.

"Kamu cantik, Alena," puji Eve.

Alena mendengus pelan. "Kamu nggak perlu ikut ngerayu aku juga, Eve. Itu nggak akan nguntungin kamu."

Eve tergelak.

"Ya, Pa?" Alena akhirnya menjawab papanya.

Pintu terbuka dan selama beberapa saat, papanya berdiri di sana, menatap Alena lekat. Papanya menarik napas dalam untuk menguasai keharuan.

"Leo dan yang lain udah nunggu di bawah," ucap papanya.

Alena tersenyum, mengangguk.

Papanya mendekatinya, lalu menghela napas. "Mendadak Papa ngerasa berat buat ngantar kamu ke bawah."

Alena mendengus geli.

Papanya kembali menatap Alena lekat. Alena bisa melihat betapa papanya menyayanginya hanya dari tatapannya. Mendadak, dada Alena terasa sesak, matanya terasa panas.

"Kamu nggak seharusnya nangis di hari bahagiamu, Sayang," papanya mengingatkan.

Alena tertawa pelan. Lihat, siapa yang bicara. Papanya bahkan menahan Alena lama-lama di sini.

Papanya mendesah berat. "Oke, ayo kita ke bawah. Leo udah nungguin kamu."

Mendengar nama Leo, Alena menyadari, ia benar-benar akan menikah dengan Leo.

"Kalau itu bukan Leo, mungkin Papa benar-benar nggak akan ngizinin kamu keluar dari ruangan ini," komentar papanya.

Alena tertawa kecil. Yang benar saja!

♥

Jantung Leo seolah berhenti selama sepersekian detik, lalu berdegup dengan kencang, ketika melihat Alena muncul dalam gaun pengantin, dengan papanya di sebelahnya. Rambut panjangnya yang bergelombang terurai cantik dengan hiasan bunga-bunga, mata cokelat gelapnya seolah menghipnotis Leo. Tak ada kata-kata yang cukup untuk menggambarkan betapa cantiknya Alena, betapa anggunnya, betapa memesonanya.

Leo mendengar deheman Valent yang menggodanya, tapi ia tak peduli. Seluruh indranya seolah terpusat pada Alena. Hanya pada gadis itu. Leo pernah bertemu ratusan wanita cantik di pesta-pesta perusahaan, tapi mereka semua tak ada apa-apanya dibandingkan Alena.

Gadis itu benar-benar ... menakjubkan. Jika keajaiban itu ada, maka Alenalah keajaiban itu bagi Leo. Gadis yang entah sudah berapa kali membantingnya, meneriakkan kebencian padanya, menjadi musuh bebuyutannya. Gadis itu kini berjalan

ke arahnya, dan segera, akan berada di sampingnya.

Papa Alena tersenyum pada Leo saat membawa Alena ke tempatnya. Tak ada keraguan di matanya. Dan ya, Leo akan menunjukkan pada papa Alena, pada semuanya, bahwa dia bisa melindungi Alena.

Sepanjang upacara pernikahan mereka, berkali-kali Leo melirik ke arah Alena, memastikan gadis itu benar-benar di sampingnya, masih di sampingnya, dan bukannya melarikan diri. Leo mendadak ingin menertawakan pikirannya sendiri. Kenapa ia selalu menjadi *idiot* konyol di depan Alena?

Leo akhirnya bisa bernapas lega setelah mereka diresmikan sebagai pasangan suami-istri. Ketika mereka berdiri berhadapan, Leo menatap wajah Alena cukup lama. Gadis itu tampak bingung saat menatapnya. Gadis ini mengikuti pikiran Leo. Semuanya. Leo bisa merasakannya.

Leo menangkup wajah Alena. Ia bisa merasakan kewaspadaan gadis itu. Leo tersenyum kecil ketika menunduk ke arah Alena. Gadis itu memejamkan mata, menahan napasnya. Leo menarik napas dalam. Lalu, ia mendaratkan kecupan lembut, lama, di kening Alena.

Ya. Leo mencintai Alena.

Setelah upacara pernikahannya, Alena, Leo dan keluarga mereka duduk di satu meja panjang yang penuh makanan. Namun, tak satu pun makanan yang cukup menggoda Alena. Ia sibuk mengamati keluarganya. Hanya melihat dan merasakan kebahagiaan mereka, Alena merasa bahagia juga.

Mamanya dan mama Leo yang tampak paling bahagia meski tak mengatakannya. Mereka selalu berkata, mereka tak ingin menjodohkan Alena dan Leo, mereka ingin Alena dan Leo bahagia dengan siapa pun yang mereka cintai, tapi Alena tahu, betapa besar harapan mereka akan Alena dan Leo.

Setidaknya, Alena bisa memenuhi harapan itu.

Dan hari ini, keluarganya lebih ramai dari biasanya. Vely terus menyebutkan tentang kapan Eve dan Valent akan menikah sementara Aries berkali-kali mengatakan,

"Aku nggak percaya sekarang aku sama Alex benar-benar jadi saudara."

Mama Alena kemudian bertanya tentang pesta pernikahan mereka, dan Leo menjawab,

"Leo yang akan siapin semuanya, Ma. Kalau Mama udah milih tempat, menu dan lain-lainnya, nanti Leo yang akan beresin sisanya."

Leo bahkan tak tampak kesulitan, tak sedikit pun canggung, mengubah panggilan 'Tante' menjadi 'Mama'.

"Nanti aku juga akan bantu persiapannya," Alena menanggapi, membuat Leo menatapnya kaget. Ia pasti tak menduga Alena mau berpartisipasi seperti ini. "Kamu kan, udah ngurusin pernikahan kita ini, jadi nanti aku akan bantuin buat pestanya."

Leo membuka mulut, tapi tak satu kata pun ia ucapkan. Akhirnya, pria itu melempar senyum dan mengangguk.

"Kalau ada yang kamu pengen untuk pestanya, kamu bisa bilang ke aku," tawarnya.

Alena mengangguk.

Saat ini, ia sedang berusaha meringankan rasa bersalahnya pada mamanya dan mama Leo.

'*Kamu habis ngelakuin kesalahan ke mamamu?*'

Pertanyaan papanya menyadarkan Alena ia baru saja ceroboh dengan pikirannya. Lagi.

'*Besok aku harus ke Paris.*' Alena memberi alasan.

Tak ada balasan. Namun, Alena melihat papanya menghela napas berat.

'*Aku akan cepat pulang, Pa. Aku janji.*'

Papanya menatap Alena, tersenyum kecil. '*Harus. Kalau nggak, Leo pasti akan nyusul kamu ke sana.*'

Alena meringis. Jika itu Leo, Alena percaya. Sekarang, ia harus mengatakan tentang kepergiannya itu ke mamanya dan mama Leo. Alena menarik napas dalam. Namun, sebelum Alena sempat

mengatakan itu, mamanya yang tadi sedang mengobrol dengan mama Leo sudah menoleh dan bertanya padanya,

"Setelah ini nanti, kamu sama Leo mau pergi liburan bulan madu ke mana?"

Alena melirik Leo. "Aku ... kami akan nunda bulan madunya."

Mamanya mengerutkan kening.

"Besok aku harus pergi ke Paris."

Kalimat Alena seketika membuat semua orang diam. Alena bisa merasakan tatapan iba Eve dari ujung meja.

"Mama nggak perlu khawatir. Aku nggak akan pergi lama, kok. Aku udah jadi istrinya Leo sekarang, jadi aku nggak akan bisa pergi lama-lama. Aku akan balik secepat mungkin," janji Alena.

Mamanya mendesah berat. "Maaf ya, Alena. Mama tahu kamu emang harus pergi. Sejak awal juga kamu udah ngasih tahu tentang rencana kepergianmu. Tapi, ternyata pas Mama benar-benar harus ngehadapin itu ..."

"Ma," panggil Alena lembut. "Aku beneran akan segera balik. Secepatnya. Aku janji, Ma."

Mamanya mengangguk, senyum kecil muncul di wajahnya. Meski Alena tahu, mamanya masih berat hati melepasnya. Terlebih, dengan adanya

status pernikahannya kini. Mamanya tidak berpikir Alena akan kabur dari pernikahannya, kan?

'*Mamamu cuma takut kamu berubah pikiran. Mamamu juga khawatir, Leo nggak suka sama keputusanmu ini. Gimana kalau sepulangnya kamu dari Paris, kamu langsung minta cerai dari Leo? Gimana kalau setelah kamu tiba di Paris, kamu mutusin buat tinggal di sana selamanya? Gimana kalau nanti waktu kamu pulang dari Paris, Leo berubah sikapnya karena kesal sama kamu?*'

Alena melotot ke arah papanya. '*Kenapa aku ngelakuin hal gila kayak gitu? Dan aku tahu, Leo bisa* childish *banget, tapi ini pernikahan kami, Pa. Apa Leo akan main-main dengan ini?*'

'*Mamamu kan, nggak bisa lihat pikiranmu atau pikiran Leo. Makanya, mamamu selalu ragu. Dulu pun Mama gitu. Kamu juga tahu, kan?*'

Alena menghela napas berat. Diperhatikannya mamanya yang beranjak dari meja makan dan pergi ke dapur. Alena bangkit dari duduknya dan menyusul mamanya. Mamanya sedang memindahkan makanan ke piring, menolak bantuan para pelayan. Menghampiri mamanya, Alena memeluk mamanya dari belakang. Para pelayan pun meninggalkan dapur, memberi ruang untuk mereka.

"Aku pasti akan bahagia, Ma," Alena berkata begitu hanya ada dirinya dan mamanya. "Sama

Leo, sama pernikahan kami. Mama tahu kan, Leo selalu jagain aku? Ke mana pun aku pergi, aku pasti akan balik, Ma. Ini rumahku. Dan ada Leo sekarang. Apa pun yang terjadi, aku nggak akan ninggalin Leo, Ma."

Alena mendengar mamanya menyusut hidung. "Nggak dulu, nggak sekarang. Mama selalu aja mikir aneh-aneh dan bikin kamu sama papamu khawatir."

Alena tersenyum geli. "Aku sama Papa udah terbiasa. Sebentar lagi giliran Alex. Semoga dia ketemu cewek yang bisa ngimbangin sikap cueknya. Kalau nggak, Mama pasti khawatir ceweknya akan ninggalin dia."

Mamanya tertawa pelan. "Kamu cinta sama Leo?" tanya mamanya tiba-tiba.

Alena berusaha tetap tenang saat menjawab, "Ya. Aku cinta sama Leo."

Alena tak memikirkan apa pun saat mengatakan itu.

"Kalau gitu, itu cukup," ucap mamanya lega.

Saat ini, Alena membungkam pikirannya.

♥

Pagi itu, hanya Leo yang mengantar Alena ke bandara. Gadis itu menolak diantar semua orang ke bandara. Sepanjang perjalanan pun Alena hanya

diam dan menatap ke luar jendela mobil. Pun saat mereka tiba di bandara. Di depan pintu pemeriksaan, Alena berbalik tanpa mengatakan apa pun pada Leo. Gadis itu bahkan tak sedikit pun ragu saat menjauh dari Leo.

Leo menarik napas dalam dan mengejar Alena. Ia memutar bahu Alena, membuat gadis itu menatapnya kaget.

"Kenapa?" tanya Alena.

Kenapa? Mereka sudah menikah. Mereka sudah menjadi pasangan suami-istri sekarang.

"Jangan berharap lebih, Leo. Kamu tahu alasanku," ucap Alena.

Ya, Leo tahu. Lebih dari siapa pun, ia tahu. Hanya saja ....

"Makanya, kenapa dulu kamu ngelakuin itu?" tanya Alena lemah. "Kalau waktu itu, kamu nggak ngumumin tentang pertunangan kita, kalau waktu itu kita nggak bohong ke orang tua kita, kita nggak akan ada di situasi kayak gini."

Leo mengernyit. "Kamu menyesal?"

"Untuk beberapa alasan, ya."

Jawaban Alena membungkam Leo.

"Aku ngerasa bersalah karena harus ngebohongin orang tua kita. Aku juga ngerasa bersalah harus ngelibatin kamu dan keluargamu." Alena

menarik napas dalam. "Bahkan meski ini bukan yang aku inginkan, tapi paling nggak, aku udah bikin orang tua kita bahagia."

Leo berusaha menguasai diri meski dadanya seolah tersengat.

"Tapi, untuk pernikahan ini, karena pernikahan ini, aku akan ngebenci kamu. Cukup kamu tahu itu."

Alena berbalik setelah mengatakan itu. Gadis itu tak lagi berhenti. Menoleh ke belakang pun tidak. Sementara, Leo masih berdiri di tempatnya, menatap sosok Alena yang semakin jauh.

Leo menarik napas dalam. Setiap tarikan napas-nya terasa menyakitkan. Karena ia tahu, saat ini Alena juga terluka. Karenanya.

Meski begitu, Leo tidak menyesal. Ia sudah tahu, Alena akan membencinya. Ia tahu, semuanya akan berakhir seperti ini. Namun, ia tidak menyesal karena mengambil keputusan ini. Penyesalan, sama sekali bukan gaya Leo.

Bab 10

Menjebak Musuh

Alena meninggalkan bandara Charles de Gaulle hampir pukul sepuluh malam setelah memastikan timnya bersiap di tempat masing-masing. Bahkan di bandara, Alena sudah merasakan kehadiran musuh-musuhnya. Setelah memastikan semua anggota tim berada di posisi mereka, barulah Alena bergerak.

Ia masuk ke mobil yang sudah menunggunya. Lana. Salah satu agen yang tinggal di Paris, menjemputnya. Alena menekan tombol di antara kursinya dan kursi Lana, memunculkan layar hologram.

"Kita mulai sekarang?" tanya Lana dalam bahasa Perancis.

Alena melempar senyum pada gadis bermata biru itu. "Tentu."

Namun, baru dua puluh menit meninggalkan bandara, Alena mendengar hal yang tidak

menyenangkan dalam pikirannya. Di belakang mereka, di antara mobilnya dan mobil pengejarnya, ada dua mobil yang mengusiknya.

"Lana, tolong hentikan dua mobil di belakang kita. Mereka perampok," perintah Alena seraya membuka laci dalam *dashboard* dan menyiapkan senjatanya.

"Oh, tidak. Tidak lagi, Alena," erang Lana.

Meski begitu, Lana lantas melesatkan mobil dalam kecepatan penuh, lalu memutar mobil hingga menyamping di tengah jalan, menutupnya.

Alena melepas *seat belt* dan melompat ke belakang. Ia menekan tombol di bawah jok belakang, memunculkan laci lemari di bawah jok itu. Alena mengambil dua kacamata pelindung dan masker. Ketika akan memakai sarung tangan, Alena menatap cincin pernikahannya. Cincin yang disematkan Leo di jari manisnya di hari pernikahan mereka. Alena dan Leo ... benar-benar sudah menikah.

Alena menggeleng, berusaha mengusir pikiran tentang Leo dan pernikahannya. Ia melepas cincinnya, lalu memakai sarung tangan. Setelah memakai jaket untuk melindungi pakaiannya, Alena melempar kacamata dan masker ke arah Lana.

"Gas air mata," ia memberitahu.

"Lima menit. Atau, kita akan harus menghadapi orang-orang di sini," Lana memperingatkan.

"Tiga menit," janji Alena. "Jadi, tolong siapkan tali otomatis untuk mengikat mereka."

Lana menghela napas berat. Alena bisa mendengar protes gadis itu dalam kepalanya, tapi ia tak mengatakan apa pun. Alena turun lebih dulu ketika penumpang di dua mobil perampok tadi turun. Seperti dugaan Alena, serangan gas air mata dimulai. Memanfaatkan itu, Alena mulai bergerak.

Dengan dua serangan beruntun, Alena berhasil menjatuhkan dua orang sekaligus. Ia bisa melihat dalam kepalanya, Lana mengikat mereka dengan tali otomatis. Mereka tidak akan bisa membuka tali itu kecuali dengan kunci sandi berupa angka. Atau dengan sesuatu seperti gergaji mesin. Biar petugas kepolisian yang memikirkan itu nanti.

Masih ada empat orang yang harus dijatuhkan Alena. Ketika salah seorang dari mereka mengangkat senjata tajam, Alena merebut senjata itu, menggoreskannya di paha lawan, membuatnya jatuh berlutut. Alena mendengar orang itu terus mengaduh ketika Lana mengikatnya.

Seorang lawan lagi bertubuh tambun. Jelas, Alena akan kalah kekuatan dari dia. Dipanggilnya Lana. Alena menautkan tangannya untuk menopang Lana saat gadis itu melompat, berpijak pada tangannya dan menendang wajah si tambun, seketika merobohkannya.

"Kamu benar-benar menyebalkan, Alena," geram Lana sembari mengikat si tubuh tambun.

Alena tersenyum. "*Merci* (Terima kasih), Lana."

Alena mengejar dua orang lagi yang berusaha kabur. Alena mengambil panah kecil yang sudah dilumuri obat di ujungnya. Alena menembakkan satu panah ke salah satu orang itu. Ia sempat berjalan sempoyongan sebelum terjatuh. Temannya menghentikan langkah karena terkejut. Alena berlari ke arahnya, melompat dan mendaratkan tendangan di perutnya. Orang itu terlempar cukup jauh, tak sadarkan diri. Alena meminta Lana melemparkan talinya. Alena mengikat mereka dengan cepat, menariknya ke tepi jalan.

"Mereka datang!" Alena berseru pada Lana.

Alena mendengar gadis itu mengumpat sembari berlari ke mobil. Sebelum pergi, Alena mengambil satu gas air mata dari mobil perampok itu. Ia melemparkan serangan gas air mata ketika melihat mobil musuh yang mengejarnya. Setidaknya itu akan memberi Alena waktu untuk berlari ke mobil.

Alena berlari sekuat tenaga ke mobil, sementara Lana yang sudah berada di mobil, memundurkan mobil dengan cepat untuk menjemputnya. Begitu Alena masuk, Lana melesatkan mobil dengan kecepatan penuh. Ya, mereka memang seharusnya

memancing musuh, tapi bukan berarti mereka boleh tertangkap di sini.

"Kamu memang gila, Alena," gemas Lana dengan napas terengah.

Alena melepas kacamata, masker, sarung tangan dan jaketnya. "Aku tahu." Alena tersenyum puas ketika mengecek hasil kerjanya dari kaca spion.

Alena kembali mengaktifkan layar hologram di mobil itu, mengirim pesan berupa lokasi para perampok, meminta agen di lokasi terdekat untuk memanggil polisi dan memberikan kunci kode untuk membuka talinya.

Alena mengecek jam ketika mereka hampir sampai di lokasi. Lalu, ia mengecek penerbangan pulangnya.

"Kita harus menyelesaikan ini sebelum pagi. Aku harus mengejar penerbangan besok pagi," Alena berkata.

"Kamu akan langsung pulang?" kaget Lana.

"Aku harus segera membereskan misi di sana. Aku dan timku akan langsung bergerak begitu aku tiba di sana. Dengan keberadaanku di sini, kemungkinan transaksinya akan berjalan sesuai jadwal. Itu berarti, minggu depan. Tolong sampaikan itu pada Kris begitu dia tiba di sini nanti." Alena melempar senyum meminta maaf.

Tahu, Kris akan mengomeli Lana karena membiarkan Alena melakukan itu.

"Apa kamu tahu kenapa Kris jauh-jauh terbang kemari?" Lana meliriknya. "Dia ingin menemuimu."

"Dan memintaku keluar dari organisasi," tandas Alena. "Kamu juga tahu kan, aku tidak akan berhenti sampai aku selesai?"

"Tapi, kamu sudah menikah, Alena."

Tentu saja, Lana juga sudah tahu kabar itu. Leo mengumumkan pada dunia begitu lantangnya.

"Menikah adalah bagian dari misiku," tegas Alena.

Lana mendengus pelan. "Kurasa Eve benar. Kamu sangat mencintai misimu. Karena itulah, dia khawatir kamu tidak akan melepaskan organisasi."

Alena terkejut mendengar kata-kata Lana. Sepertinya, kabar itu juga, menyebar dengan cepat di organisasi.

♥

Alena dan Lana bersiap di dalam mobil begitu mereka tiba di lokasi tujuan. Alena sudah memastikan semua agen berada di posisi. Maka, begitu musuhnya memasuki area itu, Alena memberi perintah agar gerbang masuknya dikunci.

Lima mobil van dengan penumpang penuh dikirim hanya untuk menangkap Alena. Mereka bekerja terlalu keras. Jumlah agen di tempat itu lima orang lebih sedikit dari jumlah musuh, tapi itu sama sekali bukan masalah. Yang jadi masalah adalah, mereka harus memastikan orang-orang ini tetap hidup meski mereka diserang dengan berbagai macam senjata.

Sesuai isyarat dari Lana, tim pertama mulai bergerak. Mereka melumpuhkan lima orang yang berada paling belakang dari musuh. Berikutnya, Alena dan Lana keluar dari mobil, menampakkan diri pada musuhnya. Ketika rombongan itu mengejarnya, Alena dan Lana berpisah, membagi dua kelompok itu.

Tujuan mereka adalah membuat musuh terpencar dan melumpuhkannya satu-persatu. Ketika Alena tiba di jalan buntu, ia terjebak dengan tujuh orang. Alena menarik dua panah biusnya. Tiga orang dari mereka menyerangnya bersamaan. Alena menggunakan satu panah bius pada mereka, menendang pistol di tangan yang lain sebelum meninju wajahnya. Di saat lawannya terhuyung, Alena melompat dan menendang sisi lehernya.

Satu lawan terakhir melompat dengan belati di tangan. Alena melompat mundur. Ia menunduk saat serangan lain diterimanya. Ia menyapukan kakinya di tanah, membuat lawannya jatuh. Alena

menendang belati dari tangannya, lalu menjatuhkan tubuh dengan siku terarah ke perut lawannya.

Empat lawan lain tampak semakin waspada melihat Alena. Membaca pikiran mereka, Alena tak mendengar pikiran pemimpinnya. Alena segera melacak agen-agen lain dalam kepalanya, mencari pemimpinnya. Lana menghadapi tiga orang lawan. Salah satu adalah pemimpinnya.

"Lana," Alena berbicara dari *ear set*-nya. "Pemimpinnya ada denganmu. Jangan sampai dia pingsan."

Lana mendecak kesal.

"Dia membawa pistol. Hati-hati," pesan Alena.

"Dia membawa pistol dan aku tidak bisa membuatnya pingsan," geram Lana.

Alena tersenyum. "*Merci*, Lana."

Lana menggeram kesal, sebelum melompat ke depan dan melumpuhkan salah satu dari mereka dengan tendangan kerasnya.

Ketika dua orang agen bergabung dengan Alena, ia memberi isyarat agar mereka membereskan lawan sisanya. Meski begitu, sebelum pergi, Alena sempat melawan salah satu musuhnya. Karena mengikuti pertarungan Lana, Alena kurang fokus. Lengannya tergores belati. Untungnya tidak terlalu dalam.

Ketika musuhnya bersiap menyerang, Alena merangsek maju, menghindari serangan, lalu menghantam wajah lawannya dengan siku. Alena segera berlari ke tempat Lana begitu lawannya terjatuh.

"Hei!" Alena berseru, menghentikan tembakan yang nyaris dilepaskan si pemimpin musuh ke arah Lana. Namun, tembakan itu justru berpindah ke arahnya.

"Sialan, Alena!" umpat Lana kesal.

Ya, Lana punya banyak alasan untuk marah pada Alena dalam dua jam terakhir.

Alena bersembunyi di balik tong ketika tembakan terus diluncurkan ke arahnya. Ia masuk ke dalam pikiran pemimpin musuhnya itu, melihat rencananya. Dia membawa dua pistol. Dia akan melempar pistolnya ke arah Alena, berpikir setelahnya Alena akan menyerang, dan dia akan menembak Alena dengan pistol lainnya. Sayangnya, rencana itu tidak akan mempan pada Alena.

Ketika orang itu melempar pistolnya, Alena memang keluar dari persembunyiannya, tapi ia segera menunduk dan berguling ketika tembakan lain diluncurkan padanya. Alena mendengar pekikan ngeri Lana yang baru saja menjatuhkan lawan lainnya.

Ketika moncong pistol bergerak ke arahnya, Alena menjangkau ke depan, menarik kaki lawan-

nya. Tembakan meluncur saat lawannya terjatuh. Alena mendesah lega mendapat tembakannya meleset dua senti di samping kakinya. Hampir saja ia harus pulang dalam keadaan pincang.

Sebelum tembakan lain diluncurkan, Alena melihat Lana sudah menendang pistol dari tangan musuhnya, lalu meremukkan tangan musuh mereka yang malang itu sebelum mengikatnya.

"Aku benar-benar benci harus menjadi timmu," kesal Lana ketika Alena berdiri. "Apa kamu tak punya takut sama sekali?"

"Aku bisa melihat rencana mereka dalam kepalaku, Lana," Alena menenangkan rekannya itu.

"Tapi, kemampuanmu itu tidak akan bisa membuatmu hidup lagi jika kamu mati," sengit Lana.

"Maaf, maaf," buru-buru Alena berkata melihat kecemasan gadis itu. "Lagipula, jika aku terluka, ada kamu yang akan memastikan aku baik-baik saja."

"Alena!" bentak Lana.

"Baiklah, baiklah, maaf. Aku akan lebih berhati-hati," janji Alena.

"Itu yang selalu kau ucapkan, tanpa pernah kau praktekkan." Lana meliriknya kesal.

Alena meringis. "Dan terima kasih, Lana. Karena mau bergabung dalam timku di misi ini."

Lana menghela napas berat. "Berada di timmu selalu membutuhkan kesabaran ekstra untuk menghadapi tindakan gegabahmu."

"Karena itu, aku berterima kasih," balas Alena seraya tersenyum. "Dan segera obati tangannya." Alena mengedik ke arah si pimpinan yang mengerang kesakitan di bawah mereka. "Kenapa pula kamu harus meremukkan tangannya?"

"Aku sedang berpikir untuk mematahkan tangannya tadi," balas Lana, seketika membungkam Alena.

Setelah memastikan semua musuh yang menyerang mereka ada di sana, Alena berniat pergi ke mobil untuk beristirahat, tapi Lana menghentikannya.

"Tanganmu terluka," kata Lana pendek seraya menarik Alena.

Tak ingin membuat Lana kesal dan membuat laporan yang tidak-tidak ke markas pusat, Alena menurut. Ia membuka kemeja sifon lengan panjangnya, lalu menaikkan lengan kaos pendeknya.

"Kamu tidak akan melaporkan ini ke markas pusat, kan?" Alena berusaha membujuk Lana.

Lana tak menjawab.

"Bukan hanya aku yang terluka." Alena menunjuk agen lain yang juga mendapat lebam. Meski luka yang paling parah hanya goresan dalam senjata tajam di perut. Dia termasuk agen baru.

"Aku penasaran, apa yang akan dikatakan suamimu jika ia melihat ini," gumam Lana.

"Dia tidak akan melihat ini," Alena membalas.

"Ah, tentu saja. Kamu tidak akan membiarkan dia naik ke tempat tidur yang sama denganmu, kan?" Lana mendengus meledeknya.

Alena mendesis kesal.

"Kenapa pula kamu harus melibatkan dirimu dalam pernikahan yang tidak kamu inginkan?" lanjut Lana.

Alena tak membalas.

"Meski begitu, selamat untuk pernikahanmu." Lana kemudian menepuk lengan Alena yang barusan diobatinya, membuat Alena mendesis menahan sakit sembari melotot kesal.

Bab 11

Pulang

Alena menaikkan kacamata hitamnya yang lebar dan menarik turun *beanie*-nya. Ia segera menjauh dari pintu kedatangan dan mencari pikiran rekan-rekannya. Lana bilang, Nate akan menjemputnya. Maka, begitu mendengar suara pikiran Nate, Alena mengikuti arah suara itu. Tak berapa lama, dilihatnya gadis itu menurunkan *hoodie* jaketnya, melambai ke arahnya.

"Kamu nggak perlu jemput aku," kata Alena ketika bersebelahan dengan Nate.

"Lana bilang, kamu terluka."

Alena meringis. "Cuma kegores dikit."

Nate mendengus. "Siap-siap aja didiamin Eve. Dia udah nyumpah-nyumpah pas tahu kamu terluka."

Alena hanya bisa mendesah pasrah.

Dalam perjalanan meninggalkan bandara, Alena menyalakan layar hologram sembari mendengarkan penjelasan Nate tentang pergerakan musuh. Seperti dugaan Alena, mereka tidak lagi mengusik Leo dan langsung mengejar Alena.

"Berkat pimpinan musuh yang kamu sandera itu, mereka pasti berpikir kamu masih di Paris," kata Nate geli.

Alena tersenyum. Memang, rencananya adalah menyandera penyeranganya di Paris kemarin untuk memberikan laporan palsu pada bos mereka.

"Transaksinya?" tanya Alena.

"Sesuai jadwal awal. Nggak ada perubahan. Rencanamu berjalan mulus sampai sini," puji Nate.

Alena mendesah lega. "Kita harus nyiapin buat penyergapan minggu depan, kalau gitu."

"Aku sama yang lain yang akan nyiapin itu. Kamu istirahat aja. Lagian, siapa suruh kamu langsung balik ke sini? Kamu bisa istirahat di sana sehari-dua hari, tapi kamu malah ..."

"Aku udah janji," Alena memotong, "akan segera pulang. Itu yang aku lakuin."

Nate mendengus. "Kamu bahkan nggak pulang ke rumahmu."

Alena meringis. "Gimana Leo?"

"Baik-baik aja. Kalau kamu kangen, kenapa kamu nggak langsung nyari dia?" ledek Nate.

Alena mendengus pelan. "Kalau gitu, ayo lihat dia sebentar. Tapi, jangan terlalu dekat. Dia bisa ngerasain kalau aku ada di dalam pikirannya."

Nate mengangkat alis. "*Seriously?*"

Alena mengangguk. "Makanya, aku benci sama dia."

Nate mendengus geli. "Dan dia adalah suami-mu."

Alena tak membalas. Ia sibuk mempelajari situasi musuh mereka dari layar hologramnya. Dadanya terasa sesak ketika melihat anak-anak korban penculikan yang akan dikirim ke China. Sebagian dari mereka akan dijual atau dilatih untuk menjadi bagian dari geng itu. Sebagian lain yang pemeriksaan medisnya bagus akan dimasukkan ke brankas organ, menunggu pesanan organ untuk diambil organnya. Sisanya, yang mengalami sakit parah selama masa penyekapan, akan dibunuh.

Itulah yang membuat Alena membocorkan penyamarannya dulu. Ia tak bisa hanya diam melihat pembantaian kejam itu di depan matanya. Dan karena itu jugalah, ia mendapat larangan penyamaran selama setahun ke depan.

"Mereka bahkan masih anak-anak," gumam Alena.

Nate mendesah berat. "Bajingan-bajingan itu nggak bermoral, nggak punya hati dan nggak bisa menghargai nyawa orang lain, Alena."

"Aku tahu," balas Alena dalam gumaman.

"Kita akan bebasin mereka minggu depan, jadi jangan gegabah. Kita udah sedekat ini. Kalau sampai kamu lari ke sana sendiri dan berusaha nyelamatin korban-korban itu ..."

"Apa aku kelihatan setolol itu?" Alena tak terima.

"Kamu terlalu sering gegabah dalam ngambil keputusan. Hanya karena kamu bisa lihat pikiran lawan, punya kemampuan bertarung yang hebat, bukan berarti kamu bisa ngelakuin semua sesuka-mu." Nate melempar tatapan tajam sekilas. "Kalau anggota timmu belum cukup jadi alasan buat berhati-hati, ingat keluargamu. Entah kamu sadar atau enggak, tiga tahun belakangan, kamu lebih berani dan nekat ngambil tindakan."

Alena tertegun. Tiga tahun belakangan. Itu adalah saat di mana ia mulai merasa nyaman dengan organisasi, dengan misi. Alena tersentak dari pikirannya ketika ponselnya berbunyi. Eve.

"Ya, Eve?" Alena mengangkat telepon.

"Tunggu di markas dan jangan ke mana-mana." Eve menutup telepon setelah mengatakan itu. Jelas dia marah.

Alena menghela napas berat ketika menurunkan ponselnya. Di Paris, ia harus menghadapi Lana. Di sini, ada Eve. Dua agen ahli medis yang sama-sama menyebalkan.

"Kemarin ada yang lukanya lebih parah dari aku," Alena membela diri, tak tahan lagi karena Eve terus mendiamkannya.

Tatapan tajam Eve membuat Alena kembali menutup mulut.

"Mulai besok, kamu bertugas ngawasin Leo sama Nate. Beberapa hari ini dia ketemu orang baru terus. Masalah misi, biar aku yang urus." Dari nada bicaranya, Eve tidak menerima penawaran.

Alena mendesah berat, mengangguk pasrah.

"Leo kemarin tanya, ke mana Nate dan Chintya. Aku bilang kalau mereka udah balik ke Paris. Jadi, jangan bikin masalah, jangan sampai Nate harus muncul di depan Leo," Eve meng-ingatkan.

Alena kembali mengangguk.

"Sebelum kamu pulang kemarin, aku dengar kamu telepon papamu, bilang kalau kamu nggak akan bisa dihubungi selama seminggu," singgung Eve. "Tante Ellena luar biasa cemas dengar itu dan beberapa hari terakhir, Leo selalu main ke rumahmu buat nenangin mamamu."

Alena tercenung. Leo ...

"Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu dan Leo, tapi sejak kamu berangkat ke Paris, dia nggak pernah tanya keadaanmu ke aku bahkan meski kamu sama sekali nggak ngehubungin dia. Waktu aku tanya ke dia, dia bilang dia nggak mau jadi orang yang ngehalangin karirmu."

Alena mendesah berat. Untungnya, Eve tak meminta penjelasan. Karena Alena sendiri tak tahu penjelasan apa yang akan ia berikan. Faktanya, ia melemparkan semua kebenciannya pada Leo. Ia melempar semua kesalahan pada pria itu.

"Nanti malam, aku ke sini dan meriksa lukamu. Sekarang kamu istirahat," perintah Eve.

Lalu, tanpa menatap Alena lagi, Eve meninggalkan kamarnya. Nate ikut keluar bersama Eve. Alena menoleh ke jendela di samping tempat ia duduk. Nate masih berdiri di depan gedung markas sampai mobil Eve meninggalkan gedung.

Alena berpindah ke tempat tidur dan merebahkan tubuh di sana. Ia menatap ke langit-langit kamar. Alena memejamkan mata, tapi ia hanya bisa melihat kecemasan demi kecemasan orang-orang di sekitarnya. Rasa bersalah itu semakin menumpuk di benaknya.

Apakah dulu papanya juga merasa seperti ini karena membuat mamanya cemas? Bagaimana papanya menghadapi rasa bersalahnya? Bagaimana

papanya bisa meredam kebencian dan kemarahan pada dirinya sendiri karenanya?

Ketika Alena melihat Leo lagi hari itu, Alena kembali teringat kata-kata yang ia ucapkan pada Leo di bandara. Ia bahkan tak peduli meski kata-kata itu menyinggung Leo. Saat itu, ia berjalan pergi, tanpa berbalik lagi.

Sebenarnya, Alena juga merasa bersalah pada Leo. Meski hanya sedikit. Teringat pikiran pria itu di hari pernikahan mereka. Saat itu ... apa yang dipikirkan Leo sempat membuat Alena terkejut. Leo benar-benar berusaha keras untuk meyakinkan papa Alena.

"Ngelihat suamimu lagi, akhirnya kamu sadar kalau kamu kangen dia?" Cibiran Nate membuat Alena menoleh pada gadis itu.

"Siapa aja yang dia temui belakangan? Ada informasi penting?" Alena mengalihkan pembicaraan.

Nate tak menjawab, hanya menekan tombol untuk menyalakan layar hologram. Dari sana, Alena melihat rekaman pertemuan Leo dengan orang-orang. Dari rekaman percakapan pun tak ada hal lain selain tentang masalah pekerjaan.

Lalu, setelah Leo berpisah dengan orang yang ditemuinya, Alena mendengar percakapan Leo dengan Juno.

"*Alena belum bisa dihubungi?*"

Alena mengerutkan kening. Leo berusaha menghubunginya?

"*Belum, Pak.*"

"*Apa jadwalku sore ini?*" tanya Leo pada asistennya.

"*Ada rapat untuk* launching *produk terbaru* Diamond Electronic, *Pak*," beritahu Juno.

"*Mundurin jadwalnya besok. Sore ini aku harus jemput mamanya istriku di butiknya.*"

Hati Alena berdesir ketika mendengar Leo menyebut 'istriku' tadi. Dan sekarang ia mengerti kenapa Eve juga kesal padanya karena masalah Leo. Alena pergi meninggalkan kecemasan pada orang-orang di sekitarnya, sementara Leo berusaha membereskannya. Namun, di luar sana, Alena justru tidak berhati-hati dan membuat dirinya terluka.

Saat jam makan siang, Leo meninggalkan kantornya. Padahal menurut Nate, tidak ada jadwal makan siang dengan siapa pun berdasar informasi yang didapatnya dari membobol *tab* Juno. *Tab* itu berisi lengkap jadwal kegiatan Leo. Namun, kali ini Leo menyetir sendiri tanpa didampingi Juno.

Nate mengemudikan mobilnya mengikuti mobil Leo. Pria itu mengemudi cukup jauh dari kantornya dan berhenti di sebuah restoran. Keluar dari restoran, Leo membawa bungkusan makanan. Kenapa dia membungkus makanannya?

Alena mengerutkan kening ketika mengenali jalan yang dilalui Leo. Alena mengernyit melihat Leo masuk ke butik mamanya. Di sebelah Alena, Nate menyalakan penyadap suara jarak jauhnya.

"*Leo?*" Tersengar suara terkejut mamanya.

"*Mama pasti belum makan, kan? Mau temenin Leo makan siang?*"

Tak ada jawaban selama beberapa saat.

"*Ini makanan kesukaan Mama. Leo belinya juga di restoran kesukaan Mama.*"

Terdengar tawa pelan mama Alena. "*Kalau gitu, Mama nggak bisa lewatin itu, dong.*"

Alena menatap ke arah butik. Tak ingin Leo menyadari kehadirannya, Alena melihat dari pikiran mamanya. Leo menceritakan sesuatu yang lucu dan membuat mama Alena tertawa, terhibur. Bahkan, sambil mereka makan siang, Leo terus menceritakan hal-hal lucu di kantornya.

"Suamimu emang menantu idaman," komentar Nate di sebelahnya. "Dia pergi sejauh itu cuma buat beliin mamamu makan siang? Kalau dia bilang, dia cinta sama kamu, Al, aku percaya sama dia."

Alena tersenyum getir. "Dia adalah orang yang akan ngelakuin apa pun buat ngelindungin keluarganya. Bagi dia, keluargaku, keluarga Eve, adalah keluarganya. Bahkan sebelum kami nikah, bagi dia, keluargaku adalah keluarganya."

"Tapi, kenapa kamu nggak bisa jatuh cinta aja sama dia?" Nate melempar tanya.

Alena mengernyit. "Sejak kecil, dia itu musuh bebuyutanku. Kami selalu berantem. Nggak kehitung berapa kali aku ngebanting dia. Nggak kehitung berapa kali dia bikin aku kesal. Dia tahu betapa kasarnya aku ke dia dan aku tahu betapa kurang ajarnya dia. Menurutmu, apa kelihatan masuk akal kalau aku sama dia ngomongin cinta?"

"Aku bukan penggemar cinta, atau penganut paham cinta sejati. Tapi, aku pernah dengar, kamu nggak tahu apa yang akan terjadi dengan perasaan seseorang. Kamu nggak tahu apa yang akan terjadi dengan cinta." Nate mengedik cuek.

Alena mendengus pelan. "Aku bahkan masih sering kaget sendiri pas ingat aku udah nikah sama dia, jadi istrinya."

"Mungkin kamu belum terbiasa." Nate kemudian tersenyum. "Tapi, aku harus bilang ini, kalian kelihatan serasi."

Alena meringis.

Bab 12

Penyergapan

"Markus harus ditangkap dalam keadaan hidup," Alena mengingatkan timnya dalam persiapan terakhir mereka menuju lokasi transaksi di pelabuhan. "Dia dulu adalah anggota *Blood*. Aku perlu dia hidup buat lihat ke dalam pikirannya."

"Yang lainnya?" pancing Eve.

"Kamu tahu kita nggak membunuh kecuali dalam keadaan terdesak, Eve. Untuk nyembunyiin identitas kita, pastiin orang-orang itu minum obatnya. Obat itu bisa menghapus ingatan jangka pendek mereka. Yang terpenting, mereka nggak akan ingat wajah kita," urai Alena.

"Bahkan penculik anak-anak itu? Mereka nyulik anak-anak dari jalanan, dari panti asuhan, dan ngejual ke bajingan-bajingan itu." Eve masih belum menyerah.

"Kalau ada yang paling menginginkan kematian mereka, aku orangnya. Tapi, itu ngelanggar aturan organisasi. Ini bukan di wilayah perang," Alena mengingatkannya.

Eve mendesah berat, tak lagi membalas.

"Tapi, kamu bisa matahin tangan atau kaki mereka," tawar Alena.

Eve mendengus kecil. "Mungkin, keduanya?"

"Selama itu nggak ngebunuh mereka."

"Berhenti becanda tentang masalah kayak gitu di depan anak-anak baru," tegur Nate agak kesal. "Lagian, kalian udah lama di organisasi, kalian udah hafal aturan organisasi tentang itu. Nggak perlu sok tanya tentang aturan kalau akhirnya kalian akan matahin tangan sama kaki mereka."

"Justru karena ada agen baru di sini, aku berusaha ngingatin mereka," sahut Eve santai. "Apa yang nggak boleh dilakukan. Dan apa yang boleh." Eve menekuk tangannya memberi isyarat patah.

Alena mendengus geli. "Nate, aku butuh kamu buat ngehapus semua informasi dan data tentang aku di *base* informasi mereka." Alena menatap Nate. "Begitu Markus tertangkap, kita akan pergi ke markas mereka di sini."

"Lalu, gengnya yang di China dan Paris?" tanya agen lainnya.

"Lana dan Chen udah ngurus itu. Mereka akan bergerak begitu misi kita di sini beres." Alena menunjuk ke layar hologram di tengah meja, ke satu titik. "Kita cuma punya waktu lima jam untuk ngeberesin mereka. Di pelabuhan, dan di markasnya."

"Kalau misi ini nggak bisa selesai tepat waktu?" agen lain bertanya.

"Misi gagal," jawab Alena pendek. "Jadi, fokus sama misi ini. Tetap berhati-hati dan jangan sampai terluka."

"Itu kata-kata yang harusnya aku ucapin ke kamu, Nyonya Winstown," sindir Eve.

Alena meringis ketika agen lain tersenyum geli.

"Kalian boleh ngetawain aku, tapi jangan sampai gagal dalam misi," Alena berpesan pada para agen sebelum mematikan layar hologram. "Bersiap di pos masing-masing. Kita berangkat dalam satu jam."

♥

Begitu Alena tiba di lokasi, ia segera mengecek agen-agen lain di pos masing-masing. Alena juga mengecek ke dalam pikiran para agen, memastikan mereka sudah membawa semua senjata yang dibutuhkan. Namun, salah satu agen baru tidak membawa belatinya.

Alena menekan *ear set*-nya dan berbicara,

"Agen 86842, Erza, persenjataan belum lengkap. Anggota yang bersamanya, waspada berikan perlindungan di pertarungan jarak pendek."

Setidaknya lima agen yang bersama anak itu menjawab, *"Siap!"*

"Oke, target dalam radius tiga ratus meter. Bersiap," Alena memberitahu ketika pikirannya menangkap suara pikiran musuh.

Mengumpulkan informasi rencana musuhnya, Alena memberitahukan pada agen-agennya.

"Tim lima jangan bergerak sampai aku ngasih tanda. Kalau kalian bergerak di luar perintah, kalian yang akan pertama diserang mereka," pesan Alena.

"Siap!" Jawaban itu kembali terdengar.

Alena memberi isyarat pada Nate untuk mengaktifkan penyadap. Ia sudah memastikan jika lawan mereka tidak memperhatikan keamanan untuk hal yang satu itu. Namun, Alena harus menghentikan semua agen di pos mereka ketika melihat ada dua penembak jitu.

"Aku sama Eve akan ngeringkus mereka. Jangan ada yang bergerak sampai aku kasih tanda. Apa pun yang terjadi, jangan bergerak dari posisi kalian," Alena berbicara pada para agen.

"Kenapa mereka makai penembak jitu?" tanya Nate heran.

"Jaga-jaga. Terakhir kali, aku mergokin mereka, kan? Mungkin semacam trauma?" Alena mengedik cuek.

"Dan gara-gara siapa kita dapat kerjaan tambahan?" dengus Eve sembari keluar dari mobil.

"Mana aku tahu mereka sepengecut ini?" Alena mengikuti Eve. Alena mendengar dengusan geli agen-agen lainnya.

"Hati-hati," Alena berpesan sebelum berpisah.

"Kamu yang harus hati-hati," desis Eve tajam.

Alena mengangguk, mengalah. Ia mengendap-ngendap, berhati-hati. Ia harus memastikan misi ini berhasil. Lebih mudah menangkap Markus di sini daripada di China. Yang lebih menyebalkan, Markus hanya muncul saat transaksi besar. Di waktu selain itu, dia menghilang entah ke mana. Alena dan timnya bahkan tak bisa menemukan jejaknya. Dugaan Alena, ia berada dalam perlindungan *Blood*.

Jadi, misi ini sangat penting bagi mereka. Alena harus bisa menangkap orang itu di sini dan mencari tahu tentang *Blood*. Jika saja penyamaran Alena tak terbongkar, tentu bulan lalu ia sudah menangkap Markus. Sayangnya, di China, Markus punya lebih banyak orang. Dia juga punya geng lain yang melindunginya.

Alena bisa mengerti jika Eve dan rekan timnya yang lain marah padanya saat dirinya terekspos saat itu. Bahkan saking banyaknya anggota geng Markus di China, Chen nanti hanya akan membobol data komputer markas mereka dan menghapus semua informasi tentang Alena. Sebenarnya, Alena juga tidak enak harus merepotkan banyak orang seperti ini. Hanya saja, ia selalu lemah jika sudah berhadapan dengan anak kecil yang ditindas.

Tiba di lokasi tujuannya, Alena mengendap-endap ke belakang penembak di depannya. Alena harus melumpuhkannya dengan cara seefisien mungkin, tanpa membuat keributan. Maka, Alena menepuk bahu lawannya. Saat lawannya memutar tubuh, Alena melayangkan tendangan keras ke leher lawannya, seketika menjatuhkannya.

"*Clear*," Alena mengabarkan pada Eve.

Dua detik berikutnya, Eve membalas, "*Clear*."

"*Move*," Alena memberi perintah berikutnya. Setelah menyingkirkan senapan laras panjang di depannya, Alena kembali bergabung dengan Eve. Mereka yang akan memimpin serangan. Tujuan utama mereka, melumpuhkan senjata sebanyak mungkin sebelum meringkus semua musuh.

"Tim dua, pastikan kapalnya nggak kabur," Alena mengingatkan.

Setelah mendengar jawaban, Alena memberi isyarat pada Eve. Mereka kembali berpencar. Alena bersama dua tim akan muncul dari depan, dan Eve akan menyergap dari belakang bersama Chintya dan dua tim lainnya.

Begitu para korban sudah naik ke kapal, barulah Alena bergerak. Ia menjatuhkan penjaga di pinggir-pinggir. Meninggalkan timnya mengurus mereka, Alena memulai serangan. Alena memilih pertarungan jarak pendek untuk membubarkan rombongan itu. Seperti dugaannya, mereka berpencar dengan cepat. Kapal yang sudah diisi para korban pun mulai bergerak.

Alena melihat pistol-pistol diacungkan ke agen-agennya. Alena menarik keluar pistolnya, memutar tubuh dan menembak tepat ke arah pistol lawannya, melepaskannya dari genggaman pemiliknya.

Alena memastikan posisi Eve, lalu berseru, "Jam dua, delapan, sebelas, Eve!"

Terdengar tiga tembakan.

Berikutnya, Alena sudah disibukkan dengan pertarungan jarak dekat dengan rombongan yang tersisa. Sementara, Chintya dan satu tim mengejar Markus. Alena mengumpat ketika salah satu orang yang bersama Markus berniat memanggil bantuan.

"Nate, lumpuhkan semua sinyal," Alena berbicara.

"*Done*," jawab Nate santai. "Aku butuh satu koneksi ke hape orang-orang ini. Koneksi mereka pasti terhubung satu sama lain. Aku akan ngehapus semua datanya."

Alena menghindari tinju lawannya. Ia menghidari tinju lain dan membungkuk. Ia menyelipkan tangan ke balik jas hitam lawannya, mengeluarkan ponsel dari sana, lalu menelepon nomor Nate.

Nate bersiul puas. "Paket diterima. *Thanks*, Al."

"Eve, biar aku beresin yang di sini, kamu susul Chintya," perintah Alena. "Ada satu pembunuh bayaran di antara rombongan Markus."

Eve mengumpat pelan sebagai balasan. Gadis itu lantas berlari mengejar Chintya.

"Aku nggak selemah itu, Eve." Chintya terdengar tersinggung.

"Siapa bilang aku ngekhawatirin kamu?" balas Eve. "Kalau kamu sibuk sama pembunuhnya, Markus punya kesempatan kabur."

Alena mendengus geli sementara Chintya ganti mengumpat kesal. Tentu saja. Ini Eve.

♥

Tanpa menunggu Eve yang sedang mengobati bahu dan kaki Chintya yang memar karena bertarung melawan si pembunuh, Alena memutuskan untuk memulai interogasi. Alena masuk ke ruangan

tempat Markus duduk dengan ekspresi angkuh di wajahnya. Sepertinya dia begitu yakin *Blood* akan menyelamatknnya. Masalahnya, bahkan meski itu *Blood*, dia tidak akan bisa menemukan tempat ini.

Hal pertama yang diucapkan Alena begitu ia duduk di depan Markus adalah,

"*Blood*."

Seketika, Markus mematung.

"Kasih tahu aku semua informasi tentang itu!" Alena memerintahkan. Meski, ia bisa langsung melihat sendiri ke dalam kepala Markus, tapi akan lebih mudah dan lebih banyak informasi yang didapatnya jika Markus membuka sendiri pikirannya mengenai *Blood*. Karena itu, Alena perlu memancingnya.

"Aku nggak tahu apa yang kamu omongin," katanya. Jelas dusta.

Dari kepala Markus, Alena melihat pasukan berjas hitam dalam jumlah banyak. Di depan rumah besar dengan dinding batako, di halaman berumput yang luas, pasukan itu ... ratusan orang.

"Rumah besar berdinding batako itu ..." sebut Alena.

Markus tampak panik kini.

"Apa pemimpin *Blood* di sana?" tuntut Alena.

Markus membuang muka kasar.

Alena menarik napas dalam. "Oke. Biar aku kasih skenario buat kamu. Kalau kamu nggak mau ngasih semua informasi tentang *Blood* yang kamu tahu, aku akan ngirim kamu ke kantor polisi. Di sana, aku nggak bisa menjamin keselamatanmu."

Alena bersandar di kursinya. "Dua orangmu yang ditangkap polisi, kamu ingat, kan? Kamu nggak bisa ngelakuin apa pun karena lawanmu punya tim kuasa hukum yang kuat. Kamu tahu nasib mereka di tahanan? Salah satu dari mereka bunuh diri. *Blood* pasti ngancam dia makai keluarganya. Dan salah satunya ... ngelakuin hal nekat. Ngerebut senjata polisi dan berusaha nyerang polisi-polisi itu. Akhirnya dia ditembak dan mati di tempat. Kalau bukan kamu yang ngirim perintah ekstrem itu ke mereka, berarti cuma ada satu lagi. *Blood*."

Wajah Markus memucat. Rambut gondrongnya yang berantakan jatuh di wajahnya saat ia kembali menatap Alena cepat.

"Apa maksudmu?"

Alena mengedik santai. "*Simple*. Kamu pernah jadi bagian dari *Blood*. Bahkan, sekarang pun kayaknya kamu masih berhubungan sama *Blood*. Tapi, anggotamu tertangkap. Kalau sampai kamu keseret polisi karena anggotamu, sama aja kamu nyeret *Blood* ke sana. Kalau dua orang itu, yang

nggak tahu *Blood*, tapi berhubungan sama kamu, harus mati dengan cara kayak gitu, apa yang akan terjadi sama kamu?"

Kengerian semakin jelas di wajah Markus.

"Jadi, apa kamu mau kerja sama denganku atau ... dikirim ke kantor polisi? *Blood* pasti ..."

"Siapa kamu?" Suara Markus bergetar. "Gimana kamu bisa tahu tentang *Blood*?"

Alena menghela napas berat. "Nggak penting siapa aku. Tapi, aku bisa mastiin satu hal. *Blood* nggak akan bisa nemuin tempat ini."

Alena berdiri. "Dan jangan repot-repot nge-hubungin markasmu di China. Aku udah ngurus mereka. Markasmu yang di sini juga udah aku tangani. Ah, orang-orangmu yang di Paris juga." Alena tersenyum tipis. "Lagian, ngapain sih, kamu jauh-jauh ngebangun markas di China? Bikin timku di sana ikut repot aja. Pasar gelap di sana emang menggoda. Makanya, aku juga nggak bisa diam aja pas tahu tentang itu."

Dengan santai, Alena berjalan ke arah pintu. Sebelum keluar, ia sempat berpesan,

"Kamu punya waktu dua hari buat mutusin. Mau tetap di sini dan nerima perlindunganku, atau pergi ke kantor polisi. Kamu tahu kan, pilihan kedua itu artinya apa?"

Bab 13

Rumah Baru

Selama dua hari itu, Markus terus memikirkan tentang *Blood*. Namun, sepertinya tak banyak yang ia ketahui. Ia hanya menjadi bagian *Blood*, pasukannya. Bukan posisi penting. Dia keluar dari *Blood* setelah ditawari mengurus salah satu perusahaan di bawah naungan *Blood*, menggantikan pimpinan sebelumnya.

Namun, jika diselidiki, perusahaan itu tidak akan ada hubungannya dengan *Blood*. Sama seperti ketika *Global* yang dulu direbut *Red Dragon*, mendapat dukungan *Blood*, tapi tidak akan ada bukti jika *Blood* terlibat. Saat itu, kakek-kakek dan orang tuanya tahu tentang peran *Blood* di balik *Red Dragon* pun karena mereka sudah lama menyelidiki *Blood*.

Itu juga yang membuat Alena meyelidiki geng Markus. Ia melihat bagaimana sepak terjang Markus, tapi ia bisa begitu bebas dari hukum. Pola

yang sama. Pendukung yang sama. *Blood*. Siapa sangka, Markus adalah bagian dari *Blood* dulunya?

Jika sebelumnya tak ada bukti, kali ini setidaknya ada saksi, sekaligus benang langsung penghubung *Blood*. Meski dia hanya benang yang sangat tipis. Alena perlu tahu lebih banyak tentang *Blood*. Ia perlu masuk lebih dalam untuk melihat *Blood*.

"Ini udah dua hari," ucap Eve yang baru masuk ke ruang kontrol di depan ruang interogasi pagi itu.

"Ini aku baru mau minta keputusannya. Meski aku udah tahu." Alena mengetuk kepalanya.

"Tentang *Blood*?"

Alena menggeleng. "Nggak banyak perkembangan. Tapi, aku punya rencana bagus."

Eve mengerutkan kening. "Rencana apa? Jangan ngambil keputusan sendiri, Alena."

Alena tersenyum. "Nanti aku akan jelasin ke kalian. Aku harus minta persetujuan Kris juga."

Eve mendesah berat. "Rencana berbahaya?"

"Semua yang berhubungan sama *Blood* itu berbahaya, Eve. Bahkan, organisasi kita ini, juga berbahaya." Alena berdiri, menepuk bahu Eve dan masuk ke ruang interogasi.

♥

"Aku akan urus laporannya." Eve menarik laptop Alena. "Kamu pulang aja."

Alena mengangkat alis.

"Kita udah dapat informasi tentang *Blood*. Meski nggak banyak. Aku dan yang lain akan berusaha nyari tahu lebih banyak lagi. Sementara ini, kami akan berusaha nyari tahu rumah yang kamu sebutin tadi." Eve membawa laptop Alena ke mejanya.

"Jangan bergerak sendiri, Eve," Alena mengingatkan Eve.

Eve mengangguk cuek. "Kalau berdasar keteranganmu, dia punya pasukan sebanyak itu. Gegabah sedikit, kita yang akan mati. Itu nggak masuk dalam rencanaku."

Alena tersenyum geli. "Kamu nggak akan ngantar aku pulang?"

"Leo yang akan jemput kamu di bandara."

"Kapan?" Alena mengerutkan kening.

"Hari ini."

Alena mengumpat kasar seraya melompat berdiri. Ia segera memberesi barang-barangnya.

"Kenapa kamu nggak bilang dari tadi?!" kesal Alena.

"Kamu nggak tanya," sahut Eve enteng.

"Apa ini balas dendammu?" tuding Alena.

Eve mengedik santai.

Alena tahu, menghabiskan waktu di sini untuk marah-marah pada Eve tak ada gunanya. Ia masih harus mencari cara untuk menyelinap di antara orang-orang di pintu kedatangan bandara nanti.

Leo akhirnya melihat Alena yang berada di antara rombongan turis asing. Mengejutkan Leo, gadis itu tiba-tiba melambaikan tangan ke arahnya. Detik berikutnya, Alena menurunkan tangannya dengan wajah memerah. Apa yang dilakukannya?

Mengingat terakhir kali gadis itu berkata dia akan membenci Leo, tentu Leo terkejut karena mendadak Alena bersikap seperti itu. Ketika Alena menghampirinya, Leo bisa merasakan kecanggungan gadis itu. Tak menyinggung itu, Leo bertanya,

"Urusanmu di Paris udah selesai?"

Alena mengangguk cepat.

Leo memperhatikan barang bawaaan Alena. Sama seperti ketika ia berangkat, ia hanya membawa satu tas yang dibawanya.

"Kamu nggak beliin oleh-oleh apa pun buat mamamu?" tanya Leo lagi.

Alena tampak kaget. "Aku ... buru-buru pulang ..." gumamnya.

Leo tersenyum. "Gimana kalau kita makan siang bareng mamamu? Mamamu pasti senang."

Alena mengangguk kaku. Gadis itu tak mengatakan apa pun lagi setelahnya. Bahkan sampai mobil Leo meninggalkan bandara, Alena masih tetap diam. Meski begitu, Leo merasa ada yang aneh dengan Alena. Gadis ini tampak ... agak bingung.

"Alena, kamu nggak pa-pa?" tanya Leo seraya menoleh ke arah gadis itu.

Alena menjawab cepat. "Nggak pa-pa, kok."

Leo mengerutkan kening. Ia lantas melihat Alena masih memakai jaket.

"Kenapa nggak dilepas aja jaketnya? Di sini kan, panas banget," ucap Leo. "Di Paris udah musim dingin?"

Alena menoleh padanya, tampak kaget. Lagi. Ada apa dengan gadis ini?

"Di mobil AC-nya dingin banget," Alena berkata. "Di Paris juga ... udah musim dingin."

Leo mengangguk-angguk. Ketika mobil berhenti di lampu merah, Alena merapatkan jaketnya. Leo tak dapat menahan senyum geli melihat tingkah gadis itu. Namun, senyumnya seketika lenyap ketika melihat jari manis Alena.

"Cincinmu ... di mana?"

Menanggapi pertanyaan Leo, Alena terkesiap kaget. Gadis itu menunduk, memeriksa jarinya satu-persatu. Ia menatap Leo panik.

"Aku ..." Alena mengerjap cepat. "Kayaknya cincinnya jatuh."

Leo mengernyit mendengar jawaban Alena. Jatuh? Itu cincin pernikahan mereka. Bagaimana bisa Alena ...?

"Leo, maaf, aku ..."

Leo menatap ke depan ketika mendengar klakson di belakangnya. Ia melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

Leo tahu, ini bukan pernikahan yang diinginkan Alena, tapi bagaimana bisa gadis itu ... menghilangkan cincinnya? Hilang? Benarkah? Atau, Alena membuangnya?

Leo tak dapat menahan pikiran sinisnya. Ia tahu Alena mendengar ini. Masa bodoh.

♥

Alena pasti sudah gila. Di mana ia meninggalkan cincinnya?

Alena berusaha mengingat-ingat. Saat ia melepas cincinnya ... di mobil Lana. Ketika ia akan mengurus para perampok. Saat itu, ia melepas cincinnya dan meletakkannya di kotak di antara kursi pengemudi dan kursi penumpang depan. Namun, Alena tak bisa menghubungi Lana sekarang karena ada Leo di sampingnya. Terlebih, pria itu tampak sangat marah.

Leo tak mengatakan apa pun. Ia bahkan tak lagi memikirkan apa pun. Ia hanya mengemudi dengan kecepatan tinggi. Alena menunduk, menatap jarinya yang polos tanpa cincin. Ia semakin merasa bersalah ketika melirik tangan Leo yang mencengkeram erat roda kemudi. Cincin pernikahan mereka terselip manis di jari pria itu.

Ketika Leo berhenti di depan sebuah toko perhiasan, Alena menatap pria itu keheranan. Namun, ia tak bertanya. Pun ketika Leo turun dari mobil tanpa mengatakan apa pun. Alena sudah akan ikut turun, tapi Leo berkata,

"Kamu di sini aja."

Alena merengut, tapi tak bisa protes. Ia menatap Leo yang melangkah cepat, marah, ke dalam toko. Alena ingin melihat ke dalam pikiran pria itu, tapi Leo akan merasakannya. Dan Alena takut, itu akan membuat Leo semakin marah. Jadi, Alena akhirnya menghabiskan waktu menunggunya dengan menatap langit biru yang berawan.

Alena segera menegakkan tubuh ketika Leo masuk ke dalam mobil. Alena menoleh pada pria itu. Dilihatnya Leo mengeluarkan sebuah kotak hitam kecil dari tas berlogo toko perhiasan di depannya. Leo membuka kotak itu dan tampaklah sepasang cincin emas di sana.

Leo melepas cincin di jarinya dan menggantinya dengan cincin yang baru dibelinya, lalu ia melempar kotak itu ke pangkuan Alena.

"Pakai itu," ucap Leo dingin.

Alena menarik napas. Entah kenapa, dadanya terasa sakit karena perlakuan pria itu. Namun, ketika Alena hendak memakai cincin itu, Leo merebut cincin itu.

"Apa ..."

Kalimat Alena terhenti ketika Leo menyelipkan cincin itu ke jari manisnya. Setelah memakaikan cincin itu, Leo tak melepaskan tangan Alena. Tatapannya tertuju pada tangan Alena.

"Maaf," ucap Leo.

Alena mengernyit. Seharusnya Alena yang meminta maaf.

"Aku cuma kalut, soalnya kita mau ketemu mamamu."

Kalimat Leo membuat Alena semakin merasa bersalah.

Leo melepaskan tangan Alena, lalu mengambil cincin yang dilepasnya tadi. "Apa ini juga harus aku buang?" Leo menoleh padanya.

Alena menggeleng cepat. "Aku akan nyari cincinku sampai ketemu," janjinya.

Leo mendengus pelan. "Lupain aja," tepisnya. "Kalau kamu kehilangan cincinmu di pesawat atau di Paris, kamu akan harus ke sana lagi, kan? Aku nggak akan ngebiarin kamu pergi, Alena."

Alena tak membalas. Mereka lagi-lagi melewati perjalanan dalam diam.

Alena tersedak ketika mendengar tentang rumah baru. Leo masih tampak kalem ketika mengusap punggungnya, sementara mama Alena tampak antusias.

"Mama nggak tahu, kalian udah nyiapin sebanyak itu," ucap mamanya.

Alena melirik Leo yang tersenyum. "Aku udah dari tahun lalu nyiapin rumah itu, Ma."

"Mama nggak sabar mau main ke rumah baru kalian." Mama Alena menatap mereka dengan mata berbinar bahagia.

"Kalau gitu, nanti pulang kerja, aku jemput Mama. Atau, nanti malam aja, Mama sama Papa ke rumah. Kita makan malam di rumah baru kami. Nanti aku undang yang lain juga."

Kata-kata Leo bagai petir menyambar di siang bolong. Alena sama sekali tak tahu apa pun tentang rumah itu dan Leo akan mengundang seluruh keluarga mereka malam ini. Untuk makan malam.

"Benar juga. Nanti kita bisa makan malam bareng yang lain di rumah baru kalian." Mama Alena tampak senang dengan gagasan itu. "Oh iya, trus barang-barangnya Alena ..."

"Alena nggak perlu bawa apa-apa, Ma," Leo memotong. "Aku juga udah beliin pakaian baru buat Alena. Jadi, nanti kalau kapan-kapan Alena pulang ke rumah Mama, dia nggak perlu repot bawa pakaian ganti lagi. Dia bisa kapan pun main ke rumah Mama. Kapan pun Mama kangen Alena, Mama bisa telepon Alena dan suruh dia ke rumah Mama."

Mama Alena tersenyum haru mendengarnya.

Leo lalu menatap Alena. "Tapi, mungkin kamu mau ambil beberapa barang yang kamu butuhin kayak laptop untuk kerja, dan lain-lain. Habis ini nanti, kita mampir ke rumah orang tuamu buat ambil barang-barangmu."

Alena tak tahu harus menanggapi bagaimana, jadi ia hanya tersenyum.

Namun, Alena tak bisa mencegah tanya demi tanya bergaung di kepalanya. Sejak kapan Leo menyiapkan ini? Jika benar sejak setahun yang lalu, apa pria itu sudah merencanakan ini sejak setahun yang lalu?

Benarkah dia mencintai Alena?

Sialan, Leo!

Pria itu selalu mengatakan jika dia mencintai Alena. Pun Alena bisa melihat sendiri ke dalam pikirannya. Namun, kenapa Alena masih merasa seragu ini?

"Kamu kemarin di Paris udah sekalian urus cuti pernikahanmu kan, Sayang?" Pertanyaan Leo itu menyentak Alena.

Alena menatap Leo, lalu menatap mamanya. Ia tersenyum dan mengangguk.

"Kenapa kamu nggak langsung ngundurin diri aja dari perusahaanmu?" tegur mamanya. "Kamu bisa mulai *brand*-mu sendiri di sini, Alena."

"Itu ... aku juga lagi ngerencanain itu, Ma," ucap Alena untuk menenangkan mamanya. "Tapi, aku nggak bisa mendadak ngundurin diri dari perusahaan, Ma."

"Apa perlu aku beli perusahaan tempatmu kerja?" celetuk Leo, membuat Alena melotot kaget ke arahnya.

"Kayaknya ide bagus itu, Leo," mama Alena menyetujui.

Alena tertawa kering. Jika Leo bisa membeli perusahaannya, silakan saja. Lebih tepatnya, jika ia bisa membeli organisasinya.

Bab 14

Perang Tanpa Akhir

"Kenapa kamu sama sekali nggak ngasih tahu aku tentang rumah baru kita?" tuntut Alena begitu ia dan Leo meninggalkan butik mamanya.

"Jadi, kamu mau lebih suka tinggal di rumah orang tuaku? Setiap hari, dua puluh empat jam, kamu harus pura-pura cinta ke aku?" Balasan sinis Leo membuat Alena mengernyit.

"Sejak awal aku udah bilang ke kamu alasanku. Kalau sekarang kamu nyalahin aku tentang itu ..."

"Aku nggak nyalahin kamu," sela Leo. "Aku cuma ngasih tahu kamu alasan kenapa aku bawa kamu ke rumah baru kita. Itu kan, yang selalu kamu minta? Alasan."

Alena mengernyit. "Apa kamu ngeledek aku?"

"Nggak," sahut Leo santai.

Alena menarik napas dalam. "Oke, salahku karena ngilangin cincinnya. Aku akan nemuin

cincin itu, jadi berhenti mancing-mancing emosiku."

"Alena, sejak tadi, kamu yang marah-marah. Dan kamu bisa berhenti marah-marah karena kita udah dekat sama rumahmu. Siapa tahu, papa sama adikmu ada di sana."

Kata-kata Leo membuat Alena menyipitkan mata kesal, tapi ia tak mengatakan apa pun. Ia memfoskukan pikiran. Setelah yakin papa dan adiknya tak ada di rumah, Alena berkata,

"Aku udah ngasih kamu peringatan. Aku akan ngebenci kamu. Dan aku nggak main-main sama kata-kataku."

Leo mendengus pelan. "Aku juga udah bilang, kalau aku cinta kamu. Aku juga nggak main-main tentang itu, Alena."

Untuk kesekian kalinya, Leo berhasil membungkam Alena.

Alena buru-buru turun begitu mobil Leo tiba di depan rumahnya. Dalam perjalanan ke kamarnya, Alena mengusap dadanya, berusaha menenangkan debar di sana. Ia terlalu emosi. Leo selalu berhasil membuat emosinya meledak. Itu keahliannya.

♥

Leo menghentikan mobil di depan rumah berdinding kaca di depan mereka. Alena turun dari

mobil, menatap setiap sudut rumah yang bisa dilihatnya dari depan. Rumah berlantai dua itu memiliki dinding kaca di bagian depannya, sementara di sekelilingnya ada halaman berumput yang luas. Halaman itu tertutup pagar tembok tinggi, menghalangi pandangan dari luar.

"Kamu beli rumah ini dari siapa?" Alena bertanya pada Leo, penasaran.

"Aku ngerancang sendiri rumah ini. Dan aku beneran nyiapin rumah ini dari setahun yang lalu." Leo berjalan meninggalkan Alena.

"Kenapa?" tuntut Alena, setengah berteriak. "Untuk apa kamu nyiapin rumah ini setahun yang lalu?"

Leo menghentikan langkah, berbalik untuk menatap Alena.

"Untuk kita. Karena aku emang udah berencana nikahin kamu."

Alena menatap Leo lekat.

"Kamu ... beneran cinta sama aku?" Alena akhirnya melemparkan keraguan terbesarnya.

"Kamu bisa lihat ke dalam pikiranku, kan?" tantang Leo. "Dan alasan yang kamu minta, seperti yang aku bilang, aku bisa ngasih itu ke kamu kalau kamu ada di posisi yang sama kayak aku."

Leo sudah berbalik, tapi Alena kembali memanggilnya.

"Di pernikahan kita ... pikiranmu waktu itu ..."

Alena menghentikan kalimatnya ketika Leo menghampirinya. Alena bahkan tak melihat itu di kepala Leo, tapi pria itu sudah menunduk dan menyentuh bibir Alena dengan satu ciuman singkat.

"Selamat datang di rumah baru kita, Alena." Leo tersenyum pada Alena.

Pria itu akhirnya benar-benar meninggalkan Alena dan masuk lebih dulu ke dalam rumah. Sementara, Alena masih membeku di tempatnya, menatap marah ke arah pintu. Apa Leo sedang mempermainkannya? Dan apa barusan dia mencium Alena?

Apa Leo sudah gila?!

♥

Sepanjang sore, Alena sibuk menyiapkan untuk acara makan malam keluarga mereka. Sementara Leo yang tadi kembali ke kantor setelah meninggalkan Alena di kamar mereka, masih belum pulang. Ya, pria itu pergi begitu saja setelah menunjukkan kamar tidur mereka. Hanya itu. Yang lain, ia menyuruh Alena melihat-lihat sendiri. Padahal ini hari Sabtu. Kenapa pula dia harus masuk kerja? Itu pun, sampai sore. Dasar maniak kerja.

Meski begitu, tadinya, Leo menawarkan untuk memanggil koki, tapi Alena menolak. Dia akan memasak untuk keluarganya. Bahkan sebelum pergi

tadi, Leo sempat mempertanyakan kemampuan memasak Alena. Mengingat-ingat itu saja masih cukup untuk membuat Alena kesal.

"Wah ... kamu lagi perang atau apa, Alena?" Suara itu membuat Alena memutar tubuh.

Sejak kapan Leo ada di sana? Alena sama sekali tak melihat pikirannya.

"Apa kamu nyembunyiin pikiranmu?" tuduh Alena.

"Mau ngasih *surprise* ke kamu." Leo merentangkan lengan.

Alena memutar mata dan kembali fokus pada sayuran yang dipotongnya.

"Butuh bantuan?" Leo menawari.

"Pergi aja dan jangan ganggu aku," ketus Alena.

"Mungkin kamu butuh pelukan dari belakang atau ..."

Alena membanting pisau di tangannya, lalu memutar tubuh. "Kamu mau pergi atau dibanting?"

"Coba aja," tantang Leo seraya mengulurkan tangan ke depan.

Menanggapi tantangan pria itu, Alena melepas celemeknya, menghampiri Leo. Ia menangkap satu tangan Leo, memutar tubuh, tapi ketika ia berusaha menarik Leo, pria itu malah menarik Alena ke

arahnya. Alena terkesiap kaget saat Leo melingkarkan lengan di tubuh Alena, memeluk Alena erat.

Sial, Alena juga tak melihat ini dari kepala Leo.

"Kamu ingat apa yang dibilang papamu dulu waktu kita latih tanding?" Leo berkata tepat di telinganya.

Alena berusaha menarik kepalanya menjauh.

"Kemampuanmu bisa jadi kelemahanmu. Kamu nggak lihat rencanaku, kan? Karena itu, kamu lengah dan ..."

Kalimat Leo terhenti ketika Alena menyikut pria itu, seketika melonggarkan pelukannya pada Alena. Memanfaatkan itu, Alena memutar tubuh, memegangi bahu Leo dan menjegal kakinya. Detik berikutnya, Leo sudah jatuh ke lantai dengan keras.

"Alena, astaga! Aku ini suamimu!" Leo melotot marah padanya.

"Siapa suruh kamu nantangin aku?" Alena mengangkat dagu angkuh.

Leo mendengus kasar seraya berdiri. "Kamu bahkan ngilangin cincin pernikahanmu. Dan sekarang apa? Kamu ngebanting suamimu?"

Alena tersentak mendengar kata itu. Cincin. Sial, Alena sampai melupakan itu. Ia terlalu marah pada Leo. Ia terlalu kesal, hingga ...

Leo sudah berbalik dan pergi bahkan sebelum Alena sempat memberikan pembelaan bahwa ia akan mencari cincin itu.

Alena mendesah berat ketika kembali ke meja dapur. Ia memakai celemeknya dan melanjutkan memotong sayuran. Namun, pikirannya kini tersita oleh cincin pernikahannya. Ia harus segera menghubungi Lana.

Alena mengambil ponselnyadi meja dapur. Ia keluar dari dapur untuk mengecek jika Leo sudah masuk ke kamar, lalu ia menghubungi Lana.

"Kamu membuat masalah lagi?"

Kalimat pertama Lana itu membuat Alena mendesis kesal. Namun, ia tahu, ia memang membuat masalah lagi.

"Bisakah kamu mengecek di mobilmu? Sepertinya aku meninggalkan cincin pernikahanku di sana. Di kotak dekat tombol layar hologram."

"Apa?!" Seruan Lana membuat telinga Alena berdenging.

"Apa kamu mau membuatku tuli?" kesal Alena.

"Kamu pasti sudah gila," gumam Lana.

"Aku tahu," desah Alena. "Jadi, tolong carikan cincinnya untukku. Dan tolong kirimkan secepatnya padaku."

"*Kapan kamu akan berhenti membuat masalah, Alena?*" Suara Lana kini terdengar geli.

"*Merci*, Lana." Alena segera memutus telepon sebelum Lana mengucapkan komentar mengesalkan, atau yang lebih parah, meledeknya.

Alena terkejut ketika Leo kembali ke dapur setelah mandi. Alena bisa mencium aroma sabunnya.

"Kamu kalau mau mandi dulu, biar aku yang lanjutin masaknya," Leo berkata.

"Kamu bisa masak?" Alena menatap Leo tak percaya.

"Jangan nantangin. Kamu bisa jatuh cinta sama aku kalau makan masakanku," pamernya.

Alena refleks tertawa mendengar itu. Ia segera menghentikan tawanya ketika Leo menatapnya.

Alena berdehem. "Aku mandinya nanti aja. Kalau ini udah beres semua."

Leo mengangguk. Ia lantas bertanya, apa yang diperlukan Alena, masakan yang disiapkannya. Leo membuktikan bahwa ia bisa memasak dengan mengurus *beef teriyaki*-nya, sementara Alena sibuk dengan kentang *bolognese* kesukaan mama dan papanya. Pun saat Alena mencicipi masakan Leo, tidak buruk juga. Sejujurnya, enak. Namun, Alena tak sudi mengatakan itu pada Leo.

Alena sedang menata buah yang sudah dipotongnya ke piring ketika Leo tiba-tiba menarik tangan Alena.

"Cincinmu mana?" Suara tajam Leo cukup mengejutkan Alena. Pria ini tampaknya begitu sensitif jika sudah membicarakan tentang cincin.

"Aku simpan di kamar. Takut jatuh pas aku nyiapin sayur sama buah tadi," terang Alena.

Kelegaan tampak di wajah Leo.

"Cincinnya mahal banget, ya?" iseng Alena bertanya.

Leo menoleh padanya.

"Kamu kelihatan marah banget kalau udah ngomongin cincinnya," singgung Alena.

Leo menatap ke depan. "Mahal banget," katanya seraya mengambil sendok dan garpu untuk ditata di meja makan. "Lebih mahal dari apa pun. Karena itu cincin pernikahan kita."

Alena mengernyit. Ia merasa tertohok mendengar kalimat itu.

"Aku beneran akan nemuin cincin pernikahan kita yang hilang," Alena meyakinkan Leo.

Tak ada jawaban. Namun, menatap punggung Leo seperti ini, entah kenapa Alena justru semakin merasa bersalah.

Ketika Alena turun usai mandi dan bersiap, ternyata keluarga Valent sudah datang. Bahkan, Alex dan Aries datang bersama mereka. Sebenarnya, Alex dan Aries baru pulang kerja dan langsung kemari. Namun, Alena lantas teringat dapurnya yang sangat berantakan.

Ia menyapa sekilas keluarga Valent yang duduk di ruang tamunya dan berlari ke dapur. Namun, di sana, dapurnya sudah kembali rapi dan bersih. Sementara Leo sedang menyiapkan minuman di meja dapur. Alena bergegas menghampiri Leo dan mengambil alih.

"Makasih," ucapnya pelan.

Leo melempar senyum sebagai balasan. Saat itulah, Alena merasa ada yang aneh dengan perutnya. Seolah ada yang meninjunya. Sepertinya Alena ... kelaparan.

"Kamu ke depan aja, biar aku yang lanjutin." Alena mencoba mengusir Leo.

"Oke," balas Leo.

Namun, pria itu tiba-tiba berhenti di belakang Alena, membuatnya membeku di tempat.

"Bajumu belum dikancing yang belakang," ucap Leo.

"Ah ..."

Alena melihat dari pikirannya, sesuai kata-kata Leo, di bagian atas pakaiannya, kancing belakangnya belum dipasang. Alena terburu-buru tadi. Ketika tangan Leo menangkup rambutnya, memindahkannya ke bahu Alena, Alena menahan napas. Entah kenapa, Leo lambat sekali memasang kancingnya.

Alena mendesah lega ketika akhirnya Leo mundur. Didengarnya Leo mendengus geli di belakangnya.

"Kamu nggak mikir aneh-aneh, kan, Alena?" Leo menggodanya. "Ada Valent sama Om Zelo di sini. Kamu harus jaga pikiranmu kalau nggak mau jadi bahan ledekan mereka sepanjang malam."

'*Peringatan yang bagus.*'

Alena mengerang mendengar pikiran omnya.

"Om Zelo atau Valent?" tanya Leo geli.

"Om Zelo."

Leo mendengus geli sebelum benar-benar meninggalkan dapur.

'*Aku baru tahu kalau Kak Leo bisa lihat pikiranmu.*' Kali ini Valent.

Alena melotot ke arah Valent saat ia keluar membawa nampan berisi minuman hangat.

'Nggak bisa lihat. Tapi, kadang dia bisa tahu. Jadi, hati-hati sama pikiranmu. Suamiku mungkin akan ngehajar kamu.'

Alena bahkan merasakan jantungnya berdegup lebih kencang ketika menyebut kata 'suamiku'. Detik berikutnya, tawa keras Valent memenuhi ruang tamu. Alena memejamkan mata ketika wajahnya terasa panas.

"Berhenti gangguin Alena, Val." Leo langsung memiting leher Valent di sebelahnya.

"Ampun, Kak, ampun. Habis Kak Alena, sih, lucu. Nyebut Kak Leo suaminya aja pakai deg-degan segala." Valent kembali tergelak, sementara yang lain tersenyum geli. Kecuali Leo.

Pria itu tampak terkejut, tapi ketika tatapan mereka bertemu, Leo tersenyum.

Oh, tidak. Sorot usil itu lagi.

"Aku juga cinta sama kamu, Alena," Leo berkata.

Alena merasakan wajahnya panas karena sorakan Vely, Valent, bahkan Alex dan Aries. Eve bahkan tertawa dalam kepalanya.

"Sebenarnya, aku paling anti dengar yang kayak gini. Tapi, lihat reaksinya Kak Alena seru juga," komentar Valent.

Saat itu, ingin rasanya Alena melempar gelas ke kepala anak itu.

Syukurlah, Alena terselamatkan ketika orang tua Alena dan orang tua Leo datang bersamaan. Orang tua Valent yang tadi sudah sempat melihat-lihat rumah itu, tetap duduk di ruang tamu, sementara Alena kabur dengan alasan ingin menunjukkan rumahnya pada orang tuanya dan orang tua Leo.

'*Kamu emang menggemaskan, Alena.*' Kata-kata Leo itu diikuti tawa keras Valent dan Vely, sementara papa Alena menyembunyikan tawa dalam batuknya.

Oh, keluarganya.

Bab 15
Perang Masih Berlanjut

Alena langsung duduk tegak di atas tempat tidurnya ketika Leo memasuki kamar mereka. Keluarga mereka sudah pulang sejak setengah jam yang lalu, hanya tinggal mereka berdua di rumah ini. Meski Alena menikah dengan Leo bukan karena cinta, tapi ia tahu, sebagai suaminya, Leo berhak ...

"Aku akan tidur di kamar lain," ucap Leo tiba-tiba.

Alena mengerjap, kaget dan bingung. "Kenapa?"

Leo mendengus geli. "Kamu mau aku tidur di sebelahmu?"

Alena kontan menggeleng. "Tapi ... kenapa?"

Leo mengangkat alis. "Kamu beneran pengen tidur sama aku?"

"Nggak," sahut Alena tegas. "Maksudku ... kita bisa tidur di kamar ini tanpa ngelakuin apa pun. Aku, meski sebenarnya keberatan, tapi nggak papa, kalau harus berbagi tempat tidur sama kamu."

Leo mendengus tak percaya. "Aku ini bukan anak kecil umur tujuh tahun lagi, Alena. Mungkin, dulu waktu kita masih kecil, kita mandi bareng, tidur bareng. Tapi, sekarang kita nggak bisa kayak gitu, kan?"

Alena melotot mendengarnya.

"Aku pria dewasa, aku pria normal. Dan aku cinta sama kamu. Jangan nguji aku kalau kamu masih kepikiran buat ngebanting aku cuma gara-gara aku meluk kamu." Leo mengangkat tangan ketika Alena hendak membalas, menahan balasan Alena. "Aku tadi ke sini cuma mau ngasih tahu itu ke kamu."

Leo bahkan tak memberi kesempatan pada Alena untuk membalas karena pria itu sudah berbalik dan keluar dari kamar.

Meski begitu, sepeninggal Leo, Alena mendesah lega. Ia berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit kamar. Pikirannya otomatis melayang pada Leo. Bibir Alena menyunggingkan senyum kecil ketika menyadari apa yang Leo lakukan untuknya ini.

Well, meski Leo menyebalkan, tapi setidaknya dia masih memikirkan perasaan Alena. Dan malam itu, Alena terlelap masih dengan senyum di bibirnya.

♥

"Wah ... aku nggak tahu kamu akan nyiapin sarapan juga buat aku." Komentar itu datang dari Leo yang sudah berdiri di pintu dapur dengan tangan terlipat di dada.

Alena ingin sekali membantah jika ia memasak untuk Leo, tapi kenyataannya, ia memang memasak untuk Leo.

"Aku emang nggak bisa menuhin kewajibanku sebagai istrimu di tempat tidur, tapi, *at least*, aku bisa ngelakuin ini buat kamu," Alena mengungkapkan alasannya.

Leo mengangguk-angguk. "Yah, setelah kamu ngilangin cincin pernikahanmu, tentu kamu paling nggak harus ngelakuin ini, kan?" Leo menatap sarapan yang dibawa Alena ke meja makan.

"Bisa nggak, kamu berhenti nyinggung tentang itu?" Alena berusaha menahan kesalnya, tahu ia yang bersalah.

"Makanya, kenapa juga kamu sampai bisa kehilangan cincin pernikahan itu? Kalau sampai orang tuamu tahu ..."

"Jangan bawa-bawa orang tuaku!" bentak Alena.

"Apa aku barusan bilang aku akan ngasih tahu mereka?" Leo menatap Alena dengan tatapan tak adil karena mendapat bentakan.

"Kamu secara nggak langsung ngancam aku," geram Alena.

Leo mendesah berat. "Ini kamu nyiapin aku sarapan buat dimakan atau cuma buat saksi pertengkaran kita?"

Alena tak menjawab, tapi ia akhirnya duduk di kursi. Leo pun akhirnya bergabung di meja makan. Mereka sarapan dalam diam. Alena tak bisa melihat atau mendengar apa pun dari pikiran Leo.

Alena memperhatikan Leo dan baru menyadari pria itu memakai kemeja kerja. Jas kantornya tersampir di sandaran kursi. Padahal ini hari Minggu.

"Kamu hari ini kerja?" tanya Alena.

"Ada acara *launching* di kantor. Tapi, nanti sore aku udah balik, kok. Jangan terlalu kangen," balas Leo santai.

Alena mendengus pelan.

Mereka kembali saling diam. Masih tak ada apa pun di kepala pria itu. Namun, setelah Leo meneguk habis minumnya, Leo menatap Alena lekat. Apa ada yang ingin dikatakannya? Tentang masakan Alena? Apakah masakan Alena seburuk

itu? Tidak mungkin. Semalam juga seluruh keluarganya tampak menikmati masakannya.

"Apa kamu akan terus-terusan masuk ke pikiranku bahkan pas aku makan kayak tadi?"

Pertanyaan Leo membuat Alena gelagapan. Ia tak menyangka Leo akan menyinggung itu.

"Itu ... karena pikiranmu kosong. Lagian, aku nggak bisa nahan kemampuanku. Makanya ..."

"Aku juga gitu," Leo memotong.

Alena mengerutkan kening. "Aku nggak bisa nahan perasaanku, jadi jangan nyalahin aku."

"Nyalahin kamu kenapa?" bingung Alena.

Lagi-lagi, Leo melakukan hal yang tak bisa dilihat Alena. Pria itu mencondongkan tubuh dan mencium pipi Alena. Kontan Alena melotot marah pada pria itu.

"Dan jangan protes. Semalam aku bahkan tidur di kamar yang lain buat kamu." Leo bangkit dari duduknya.

"Leo!" Alena menyerukan nama pria itu dengan kesal.

Leo tak sedikit pun merasa bersalah saat menatap Alena. "Apa? Kamu mau ngantarin aku sampai depan? Itu jelas nggak mungkin. Atau, kamu mau bilang kalau kamu cinta sama aku?"

Mata Alena menyipit. "Kalau aku bilang, aku cinta sama kamu, apa kita akan berhenti bertengkar?"

Dengusan geli. "Kenapa nggak langsung aja kamu mencintaiku, Alena? Jangan cuma bilang, tapi lakuin aja."

"Cinta nggak sesederhana itu," sengit Alena.

"Cinta itu sederhana. Yang rumit itu hati." Leo tersenyum. "Dan kamu mengakuinya atau nggak, kamu udah nyuri hatiku. Jadi, sekarang giliranmu nyerahin hatimu. Padaku." Leo mengerdip usil.

"Oh, pergi aja sana dan berhenti bermimpi," desis Alena seraya berdiri dan mendorong Leo keluar dari ruang makan.

"Aku cinta kamu," Leo masih berani berkata.

"*Well*, aku benci kamu. Banget. Jadi, enyah sana," usir Alena geram.

"Tentu. Aku juga udah telat buat ke kantor." Balasan Leo sukses membuat Alena semakin kesal.

Pria ini benar-benar pintar berbicara. Menyebalkan.

♥

Begitu Leo meninggalkan rumah, Alena juga pergi ke markasnya. Nate langsung menggodanya saat melihat Alena,

"Gimana malam pertamanya, Pengantin Baru?"

"Bilang aja kalau kamu mau bertarung ngelawan aku," balas Alena.

Nate meringis. Pasalnya, kemampuan bertarung Alena memang di atas Nate. Dan Nate tahu itu.

"Leo nggak mungkin maksa Alena," celetuk Eve yang baru keluar dari ruang kontrol interogasi. "Dia udah kapok dibanting Alena. Dia ngelewatin masa kecil dan masa remajanya dengan bantingan Alena."

Alena mendesis kesal.

"Tapi," Eve menatap Alena, "kalau apa yang dibilang Valent semalam benar, apa itu berarti kamu mulai suka sama Leo?"

Alena melotot tak rela mendengarnya.

"Ada apa? Ada gosip apa?" Nate tampak penasaran.

"Semalam keluarga kami makan malam bareng di rumah barunya Alena. Dia deg-degan pas nyebut Leo sebagai suaminya," Eve membocorkan.

Bahkan dari mejanya, Chintya ikut tertawa. Nate sampai terbungkuk-bungkuk, puas menertawakan Alena.

"Berhenti tertawa atau aku akan nginterogasi pikiran kalian," ancam Alena, sukses menghentikan

suara tawa di ruangan itu. "Gimana Markus? Ada perkembangan?"

Eve tersenyum lebar. Alena mengikuti pikiran gadis itu dan akhirnya! Mereka menemukan garis merah ke *Blood*.

"Jadi, Markus diam-diam nyari tahu ke mana uang yang dia kirim itu masuk?" Alena duduk di kursinya.

Eve mengangguk. "Dia cuma dengar dari mulut ke mulut. Tapi, kebanyakan rumor di jalanan adalah kebenaran."

Eve menyalakan layar hologram dan muncullah peta perusahaan di sana. Eve menyentuh perusahaan bernama Gading Merah.

"Ini adalah perusahaan yang nerima uang dari Markus, dari *paper company* lain dan dari usaha-usaha ilegal di bawah naungan *Blood*. Itu rumor yang beredar. Yang sekarang udah terbukti, kalau itu kebenarannya. Nate udah nyelidikin itu dengan kemampuan *hacking*-nya. Dia hampir ketangkap karena ketatnya penjagaan data di komputer pusat Gading Merah.

"Dan pemiliknya ada banyak. Tapi, cuma nama. Dugaanku, mereka adalah nama-nama anggota *Blood*, kayak Markus. Meski gitu, perusahaan itu tetap beroperasi. Mereka juga punya karyawan. Cuma, satu hal yang mencolok, manajer

keuangannya. Selama dua puluh tahun, mereka makai manajer keuangan yang sama. Menarik, kan?" Eve tersenyum.

"Trus, dari mana kamu yakin Gading Merah berhubungan sama *Blood*?" tanya Alena penasaran.

Eve kembali menunjukkan dalam pikirannya, sembari menjelaskan pada yang lain dengan layar hologramnya. Eve menunjuk satu perusahaan kecil yang bekerja sama dengan Gading Merah. Gading Merah memang bekerja sama dengan banyak perusahaan, tapi perusahaan kecil yang disebutkan Eve itu yang paling mencolok.

Dengan keadaan gedung seadanya, jumlah karyawan tak seberapa, perusahaan itu tetap berjalan dari awal Gading Merah didirikan. Gading Merah berkali-kali memutus hubungan kerja sama dengan perusahaan yang jatuh. Namun, perusahaan kecil itu tidak pernah jatuh.

Yang paling mencolok, kantornya berada di gedung kantor yang sudah tua. Tidak ada rencana renovasi dari pemiliknya, tidak ada penyewa lain di gedung itu, tapi gedung itu tetap berdiri. Hanya ada satu jawaban. Pemilik gedung itu sudah sangat kaya dan tidak membutuhkan uang.

Namun, yang lebih menarik lagi, pemilik gedung itu, adalah orang yang sama yang menaungi perusahaan kecil itu. Sebuah perusahaan

konstruksi. Perusahaan Gloria Mandiri. Benang merahnya tidak berhenti sampai di situ. Gloria Mandiri, ternyata adalah anak perusahaan dari grup perusahaan *Delta*. Salah satu anak perusahaannya, *Delta International*, perusahaan distributor dan importir dengan kantor pusat di California.

Penjelasan Eve berikutnya membuat Alena mencelos.

Delta International sedang berusaha menjalin kerja sama dengan *Diamond*, perusahaan Leo. Dan orang yang bertanggung jawab atas proyek itu adalah CEO *Delta International*, Thomas Nelson.

❧♥❧

Alena secepat mungkin melajukan mobilnya menuju kantor Leo. Pria itu masih ada di ruangannya, dengan Juno. Menunggu acara *launching*-nya dimulai. Alena mendengar mereka membicarakan tentang pertemuan dengan Thomas Nelson besok.

"Batalin pertemuan itu," Alena berkata begitu ia masuk ke ruangan Leo.

Leo dan asistennya menatap Alena, kaget dan juga bingung. Leo mengerutkan kening mendapati Alena terengah kehabisan napas. Alena berlari sampai ke sini tadi.

"Kamu kenapa, Alena?" tanya Leo.

"Kamu ... udah *fix* kerja sama sama Thomas Nelson itu?" Alena mengonfirmasi.

Leo mengangguk. "Aku juga udah dapat proposalnya. Besok kami perlu ngomongin tentang kerja samanya dan ..."

"Batalin kerja samanya," tegas Alena.

Leo mengerutkan kening. "Kenapa?" Pria itu bersandar di kursinya dengan kedua tangan terlipat di dada. Jelas, dia menikmati, juga terhibur, dengan situasi ini.

"Aku nggak suka sama orang itu." Alena menyebutkan alasan pertama di kepalanya.

Detik berikutnya, tawa Leo meledak. "Alena ... aku ... beneran, aku nggak tahu harus nanggapin gimana."

"Kamu cuma perlu ngebatalin kerja samanya. Nanti, aku cariin perusahaan lain yang lebih bagus dari dia," bujuk Alena.

"Alena, ini kerja sama perusahaan. Bukan mainan anak-anak." Leo mengangkat alis. "Apa kamu bahkan tahu apa bentuk kerja sama kami?"

Alena nyaris memuntahkan jawaban, tapi ia menggigit lidahnya di saat-saat terakhir.

"Aku nggak peduli. Pokoknya, aku nggak suka orang itu dan kamu nggak boleh kerja sama sama dia. Titik!"

Seumur hidup, Alena tak pernah membayangkan dirinya akan merengek pada Leo seperti ini.

Leo tersenyum geli, lalu menatap Juno. "Nanti kita ngomongin ini lagi, jadi ..."

"Nggak ada yang perlu diomongin lagi," Alena memotong kalimat Leo. "Dan kamu bisa keluar sekarang," Alena mengusir Juno.

Juno membungkuk kecil pada Leo, pada Alena, sebelum keluar dari ruangan itu.

Begitu hanya tinggal mereka berdua, Leo bangkit dari duduknya dan menghampiri Alena. Pria itu menatapnya lekat. Ketika Leo semakin dekat, Alena berjalan mundur. Ia baru berhenti ketika menabrak pintu ruangan Leo di belakangnya. Alena akan bergeser, tapi Leo merentangkan kedua tangannya ke depan, mengurung Alena di sana.

"Jadi, apa itu tadi?" Leo menuntut.

Alena berdehem. "Ini ... bisa kita ngomong di sofa atau ..."

"Nggak," potong Leo. "Ngomong di sini."

"Aku nggak bisa," Alena menolak.

"Kenapa?" Leo mendekatkan wajahnya.

Alena menahan napas. Pikirannya mendadak kosong. "Aku nggak bisa mikir."

Alena mengutuk dirinya sendiri dalam hati ketika Leo akhirnya menarik diri dan terbahak keras.

"Kamu beneran mulai suka sama aku atau apa, Alena?" Leo tampak terhibur ketika ia berjalan ke

sofa. "Oke. Sesuai permintaanmu. Kita ngomong di sini. Silakan duduk, Nyonya Winstown."

Alena mendesis kesal, tapi ia toh duduk di sofa, sejauh mungkin dari Leo.

"Sekarang, kamu bisa jelasin, apa alasanmu nggak suka sama Thomas Nelson. Meski, yah, aku nggak berharap kamu suka sama dia. Kamu cukup suka sama satu orang aja dan itu aku, suamimu." Leo mengatakannya dengan santai, sementara Alena bisa merasakan wajahnya panas.

"Pokoknya, aku nggak suka kamu kerja sama sama dia. Dan kamu, bukannya kamu harusnya dengerin semua kata-kata istrimu, ya?" Alena mengangkat dagu angkuh.

"Bahkan meski kamu minta aku ngebangun seribu candi, aku akan ngelakuin itu. Tapi, ini ..."

"Apa kamu cinta sama aku?" Alena bertanya.

Leo menatap Alena tepat di matanya. "Ya."

Alena menelan ludah. "Kalau gitu, buktiin."

Leo mengernyitkan kening.

"Batalin kerja sama perusahaanmu sama Thomas Nelson."

Setelah mengatakan itu, Alena berdiri dan pergi dari sana.

Bab 16

Mengenali Musuh

Eve ternganga tak percaya, Nate terbahak keras, sementara Chintya tersenyum geli mendengar bagaimana usaha Alena meminta Leo membatalkan kerja sama dengan Thomas Nelson.

"Aku penasaran, apa keputusan Leo nanti," cetus Eve.

"Kamu parah banget, Alena. Kamu bahkan nikah sama dia bukan karena cinta, tapi kamu nuntut cintanya kayak gitu? Apa kamu nggak minta terlalu banyak? Kamu bahkan nggak bisa ngasih apa pun ke dia." Nate mendengus geli.

"Aku ngelakuin ini buat dia," ketus Alena.

"Tapi ... apa ini kebetulan? Nelson datang ke suaminya Alena ini," singgung Chintya.

"Aku belum mastiin itu." Eve mendesah berat. "Kalau itu cuma kebetulan, berarti berita bagus. Karena kalau enggak, itu berarti yang dia incar

bukan perusahaan Leo, tapi Leo. Entah karena dia tahu Alena, atau dia tahu Om Darrel yang dulu juga ngebantu ngehancurin *Red Dragon*."

"Aku harap, ini cuma kebetulan," desah Alena. Ia tak bisa mengusir cemasnya.

Ia tak bisa membayangkan jika Leo harus terlibat. Lagi.

Saat Leo tiba di rumahnya sore itu, Alena duduk di ruang tamu. Ia menatap Leo tajam.

"Kamu udah ngebatalin kerja samanya?" tuntut gadis itu.

Leo tersenyum ketika menghampiri Alena, lalu membiarkan gadis itu melihat sendiri di kepalanya.

Alena tampak terkejut, tapi kemudian memasang wajah angkuhnya. "Bagus, deh, kalau gitu."

Ketika Alena sudah akan pergi, Leo menahan tangan gadis itu, lalu menariknya untuk duduk lagi di sofa, di sebelahnya.

"Aku udah ngebuktiin cintaku ke kamu. Sekarang, apa?" Leo menelengkan kepala.

Alena mengerjap, lalu ia memalingkan wajah. "Apanya yang apa?"

Leo tersenyum geli. Ia menangkup dagu Alena dengan satu tangannya dan memaksa gadis itu kembali menatapnya.

"Apa sekarang kamu akan mulai ngasih hatimu ke aku?" Leo memastikan.

"Apa aku ada ngomong gitu?" balas Alena ketus.

"Trus, kenapa kamu tadi nuntut aku ngebuktiin cinta ke kamu?" Leo mengangkat alis.

"Itu ... karena kamu kelihatannya bohong aja." Alena menarik dagunya dari pegangan Leo.

"Dan sekarang? Apa aku masih kelihatan bohong?" Leo menangkup wajah Alena kini.

Leo tak dapat menahan senyum ketika melihat wajah Alena memerah. Gemas, Leo memajukan wajahnya, menyatukan bibirnya dengan bibir Alena. Leo bisa merasakan keterkejutan Alena. Gadis itu bahkan berusaha mendorongnya. Namun, Leo tidak mundur.

Saat itulah, tiba-tiba Alena menjambak rambutnya dengan keras. Leo kontan menarik diri sembari berteriak kesakitan.

"Alena!" seru Leo kesal.

Gadis itu berdiri dan buru-buru pergi, tanpa menoleh lagi.

Valent pasti akan sangat senang melihat ini. Salah satu sumber kebahagiaan Valent adalah melihat Alena menyiksa Leo.

Saat Alena turun malam itu, Leo sedang memasak di dapur. Ketika Alena hendak menghampirinya, Leo berkata,

"Kamu tunggu di ruang makan aja. Aku udah hampir selesai."

Pria itu bahkan tak menatap Alena. Apa dia marah? Karena Alena menjambaknya?

Alena merengut, tapi menuruti perintah Leo. Ia pergi ke ruang makan. Tak lama, Leo menyusul Alena dengan dua piring makan malam. Alena terkejut karena Leo memasak *steak* dengan sempurna. Begitu pun dengan sausnya. Alena tak tahu Leo benar-benar bisa memasak. Dia bahkan sudah memotongnya untuk Alena.

Namun, sepanjang makan malam itu, Leo tak mengatakan apa pun. Alena pun tak tahu harus bagaimana memecah keheningan dan kecanggungan itu. Bahkan hingga Leo menghabiskan makan malamnya, pria itu hendak meninggalkan ruang makan lebih dulu.

Tak tahan lagi dengan diamnya, Alena menahan lengan Leo.

"Aku tahu, aku keterlaluan. Kita udah nikah, tapi aku malah nyerang kamu kayak tadi. Aku bahkan nggak bisa ngasih hakmu sepenuhnya, tapi aku malah nolak kamu kayak tadi. Kamu udah ngebuktiin cintamu ke aku, tapi aku masih nggak

bisa ngasih apa pun ke kamu. Aku minta maaf," akhirnya Alena berkata.

Alena tersentak kaget ketika Leo menarik tangannya dari Alena.

"Aku yang salah. Aku tahu alasanmu masuk ke pernikahan ini, tapi aku tetap aja maksain perasaanku." Leo menatap Alena. "Karena itu, aku nggak akan nyentuh kamu sampai kamu bisa nerima aku. Ini juga, bukti kalau aku cinta sama kamu."

Leo benar-benar tahu cara membuat seseorang semakin merasa bersalah. Setelah mengatakan itu, Leo meninggalkan Alena di ruang makan. Sendirian.

Menyebalkan. Setidaknya, bisakah dia menunggu sampai Alena menyelesaikan makan malamnya?

Alena menatap *steak* di piringnya yang masih setengah. Mendadak, ia merasa kenyang. Masakan Leo enak, seperti yang dipamerkan pria itu. Alena juga tadi turun dalam keadaan lapar. Namun, entah kenapa, saat ini ia merasa begitu kenyang.

♥

Jam sudah menunjukkan tengah malam, tapi Alena masih juga belum mengantuk. Pikirannya terus melayang pada Leo. Juga, kata-kata pria itu di meja makan tadi. Dia tidak akan menyentuh Alena untuk membuktikan cintanya? Yang benar saja!

Alena mendesah berat. Lelah memikirkan Leo. Ia menoleh ke kamar sebelah, ke arah kamar yang ditempati Leo. Apa pria itu sudah tidur? Tentu, sudah. Alena bisa melihat dalam kepalanya.

Namun kemudian, Alena mendengar suara erangan kesakitan Leo dalam kepalanya. Gambaran mengerikan dalam kepala Leo berpindah ke kepala Alena. Seseorang mencekik Leo. Pria itu kehabisan napas. Dia berusaha melawan sekuat tenaga.

Alena segera turun dari tempat tidur dan pergi ke kamar Leo. Syukurlah, kamarnya tidak dikunci. Alena menghampiri Leo yang masih mengerang kesakitan. Alena meraih tangan Leo, menggenggamnya, lalu satu tangannya mengusap lembut kepala Leo.

"Itu cuma mimpi, Leo," Alena berkata di telinga pria itu. "Itu cuma mimpi. Kamu baik-baik aja."

Lalu, mata Leo terbuka. Pria itu menoleh. Dia tampak sangat terkejut ketika melihat Alena. Seketika, dia menarik tangannya dari genggaman Alena, lalu menggeser tubuh menjauh dari Alena.

Alena mengernyit. Dia bahkan bukan wabah penyakit. Perlukah Leo menghindarinya dengan cara seperti tadi?

"Kamu ngapain di sini?" Suara Leo serak.

"Kamu ... mimpi buruk. Aku belum tidur dan nggak sengaja lihat mimpi burukmu," aku Alena.

Alena mencari ke sekeliling kamar, tatapannya jatuh pada meja di samping tempat tidur. Ada gelas yang isinya masih penuh di sana. Alena mengambil gelas itu dan menyodorkannya pada Leo.

Leo beranjak duduk dan menerima gelas dari Alena. Pria itu meneguk separuh isi gelasnya, lalu kembali meletakkannya ke meja. Setelah itu, ia kembali menarik diri, menjauh dari Alena.

"Itu tadi ... mimpi apa?" Alena tak bisa menahan penasarannya. "Cuma mimpi buruk atau ... pengalamanmu?"

Leo tak segera menjawab.

"Pengalamanmu?" tebak Alena.

Leo mendesah berat, mengangguk.

"Tapi ... siapa yang ngelakuin itu ke kamu?" heran Alena.

"Aku punya banyak musuh, Alena." Suara Leo terdengar lelah.

Leo punya banyak musuh. Itu berarti, ada orang yang berniat mencelakainya. Dan sekarang Alena menambahi daftar itu.

"Jam berapa ini?" tanya Leo.

"Jam dua belas lewat," Alena memberitahu.

"Kamu kenapa belum tidur?" Leo duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Mikirin kerjaan," dusta Alena.

Leo mendengus pelan. "Bahkan meski kamu lagi cuti, kamu tetap harus kerja?"

Alena meringis.

"Kalau ada tempat liburan yang pengen kamu datangi, bilang aja. Mumpung kamu lagi cuti. Nanti kamu bisa liburan sama Eve, Vely, sama orang tuamu. Aku yang akan ngatur," Leo menawari.

Alena menggeleng. Dia punya hal lain yang harus dilakukan. Salah satunya, mengurus Nelson.

"Tentang kerja samamu sama Thomas Nelson ... apa dia nggak bilang apa-apa?" tanya Alena hati-hati.

Leo mendesah berat. "Dia bilang, dia mau ketemu. Dia minta dikasih kesempatan buat ngeyakinin aku tentang kerja samanya."

"Tapi ... kamu tetap nggak nurutin dia, kan?" Alena memastikan.

"Nggak. Karena itu yang kamu minta." Leo menatap Alena.

Alena mendadak merasa tak enak. "Maaf."

Leo mengibaskan tangan, menepis permintaan maaf Alena.

"Aku besok mungkin akan langsung nemuin Thomas Nelson buat ngejelasin semuanya. Dan ngakhirin semuanya," Leo memberitahu.

Alena mengerjap. Tidak. Leo tidak boleh bertemu lagi dengan pria itu. Bagaimana jika di pertemuan itu nanti Nelson berusaha mencelakai Leo?

"Udah malam, Alena. Tidurlah," ucap Leo lembut.

"Ah, iya. Aku ... oke." Alena bangkit dari tempat tidur pria itu. Ia sudah berjalan setengah jalan, tapi kembali berbalik.

"Kenapa?" tanya Leo.

"Kamu nggak tidur?" Alena balik bertanya.

Leo tersenyum kecil. "Aku udah nggak ngantuk. Lagian, mimpi buruk kayak tadi, biasanya datang lagi kalau aku lanjutin tidur."

Alena menggigit bibir. Ia menunduk saat berucap, "Aku akan nemenin kamu di sini sampai kamu tidur. Dan setelah mastiin kamu nggak mimpi buruk, aku baru akan tidur."

Tak ada balasan. Alena perlahan mengangkat pandangan. Leo menatapnya. Alena salah tingkah. Ia merapikan rambut untuk mengusir canggung.

"Kalau nggak mau ..."

"Oke," Leo menyela kalimat Alena. "Kamu bisa nungguin di sini sampai aku tidur dan mastiin aku nggak mimpi buruk."

Alena tersenyum kecil. Ia kembali ke tempat tidur Leo, duduk di tepinya. Leo kembali berbaring.

"Aku nggak nyangka, kamu yang akan datang duluan ke kamarku," ucap Leo.

"Itu karena mimpi burukmu," Alena beralasan.

"Apa aku harus bermimpi buruk tiap malam?" Leo menoleh padanya.

Alena menyipitkan mata. "Jangan doa jelek."

Leo tersenyum kecil. "Aku juga nggak tahu, kamu seragu itu sama perasaanku."

Alena menahan napas. Dadanya mendadak terasa sesak. Menyakitkan.

♥

"Apa kamu tahu, ini jam berapa, Alena?" Chintya menatap Alena takjub.

"Jam dua dini hari. Ada yang perlu aku cek. Juga, ada rencana yang harus aku lakuin besok," jawab Alena cuek.

"Kamu bisa telepon, kan?" gemas Nate yang terpaksa bangun karena Alena.

"Nggak bisa. Kita harus mulai kerja sekarang. Aku ada rencana baru." Alena menyalakan layar hologram. "Nate, cari nomor Thomas Nelson. Besok, sebelum Leo ketemu sama dia, kita harus lebih dulu ketemu dia."

"Apa maksudmu?" Nate mulai tak sabar.

"Nelson berkeras mau nemuin Leo. Yang aku takutin, kalau Nelson tahu siapa aku, dia akan

berusaha nyelakain Leo. Meski itu cuma kemungkinan, tapi aku nggak mau ngambil resiko kalau itu tentang keselamatannya Leo," tegas Alena.

"Katamu, kamu nggak cinta sama dia," sebut Nate.

"Emang enggak. Aku ngelakuin ini bukan karena aku cinta sama dia. Dan tolong fokus sama misi kita besok." Alena menatap Nate tajam. "Besok pagi aku akan ke sini. Kalian hubungi Eve, suruh dia juga ke sini. Aku akan nemuin Nelson dan lihat langsung rencananya dalam kepalanya."

"Alena, itu ..."

"Aku harus mastiin sendiri. Siapa yang dia incar, apa rencananya," Alena berkeras. "Aku yang akan ngelapor ke Kris, dan aku bertanggung jawab penuh atas misi ini. Jadi, tolong bantu aku."

Alena menatap Nate dan Chintya. Meski masih dengan berat hati, keduanya mengangguk. Keduanya terusik dengan hal yang sama: kekhawatiran.

Bab 17
Tak Ada Kata Mundur

"Alena, kamu yakin sama ini?" tanya Eve di sebelahnya.

"Kamu tahu sendiri apa yang sebenarnya diincar Nelson. Begitu aku ngehubungin dia, dia langsung ngundang aku ke rumahnya. Dan rumahnya ... dari yang ditunjukkan Nate tadi, itu rumah yang sama dengan yang aku lihat dari kepalanya Markus. Itu markasnya, Eve. Ngundang aku ke sana, itu berarti ... dia tahu siapa aku, kan? Dan itu berarti ... dia manfaatin Leo. Aku nggak akan ngebiarin orang itu ada di dekat Leo lagi," geram Alena.

"Kalau Leo tahu betapa keras usahamu untuk ngelindungin dia ..."

"Dia juga ngelakuin hal yang sama tiap kali aku dalam bahaya," Alena menyela. "Karena itu, aku nggak bisa tinggal diam sekarang."

Alena lantas berbicara lewat *ear set*-nya,

"Semua agen bersiap di posisi. Bersiap buat kemungkinan terburuk."

"Aku nggak percaya, kita mungkin akan perang di siang hari kayak gini," gumam Eve geli.

"Kamu udah nyiapin *back up*?" Alena memastikan.

"Tentu aja. Kita udah siap buat perang kapan pun, Alena." Eve tersenyum menenangkannya.

"Dan kamu, Eve. Jangan ..."

"Sampai terluka," Eve menyahut. "Aku tahu."

Alena mendengus geli. Setidaknya, ia merasa lebih tenang karena ada Eve di sampingnya.

Saat mobil mereka tiba di depan gerbang besi tinggi rumah Nelson, gerbang itu terbuka. Alena melihat kamera pengawas di kanan-kiri gerbang. Melewati gerbang itu, Alena tiba di halaman berumput yang sangat luas. Kanan kiri juga dibatasi tembok setinggi enam meter. Sementara di depan mereka, rumah bertembok batako itu berdiri.

Saat Alena turun dari mobil, ia mengawasi sekitar. Para penjaga ada di setiap sudut halaman. Di pintu gerbang, di depan rumah juga. Seorang

pria yang mungkin berumur awal tiga puluhan menyambut Alena di pintu depan.

"Saya Gideon, asisten Tuan Nelson. Silakan ikuti saya. Tuan Nelson sudah menunggu di ruang makan," ucap pria itu.

Alena dan Eve lantas memasuki rumah, mengekori Gideon. Bagian dalam rumah itu sangat luas. Melewati bagian depan rumah yang kosong, Gideon mengantar mereka melewati koridor yang mengitari taman bunga di tengah rumah itu. Mereka berhenti di sisi koridor barat, lalu Gideon membuka sebuah pintu besar.

"Terima kasih karena bersedia datang memenuhi undangan makan siangku, Nyonya Winstown." Sapaan Nelson itu membuat Alena waspada.

Diperhatikannya sekeliling, tak ada penjaga. Dilihatnya pikiran Gideon, pikiran Nelson, tapi tak ada rencana untuk penyerangan. Alena memberi isyarat aman pada Eve. Lalu, mereka duduk berseberangan dengan Nelson. Sementara, Gideon menuangkan air minum untuk mereka.

Setelahnya, Gideon berdiri di pojok ruangan. Selain Gideon, tak ada penjaga di dekat mereka. Alena tak tahu apa yang direncanakan Nelson. Dia tidak melihat tanda bahaya.

"Nona ini ..." Nelson menatap Eve.

"Dia adikku," Alena memberitahu.

Nelson mengangguk-angguk. Ia menatap Eve sekali lagi, lalu menatap Alena.

"Kenapa Pak Leo ..."

"Aku udah bilang dengan jelas, aku nggak akan pernah nyetujuin kerja sama kalian. Dan suamiku, selalu dengerin apa yang aku minta." Alena tersenyum dingin.

Nelson tertawa pelan. "Pak Leo sepertinya sangat mencintai Nyonya."

"Memang," jawab Alena cuek. Ia mendengar tawa Eve dalam kepalanya. "Aku kaget juga, kamu bisa lancar bicara dengan bahasa kami. Suamiku bilang, kamu orang Amerika. Meski kayaknya, kamu masih ada keturunan Jepang." Alena meninggalkan sopan santun, ingin menunjukkan jika dia tahu siapa Nelson sebenarnya.

"Aku sering ke negara ini dan ada banyak urusan di sini, Nyonya," Nelson menjawab, masih menjaga sopan santunnya.

"Salah satunya urusan denganku," serang Alena langsung.

Nelson mengerutkan kening. "Kenapa Bu Alena berpikir begitu?"

Alena mendengus. "Lihat. Kamu tahu namaku. Mungkin kamu tahu dari informasi tentang Leo. Atau, kamu tahu sejak awal."

Nelson tersenyum.

"Kalau aku yang kamu incar, serang aku. Nggak perlu bawa-bawa suamiku," tantang Alena.

Akhirnya, Alena bisa melihat informasi yang dimiliki Nelson tentangnya. Juga, tentang organisasi. Alena mengepalkan tangan ketika melihat sosok kakek-neneknya, juga orang tua Eve. Orang ini ....

"Ah, adik Bu Alena ini ... sepertinya aku pernah melihatnya." Nelson menatap Eve.

Alena berdiri. "Aku datang cuma untuk ngasih peringatan. Jangan dekati suamiku," tegasnya.

Eve menatap Alena bingung ketika Alena menariknya berdiri.

'*Apa dia akan nyerang kita?*'

Alena tak menjawab. Ia terus menarik Eve hingga ke pintu, tapi kemudian Nelson berkata,

"Adik Bu Alena mengingatkanku sama wanita berambut merah lainnya."

Eve menghentikan langkah.

"Eve!" Alena membentak Eve, tapi gadis itu malah berbalik menatap Nelson.

"Ah, benar. Kalian mirip sekali. Wanita itu ... dia meninggal dalam kecelakaan karena suaminya menyetir dalam keadaan mabuk. Mereka meninggal di tempat. Keduanya mabuk berat." Nelson

tersenyum miring. "Kalau diingat-ingat, mata itu ... mirip dengan mata pria itu."

Berikutnya, Eve berteriak dan hendak melompat ke arah Nelson, tapi Alena memeganginya erat. Kemarahan Eve bahkan membuat kepala Alena panas, tapi ia harus pergi dari sini. Tidak seperti ini, tidak dengan keadaan Eve seperti ini.

Alena menarik Eve pergi dari sana. Ia memanggil Chintya untuk masuk dengan beberapa agen. Alena menyerahkan Eve pada mereka. Gadis itu masih berusaha memberontak, tapi kedua agen yang memeganginya tak melepaskannya.

Begitu Eve keluar dari gerbang rumah itu, Alena berbalik. Nelson berdiri di tengah halaman rumahnya, tersenyum puas. Bajingan itu ....

"Ayo pergi, Alena," Chintya berkata di sebelahnya.

Alena mengepalkan tangan, tapi ia lantas berbalik dan meninggalkan tempat itu. Saat ini, ia harus menangani Eve.

♥

Tiba di markas, Chintya langsung menyuntikkan obat penenang pada Eve. Mereka tak punya pilihan lain karena Eve terus berusaha melawan. Begitu mereka memindahkan Eve ke kamar, Alena menyusul. Ia duduk di sebelah Eve, menggenggam tangan gadis itu.

Alena menyadari, alasan Nelson mengundangnya tadi hanya untuk memancing Alena. Ia hanya berusaha menemukan kelemahan Alena dan menyerangnya dengan itu. Dan ketika melihat Eve tadi, dia mendapatkan apa yang diperlukannya. Rencananya bukan menyerang Alena, tapi memancing Alena untuk menyerangnya lebih dulu.

Ia tak bisa melihat rencana Nelson tentang Eve. Mungkin, karena Nelson juga tak menyangka akan bertemu Eve di sana tadi. Seandainya Alena lebih teliti, seandainya Alena tidak gegabah ....

Alena menunduk. Matanya panas mengingat apa yang harus dialami Eve tadi. Alena tak pernah melihat Eve seperti tadi. Sejak kepergian orang tuanya, Eve selalu berusaha menahan diri. Namun, tadi ... Alena bisa melihat satu-satunya tujuan Eve. Membunuh Nelson.

"Maafin aku, Eve," ucap Alena pelan. "Maaf ..."

Alena tak beranjak dari sisi tempat Eve berbaring tak sadarkan diri sampai malam tiba. Ia baru teringat akan Leo ketika Chintya memberitahu jika ponselnya yang ditinggal di meja tadi terus berdering. Leo meneleponnya.

Alena meninggalkan Eve untuk menelepon Leo. Dia beralasan sedang menginap di luar kota dengan Eve, berlibur. Leo sepertinya baru pulang bekerja

juga, mungkin lembur. Karena itu, dia baru menghubungi Alena selarut ini.

Setelah Leo menutup teleponnya, Alena baru bisa melihat pesan yang dikirim Leo. Mengabarkan dia akan lembur dan pulang larut. Juga, menanyakan dia ada di mana. Dengan tujuh belas panggilan tak terjawab.

Alena menghela napas berat. Ia lantas menghubungi Valent, memberikan alasan yang sama, Eve tidak pulang karena sedang menginap di luar kota dengannya. Alena tak memberitahu ketika Valent bertanya di mana mereka sekarang. Alena menutup telepon ketika merasakan Valent mulai curiga.

Saat Alena kembali ke kamar, ia terkejut mendapati Eve tak ada di sana. Ia mencelos mendapati jendela kamar yang terbuka. Alena bergegas ke arah jendela untuk mengecek. Saat itulah, ia merasakan pukulan keras di tengkuknya.

"Maaf, Alena."

Eve.

'*Valent ... Eve ...*' Alena menggunakan kekuatan terakhirnya untuk memanggil Valent.

♥

Valent tahu sesuatu terjadi ketika Eve tidak pulang dan Alena memanggil dalam pikirannya tadi. Mereka di markas. Namun, alih-alih pergi ke

markas, Valent berusaha melacak keberadaan Eve. Ia berkonsentrasi pada suara pikiran gadis itu.

Valent mengumpat kasar ketika mendengar suara pikiran Eve dengan jelas.

'*Thomas Nelson. Aku akan membunuhmu.*'

Valent membelokkan mobilnya tiba-tiba di perempatan, membuat mobil-mobil lain meng-klaksonnya. Valent mengejar suara pikiran Eve. Namun, saat ia melihat mobil yang ditumpangi Eve di jalan gelap di samping pagar tembok yang tinggi, gadis itu sudah tidak ada di sana. Eve sudah melompat ke dalam.

Valent mencari jalur untuk masuk. Ia meng-ambil senjata tali dan menggunakannya untuk memanjat pagar tinggi itu. Begitu Valent berhasil mendarat di halaman berumput di balik pagar itu, ia melihat Eve bertarung dengan lima orang sekaligus. Ketika salah satu dari orang-orang itu menghunuskan pisau ke arah Eve, Valent me-nangkap pisau itu, lalu menendang perut pemiliknya, membuatnya terjengkang keras.

Apa yang dipikirkan Eve hingga ia masuk ke lubang buaya seperti ini? Valent bahkan tak menemukan jalan keluar untuk mereka selain gerbang utamanya. Ketika Eve sudah menjatuhkan semua lawannya, gadis itu bergerak untuk masuk ke dalam rumah, tapi Valent segera menahannya. Ia

melompat mundur ketika Eve melayangkan tendangan ke arah pinggangnya.

Eve tampak kaget melihatnya. Sepertinya, ia baru menyadari kehadiran Valent. Memanfaatkan keterkejutan Eve, Valent menarik gadis itu ke gerbang depan. Lebih banyak musuh berjas hitam menyusul mereka.

"Lepas!" Eve berusaha memberontak.

"Jangan ngelawan. Aku bisa buat kamu pingsan di sini dan aku akan nyerahin diri ke mereka. Kita mati bareng di sini. Gimana?" Valent menatap Eve serius.

Mendengar itu, Eve berhenti melawan.

"Masuk ke pos penjaga dan buka gerbangnya," Valent memberi perintah seraya mendorong Eve ke arah pos saat dua orang pria berjas melempar serangan ke arahnya.

Valent menangkap dua tinju itu, memelintir yang satu dan menendang perut yang lainnya, sebelum ia menghempas mereka. Valent berhasil menjatuhkan dua lawan lagi ketika gerbang di belakangnya terbuka dan Eve keluar dari pos penjaga. Valent meminta kunci mobil Eve.

Ketika Eve tampak ragu untuk memberikannya, bahkan gadis itu berencana kabur, Valent tak punya pilihan lain. Ia memukul tengkuk Eve. Saat itu juga,

Eve jatuh ke arahnya, ke pelukannya. Valent mendesah berat.

Ia segera menggendong Eve ke mobil. Begitu Valent juga duduk di kursi kemudi, ia menekan tombol di kunci mobilnya sendiri. Lalu, nomor plat mobilnya bergerak ke dalam, berganti plat lain. Ia lantas menghubungi agen lain untuk mengambil mobilnya. Baru setelahnya, ia melesatkan mobil Eve menuju markas.

Alena lega ketika melihat kedatangan Valent di markas dengan Eve dalam gendongannya, dalam keadaan pingsan, tapi tidak terluka. Setelah membaringkan Eve di kamar, Valent keluar dan memerintahkan untuk mengunci kamarnya. Dia bahkan memerintahkan beberapa agen berjaga di luar.

"Apa pun yang terjadi, dia nggak boleh keluar dari gedung ini," Valent berkata tegas.

Saat Valent hendak pergi, Alena menahannya. Ia melihat tangan Valent terluka.

"Biar aku obatin dulu tanganmu," tawar Alena.

Valent mendesah berat. Namun, baru saja Alena mengambil kotak obat, ia melihat pikiran Eve. Valent mengumpat seraya berlari ke arah kamar tempat Eve berada. Dia juga pasti melihatnya.

Saat Valent membuka pintu kamar itu, Eve sudah berdiri di tengah ruangan, dengan kertas di tangannya. Gadis itu mengarahkan pinggiran kertas ke pergelangan tangannya.

"Kalau aku nggak bisa ngebunuh dia, mending aku yang mati," Eve berkata tanpa ragu.

Alena memejamkan mata. Di sebelahnya, Valent tampak lebih tenang. Ia berusaha tenang.

"Jangan kayak gini, Eve," Valent berkata seraya memasuki kamar.

"Jangan ke sini!" Eve berseru.

Valent menghentikan langkah. Ia tahu, bagaimana kertas itu bisa menjadi senjata berbahaya. Terlebih, Eve yang menggunakannya. Satu goresan saja, Eve bisa melukai dirinya sendiri.

"Aku akan ngebantu kamu," Valent menawarkan diri. "Aku akan ngebantu kamu balasin dendam orang tuamu."

Eve menggeleng.

"Kamu bisa percaya sama aku, Eve. Aku di pihakmu." Valent mengangkat tangan. "Aku selalu di pihakmu."

Emosi Eve mulai kacau, Alena bisa melihat dalam kepalanya.

"Bukan ini yang Om Matt sama Tante Ronnie pengen," sebut Valent.

Saat itulah, Eve lengah. Valent maju, tapi Eve masih sempat bergerak menyerang dengan kertas-nya. Alena terkesiap ketika Valent menangkis dengan lengannya. Lalu, garis merah tampak di sana. Namun, detik berikutnya, Valent berhasil mengurung Eve dalam pelukannya, mengunci kedua lengan gadis itu.

"Aku akan bantuin kamu, Eve. Aku janji. Aku akan ngebunuh bajingan itu, kalau itu yang kamu pengen. Jadi, tolong, jangan kayak gini. Jangan pergi sendiri. Aku akan bantuin kamu," Valent berusaha meyakinkan Eve. "Kamu tahu, aku selalu ada di pihakmu, Eve. Selalu."

Lalu, kertas di tangan Eve terjatuh. Hati Alena terasa sakit ketika Eve menangis dalam pelukan Valent. Begitu pedih dan pilu. Sementara Valent ... ia memejamkan matanya, membiarkan rasa sakit Eve merasuki dirinya.

Valent mengatakan yang sebenarnya. Sejak awal, ia selalu berada di pihak Eve.

♥

Bab 18

Luka yang Terhubung

Pagi itu, Alena pulang ke rumahnya. Sementara, Valent juga sudah membawa Eve pulang. Eve tak lagi berusaha melawan setelah tahu tangan Valent terluka karenanya. Pertama karena menahan pisau untuknya, kedua karena serangan Eve semalam.

Ketika Alena tiba di rumahnya, Leo masih belum berangkat. Namun, Juno juga ada di rumahnya. Pria itu menjelaskan jadwal Leo untuk seharian ini. Alena lega mendapati tak ada satu pun jadwal yang berhubungan dengan Nelson.

"Gimana liburanmu sama Eve?" tanya Leo saat Alena memasuki ruang tamu.

Alena tersenyum canggung. "Seru."

Leo mengangguk. Hanya begitu. Ia lantas kembali memerintahkan Juno melanjutkan penjelasannya. Entah kenapa, sikap Leo itu ... mengusik Alena.

Bahkan ketika Alena melewatinya, Leo tak meliriknya sama sekali. Apa dia benar-benar akan mendiamkan Alena seperti ini? Karena Alena menjambaknya waktu itu? Alena pikir, di malam Alena menemani Leo di kamarnya itu, mereka sudah berbaikan. Namun, sepertinya tidak.

Alena sudah tiba di tangga, tapi ia urung naik dan kembali ke ruang tamu.

"Aku mau ngomong sama kamu," Alena memotong penjelasan Juno.

Kedua pria itu menatapnya. Juno kemudian berkata jika dia akan menunggu di mobil, yang dijawab Leo dengan anggukan.

Sepeninggal Juno, Alena berdiri di samping Leo.

"Kamu masih marah sama aku?" tuntut Alena.

"Marah kenapa?" jawab Leo santai, tapi ia tak menatap Alena.

"Karena aku nolak ciumanmu," sebut Alena tanpa basa-basi.

"Aku udah bilang, aku akan nunggu kamu. Aku nggak akan maksa kamu." Leo menoleh padanya.

"Kamu marah karena aku nggak pulang?" tebak Alena.

Leo tak menjawab dan kembali menatap ke depan.

Oke, Alena tahu ini salah. Dulu, ketika mereka baru menikah, Alena meninggalkannya ke Paris. Saat Alena pulang, ia membanting dan menolak pria itu. Ia bahkan meminta Leo membatalkan kerja sama perusahaan dengan cara yang konyol. Lalu semalam ... ia tidak pulang.

"Aku beneran pergi sama Eve. Kamu takut aku pergi keluar dan ketemuan sama cowok lain trus bikin rumor nggak enak tentang pernikahan kita? Aku nggak mungkin ngelakuin itu. Lagian, nggak mungkin juga aku pergi sama Eve trus ketemuan sama cowok lain dan ..."

"Kenapa kamu nggak ngabarin aku?" Leo memotong.

Alena tak langsung menjawab.

Leo lantas berdiri. "Aku tahu, aku nggak sepenting itu buat kamu. Tapi, paling nggak, aku perlu tahu kamu ada di mana kalau kamu nggak di rumah."

Ketika Leo beranjak pergi, Alena menahan tangannya.

"Maaf," ucap Alena tulus. "Aku beneran lupa kemarin."

Ketika Leo berusaha menarik tangannya, Alena menggenggam tangan pria itu lebih erat.

"Aku nggak akan ngelakuin itu lagi, Leo," Alena berjanji. "Maafin aku."

Leo mendesah berat. "Aku ke kantor dulu," ucapnya.

Alena akhirnya terpaksa melepaskan tangan pria itu. Ia mengikuti Leo sampai ke depan rumah. Juno menunggu di samping mobil dan bergegas membukakan pintu untuk Leo. Alena mengikuti sampai ke mobil dan berkata pada Juno,

"Pastiin Leo nggak pernah lagi nemuin Thomas Nelson."

Juno mengangguk. "Pak Leo udah mutusin kerja sama dan udah ngasih perintah untuk nggak nerima panggilan dari Pak Thomas, Bu."

Alena lega mendengarnya. Namun, di sebelah-nya, Leo menatap Alena lekat.

"Apa kamu cemburu sama kerjaanku, Alena?" Leo bertanya tiba-tiba.

Alena menoleh kaget. "Ap-apa?" gagapnya.

"Tenang aja. Aku akan segera nyari waktu buat liburan bulan madu kita, jadi jangan terlalu cemburu sama kerjaanku."

Kata-kata Leo membuat Alena melotot kaget. Juno bahkan langsung pergi dan masuk lebih dulu ke mobil.

"Kamu, tuh ..."

"Aku cuma janji aku nggak akan nyentuh kamu. Tapi, aku nggak akan nahan perasaanku," Leo menyela. "Jadi, jangan ngelakuin hal kayak kemarin lagi. Jangan bikin aku khawatir, Alena. Bahkan meskipun perasaanku juga bukan hal yang penting buat kamu, tapi itu hal yang paling bikin aku gila."

Alena merngenyit. Ia sama sekali tak bermaksud seperti itu. Ia sama sekali tak menganggap Leo ataupun perasaannya tak penting. Alena hanya ....

"Aku pergi dulu," pamit Leo.

Alena menahan lengan Leo ketika pria itu hendak masuk mobil. Leo menatapnya keheranan.

"Itu ... hati-hati di jalan," Alena berkata pelan. Ia bahkan tak sanggup menatap Leo saat mengatakannya.

Alena merasakan wajahnya panas. Buru-buru ia melepaskan tangan Leo. Ia beranjak mundur, lalu berbalik dan melangkah cepat ke dalam rumah.

♥

Tiba di markas, Alena menemukan kotak paket di mejanya. Ia menoleh pada Chintya.

"Apa ini?"

"Paket, dari Lana. Dia baru sempat ngirim soalnya dia habis ngejalanin misi di luar Paris," terang Chintya.

Alena membuka kotak itu dengan penuh harap. Ketika apa yang ia harapkan ada di dalam kotak itu, Alena bersorak senang. Lega.

"Kenapa cincin pernikahan Kak Alena ada di situ?" Suara Valent membuat Alena terlonjak kaget.

Alena mendesis pelan ke arah Valent yang baru memasuki ruangan dengan Eve di sebelahnya.

"Ketinggalan di mobilnya Lana waktu aku ke sana," jawab Alena ketus.

"Bisa-bisanya cincin pernikahan ketinggalan di sana. Kak Alena emang ..."

"Nggak usah berisik," desis Alena tajam. "Dan kamu, ngapain kamu ke sini, bukannya ke kantor?"

Valent mengedik ke arah Eve. "Ngantar dia." Valent lalu menatap Eve. "Ingat janjimu. Kalau kamu sampai mati, aku juga akan ngelakuin hal yang sama. Kamu nggak akan ngelakuin itu ke orang tuaku juga, kan?"

Eve mendesah berat, mengangguk. Sepertinya, Valent melemparkan cara Eve semalam. Mengancam menggunakan dirinya sendiri.

"Aku udah minta persetujuan Kris dan aku mulai bergabung sama tim kalian hari ini. Jadi, apa pun yang kalian lakuin, aku harus tahu." Valent menatap Alena dan timnya.

Alena sudah akan mengatakan jika dia ketuanya, tapi Valent lebih dulu berkata,

"Jangan bergerak sendiri kalau nggak mau aku manggil Om Zane juga."

Alena mendesis kesal.

"Eve biar istirahat di sini seharian. Dia toh nggak mungkin bisa fokus di tempat kerja. Kalau dia di rumah dan ngelamun seharian juga Mama pasti khawatir. Jadi, jagain dia di sini," instruksi Valent.

Alena mengangguk malas. Ia bahkan akan membalas dengan komentar sinis ketika ponselnya berbunyi. Ada telepon masuk. Alena mengerutkan kening melihat nama Thomas Nelson di ponselnya.

"Selamat pagi, Nyonya Winstown," sapa Nelson begitu Alena mengangkat teleponnya.

Alena mendengus kasar. "Apa ini nggak terlalu pagi buat perang kita?"

"Ah, maaf." Nelson tertawa pelan. *"Tapi, apa Pak Leo ada di kantor sekarang?"*

"Jangan berani-berani kamu nyari dia dan ..."

"Kantor Pak Leo," Nelson memotong, *"aman, kan?"*

Alena mengerutkan kening.

"Belakangan ada banyak teror bom," sebut Nelson. *"Kantor Pak Leo ..."*

"Brengsek! Apa maumu?!" raung Alena.

Nelson tertawa puas. *"Bu Alena bilang, Pak Leo selalu dengerin apa yang Bu Alena minta. Kalau begitu, Bu Alena bisa minta Pak Leo menandatangani kontrak kerja sama dengan perusahaanku. Atau, Bu Alena lebih suka melihat kembang api di kantor itu?"*

Alena mencengkeram ponselnya erat. "Kamu ... masang bom di kantornya Leo?"

"Bukan bom, Bu Alena. Hanya alarm. *Kalau ada tanda pergerakan evakuasi di dalam kantor, atau Pak Leo menolak menandatangani kerja sama kami,* alarm*-nya akan berbunyi. Dengan sangat keras." Nelson ter*tawa keras. Lalu, ia memutus sambungan telepon.

Alena meneriakkan umpatan kasar ke arah ponselnya.

"Bajingan itu ..." Alena menggeram marah.

"Kak." Valent menyentuh bahunya. "Kamu harus tenang. Kita harus mastiin keselamatan Kak Leo sekarang."

Alena menelan ludah. Kengerian mencekamnya ketika memikirkan Leo.

Alena menghubungi Leo. Pria itu mengangkat pada dering kedua.

"Ya, Alena?"

Alena tak langsung berbicara, tak sanggup berbicara selama beberapa saat. Suara Leo membuat-

nya tercekat. Leo bahkan tak tahu apa-apa. Karena Alena, dia ....

"Alena?" panggil Leo lagi. "Kamu baik-baik aja?"

Alena menarik napas dalam. "Kamu di mana?"

"Di kantorku. Kenapa? Kamu perlu sesuatu?"

Alena memejamkan mata.

"Alena, kamu baik-baik aja, kan?" Suara Leo terdengar cemas kini.

Ini bahkan bukan saatnya ia mencemaskan orang lain.

"Aku nggak pa-pa," jawab Alena. "Aku ... kamu nanti pulang jam berapa?"

"Kayak biasanya. Kenapa? Kamu mau titip sesuatu?" Leo kembali menanyakan kebutuhannya.

"Nggak," jawab Alena pelan. "Sampai ketemu di rumah, Leo."

Leo tak menjawab, sepertinya terkejut.

Alena bisa mendengar senyum dalam suara Leo saat ia membalas kemudian, "Ya. Sampai ketemu di rumah, Alena."

Tangan Alena terasa lemas hingga ponselnya meluncur jatuh dari tangannya. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia tak bisa memikirkan apa pun. Ia tak bisa berpikir. Kepalanya begitu penuh

akan Leo. Kekhawatiran, ketakutan, kengeriannya, jika sesuatu yang buruk terjadi pada Leo.

Lalu, ia mendengar suara Valent yang terdengar begitu jauh,

"Oke, kita akan bergerak sekarang. Misi kita mastiin keselamatan Leo Winstown. Aku akan masuk ke kantornya dan berusaha nyari bomnya. Yang lain berjaga di luar. Begitu aku nemuin dan ngejinakin bomnya, kita tangkap Thomas Nelson."

Alena merasakan bahunya diguncang. Lalu, seruan keras,

"Kak Alena!"

Alena menoleh kaget. Valent menatapnya simpati.

"Kak Leo akan baik-baik aja," ucapnya sarat janji.

"Leo ..."

"Kalau kamu mau nyelamatin Kak Leo, kamu harus fokus, Kak!" tegas Valent. "Kita butuh waktu buat ngulur kedatangan Nelson ke kantornya Kak Leo. Kita ..."

'*Aku akan ngebunuh dia,*' ucap Alena dalam kepalanya.

Valent mendesah berat. "Ini nggak akan berhasil."

Alena mengernyit.

"Kak Alena, dengerin aku. Sama kayak kamu, sama kayak Eve, aku juga pengen ngebunuh orang itu dengan tanganku sendiri. Tapi, sekarang kita harus mikirin keselamatan Kak Leo. Nanti, kita akan nangkap orang itu. Tapi, nanti, setelah kita mastiin Kak Leo aman. Itu kan, yang kamu pengen sekarang? Keselamatannya Kak Leo," ujar Valent.

Alena mengembuskan napas pasrah. Ya. Itu yang ia inginkan. Keselamatan Leo.

"Sekarang kita harus mulai bergerak." Valent menatap Nate. "Cari tahu posisi Thomas Nelson. Kirim beberapa agen buat ngulur waktu kedatangannya. Entah itu dengan lalu lintas atau apa pun."

Valent lalu menoleh pada Chintya. "Pastiin Kak Alena sama Eve nggak ngelakuin hal bodoh."

Setelah itu, Valent meninggalkan markas. Sementara, Alena masih mematung di tempat. Di saat seperti ini, kenapa mendadak ia tak bisa memikirkan cara apa pun? Otaknya serasa lumpuh.

♥

Valent dalam perjalanan menuju kantor Leo ketika Alena meneleponnya. Valent menekan tombol di bagian depan mobilnya untuk mengangkat telepon.

"Jangan lakuin apa pun," Alena berkata.

Valent mengerutkan kening.

"Dia tahu rencana kita."

Valent mengernyit.

"Dia bilang, dia akan langsung ngeledakin bomnya kalau lihat ada gerakan mencurigakan di kantornya Leo. Kalau dia lihat kamu ..."

"Kak ...."

"Jangan lakuin apa pun!" teriak Alena. Valent mengernyit mendengar isakan pelan Alena. *"Aku nggak mau kamu juga terluka, Val."*

Valent mengerutkan kening. Apa maksudnya?

"Dia udah tahu kamu. Dan dia masang bom di mobilmu waktu kamu ke rumahnya kemarin."

Valent mencelos.

"Aku udah bilang ke Leo buat nandatangani kerja samanya. Jadi, jangan lakuin apa pun." Lalu, Valent hanya mendengar suara tangis Alena.

Valent menepikan mobil, memukul roda setir berkali-kali dan meneriakkan amarahnya. Setelah Eve, sekarang Alena. Thomas Nelson. Berani sekali dia membuat mereka menangis. Valent akan membalasnya. Valent bersumpah.

Bab 19

Pengorbanan

Begitu Nelson meninggalkan kantor Leo, Alena keluar dari mobil dan bergegas masuk ke gedung itu. Leo tampak terkejut saat melihat Alena lagi-lagi muncul mendadak di ruangannya.

"Alena, apa ..."

Kalimat Leo terhenti ketika Alena memeluk pria itu.

"Maaf," Alena berkata. Matanya terasa panas.

"Kamu kenapa?" tanya Leo bingung.

Alena menggeleng, tapi ia masih memeluk Leo.

"Alena?" Suara Leo melembut.

Alena melepaskan pelukannya dan menatap wajah Leo. Selama ini, Alena selalu saja menerima semua pemberian pria itu. Menerima pengertiannya, menerima semuanya, berpikir memang sudah sepantasnya ia menerima itu. Leo juga sudah mengorbankan banyak hal untuknya, tapi Alena tak

pernah menghargai itu. Malah, ia lagi-lagi membawa Leo dalam bahaya. Tidak dulu, tidak sekarang. Selalu saja Alena merepotkan Leo, melibatkannya dalam bahaya.

"Sekarang, kamu nggak perlu ngebuktiin apa pun lagi, Leo. Aku percaya sama kamu," Alena berkata.

Leo mengerjap, kaget.

"Aku akan belajar untuk jadi pendamping hidup yang lebih baik lagi buat kamu. Kamu ... bisa nunggu sebentar lagi, kan?" pinta Alena.

Kekagetan Leo lenyap berganti senyum. "Aku selalu nunggu kamu, Alena. Selalu."

Alena tersentuh oleh ketulusan Leo. Saat Leo menunduk ke arahnya, Alena tidak menghindar, pun tak berusaha mendorong Leo. Namun, terdengar deheman keras. Alena dan Leo menoleh bersamaan ke sumber suara.

"Sebaiknya tunggu saya keluar dulu, Pak," Juno berkata.

Leo mendengus. "Kenapa juga kamu masih di sini?"

Juno tersenyum meminta maaf. Ia membungkuk kecil sebelum keluar dari ruangan Leo.

"Ini yang terjadi kalau kamu suka nerobos ke ruanganku pas ada orang lain." Leo mencubit hidung Alena.

Alena merasakan wajahnya memanas.

"Jadi, ada masalah apa sebenarnya?" Leo menggandeng Alena ke sofa. Pria itu menggenggam tangan Alena saat mereka duduk di sofa.

Ketika melihat Alena memandangi tangan mereka, Leo salah paham dan segera melepas pegangannya.

"Apa aku masih belum bisa nyentuh kamu?" tanya Leo hati-hati.

Alena tersenyum kecil. Ia meraih tangan Leo dan menggenggamnya. "Kalau cuma gini nggak papa."

"Perjuanganku masih jauh, kayaknya," gumam Leo.

Alena mendengus geli.

"Ada masalah apa, Alena?" tanya Leo lembut.

Alena menggeleng.

"Kenapa kamu mendadak ke sini? Kenapa kamu tiba-tiba meluk aku tadi? Meski, aku nggak protes, sih." Leo mengedik cuek. "Oh, kenapa juga kamu mendadak nyuruh aku nandatangani kerja sama sama Thomas Nelson? Kenapa kamu mendadak berubah pikiran tentang itu?"

Alena mematung. Ia berdehem. "Setelah dipikir-pikir, perusahaan dia akan ngebantu perusahaanmu buat berkembang lebih besar lagi. Perusahaannya juga perusahaan besar."

"Kenapa? Kamu nggak bisa nemuin perusahaan lain yang lebih bagus dari perusahaan dia?" Leo tersenyum geli.

Alena menatap Leo. Apa pria ini tahu, bahaya apa yang datang padanya? Apa yang nyaris menimpanya tadi?

Alena mengangguk. "Aku nggak punya pilihan lain lagi."

Alena menggenggam tangan Leo semakin erat teringat apa yang tadi nyaris terjadi. Ia hampir saja kehilangan Leo. Membayangkan itu, Alena menahan napas ngeri.

"Alena, kamu kenapa?" Leo terdengar cemas.

Alena segera memperbaiki ekspresinya. Ia tersenyum pada Leo.

"Gimana kalau hari ini kamu ambil libur setengah hari?" tawar Alena.

Leo mengangkat alis.

"Ayo kita kencan," ajak Alena.

Leo perlahan tersenyum. "Kamu udah mulai suka sama aku?"

Alena tak menjawab.

"Oke." Leo menautkan tangan Alena dengan tangannya. "Gimana kalau kita berangkat sekarang aja? Aku akan minta Juno ngeganti jadwalku yang lain. Meski dia mungkin akan sakit kepala."

Alena seketika merasa bersalah.

"Nggak pa-pa. Hari ini nggak ada jadwal penting. Juno bisa ngeberesin jadwalku hari ini," Leo menenangkannya. "Lagian, harusnya aku sekarang lagi liburan bulan madu sama kamu."

Alena mendengus geli. "Apa kita bisa liburan bulan madu bareng sama keluarga?"

Leo mengerang protes. "Dengan papamu, ommu, adikmu, sepupu-sepupumu, bisa lihat dan dengar pikiranku?"

Alena tersenyum kecil. "Keluargaku emang ... agak bermasalah, ya?"

Leo mendengus pelan. "Tapi, mereka keluarga-ku juga."

Tentu saja. Sejak dulu, bagi Leo, mereka adalah keluarganya. Dan Leo, sejak dulu, selalu melindungi mereka semua.

♥

Leo bisa merasakan tatapan lekat Alena di sebelahnya. Gadis itu tak membiarkan Leo menyetir dengan tenang. Satu tangannya menggenggam tangan Leo dan tangan satunya memainkan tangan Leo yang digenggamnya.

"Kayak gini kamu keganggu?" Alena terdengar heran.

Leo memastikan pikirannya tidak terbang ke mana-mana. Namun, Leo penasaran, seberapa jauh pengetahuan Alena tentang hubungan suami-istri?

"Kenapa kamu penasaran? Aku tahu cukup banyak," Alena menjawab pikirannya. "Makanya, aku minta maaf karena belum bisa ngelakuin kewajibanku sepenuhnya sebagai istrimu."

Leo berdehem. "Aku bisa nunggu." Sepertinya memang dia yang harus bersabar.

"Makasih, Leo."

Bagaimana bisa Leo tidak bersabar ketika Alena bersikap semanis ini padanya?

"Acara kencan kita, pertama, makan siang bareng orang tua kita," beritahu Alena riang ketika mobil Leo berhenti di sebuah restoran.

Leo menoleh kaget. "Kenapa kamu nggak bilang dari tadi? Kamu kalau ada rencana kayak gini, nggak bisa ngasih tahu aku dulu, ya? Aku nggak bisa lihat ke dalam pikiranmu, Sayang."

"Ah, iya juga." Alena nyengir. "Aku lupa."

Bagaimana dia bisa begitu menggemaskan?

Alena menyipitkan mata. Leo berdehem. "Ayo turun," katanya segera.

Tak lama setelah Alena dan Leo duduk, orang tua mereka datang bersamaan. Begitu mereka duduk, pelayan menyajikan air putih dan memberikan menu makanan. Sembari menunggu pesanan, mereka mengobrol. Papanya bertanya tentang masalah perusahaan. Sejak Leo menjadi CEO *Diamond Group*, papanya lebih banyak menghabiskan waktu dengan papa Alena di anak perusahaan mereka yang lokasinya dekat dengan danau tempat memancing. Jika tidak, mereka akan menemani mama Alena dan mama Leo. Bisa dibilang, mereka menikmati masa tua mereka.

"Itu karena ada kamu, Valent, sama Alex yang mau ngurus perusahaan, Leo," papa Alena berkomentar. "Yang jadi masalah itu Eve, Vely sama Aries. Vely mungkin masih bisa diandalkan, meski dia masih belajar. Tapi, Eve sama Aries. Kenapa mereka nggak mau ngurus manajemen perusahaan?"

"Karena aku, Veryn sama Athena udah ngasih kebebasan ke mereka," mama Alena menanggapi. "Dan jangan berani-berani kamu maksa anak-anak ngurus perusahaan kalau mereka nggak mau."

Mama Leo mengangguk menyetujui. Papa Alena dan papa Leo bertukar tatap, lalu berdehem bersamaan. Jika melawan para wanita, mereka selalu kalah. Leo tak lagi heran. Leo melempar senyum ketika papa Alena menatapnya kesal.

"Jadi, kalian kapan rencana liburan bulan madunya?" singgung mama Leo tiba-tiba.

Alena tampak gelagapan.

"Iya, Alena. Mama udah pengen punya cucu," sambut mama Alena.

Leo tak dapat menahan senyum sementara wajah Alena memerah menggemaskan. Gadis itu meliriknya dan Leo mengerdip padanya. Alena melotot kesal sebagai balasannya. Menikmati kebingungan Alena, Leo mengambil segelas air minum dan meneguknya.

"Itu, Ma ..." Alena menatap mamanya dan mama Leo bergantian. "Sebenarnya setiap malam Alena udah nungguin Leo. Tapi, Leo tuh yang sibuk sama kerjaan terus."

Leo seketika tersedak. Ia terbatuk cukup parah hingga matanya perih. Di sebelahnya, papanya menepuk punggungnya dengan terlalu keras. Leo mendesis kesal pada papanya yang malah tersenyum tanpa rasa bersalah.

Leo mengangkat tangan ketika melihat tatapan kesal mamanya dan mama Alena.

"Makanya, kalian harusnya liburan bulan madu biar nggak ada yang ngeganggu," mama Alena menekankan.

Alena berdehem. "Iya, Ma. Nanti Alena omongin sama Leo."

Leo tak dapat menahan senyum ketika wajah Alena kembali memerah. Leo sampai harus menahan diri untuk tidak mencium pipi istrinya itu.

♥

Setelah makan siang dengan orang tua mereka tadi, Alena mengajak Leo jalan-jalan ke tempat-tempat kencan, seperti pasangan-pasangan lainnya. Mereka pergi ke taman hiburan, jalan-jalan ke *mall*, bahkan mereka makan malam di luar. Begitu mereka tiba di rumah, Alena mendapat kabar jika semua bom sudah diamankan.

Malam itu, Alena menunggu Leo tertidur, sebelum menyelinap meninggalkan rumah dan pergi ke markas. Valent dan Eve juga sudah ada di sana. Jika Valent beralasan lembur, Eve menyelinap seperti Alena.

"Mungkin kalian harusnya nikah juga dan tinggal di rumah sendiri biar bisa bebas kalau ke markas," Alena mengusulkan.

Eve mendengus kasar sementara Valent menyipitkan mata.

"Kak Alena kayaknya udah beneran baikan sama Kak Leo, ya?" tebaknya.

Alena tak menjawab.

"Kamu udah mulai suka sama Kak Leo, Kak?" Valent tersenyum kali ini. Bukan senyum usil, tapi senyum hangat, lega.

Alena tak membalas. Toh, Valent bisa melihat sendiri dalam kepalanya.

"Jadi, sekarang gimana?" Alena menatap Valent dan timnya yang lain. "Aku nggak mau ambil resiko lagi. Aku nggak suka Nelson ada di dekat Leo. Satu-satunya cara yang bisa aku pikirin sekarang adalah perang. Kita serang markasnya. Kita toh udah punya cukup bukti tentang kejahatannya. Kita cuma perlu nangkap orang-orang terdekatnya buat memperkuat bukti. Manajer keuangan di Gading Merah itu. Juga, petinggi-petinggi *Blood*. Kita harus nyari tahu tentang mereka juga."

"Tapi, masalahnya ... gimana caranya kita nge-lawan pasukannya yang sebanyak itu?" singgung Valent. "Kita nggak tahu pasti berapa jumlah pasukannya. Dan kamu tahu, dia punya banyak orang di luar sana. Orang-orang kayak Markus itu. Kalau kita ngerahin semua agen ke markasnya, kita nggak akan punya cukup perlindungan buat keluarga kita."

Alena mengernyit. Benar juga.

"Kris. Minta dia ngirim agen dari luar. Toh, ini juga misi yang penting buat dia. Dia yang paling tahu tentang *Blood*. Dia pasti ..."

"Kalau *Blood* udah ngamatin organisasi kita, dia pasti tahu pergerakan sebesar itu dari kita. Dia juga punya pasukan di luar sana," bantah Valent.

Alena mengembuskan napas frustrasi. "Kalau kamu nggak mau, aku bisa pergi ke markasnya sendiri. Aku bisa ngehadapin sepuluh orang sendiri dan ..."

"Kak Alena!" bentak Valent.

Alena menarik napas dalam. "Aku nggak bisa kehilangan Leo sekarang, Val. Kamu tahu itu."

"Aku juga nggak akan ngebiarin *Blood* nyentuh keluargaku lagi, tapi nggak gitu juga caranya. Ini bukan misi bunuh diri, Kak," Valent menekankan.

Alena menghela napas berat. "Trus, aku harus gimana?"

Valent ikut menghela napas berat. "Kita butuh pasukan buat nyerbu markasnya. Dan kita harus nyiapin itu diam-diam. Karena itu, kita nggak boleh gegabah."

"Dia udah nandatangani kerja sama sama Leo. Kalau dia berusaha nyelakain Leo ..."

"Kak Leo nggak selemah itu," Valent memotong. "Kak Alena percaya kan, sama Kak Leo?"

Alena mendengus pelan. "Sangat."

Valent mengernyit. Alena sempat melihat sebersit rasa bersalah dalam kepala anak itu, tapi Valent segera melenyapkannya. Sebelum Alena sempat bertanya, sebuah suara datang dari pintu ruangan,

"Kalau gitu, kita harus buat pasukan baru di sini. Diam-diam."

Kris.

"*Sorry, I'm late.* Kayaknya aku udah ketinggalan banyak." Kris menghampiri mereka. "Dan *congratulation for your wedding*, Alena."

Alena mendengus. "Apa Papa tahu kamu ke sini?"

Kris menggeleng. "Aku ke sini untuk misi, bukan untuk berlibur. Mungkin nanti, setelah misi selesai, aku baru akan menemui orang tua kalian."

"Dan pastiin pikiranmu aman," ancam Alena.

Kris tergelak. "Apa kamu boleh mengancam bosmu seperti itu?"

Alena mencibir. "Kamu bahkan nggak bisa ngirim semua agen ke sini."

Kris meringis. "Kita akan mulai merekrut agen baru di sini, kalau begitu."

"Terlalu lama dan terlalu beresiko," sahut Eve. "Gimana kalau mereka mengkhianati kita?"

"Kita harus nemuin pasukan yang nggak akan tergoda sama uang. Pasukan yang loyal dan bisa kita percaya. Pasukan yang bergerak bukan karena uang," gumam Kris.

Alena lantas teringat sesuatu. Pasukan yang bisa mereka percaya. Kotak Pandora itu.

"Kak." Suara Valent penuh peringatan. "Kamu tahu apa artinya kalau kamu manggil mereka."

Alena menarik napas dalam. Ia menatap Valent. "Apa kamu tahu, udah berapa banyak pengorbanan yang dilakuin Leo buat aku? Buat keluarga kita?"

Valent tertegun.

"Sekarang, waktunya aku ngebalas itu semua. Ini kesempatanku buat ngelindungin dia. Ini kesempatanku buat berkorban demi dia," ucap Alena tanpa ragu.

"Bahkan meskipun nanti kamu harus pisah dari Kak Leo?" Valent menyipitkan mata.

Alena mengernyit.

"Kalau kamu ngebangkitin mereka, kamu otomatis akan terjun ke dunia itu. Di sana, ada banyak musuh yang nunggu kamu. Itu berarti, kamu harus berpisah dari keluargamu. Juga, Kak Leo. Kamu bisa ngelakuin itu, Kak?" Valent menatapnya lekat.

Alena mengepalkan tangan. "Kalau ini buat keselamatannya Leo ..."

"Kak Alena!" bentak Valent frustrasi. "Apa ini yang Kak Leo pengen?"

"Trus, aku harus gimana? Aku nggak bisa diam aja lihat orang itu ada di dekat Leo. Aku tahu apa yang udah dia lakuin ke keluarga kita di masa lalu. Apa yang dia lakuin ke orang tuanya Eve. Dan aku nggak akan ngebiarin dia ada di dekat keluargaku lagi." Alena memantapkan tekad. "Aku akan ngebangkitin *Black Dragon* sama Troya. Kalian siapin rencana penyerangan kita ke markasnya."

Setelah memberitahukan keputusannya, Alena meninggalkan orang-orang itu. Ia tahu, betapa berbahayanya ini. Namun, ia harus melakukan ini untuk keluarganya. Untuk Leo.

Bab 20

Perang

Saat Alena tiba di rumahnya, ia melihat mimpi buruk Leo. Bergegas Alena ke kamar pria itu. Mimpi buruk yang sama. Alena meraih tangan Leo, menggenggamnya, sembari mengusap lembut kepala Leo.

"Itu cuma mimpi buruk, Leo," Alena berbisik lembut. "Itu cuma mimpi buruk."

Leo seketika membuka mata, napasnya tersengal. Ketika melihat Alena ada di sana, Leo menarik Alena dalam pelukannya.

"Mimpi buruk," gumamnya.

"Iya, itu cuma mimpi buruk." Alena mengusap punggung Leo lembut.

Begitu Leo lebih tenang, Alena menarik diri. "Kenapa kamu belakangan sering banget mimpi buruk?" tanyanya heran.

Leo meringis.

"Apa biasanya kamu kayak gini atau ..."

"Kenapa kamu belum tidur?" Leo menyela.

Alena mengerutkan kening.

"Biasanya aku tidurnya nunggu kalau kamu udah tidur. Tapi, ini udah kedua kalinya aku ketiduran sebelum kamu tidur." Leo tersenyum kecut.

Apa maksudnya? Apakah itu berarti, selama ini ... Leo tidak tidur sampai Alena tidur? Karena ia tidak mau Alena melihat mimpi buruknya? Itu berarti ... mimpi buruk itu ....

"Maaf. Aku kecapekan tadi, jadi aku ketiduran pas nunggu kamu tidur." Leo mendengus geli.

"Setiap malam ... kamu mimpi kayak gitu?" Hati Alena pedih membayangkan itu.

Leo tersenyum kecil, berusaha menenangkannya. "Aku udah terbiasa."

Terbiasa? Terbiasa bermimpi buruk?

Alena memeluk Leo ketika merasakan matanya panas. Alena bertekad, ia tidak akan membiarkan Leo melihat hal-hal mengerikan lagi seperti di mimpi buruknya itu.

"Kenapa kamu makai jaket?" tanya Leo tiba-tiba.

Alena tersentak kaget menyadari ia masih memakai jaketnya.

"Itu ... tadi di kamarku dingin. Aku udah pakai selimut, tapi tetap dingin," Alena beralasan sembari melepaskan pelukannya.

Leo tersenyum geli. "Harusnya kamu matiin AC-nya."

Alena meringis. "Apa habis ini kamu nggak tidur lagi? Karena mimpi buruknya?"

Leo mengedik. Ia menggeser tubuhnya dan berbaring. "Mungkin kalau kamu mau nemenin sampai aku tidur, aku bisa tidur lagi," ucapnya.

Alena tersenyum. Alena menendang lepas sepatunya, lalu mendorongnya ke bawah tempat tidur, menyembunyikannya. Kemudian, ia menaikkan kakinya untuk melepas kaus kaki.

"Kamu pakai kaus kaki juga?" tanya Leo heran.

"Dingin banget tadi," alasan Alena lagi.

Leo tersenyum lagi. "Matiin aja AC-nya kalau kamu kedinginan."

Alena berdehem. "Nggak begitu dingin ternyata di kamarmu."

"Soalnya ada aku." Leo mengerdip usil.

Alena mendengus pelan. "Dan aku punya kabar gembira buat kamu."

Mata Leo melebar. "Apa? Malam ini, kita ..."

Alena mendecak kesal, sementara Leo tertawa pelan, puas.

Alena mengangkat tangannya, menunjukkan cincin pernikahan mereka yang pertama. Leo seketika beranjak duduk. Cara pria itu menatapnya kemudian membuat Alena luluh.

"Aku nggak akan ngehilangin ini lagi," janji Alena sepenuh hati.

Leo tersenyum, lalu membalas, "Aku udah telanjur berharap dapat kabar gembira yang lain."

Lagi-lagi ia menggoda Alena. Namun, ketika Alena melepas jaketnya, Leo gelagapan.

"Kamu mau ngapain?" Pria itu melotot kaget.

"Di sini udah nggak dingin. Jangan mikir aneh-aneh, deh." Alena mendesis pelan. Pria ini, sok-sokan menggoda, tapi dia sendiri panik begitu.

Leo mengangguk-angguk. "Aku udah deg-degan."

Alena sontak tertawa mendengar itu. Sebenarnya, saat ini juga jantungnya berdegup kencang.

"Malam ini, aku tidur di sini," Alena mengumumkan.

Leo melotot kaget. "Ap-apa? Malam ini? Sekarang?"

Alena mendesis kesal. "Cuma tidur, Leo. Cuma tidur."

"Ah." Leo mengangguk-angguk.

Di kepalanya, pria itu membayangkan ...

"Jangan lihat ke dalam pikiranku sekarang, tolong," pinta Leo putus asa.

Alena salah tingkah dipergoki seperti itu. Ia berdehem.

"Jangan mikir aneh-aneh, makanya," gumam Alena.

"Dan gara-gara siapa aku mikir gitu?" Leo meliriknya kesal.

Alena tersenyum. Ia menggenggam tangan Leo. "Aku percaya sama kamu. Karena itu, aku ada di sini."

Leo menatapnya kaget. Namun, pria itu kemudian tersenyum. Mengejutkan Alena, tiba-tiba Leo menariknya ke arah pria itu.

"Leo?" Alena menahan napas mendapati dirinya berada di pelukan Leo.

"Oke, malam ini kita cuma tidur. Tapi, biarin aku meluk kamu kayak gini, oke?" Leo membuat kesepakatan.

Alena berdehem. "Oke," jawabnya pelan.

Alena mendengar dengusan geli Leo. Lalu, tak ada suara lagi. Alena bisa merasakan debar kencang jantungnya. Seirama dengan debaran jantung Leo. Tubuh Alena menghangat ketika Leo mengecup puncak kepalanya.

"Aku cinta kamu, Alena," ucap pria itu.

Alena merasakan jantungnya berdegup semakin kencang. Sepertinya, ia yang tidak akan bisa tidur malam ini.

Namun, ketika Leo mengusap lembut kepalanya, perlahan rasa kantuk membuainya. Pelukan Leo terasa hangat. Alena merasa aman di sana. Ia sadar, selama ini Leo selalu melindunginya, seperti ini. Dan sekarang, giliran Alena melindungi Leo. Bahkan meski dengan begitu, ia harus meninggalkan Leo.

♥

Selama dua minggu terakhir, Alena menjalani dua kehidupan yang berbeda. Di pagi hari, ia bekerja di markasnya, menyiapkan perang melawan *Blood*. Di malam hari, ia menghabiskan waktu dengan Leo. Seringnya mereka mengobrol di atas tempat tidur sampai tertidur. Seringnya Alena terbuai dalam pelukan hangat pria itu. Alena takjub, Leo menepati janjinya untuk menunggu Alena. Bahkan setelah mencium Alena di pagi hari di atas tempat tidur, ia akan langsung kabur, beralasan untuk pertahanan dirinya. Alena tersentuh oleh cinta pria itu.

Namun, sebentar lagi dia harus melepaskan semua itu. Begitu dia membereskan *Blood*, Alena akan kembali ke Paris. Tidak hanya meninggalkan keluarganya, tapi juga meninggalkan suaminya.

Menjauhkan mereka dari bahaya. Karena organisasi, juga karena *Black Dragon* dan Troya.

"Masih belum terlambat buat mundur, Kak," Valent berkata.

Alena menoleh, tersenyum tipis. "Tengah malam ini kita akan mulai perangnya. Aku nggak bisa mundur sekarang, Val."

Valent menarik napas dalam. "Kita bisa nyari cara lain."

Alena menggeleng. "Aku nggak mau buang-buang waktu lagi. *Blood* terlalu berbahaya."

Valent mendesah berat, lalu bangkit dari duduknya dan pergi entah ke mana. Alena juga tahu, ini keputusan egois. Namun, jika ini satu-satunya cara untuk melindungi keluarganya, ia harus melakukannya.

♥

"Hati-hati, kalian semua," Kris berpesan sebelum Alena masuk ke markas Nelson.

"Aku mulai bosan dengar itu," komentar Valent.

Alena tersenyum geli. Ia menarik napas dalam, lalu memberi perintah,

"Move!"

Para agen yang sudah berada di puncak tembok pagar rumah itu, melompat masuk. Lalu, gerbang utama terbuka. Alena masuk, dengan Eve di

sebelahnya. Suara tembakan terdengar. Alena berusaha menjaga pikirannya agar tidak sampai menggunakan kemampuannya berlebihan.

Setelah Alena dan Eve masing-masing menjatuhkan setidaknya delapan orang di halaman, mereka memasuki rumah. Tembakan yang tertuju ke arah mereka membuat Alena dan Eve berpisah untuk berlindung. Alena melihat keadaan di ruang tengah itu. Masih ada terlalu banyak musuh. Di lantai dua juga. Dan mereka semua bersenjata.

Alena menggeleng kecil pada Eve. Jika hanya mereka berdua, mereka kalah jumlah. Lalu, pintu depan kembali terbuka dengan tembakan-tembakan dari luar. Valent masuk dengan serombongan agen.

'*Aku akan buka jalannya dan ngelindungin kalian.*'

Alena lalu memberi isyarat pada Eve untuk bergerak bersamanya. Berkat Valent, Alena dan Eve bisa masuk sampai ke taman di tengah rumah itu. Namun, koridornya penuh dengan musuh. Karena Alena harus menjaga agar kemampuannya tidak sampai melemahkannya, ia harus membatasi jangkauan kemampuannya. Ia tidak melihat ini. Pasukan sebanyak ini.

Di belakang pasukan-pasukan berjas hitam itu, ada Thomas Nelson yang berada di tengah taman bunga. Pria itu tersenyum. Tersenyum!

Geram, Alena mulai serangan. Ia menjatuhkan dua orang terdekatnya sekaligus. Semua pasukan di deret depan ini untungnya hanya membawa belati. Namun, rombongan di deret belakang sana membawa pistol. Meskipun mereka tak akan menggunakannya sampai Nelson pergi dari sini. Alena harus segera meringkus mereka sebelum mereka memakai senjatanya.

"Mereka semua bersenjata!" Alena mengingatkan Eve. "Di depan belati. Tapi, orang-orang di belakang sana semua bawa pistol."

"Kejutan yang manis," dengus Eve. Ia lalu merebut belati salah satu pria itu, lalu hanya dengan enam sabetan, ia menjatuhkan lawan dengan jumlah yang sama.

Di sini, Alena tak perlu mengkhawatirkan Eve. Gadis itu ahli dengan belati. Baik dalam membela diri maupun menggunakannya. Selama ia dalam fokus terbaiknya. Syukurlah, sejak janji yang diberikan Valent padanya, Eve tampak lebih bisa mengendalikan diri.

Alena memerintahkan Eve untuk tetap di sini ketika Nelson pergi. Alena yang akan mengejar dan menahannya. Pria itu memasuki ruangan di koridor timur. Dan di sana, Alena lagi-lagi harus dikerumuni pasukan *Blood*. Sepertinya, rencana Nelson adalah menempatkan pasukannya di satu

ruangan untuk jebakan. Ia juga sepertinya sudah bersiap untuk penyerangan mendadak seperti ini.

Alena berguling ketika seseorang mengarahkan tembakan ke arah punggungnya dari luar. Tembakan itu mengenai lawannya yang lain. Namun, tembakan itu tak berhenti. Alena terpaksa harus melawan sembari menghindari tembakan di balik tubuh-tubuh lawannya.

Sementara tembakan itu terus meluncur menyerangnya, Nelson tak lagi kelihatan. Alena mengumpat ketika seseorang memukul punggungnya dengan kayu. Lalu, tembakan melesat ke arahnya. Alena berguling cepat. Hampir saja. Ia berdiri, dan sekarang berada di tengah. Ia memeriksa keadaan yang lainnya. Para agen sudah masuk ke dalam dan kondisi di ruang tengah sudah bisa diatasi. Di halaman juga anggota *Black Dragon* dan Troya sudah menjatuhkan delapan puluh persen lawan.

Valent sedang membantu Eve di koridor. Sementara Nelson yang sudah tak tampak lagi ... sial! Dia berusaha kabur lewat pintu rahasia di belakang. Alena merunduk ketika seseorang menyerangnya dari belakang. Alena berusaha fokus dengan pertarungannya, tapi pikiran tentang Nelson yang sedang kabur mengusiknya.

'*Kak, tolong fokus!*' Valent terdengar putus asa.

Alena menarik napas dalam. Ia melompat ke depan, menendang satu lawannya dan menebaskan pukulan ke leher lawan lainnya. Dengan jumlah musuh sebanyak ini, Alena tak punya pilihan selain bertarung jarak pendek. Ketika ada yang mengeluarkan belati, Alena mencari orang itu. Ia merebut belatinya dan menjatuhkan dua orang sekaligus dengan dua serangan beruntun.

Sialnya, dari pintu lain tempat Nelson keluar tadi, bertambah lagi orang-orang ini. Alena melihat seseorang mengarahkan tembakan ke arahnya. Alena sudah akan melemparkan belati ke arah orang itu, ketika pistol orang itu melayang karena tendangan seseorang. Lalu, tangan orang itu dipelintir, dan dipatahkan.

Alena menahan napas melihat sosok yang menyelamatkannya tadi. Ini tidak mungkin.

Alena melihat salah seorang dari lawannya mengayunkan kayu padanya, tapi tubuhnya sudah ditarik lebih dulu. Lalu, penyelamatnya tadi bertarung melawan orang-orang di ruangan itu. Gerakannya begitu cepat. Satu tendangan menjatuhkan satu orang, satu tinju menjatuhkan yang lainnya. Dia menangkap tongkat kayu yang diayunkan padanya, lalu menggunakan itu untuk menghajar lawannya. Dalam sekejap, separuh dari orang-orang di ruangan itu jatuh.

Alena mengernyit ketika melihat dari pikiran orang itu. Bohong. Semuanya bohong. Selama ini dia membohongi Alena.

Ketika orang itu berbalik dan menghampirinya, Alena berjalan mundur. Lalu, di belakang pria itu, salah seorang lawan mengangkat pistolnya. Alena mendorong pria itu minggir dan menendang lawan yang membawa pistol. Alena menangkap pistolnya, lalu dengan membabi buta ia menyerang lawan-lawannya. Alena bisa merasakan air matanya jatuh satu-persatu, tapi ia tak menghentikan serangannya. Terakhir, ia melemparkan pistolnya tepat ke leher lawannya yang berusaha kabur, membuat lawannya jatuh di tempat.

"Alena, maafin aku. Kita bicarain ini nanti, jadi tolong ..." Alena menepis tangan pria itu di lengannya dan merangsek maju ke arah lawan-lawannya.

Di sebelahnya, pria itu juga melanjutkan pertarungannya. Ketika rombongan agen mereka tiba di ruangan itu, Alena menjatuhkan lawan yang menghalangi jalannya dan terus menuju ke pintu lain di ruangan itu. Pintu itu membawanya ke koridor panjang yang langsung terhubung ke belakang rumah. Dan pintu belakang itu ada di sana, tapi Thomas Nelson sudah tidak ada.

Alena memfokuskan pikirannya, berusaha mencari sejauh mungkin, tapi tak ada suara pikiran

Nelson. Amarah membuat kepala Alena panas. Ia lalu melihat seseorang hendak menyerangnya dari belakang. Alena berbalik, tapi sebelum ia sempat melawan, orang itu sudah terhempas menjauh dari Alena.

Dan pria itu ada di sana.

"*Laporkan situasi,*" Kris berbicara dari *ear set*.

"*Misi selesai. Semua lawan dilumpuhkan, tapi kita kehilangan target,*" Valent menjawab.

Alena mengepalkan tangan. Air matanya masih jatuh tanpa sanggup ditahannya. Ketika pria itu memeluknya, Alena memberontak, tapi pria itu tak melepaskannya.

"Maafin aku, Alena. Aku cinta kamu. Aku ngelakuin ini karena aku takut kamu terluka, Alena. Aku cinta kamu."

Alena mengernyit. Cinta?

Pria itu melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Alena. Mata cokelatnya menatap tepat ke mata Alena.

"Aku cinta kamu, Alena," Leo berkata, lalu pria itu kembali memeluknya.

Bab 21
Arti Sebuah Pernikahan

"Dulu, Kakek John pernah bilang ke Papa, apa pun alasannya, pernikahan adalah pernikahan," ucap papa Alena.

Alena tersenyum kecil. "Papa nggak perlu khawatir. Aku baik-baik aja."

Papanya tak mengatakan apa pun, tapi Alena bisa melihat kecemasan papanya.

"Aku beneran nggak pa-pa, kok, Pa," Alena meyakinkan papanya.

"Alena, alasan Papa sama Leo ..."

"Aku nggak mau ngomongin masalah itu lagi, Pa," Alena memotong tegas.

Ia menarik napas dalam, lalu berdiri. "Apa Leo udah selesai siap-siapnya?" tanya Alena.

"Papa akan cek ke ruangannya dulu," pamit papanya.

Alena mengangguk.

Sepeninggal papanya, Alena kembali duduk dan termenung. Namun, ia berusaha untuk tak memikirkan apa pun. Alena tak ingin keluarganya melihat pikiran menyedihkannya.

Alena menoleh ketika pintu ruangan mempelai wanita terbuka. Leo berdiri di sana, dengan tuksedo putih yang pas di tubuhnya. Rambut ikal cokelatnya ditata rapi. Dia memang tampan. Dia selalu tampan.

Alena menarik napas dalam, lalu berdiri. Leo menjemputnya. Ketika pria itu mengulurkan lengan, Alena mengaitkan tangannya di sana. Mereka berjalan dalam diam meninggalkan ruangan itu. Saat mereka menuruni tangga, para tamu undangan di lantai bawah bertepuk tangan menyambut mereka.

Alena menutup pikirannya dari pendapat orang-orang. Ia tak ingin mendengarkan apa pun, dan tak ingin memikirkan apa pun. Sampai ia dan Leo tiba di tempat duduk mereka, ia mendengar suara Leo dalam kepalanya.

'*Aku cinta kamu, Alena.*'

Sungguh, Alena ingin percaya itu.

'*Percaya sama aku.*'

Alena menoleh kaget. Leo tidak bisa mendengar pikirannya, kan?

Pria itu tersenyum, menangkup wajah Alena dan mencium bibirnya lembut.

'*Aku cinta sama kamu, Alena. Sejak dulu. Selalu.*'

Dada Alena bergetar mendengar pengakuan pria itu. Alena juga ... mencintai Leo.

♥

Alena mengepalkan tangan geram ketika Thomas Nelson datang ke pesta pernikahannya. Seperti dugaan Leo, pria itu benar-benar datang. Pesta pernikahan yang seharusnya diadakan beberapa bulan lagi pun harus dilakukan mendadak untuk memancing Nelson keluar. Sama seperti pernikahan mereka, pesta pernikahan ini pun hanya bagian dari misi. Sejak awal, Alena adalah bagian dari misi Leo.

'*Kak Alena.*'

'*Jangan sembarangan masuk dalam pikiranku,*' sengit Alena pada Valent.

Anak itu bahkan membantu Leo menjalankan misinya. Selama ini, dia juga ....

"Alena," panggil Leo pelan di sebelahnya.

Alena melirik pria itu.

"Aku ..."

"Jangan ngomong apa pun lagi," Alena memotong cepat. "Aku nggak mau dengar apa pun."

Leo mengernyit, tapi pria itu kemudian tersenyum. *'Aku akan nungguin sampai kamu mau ngomong sama aku.'*

"Bajingan," desis Alena.

Alena bangkit dari duduknya ketika Nelson tiba di meja mereka. Di sebelahnya, Leo juga berdiri. Nelson tersenyum pada Alena, lalu Leo.

"Selamat untuk pernikahan kalian," Nelson berkata. "Jika kalian tidak keberatan, aku ingin mengundang kalian untuk makan malam bersama di rumah baruku."

Alena memfokuskan pikiran pada pikiran pria itu. Ia menggertakkan gigi marah melihat Nelson sudah punya markas baru, pasukan baru. Tangannya terkepal erat di sisi tubuhnya. Bahkan setelah semua yang Alena lakukan ....

"Tentu," Leo membalas seraya tersenyum. "Kami akan sangat senang menerima undangan itu."

Alena lalu merasakan Leo menggenggam tangannya.

Nelson tersenyum miring pada Alena, mengangguk, lalu pergi. Alena melihat Leo bertukar tatap dengan Valent yang mengangguk dan segera

bergerak mengikuti Nelson. Lalu, Alena melihat rencana di kepala Nelson.

'*Jangan pergi, Valent,*' cegah Alena.

Valent menoleh padanya. Anak itu juga melihat rencana Nelson untuk mencelakainya.

'*Aku nggak akan kalah semudah itu, Kak.*'

'*Dia udah punya pasukan baru. Dan kita belum tahu sebesar apa kekuatannya sekarang, jadi jangan ambil resiko. Nate akan nemuin markas barunya, jadi jangan pergi. Kamu udah ketahuan sama dia.*'

Valent mendesah berat.

Rencana mereka sebenarnya adalah mencari tahu keberadaan Nelson, juga rencananya. Namun, pria itu keluar dari sarangnya dengan persiapan penuh. Setidaknya, Alena bisa melihat rencananya di dalam kepalanya. Setidaknya, mereka sekarang punya petunjuk baru untuk bergerak.

'*Aku akan ngambil alih misi ini, jadi ...*'

Kata-kata dalam pikiran Leo itu terhenti ketika Alena menatapnya tajam.

"Jangan ngasih aku alasan lagi buat ngebenci kamu. Aku udah punya cukup alasan buat itu," ucap Alena pelan, penuh kebencian.

Alena melengos ketika melihat luka di mata Leo. Apa ini juga misinya? Membuat Alena menyerah akan misinya?

Apa Leo ... benar-benar mencintainya?

♥

Leo dan Alena baru tiba di rumah jam dua dini hari. Alena langsung naik ke kamarnya tanpa mengatakan apa pun. Leo tahu, gadis itu marah. Leo mengerti. Bahkan ketika pertama kali ia menerima misi ini, ia tahu, ia akan menghadapi kebencian Alena. Namun, tetap saja ....

Leo menghentikan pikirannya karena tak ingin mengusik Alena. Gadis itu pasti sudah sangat lelah setelah pesta seharian tadi. Leo tak ingin mengganggu istirahatnya.

Dengan pikiran teredam, Leo pergi ke kamarnya. Namun, detik ketika ia memasuki kamarnya, ia langsung teringat Alena. Bayangan gadis itu berbaring di atas tempat tidurnya, dalam pelukannya. Jika Leo bisa memutar ulang waktu ...

Suara pintu terbuka di belakangnya membuat Leo berbalik. Saat itulah, tamparan keras melayang ke pipinya. Sakit di pipinya tak sebanding dengan sakit di hatinya.

"Apa kamu pikir, kamu bisa ngebohongin aku lagi?" sengit Alena.

Leo menatap gadis itu. "Apa aku kelihatan bohong sekarang?"

"Ya. Sekarang, kemarin, dan setiap detik yang kamu lewatin sama aku sejak aku balik dari Paris,

itu semua bohong. Besok pun, aku akan tetap mikir kayak gitu. Semua yang kamu pikirin, semua yang kamu ucapin, aku nggak akan pernah percaya lagi."

Setelah mengatakan itu, Alena meninggalkan Leo dengan kekosongan yang menyakitkan di dadanya. Namun, Leo segera meredam pikirannya teringat Alena tak menyukai pikirannya tentang gadis itu. Seandainya Leo bisa meredam perasaannya juga ....

Leo menghela napas berat dan pergi ke tempat tidur. Tanpa melepas atau berganti pakaian, Leo berbaring di sana dengan kaki menggantung di lantai. Ia menatap langit-langit kamar dan mengosongkan pikiran. Lalu, menunggu.

Lima menit, sepuluh menit, lima belas menit, tiga puluh menit, satu jam.

Leo bangkit dari tempat tidurnya dan pergi ke kamar Alena untuk mengecek. Gadis itu sudah meringkuk dalam tidurnya, masih mengenakan gaun rancangan mamanya yang dikenakan di pesta tadi. Selama beberapa saat, Leo hanya menatap Alena. Memuaskan rindunya akan keberadaan gadis itu di sisinya, hanya dengan menatapnya seperti ini.

Leo tak tahu berapa lama ia berdiri di sana, tapi ketika ia kembali ke kamarnya, Leo sama sekali tak mengantuk. Ia lelah, secara mental dan fisik. Tetapi,

ia tak ingin tidur. Bahkan tanpa dikomando, pikirannya kembali melayang pada Alena.

Ketika Alena bergabung dengan organisasi lima tahun lalu, perasaan Leo campur aduk. Antara senang, tapi juga takut. Ia senang, karena bisa melihat Alena di markas, ketika ia sedang berlatih atau ketika ia berada dalam misi, meski ia harus berhati-hati dengan pikirannya. Valent banyak membantunya dalam hal ini. Namun, Leo juga takut, karena Alena terjun ke dalam organisasi berbahaya itu.

Seperti dugaan papanya, papa Alena dan papa Leo, Eve dan Alena akan bergabung dengan organisasi. Eve, tentu karena dendam atas kematian orang tuanya. Sementara Alena, selain untuk menjaga Eve, juga untuk menyelesaikan misi John yang diketahuinya. Menangkap siapa pun yang berada di balik *Blood*.

Misi Leo sejak awal hanya satu, melindungi keluarganya. Bahkan sebelum ia masuk ke dalam organisasi. Begitulah ia tumbuh selama ini. Namun, Leo tak sedikit pun keberatan akan itu. Ia menyayangi keluarganya, tentu ia akan melindungi keluarganya.

Pun ketika penyamaran Alena dalam misi kemarin terbongkar, Leo tak bisa tinggal diam. Terlebih, ketika ia tahu lawan Alena memiliki hubungan dengan *Blood*. Demi memastikan

keselamatan gadis itu, Leo harus mengikat Alena di sisinya. Satu-satunya cara untuk itu adalah dengan menikahinya. Meski sebenarnya, rencana itu sudah ada dalam kepala Leo. Ia sudah berencana akan melamar Alena begitu ia membereskan *Blood*. Namun, rencana tinggallah rencana.

Keselamatan gadis itu lebih penting dari rencananya, dari perasaaannya. Toh, ia memang ingin menikahi Alena. Meski harus dengan cara seperti itu. Meski harus dengan menerima kebencian Alena.

Karena Leo tahu, rasa bersalah yang harus ditanggung Alena sendirian karena dia pikir dia membohongi keluarga mereka. Rasa bersalah yang juga dirasakan Leo karena menyembunyikan semua ini dari Alena. Tentu, menerima kebencian Alena bukan masalah besar. Toh, Leo sudah menghabiskan banyak waktu dengan menjadi orang yang dibenci Alena.

Leo bahkan tak bisa membantah jika Alena tak bisa memercayainya. Selama ini, Leo tak melakukan apa pun, menghindari gadis itu, tapi tiba-tiba ia datang menyeret Alena dalam pernikahan. Leo sudah bertekad, ia akan meyakinkan Alena. Ia percaya, Alena akan melihat ketulusan perasaannya.

Dan, ya, gadis itu akhirnya bisa melihatnya. Namun, baru sebentar Leo merasakan kebahagiaan

yang tak pernah dibayangkannya dengan Alena, semua sudah harus berakhir dengan cara sekejam ini. Lebih dari kapan pun, saat ini Alena membencinya. Leo bahkan tak akan menyalahkannya.

Valent mengatakan jika Alena bahkan memutuskan membangkitkan *Black Dragon* dan Troya demi melindungi Leo. Gadis itu tahu apa yang harus dihadapinya karena itu, tapi ia tak mundur. Alasannya hanya satu, ia ingin melindungi Leo.

Setelah setiap detik usaha Leo untuk meyakinkan Alena, akhirnya gadis itu memercayainya. Akhirnya, gadis itu berjalan ke arahnya. Akhirnya, gadis itu melihatnya. Namun, dalam sekejap Leo menghancurkan semuanya. Setidaknya, begitulah di mata Alena.

"Aku percaya sama kamu."

Kata-kata gadis itu bagai belati yang menikam jantungnya.

Sekarang, Leo tak tahu lagi bagaimana membuat gadis itu memercayainya. Ia tak yakin, gadis itu akan mau melihatnya lagi. Setelah semua usahanya untuk mendapatkan kepercayaan Alena, Leo menghancurkannya hingga tak bersisa.

Meski begitu, Leo tak menyesal. Karena ini adalah cara untuk melindungi Alena. Namun, tetap saja ia merasa marah pada dirinya sendiri. Karena telah menyakiti Alena sedalam ini.

Yang lebih menyedihkan lagi, meski Leo tahu saat ini Alena setengah mati membencinya, Leo tak bisa pergi. Sejak awal, ia sudah menetapkan tujuan. Itu adalah Alena. Dan tanpa gadis itu, Leo akan tersesat, hilang arah. Saat ini pun, ketika gadis itu sudah lelap, Leo masih bisa merasakan kehadirannya dalam pikiran Leo. Separah itulah Alena mempengaruhi dirinya, hidupnya.

Bahkan meski Alena tak akan pernah lagi melihatnya, tak akan pernah lagi berbalik dan berjalan ke arahnya, Leo tak bisa berhenti. Leo tak bisa pergi. Bagaimana bisa dia pergi dari Alena ketika Alena sudah menjadi bagian dari dirinya?

Bab 22

Pengakuan

Ketika Alena turun pagi itu, Leo sudah menunggunya di anak tangga paling bawah. Pria itu tersenyum padanya, tapi Alena tak membalas. Ketika Alena turun dan memasuki ruang makan, dilihatnya Leo sudah menyiapkan sarapan. Meski begitu, Alena terus berjalan ke dapur dan mengambil minum.

"Bisa kita bicara?" tanya Leo hati-hati.

Alena tak menjawab. Menoleh pada pria itu pun tidak.

"Sebentar aja, Alena," pintanya.

Alena masih tak membalas.

"Aku minta maaf karena nggak jujur sama kamu tentang organisasi. Tapi ..."

"Jangan dilanjutin lagi," Alena segera memotong.

"Aku nggak bohong tentang perasaanku, Alena." Leo tak mendengarkan peringatan Alena. "Aku cinta sama kamu. Kamu mau percaya atau enggak, tapi itu yang sebenarnya. Perasaanku ke kamu tulus."

Alena menarik napas dalam. Bahkan hanya bernapas saja terasa semenyakitkan ini.

"Aku mau pulang," putus Alena.

"Apa maksudmu?" Leo mendekat.

"Aku nggak bisa lagi tinggal di sini." Alena memutar tubuh, tapi tak menatap Leo. "Aku nggak mau lagi lihat kamu."

Melihat rasa sakit yang harus dirasakan Leo membuat Alena mengernyit. Bagaimana bisa Alena tetap berada di rumah ini ketika ia harus melihat semua itu?

"Aku yang akan pergi," ucap Leo kemudian.

"Nggak perlu," tukas Alena. "Aku nggak mau ada di rumah ini."

Alena berjalan melewati Leo, tapi Leo menangkap lengannya.

"Kalau gitu, aku antarin kamu ke rumah orang tuamu." Suara Leo terdengar lemah, kalah. "Aku nggak mau bikin mamamu cemas juga."

Bahkan di saat seperti ini ....

"Jangan sok peduli. Aku bisa urus keluargaku sendiri," sengit Alena.

Meski begitu, Alena tak berusaha melawan ketika Leo mengambil alih kunci mobilnya.

♥

Zane diam-diam menghela napas berat ketika melihat kedatangan Alena dan Leo. Ellena hanya mengangguk maklum ketika Leo beralasan dia harus pergi ke luar kota selama beberapa waktu dan tak tega meninggal Alena sendirian di rumah. Meski begitu, saat Leo dan Zane bertukar tatap, Zane bisa melihat rasa bersalah pria itu. Zane tersenyum untuk menenangkan Leo. Ia tahu, ini juga tak mudah untuk Leo.

Sebelum pergi, Leo menawari memberi tumpangan pada Ellena yang akan pergi ke butik. Kemudian, sepeninggal Leo dan Ellena, Alena membiarkan air mata yang mati-matian ditahannya, jatuh. Gadis itu menangis tanpa suara. Hati Zane terasa sakit, pedih luar biasa, melihat air mata putrinya. Ia merengkuh putrinya dalam pelukan dan mengusap rambutnya lembut.

"Aku benci Papa," desis Alena kemudian.

Zane tersenyum getir. "Papa tahu."

Tangis Alena pecah. "Aku cinta sama dia, Pa. Aku cinta sama dia."

"Leo juga cinta sama kamu, Sayang," Zane menyebutkan.

Alena menarik diri dari pelukan Zane. Mata dan wajahnya basah oleh air mata, luka dan kesedihan tampak jelas di sana.

"Bahkan meskipun itu kebenarannya, aku nggak bisa lagi percaya sama dia, Pa," ucap Alena dengan bibir bergetar. "Aku harus gimana?"

Zane menarik napas dalam. Tenggorokannya seolah tercekik. Ini adalah karmanya. Karma dari masa lalu gelapnya. Karma yang mengejar putrinya sendiri.

♥

"Apa sekarang kita bisa ngomongin tentang kamu sama Leo?" Pertanyaan papanya itu membuat Alena melempar bola basket di tangannya hingga memantul keras.

Alena berusaha mengatur napasnya yang putus-putus. Selama tiga jam terakhir ia berusaha menghajar *ring* basket di depannya. Sementara bola oranye yang menjadi senjatanya kini memantul kecil di dekat *ring*.

Alena berbalik dan meninggalkan lapangan basket di halaman samping rumahnya itu. Ketika Alena memasuki dapur untuk mengambil minum, papanya berbicara dalam pikirannya,

'Papa sama papanya Leo yang nyuruh Leo ngelakuin itu.'

Alena mengernyit. Ia berjalan ke kulkas dan mengeluarkan sebotol air mineral. Dengan botol di tangannya, Alena meninggalkan dapur, hendak pergi ke kamarnya, tapi ia kembali mendengar suara papanya,

'Dan itu udah takdirnya Leo.'

Alena mencengkeram botol plastik di tangannya. Takdir Leo?

Lalu, papanya menunjukkan pada Alena, kehidupan masa lalu papa Leo. Juga, musuh-musuhnya. Kemudian, Alena melihat bagaimana papa Leo melatih Leo. Bahkan ketika mereka masih SMA. Namun, itu belum sebanding dengan latihan Leo begitu ia lulus SMA. Setelah mereka lulus SMA, alasan Alena semakin jarang bertemu dengan Leo adalah itu. Latihan kerasnya, serta bergabungnya Leo dalam organisasi.

Leo bahkan dilatih langsung oleh dua pembunuh profesional yang adalah orang kepercayaan papa Leo. Setiap hari, Leo dilatih dengan keras. Setiap hari, pria itu terluka, terkilir, memar. Bahkan hanya melihat saja tubuh Alena ikut merasa sakit.

'Kenapa ... papanya Leo ngelakuin itu ke dia?'

'Karena Darrel punya banyak musuh. Dan, musuh-musuhnya juga adalah musuh-musuh Leo. Leo harus bisa

ngelindungin dirinya sendiri dan juga keluarganya. Kamu, Valent, Eve dan yang lainnya. Dia bertanggung jawab atas kalian. Dan untuk tanggung jawab sebesar itu, dia perlu kekuatan yang besar juga. Karena itu ...'

'*Gimana bisa ... kalian ngelakuin itu ke dia?*' Hati Alena teriris pedih memikirkan apa yang harus dihadapi Leo, apa yang harus ditanggungnya.

'*Kenapa Papa juga ngelakuin itu ke dia?!*'

"Karena itu keputusan Kak Leo."

Alena menoleh ke sumber suara dan mendapati Valent sudah berada di ruang tamu rumahnya.

"Bahkan meskipun akhirnya dia harus dibenci Kak Alena, tapi Kak Leo nggak mau mundur. Karena dia pengen ngelindungi kamu. Kita. Keluarganya." Valent mendesah berat. "Semalam kamu juga udah lihat pikiran dia, kan? Apa Kak Alena pikir, itu juga bohong?"

Alena menggigit bibir. Tidak. Ia bisa merasakan kesakitan Leo. Karena itulah, ia memutuskan untuk pergi. Karena tak sanggup melihat rasa sakit pria itu lagi.

"Nggak pa-pa, kalau kamu masih belum bisa percaya sama dia," ucap Valent. "Tapi, kasih dia kesempatan buat ngeyakinin kamu lagi, Kak. Bahkan meskipun itu selamanya, dia nggak akan nyerah. Mau kamu ngebenci dia, mau kamu nyumpahin dia, mau kamu ngehajar dia sampai

babak belur, itu nggak akan bikin dia pergi. Itu nggak cukup buat bikin dia mundur dan nyerah. Karena sejak dulu, kamu satu-satunya buat Kak Leo, Kak. Kamu, adalah semua alasannya."

Lalu, dari kepala Valent, Alena melihat percakapan anak itu dengan Leo.

"Apa yang kamu suka dari Kak Alena?"

"Semuanya, Val. Semuanya."

"Bahkan waktu dia ngebanting kamu?" Valent mencibir.

Leo mendengus pelan. "Kamu nggak dengar tadi aku bilang apa?"

"Semuanya," sebut Valent.

"Ya. Semuanya."

Alena memejamkan mata. Lagi, air matanya jatuh ke pipinya. Oh, dia pasti tampak sangat menyedihkan saat ini.

'Aku bisa maklum, kok.'

Jawaban Valent membuat Alena membalas dengan umpatan dalam kepalanya.

Didengarnya tawa pelan Valent.

'Butuh dua puluh tahun lebih buat Kak Leo bikin Kak Alena ngebalas perasaannya sepenuhnya.'

Dua puluh tahun lebih? Tidak mungkin.

Valent mendengus menanggapi pikiran Alena itu. Dasar anak kurang ajar sok tahu.

"Jadi, selama ini Papa udah tahu kalau aku gabung di organisasi?" Alena melirik papanya.

Papanya mengangguk. "Sebenarnya, setelah John pergi, Papa sama Om Zelo diam-diam ngurus organisasi. Meski cuma di balik layar. Kris sama Jensen yang ngelakuin semuanya," aku papanya.

Alena mendengus tak percaya. "Jadi, Mama sama Tante Veryn juga nggak tahu?"

"Tante Veryn sama mamanya Leo tahu. Mama-mu yang nggak tahu," ucap papanya.

Alena mengerutkan kening. "Kenapa?"

Papanya tersenyum. "Karena mamamu sama kayak kamu, kan? Nggak begitu pintar nyembunyi-in pikiran."

Alena berdehem. "Itu berarti, Tante Veryn sama mamanya Leo juga tahu tentang Valent, Eve sama Leo?"

Papanya mengangguk. "Tapi, Eve juga nggak tahu tentang ini."

Alena mendengus lagi. "Dan apa alasan Papa sama yang lain nyembunyiin ini dari aku? Ngebohongin aku sama Eve sampai kayak gini ..."

"Karena kami percaya sama kalian," papanya memotong.

Alena tertegun.

"Selama ini, kami nungguin kalian. Selama lima tahun, Papa nungguin kamu." Papanya tersenyum lembut. "Dulu, waktu kamu masih kecil, Mama sama Papa udah sepakat, kami akan ngasih privasi dan kebebasan ke kalian. Tapi, waktu kamu SMA dulu, kamu beberapa kali hampir celaka karena kemampuanmu itu. Papa waktu itu juga marah ke kamu dan maksa lihat ke pikiranmu. Bahkan, karena terlalu khawatir, kami ngurung kamu di rumah. Waktu itu juga kamu marah ke Papa gara-gara itu, kan?"

Alena tersenyum mengenang masa kecilnya, masa remajanya. Saat-saat di mana dia selalu memanggil papanya setiap kali berada dalam bahaya.

"Kamu bilang, nggak mungkin kamu akan lari dan sembunyi tiap ada masalah. Waktu itu, Papa sama Mama sadar, Papa sama Mama tanpa sadar udah maksain kehendak kami ke kamu. Kami tahu apa yang harus kamu lewati karena kemampuan pikiranmu, tapi kami pikir kamu akan baik-baik aja sama itu. Waktu itu, Mama sama Papa lupa, kamu cuma anak remaja yang penuh rasa ingin tahu dan membutuhkan kebebasan. Tapi, Mama sama Papa malah ngekang kamu kayak gitu." Papanya tersenyum sendu.

"Karena itu juga, Mama sama Papa sepakat, kalau suatu saat, ada sesuatu yang kamu sembunyikan, kami akan nunggu. Dan itu yang Papa

lakuin. Nunggu sampai kamu datang sendiri ke Papa dan nyeritain semuanya ke Papa. Karena Papa nggak mau maksa ke dalam pikiranmu dan nyakitin kamu lagi." Papanya mengusap lembut kepala Alena.

"Tapi, Papa juga nggak tahu, kalau akhirnya, Papa tetap akan nyakitin kamu kayak gini. Papa tahu, betapa sebuah kebohongan bisa sangat berbahaya, bisa sangat menyakiti, tapi Papa ngelakuin itu ke kamu. Papa pikir, ini cara terbaik buat ngelindungin kamu. Maaf ya, Alena. Karena Papa harus nyakitin kamu kayak gini."

Alena menarik napas dalam, berusaha mengendalikan emosi yang menyesakkan dada.

"Kapan Papa berencana ngasih tahu Mama tentang organisasi?" tanya Alena.

Papanya tersenyum. "Begitu semuanya baik-baik aja."

Alena mendengus pelan. "Selalu aja gitu. Pokoknya, nanti kalau sampai Mama marah, aku nggak ikut-ikut."

"Mau mamamu marah, ngebenci Papa, maki-maki Papa, asal mamamu ada di samping Papa, Papa nggak masalah," balas papanya.

Alena tertegun. Seketika, ia teringat Leo.

"Jadi, kamu mau sampai kapan marah sama Leo?" papanya balik bertanya.

Alena berdehem. "Itu urusanku sama Leo."

"Urusanmu sama Leo? Karena itu, kamu sampai kabur ke sini?" ledek papanya.

Alena mendesis kesal.

"Kamu bahkan tadi ngebentak Papa gara-gara Leo," papanya mencibir.

"Papa!" kesal Alena.

Papanya tertawa pelan. "Putri kecil Papa benar-benar udah dewasa sekarang." Papanya mengacak rambut Alena. "Bahkan udah berani ngebela suaminya di depan papanya."

"Papa!" Alena mendesis kesal. Ia bisa merasakan pipinya terasa panas.

Bab 23

Percayalah, Aku Mencintaimu

Dua hari sejak Leo mengantarkan Alena ke rumah orang tuanya, pria itu sudah kembali mencari Alena begitu mama Alena pergi ke butik. Ketika Alena membukakan pintu untuknya, pria itu tampak gugup dan cemas. Rambutnya berantakan, wajahnya pun tampak kacau. Jelas dia tidak bercukur selama dua hari ini. Kelelahan tergambar jelas di wajahnya. Pria ini bahkan tidak tidur selama dua hari.

"Hai, Alena," Leo menyapanya seperti orang tolol.

Tanpa membalas sapaan Leo, Alena masuk kembali ke dalam rumah, tapi ia tak menutup pintu. Tanpa kata mengizinkan Leo masuk. Meski

begitu, pria itu masih berdiri di ujung ruang tamu begitu memasuki rumah. Alena menatapnya tajam.

Leo berdehem, lalu berkata,

"Aku ke sini cuma mau lihat kamu. Ngecek apa kamu baik-baik aja." Leo kembali berdehem. "Papamu bilang, selama dua hari terakhir ini kamu nggak makan teratur, dan ..."

"Bukannya kamu yang nggak makan teratur?" sela Alena. "Aku baik-baik aja sama jadwal makan-ku. Papa nyindir kamu, kalau kamu belum tahu."

Leo tampak salah tingkah. "Oh. Oke." Pria itu terdiam beberapa saat. Lalu, ia menarik napas dalam dan berkata lagi, "Aku cuma mau bilang, aku nggak akan maksa kamu, Alena. Meski sekarang kamu susah buat percaya, tapi aku akan terus berusaha ngeyakinin kamu kalau perasaanku ke kamu itu tulus. Aku beneran cinta sama kamu. Aku akan berusaha buat ngebuktiin itu. Jadi, aku akan ngasih kamu waktu, sebanyak apa pun yang kamu butuhkan."

"Walau itu selamanya?" tantang Alena.

Leo menarik napas dalam. Ia menatap Alena, tersenyum sedih. "Ya. Walau itu selamanya. Aku pantas ngedapatin itu."

Alena nelangsa melihat pikiran pria itu.

"Maaf, karena aku udah gangguin kamu," ucap pria itu cepat. "Aku ... apa aku boleh ke sini setiap dua hari sekali? Atau, seminggu sekali?"

'*Hanya untuk ngelihat wajahmu sebentar.*'

Pikiran Leo membuat dada Alena tersengat.

"Kenapa kamu harus milih jalan ini?" Akhirnya Alena melemparkan tanya yang terus mengusiknya itu. "Kamu pengen ngelindungin keluargamu? Pengen ngelindungin aku? Apa nggak ada cara lain? Kamu bisa nyewa pengawal atau bahkan pembunuh terbaik buat ngawal dan jagain aku sama keluarga kita. Kenapa kamu ...?"

"Aku nggak akan nyerahin tanggung jawabku ke orang lain," Leo memotong. "Dan sama kayak kamu, aku juga pengen ngelindungi keluargaku. Aku yang akan ngelindungin keluargaku."

"Jadi, aku ini apa buat kamu, Leo? Keluarga-mu? Musuh bebuyutanmu? Rekan kerjamu? Anak dari sahabat orang tuamu? Misimu?" Alena menatap Leo sedih.

Leo masih menatap tepat di matanya saat menjawab, "Kamu hidupku, Alena. Kamu bagian dari diriku."

Dada Alena terasa sesak. Air mata mendesak di pelupuk matanya. Ia ingin percaya itu, tapi ...

"Apa ini kebohongan yang lain lagi?" Suara Alena bergetar.

Leo tampak terkejut ketika air mata Alena akhirnya jatuh. Pria itu akhirnya bergerak mendekati Alena. Digenggamnya erat tangan Alena, lalu ia menarik tangan Alena ke dadanya.

"Kamu bisa ngeraguin aku, tapi jangan ngeraguin perasaanku, Alena. Aku nggak peduli meski kamu ngeraguin aku di hal lain. Selama itu bukan perasaanku. Karena, Alena, aku benar-benar cinta sama kamu. Selalu."

Kesungguhan di matanya, ketulusan dalam suaranya, degup jantung yang terasa di tangan Alena ....

Alena selalu berpikir, jika memang suatu saat dia harus menikah, dia ingin menikah dengan pria yang mencintainya seperti papanya mencintai mamanya.

"Kamu tahu, apa yang paling menyedihkan dari situasi kita sekarang?" bisik Alena pedih. "Bahkan meski aku bisa lihat ke dalam pikiranmu, aku nggak bisa percaya sama kamu."

Leo mengernyit.

"Dan, meskipun aku cinta sama kamu, aku tetap nggak bisa percaya sama pikiranmu," Alena menambahkan pelan.

"Alena?" Leo meragukan apa yang didengarnya.

Alena mendengus pelan. "Orang-orang bilang, cinta itu artinya percaya. Mereka bilang, cinta butuh kepercayaan. Tapi, aku nggak yakin aku bisa ngasih itu ke kamu. Termasuk, tentang perasaanmu."

Leo memejamkan mata. Alena terkejut ketika melihat pikiran pria itu. Apa yang menyiksanya saat ini bukan karena Alena menolak memercayai perasaannya, tapi karena perasaan Alena.

"Harusnya sejak awal, aku nggak berusaha ngelakuin apa pun dengan perasaanmu." Mata Leo terbuka, sarat luka. "Harusnya sejak awal, aku buat kamu terus ngebenci aku. Jadi, kamu nggak harus terluka lebih parah karena perasaanmu ke aku."

Leo bahkan tak memikirkan perasaannya sendiri.

Sekarang, apa yang harus Alena lakukan dengan mereka?

♥

Malam itu, Alena menyelinap keluar dari rumahnya untuk pergi ke markas. Setelah seharian tadi hanya mengurung diri di kamar dan merenungkan kata-kata Leo, dan hubungan mereka, Alena memutuskan ia tak lagi bisa tinggal diam. Ia harus melakukan sesuatu.

Namun, tiba di markas, Alena melihat Leo juga di sana. Pria itu langsung melompat berdiri dari kursinya ketika melihat Alena. Kecanggungan seketika menyebar di ruangan. Tak hanya Alena dan Leo, tapi juga agen-agen lain di ruangan itu.

"Kalian mau kita keluar?" tanya Nate tiba-tiba.

Alena segera menyadarkan diri. "Nggak perlu," tolaknya. "Gimana situasinya? Kamu udah nemuin markas barunya?"

Nate mengangguk. "Aku nggak tahu gimana dia bisa nemuin markas baru secepat itu. Tapi, yang lebih menakjubkan lagi, dalam waktu singkat, dia udah punya banyak pasukan baru."

Alena mendekat ketika Nate menyalakan layar hologram, menunjukkan gambar pasukan *Blood*.

"Gimana caranya kita ngehancurin kerajaan Nelson?" gumam Alena.

"Kita pakai cara yang dulu dilakuin orang tuamu, orang tuanya Valent sama orang tuanya Leo." Jawaban Chintya itu membuat Alena mengerutkan kening. Gadis itu lantas melanjutkan, "Kita serang semua pusat kekuatannya. Perusahaannya, markasnya, juga orang-orangnya."

Alena mengerutkan kening ragu. "Itu akan jadi penyerangan skala besar. Dia punya banyak perusahaan yang ada di bawahnya. Belum lagi

perusahaan-perusahaan lain yang udah diambil alihnya."

"Karena itu, kita lagi nyiapin penyerangan besar itu matang-matang. Dirgantara, *Global* sama *Diamond* juga akan ikut ke perang ini," beritahu Chintya.

Alena menggeleng. "Jangan ngelibatin perusahaan. Keluargaku ada di sana, Chintya."

Chintya lantas menatap Leo. "Ini rencananya Leo."

Kecanggungan kembali menyebar di ruangan itu.

Alena menarik napas dalam, lalu menatap Leo. "Kamu sama Valent mungkin udah terbiasa ngehadapin ini, tapi Alex sama yang lain nggak tahu tentang ini. Jadi, jangan libatin mereka."

"Aku juga tadinya nggak mau ngelibatin mereka, tapi ..."

Alena mengerutkan kening melihat pikiran Leo. Alex sudah tahu situasi mereka dan anak itu menawarkan diri untuk membantu. Bahkan meski papanya sudah memperingatkan jika ini akan berbahaya, Alex tetap berkeras.

"Aku akan mastiin Alex aman selama misi ini, Alena," ucap Leo.

Alena menatap Leo tajam. "Kamu mau ngorbanin nyawamu lagi buat ngelindungin adikku?" sinisnya.

Leo tak membalas.

"Lindungi aja dirimu sendiri," desis Alena kesal sebelum berbalik. Namun, panggilan Leo menahan langkahnya.

"Aku harus gimana, Alena?" Suara pria itu terdengar menderita. "Aku akan ngelakuin apa pun buat kamu, jadi tolong bilang ke aku, aku harus gimana." Keputusasaan terdengar jelas dalam suaranya.

Alena kembali menatap Leo. "Kamu mau aku gimana lagi, Leo? Kita udah sama-sama terluka. Kamu cinta sama aku, tapi aku nggak bisa percaya itu. Aku cinta sama kamu, tapi aku nggak bisa percaya lagi sama pikiranmu. Sekarang, kamu berharap kita gimana, Leo?"

"Aku akan terus berusaha ngeyakinin kamu kalau kamu ngasih aku kesempatan," Leo meminta.

"Kesempatan buat ngebohongin aku lagi?" dengus Alena. "Bahkan saat ini, aku nggak tahu apa lagi yang kamu sembunyiin dari aku. Aku nggak tahu seberapa banyak yang kamu sembunyiin dalam pikiranmu."

Leo bahkan tak bisa menjawab itu.

"Banyak. Banyak banget." Jawaban itu datang dari Valent yang baru memasuki ruangan. "Misalnya kayak, Kak Leo yang sembunyi-sembunyi *stalking* Kak Alena pas masa pelatihan Kak Alena. Juga, Kak Leo yang selalu ngerecokin Kris tiap kali Kak Alena balik dari misi, buat mastiin Kak Alena baik-baik aja. Dan yang paling sering, Kak Leo yang ngebayangin Kak Alena ..."

"Valent!" Leo berseru panik, menghentikan kalimat Valent. Pria itu berdehem canggung sementara yang lain tersenyum geli. Menebak sendiri kelanjutan kalimat Valent dalam kepala masing-masing.

"Sori, Kak. Keceplosan." Valent dengan santai memberikan alasan.

Leo menatap Alena sekilas, lalu menatap Valent. "Gimana situasinya sekarang?"

"Nggak begitu bagus," Valent membalas. "Aku udah masang beberapa orang buat nyusup, tapi ternyata itu nggak mudah. Penjagaan mereka lebih ketat sekarang. Jadi, aku harus lebih teliti dan berhati-hati kalau ngirim orang buat nyusup ke perusahaan mereka dan beli sahamnya."

"Kayaknya kita akan butuh waktu lama." Leo mendesah berat.

"Kamu harus ngulur waktu, Kak," sebut Valent. "Besok waktu kamu ketemu sama Nelson ..."

"Leo ngapain ketemu sama orang itu?" Alena menatap Valent tajam.

Valent mendesah berat. "Alasan Thomas Nelson mendekati Kak Leo, adalah perusahaannya. Juga, *Black Dragon* sama Troya."

"Apa maksudmu?" tuntut Alena.

"Begitu aku nemuin jejak *Blood* dan ngelacak keterlibatan Nelson, aku ngajuin misi ini ke Kris. Buat narik perhatian Nelson, kami ngebocorin beberapa hal tentang *Diamond* di masa lalu, juga hubungannya sama *Black Dragon* dan Troya. Sesuai dugaan kami, Nelson datang ke Kak Leo. Kerja sama perusahaan Kak Leo sama *Delta* itu udah direncanain. Karena itu, pas kamu mau ikut ke acara makan siang Kak Leo sama Nelson waktu itu, aku harus ngehalangin kamu. Kalau nggak, kamu akan langsung tahu rencananya Kak Leo," cerita Valent.

Alena mendengus pelan.

"Nelson pikir, dia udah ngejebak Kak Leo, tapi kejadian sebenarnya, kami yang ngejebak dia. Masalahnya, habis itu, semua mulai berjalan di luar rencana. Nelson tahu kalau kamu anggota organisasi. Sebenarnya, ini jadi bantuan besar buat misi kami. Dengan perhatian Nelson teralih ke kamu, timku bisa fokus ngejalanin misi. Tapi, Kak Leo mulai khawatir berlebihan. Akhirnya, dia juga

ngebatalin kerja samanya karena kamu. Dia berusaha buat ngejauhin kamu dari Nelson." Valent melempar tatapan kesal pada Leo.

"Tapi, kamu ternyata malah datang ke markasnya. Dan di sana ... Nelson ngenalin Eve." Valent menghela napas berat. "Sekarang, dia udah tahu siapa kita. Selain Kak Leo, kita semua udah ketahuan. Waktu penyerangan di rumahnya, Nelson udah pergi sebelum lihat Kak Leo. Di pesta pernikahan kalian juga aku udah mastiin kalau dia belum tahu tentang Kak Leo yang juga agen organisasi. Jadi, kita harus balik ke misi awal. Kerja sama perusahaan itu ..."

"Sialan, Valent!" desis Alena marah.

"Aku nggak bisa mundur dari misi ini, Kak," Valent berkeras.

"Aku juga nggak bisa ngebiarin keselamatan Leo dipertaruhkan di sini!" balas Alena keras.

Mengejutkan Alena, Valent kemudian tersenyum. Anak itu menatap Leo dan berkata, "Udah aku bilang, Kak Alena nggak akan setuju. Kalau Kak Alena nggak setuju, kita nggak bisa ngejalanin misi kita, Kak."

Alena menatap Valent dan Leo bergantian. Apa maksudnya?

"Kita butuh kerja samanya Kak Alena untuk misi ini." Valent meringis.

Alena melihat alasan Valent dari pikirannya. Ketika penyamaran Alena terbongkar oleh grup di bawah naungan *Blood*, Leo menikahi Alena untuk melindunginya. Dengan kerja sama perusahaan di antara mereka, Nelson tak akan mencelakai Alena yang sudah menjadi istri Leo. Setidaknya, sampai dia mendapatkan apa yang dia inginkan dari Leo. Itu, rencana awal mereka dulu.

Namun, kini situasinya berubah. Nelson tahu bahwa Leo adalah kelemahan Alena. Karena itu, ia berencana memanfaatkan Leo untuk menghancurkan organisasi lewat Alena. Jika Alena mau bekerja sama, mereka bisa mengalihkan perhatian Nelson sementara tim Valent bergerak untuk menguasai dan menjatuhkan perusahaan-perusahaan di bawah naungannya.

Mereka berencana mengambil alih perusahaan-perusahaan yang sehat, sementara perusahaan yang penuh korupsi, penggelapan dana dan transaksi gelap lainnya, akan mereka jatuhkan. Namun, pengawasan Nelson pada perusahaan-perusahaan itu diperketat sejak penyerangan kemarin.

Karena itu, mereka butuh bantuan Alena untuk mengalihkan perhatian Nelson. Masalahnya, untuk itu, Leo harus menjadi jaminannya. Keselamatan pria itu ... dipertaruhkan di sini.

"Kalau emang kamu sekhawatir itu sama Kak Leo, kenapa kamu nggak pulang aja, Kak? Kalau

kamu berada sejauh itu dari Kak Leo, kamu nggak akan bisa mastiin keselamatannya, kan?" singgung Valent.

Alena melempar tatapan membunuh pada Valent.

'*Kamu harus mastiin dia aman selama aku nggak bisa ngawasin dia.*'

Valent mendengus pelan seraya berdiri.

"Percaya sama aku, Kak. Selama ini, Kak Leo yang mastiin kita selalu aman," ucap Valent. "Dia nggak pernah ngasih kita kesempatan buat ngelindungin dia. Dulu juga gitu, kan?"

Alena mengernyit. Ya, dulu pun begitu. Selalu Leo yang melindungi mereka. Bahkan sekarang pun ....

"Kak Leo nggak akan jatuh semudah itu, selama Kak Alena baik-baik aja," uacp Valent lagi. "Bahkan, kalau dia sekarat dan hampir mati, dia akan ngelakuin apa pun buat bertahan. Demi Kak Alena. Dia udah pernah ngelakuin itu dulu."

Alena mencelos mendengarnya.

Bab 24

Misi Terakhir

Malam itu, bahkan papa Alena dan papa Valent ikut berkumpul di markas. Di awal pertemuan itu, papanya sudah menanyakan apakah Alena setuju bekerja sama. Dengan janji papanya tidak akan membiarkan Leo terluka, Alena akhirnya menyetujui untuk membantu. Meski begitu, ia perlu memastikan dengan papanya,

'*Papa beneran harus mastiin Leo aman di misi kali ini.*'

'*Iya, Sayang. Papa akan mastiin suamimu aman.*'

Alena terkejut karena papanya memanggil Leo seperti itu, tapi kemudian omnya berkomentar,

'*Sayang banget Leo nggak bisa dengar ini.*'

Alena melirik kesal pada papa Valent itu.

"Jadi, kapan kita akan mulai misinya?" tanya Kris. Ia menatap Alena dan Leo bergantian. "Kalian berdua kunci dari misi ini. Begitu kalian siap ..."

"Kita bisa mulai kapan aja," Alena menyela. "Makin cepat ini selesai, makin baik."

"Oke. Dalam dua hari ini, kita akan mempersiapkan rencana kita. Besok Senin, Leo akan ketemu sama Nelson. Kita mulai jalanin rencana kita," putus Kris. "Dua hari cukup, kan?" Kris menatap papa Alena dan papa Leo.

Keduanya mengangguk. "Kami akan mulai bergerak juga. Aku juga udah ngasih tahu Alex tentang ini, dan ..."

"Pa," tiba-tiba Leo menyela kalimat papa Alena. Semua orang menatapnya kemudian. "Apa kita bisa ngeluarin Alex dari misi ini?" tanyanya.

"Kenapa?" papa Alena balik bertanya.

Leo melirik Alena. "Itu ... aku nggak mau bikin Alena lebih khawatir lagi, jadi ... masalah Alex ..."

"Kalian berdua pengen nantangin Alex berantem atau apa?" papa Valent ganti memotong kalimat Leo. "Anak itu sama keras kepalanya sama Zane."

"Tapi, dia bukan bagian dari organisasi, Om. Dia nggak terlatih dan ..."

"Jangan ngeremehin Alex," Valent menyela Alena. "Aku juga nggak tahu kapan dan gimana dia berlatih, tapi kemampuan bertarungnya luar biasa. Dan lagi, di antara keluarga kita, dia ternyata punya

kemampuan pikiran yang paling kuat. Baik itu dalam ngelindungin pikirannya, maupun nyelinap ke pikiran orang lain. Bahkan saat ini, aku masih nggak bisa lihat apa yang dia lakuin buat ngelatih kemampuan bertarungnya. Papa sama Om Zane juga nggak bisa lihat itu."

Alena tentu terkejut mendengar itu. Selama ini, yang ia tahu, Alex hanya fokus pada perusahaan. Adiknya itu selalu bekerja keras di perusahaan.

"Makanya, aku bilang dia punya kemampuan pikiran yang paling kuat." Valent tersenyum pada Alena. "Jadi, kamu bisa berhenti khawatir tentang Alex dan bisa fokus sama misi ini, Kak. Kayak yang kamu bilang, keselamatan Kak Leo dipertaruhkan di sini. Kalau kamu nggak mau suamimu terluka, kamu harus fokus sama misinya."

Valent mengatakannya seperti itu untuk membuat Alena kesal. Dan ya, dia sukses melakukannya.

"Satu lagi," papa Alena berkata. "Ini misi terakhir kalian. Leo, Alena, Valent dan Eve, ini misi terakhir kalian."

Tak hanya Alena, tapi Leo, Valent dan Eve tampak terkejut.

"Papa ..."

"Papa nggak mau anak-anakmu nanti terikat sama masa lalu gelap kalian, Alena." Papanya tersenyum padanya. "Itu juga yang Papa sesali

sekarang. Papa, Om Zelo sama Om Darrel mutusin buat ngakhirin masa lalu gelap kami semua di sini."

"Tapi, *Black Dragon* sama Troya ..."

"Organisasi yang akan ngelindungin mereka," papanya menyela protes Alena. "Kotak Pandora itu akan ditutup lagi dan dijaga ketat oleh organisasi. Organisasi yang akan nutupin identitas anggota *Black Dragon* dan Troya. Mereka semua akan berbaur sama orang lain, nggak lagi harus sembunyi-sembunyi di dunia bawah. Karena itu, kalian berempat juga, waktunya kalian keluar dari *Shadow*. Dan hidup normal kayak orang-orang lainnya."

Alena mengernyit. Ini pertama kalinya papanya menyebut nama organisasi seterbuka ini. Dan apa katanya? Keluar dari *Shadow*? Alena menunduk dalam dan mengepalkan tangan tak rela.

"Selama kalian ada di *Shadow*, Leo juga akan tetap ada di sana," papa Valent berkata. "Alena dan Valent ada di sini karena aku dan Zane juga dulu bagian *Shadow*. Eve pun begitu. Tapi, Leo sama sekali nggak punya keharusan, pun alasan, untuk berada di sini. Selain kalian. Mau sampai kapan kalian ngelibatin Leo dalam masalah kalian?"

Tak hanya Alena, Valent pun menatap papanya itu dengan kesal.

"Perlu diingatin?" tantang papa Valent. "Waktu kalian SMA ..."

"Aku masih ingat!" Alena dan Valent berseru bersamaan.

Papa Valent tersenyum geli. "Kalau gitu, sekarang waktunya kalian nyelamatin Leo, kan?"

Alena menatap Leo yang hanya meringis, merasa tak enak karena dijadikan alasan seperti itu.

"Yang aku benci dari kemampuan pikiran kita," Valent berkata, "adalah kelemahan kita terekspos jelas."

Alena menyetujui dalam hati. Bahkan meski ia marah pada Leo, ia tak bisa menyangkal, pria itu adalah kelemahannya.

♥

Sekitar jam dua dini hari, papanya mengajak Alena pulang. Sebelum mereka pulang, papa Valent berpesan tentang undangan *camping* mama Valent di halaman belakang rumah mereka. Alena seketika menoleh pada Leo ketika mendengar itu. Apa pria itu akan datang?

"Kamu datang kan, Leo?" papa Valent melemparkan tanya. "Alena tanya, tuh."

Alena mendesis kesal. Kenapa papanya harus punya adik semenyebalkan omnya itu?

Leo menatap Alena, seolah meminta persetujuan.

"Datang aja. Kalau kamu pergi terlalu lama, mamaku bisa khawatir," ucap Alena.

Leo tersenyum kecil dan mengangguk.

"Tapi, kalau Leo datang, besoknya kamu harus pulang sama dia ya, Alena," pesan papanya.

Alena mendecak kesal ke arah papanya, tapi membalas, "Aku tahu."

Alena berjalan lebih dulu meninggalkan ruangan. Ia mendengar papanya berpesan pada Leo untuk bercukur dan merapikan penampilannya. Papa Valent juga angkat bicara, menyuruh Leo untuk tidur.

Berapa malam sebenarnya pria itu tidak tidur?

'*Kamu yang bikin dia nggak bisa tidur, Kak. Jangan protes.*'

Suara Valent dalam kepalanya membuat Alena mengumpat kasar.

'*Kalau kamu ngelakuin ini buat ngehukum Kak Leo, ini udah cukup. Kamu udah ngambil sebagian dari dirinya. Hukuman apa lagi yang bisa lebih berat dari itu?*'

Alena mencelos. Sialan, Valent! Perlukah dia membuat Alena merasa bersalah seperti ini ketika orang yang bersalah di sini adalah Leo?

Leo menjemput Alena sebelum pergi ke rumah Valent. Saat melihat Alena malam itu, otomatis bibir Leo tersenyum. Teringat besok gadis itu akan pulang bersamanya. Leo berhenti memikirkan tentang itu ketika menyadari Alena mengikuti pikirannya.

Namun, sepanjang perjalanan menuju rumah Valent, Alena tak mengatakan apa pun. Leo pun tak tahu harus membicarakan apa. Ia hanya melirik Alena berkali-kali, diam-diam mengagumi kecantikan gadis itu. Sekaligus melunasi kerinduan menatap wajah itu.

Leo segera menatap ke depan ketika mendengar desahan berat Alena.

"Besok kalau kamu pulang ke rumah, aku akan tinggal di markas dan ..."

"Nggak perlu," Alena menukas. "Kalau kamu tinggal di markas, bisa bahaya kalau sampai Nelson tahu."

Leo mengangguk. Rasanya ... aneh juga membicarakan misinya hanya berdua dengan Alena.

"Jangan sampai terluka," pesan Alena tiba-tiba.

Leo menoleh cepat sebelum menjawab, "Nggak perlu khawatir. Aku juga udah belajar cukup ilmu medis dari Mama. Kalau aku terluka, aku bisa ngurus lukaku sendiri."

"Barusan aku bilang, jangan sampai terluka." Suara gadis itu terdengar tajam.

Leo meringis. "Ya. Aku ... ya, aku akan berhati-hati."

Lalu, mereka kembali saling diam. Leo mendesah berat.

"Valent bilang ... kamu pernah sekarat dan hanpir mati dalam misi," singgung Alena.

Leo memperhatikan ekspresi Alena sesaat. "Ya."

"Kapan? Di mana? Gimana?" tuntut Alena.

Leo menarik napas dalam. "Jepang."

Leo bisa merasakan tatapan Alena.

"Jangan bilang ... tiga tahun lalu?" Suara gadis itu terdengar berbahaya.

Leo berdehem. Ia lantas membiarkan Alena melihat sendiri ke dalam kepalanya. Kejadian malam itu. Malam ketika tim Alena menyerbu markas kelompok pembunuh kejam. Salah satu misi yang berbahaya.

Sementara Alena dan timnya sibuk dengan para pembunuh di dalam markas, Leo, saat itu dibantu Valent, berusaha menghentikan rombongan pembunuh lain yang baru kembali ke markas setelah mendengar kabar serangan itu. Salah satu dari lawannya berhasil menembak bahunya. Satu peluru hanya menyerempet, tapi satunya lagi menancap di bahunya.

"Waktu itu, Chintya bilang kalau ada orang lain yang bertarung di luar. Pas aku ngehubungin Kris, dia ngaku dia ngirim agen buat nge-*back up* timku." Suara Alena terdengar menerawang. "Makanya, waktu Chintya ketemu kamu lagi, dia bilang dia kayak pernah lihat kamu. Dia ... ngenalin kamu."

Leo meringis. Sepertinya, anggota tim Alena itu memang sempat melihatnya meski sekilas. Namun, karena tak melihat dengan jelas, itu pun di tengah pertarungan, dia tak bisa mengingat wajah Leo dengan jelas. Jika tidak, bisa-bisa Alena melihat keberadaan Leo di sana, sekaligus menggagalkan misinya.

Itu adalah *grey mission*. Misi rahasia yang berbahaya di mana ada kemungkinan para agen akan menghilang dalam misi. Bisa jadi karena itu adalah misi perang, bisa jadi itu adalah misi berbahaya di daerah yang berbahaya, juga, bisa jadi itu adalah misi di mana satu atau beberapa agen bergerak sendiri, tanpa *back up*, bahkan tanpa agen medis. Dengan begitu, kemungkinan mereka tidak akan bisa kembali dari misi lebih besar. Itulah misi Leo kala itu.

Bergerak hanya dengan Valent, tanpa *back up*, tanpa bantuan lain. Kunci utama untuk misi seperti itu adalah tidak boleh terluka. Namun, Leo malah tertembak. Mereka tidak bisa pergi ke rumah sakit atau pergi ke agen medis mereka di negara itu

karena itu adalah misi rahasia. Berkat luka tembak itu, Leo dan Valent harus bersembunyi di rumah kosong, dengan peralatan medis seadanya. Karena Leo kehabisan banyak darah, Valent sampai harus membeli darah untuknya. Bahkan setelah mengobati lukanya, Leo sempat tak sadarkan diri selama dua hari.

Namun, saat itu ia tahu, jika ia tidak bangun, tidak hanya Valent, tapi Alena juga pasti akan membencinya. Pikiran tentang Alenalah yang membantu Leo melewati masa kritisnya. Bahkan selama ini, hanya dengan memikirkan Alena, Leo bisa bertahan melewati masa-masa beratnya, dalam latihan, dalam misi.

"Bodoh," gumam Alena di sebelahnya.

Leo menoleh dan dilihatnya Alena sudah memalingkan wajah ke arah jendela. Namun, Leo bisa melihat bayangan gadis itu di kaca mobilnya. Air mata yang jatuh di pipi Alena menusuk dadanya, lebih tajam dari belati mana pun.

♥

Setelah makan malam, Alena meninggalkan meja dan duduk di bawah pohon tak jauh dari tenda-tenda. Tak jauh darinya, ada Eve yang sedang mengobrol dengan Vely di depan tenda. Biasanya, Alena akan bergabung dengan mereka.

Namun, saat ini pikirannya begitu penuh. Karena satu orang.

Alena mendesah berat sembari mendongak menatap langit. Hanya sedikit bintang yang muncul malam itu. Kehadiran seseorang di sebelahnya membuat Alena menoleh.

"Bintangnya nggak banyak yang kelihatan malam ini," mama Valent berkata.

Alena tersenyum kecil, mengangguk.

"Tapi, bukan berarti bintangnya benar-benar hilang," lanjut tantenya itu. "Perasaan kita juga gitu. Meski kita nggak bisa lihat, bukan berarti perasaan itu nggak ada. Iya, kan?"

Alena tertegun ketika tantenya menoleh dan tersenyum padanya.

"Kamu masih berantem sama Leo?" tanya tantenya sembari menatap ke langit.

Alena tak menjawab. Tantenya pasti tahu arti jawabannya.

"Tante juga dulu marah banget sama Om Zelo waktu dia ngebohongin Tante," urai tantenya. "Dia nggak cuma ngebohongin Tante sekali, tapi dua kali. Ah, berkali-kali, kalau dihitung sama waktu bulan madu kami. Lengannya kena luka tembak dan dia nggak ngomong apa pun ke Tante. Waktu itu, Tante beneran marah banget sama dia."

Alena bisa merasakan kemarahan tantenya itu dalam kepalanya. Bahkan mengingat-ingatnya saja bisa membuat tantenya kembali marah.

"Tapi, Alena," tantenya berkata lagi, "waktu itu bukan cuma Tante yang terluka karena dia ngebohongin Tante."

Alena mengernyit.

"Kamu pasti bisa lihat sendiri ke dalam pikirannya Leo. Dia juga terluka kan, karena ngebohongin kamu? Om Zelo juga dulu gitu." Alena merasakan tantenya mengusap lembut kepalanya. "Sebesar kamu terluka karena kebohongan Leo, sebesar itu juga rasa sakit yang dirasain Leo. Adil, kan?"

Alena mendengus pelan. "Tante ngeledek aku?"

Tantenya tertawa pelan. "Lagian, kamu juga, sih. Udah tahu ngelihat dia terluka itu juga nyakitin kamu, tapi kamu masih keras kepala aja. Mama sama papamu juga dulu gitu," urainya gemas. "Sok-sokan bilang, kalau mereka hidup bersama, mereka akan nyakitin satu sama lain. Tapi, giliran ditinggal, nggak ada yang mau hidup lagi tanpa yang lain."

Alena meringis.

'*Sayang, Zane barusan bilang, apa perlu kamu ngeledek dia juga di depan anaknya?*' Alena mendengar omnya menyampaikan keluhan papanya.

'Aku cuma mau ngasih Alena pembelajaran yang bagus dari kisah mereka,' tantenya membalas santai. *'Jangan sampai kamu nyesal karena amarahmu, egoismu, harga dirimu, dan ketakutanmu. Selama kamu mencintainya, itu cukup, Alena. Dan semuanya akan baik-baik aja.'*

Dada Alena mendadak terasa sesak. Ia menunduk ketika air matanya mulai lolos satu-persatu. Di depannya, ia merasakan kehadiran seseorang yang juga menutupi Alena dari pandangan orang tuanya.

"Sisanya kamu beresin sendiri. Kamu yang bikin masalah, jadi kamu yang harus tanggung jawab." Alena mendengar tantenya berbicara pada orang di depan Alena sebelum pergi.

Lalu, orang yang berdiri di depannya tadi berlutut di depan Alena. Kedua tangannya menangkup wajah Alena. Saat pria itu menarik Alena dalam pelukannya, Alena tak melawan, tak bisa menolak. Betapa ia merindukan pelukan ini, betapa ia merindukan pria ini.

Bab 25

Cinta Itu ...

Alena tak tahu ini sudah jam berapa, tapi yang lain sudah masuk ke tenda, meninggalkan dirinya dan Leo yang masih di luar. Alena melirik Leo yang hanya menatap ke depan dengan pikiran kosong.

Penasaran, Alena bertanya, "Ini pikiranmu lagi benar-benar kosong atau kamu nyembunyiin pikiranmu dari aku?"

Leo menoleh, tampak terkejut. Pria itu berdehem. "Ada yang lagi aku pikirin, tapi lebih baik kalau kamu nggak tahu."

Pikiran tentang pria ini kembali menyembunyikan sesuatu dari pikirannya mengusik Alena.

"Tentang misi?" selidiknya.

Leo mendesah berat. "Kamu mungkin akan nampar aku kalau lihat pikiranku tadi."

Alena menyipitkan mata. "Satu-satunya alasan aku nampar kamu sekarang adalah kamu nyembunyiin rencana tentang misi dari aku."

Leo mendengus berat. "Kalau ini?"

Lalu, Alena melihat bayangan Leo memeluknya dan menciumnya, lama. Alena terbebelalak kaget. Ia berdehem dan memalingkan wajahnya yang seolah terasa terbakar. Apa-apaan pria itu?

Desahan berat. "Aku ini cowok normal, Alena. Cuma ada kita berdua di sini. Suasanya mendukung juga. Aku bahkan sama sekali nggak bisa mikirin misi di saat kayak gini."

Alena menggigit bibir, masih tak berani menatap Leo.

Lagi-lagi desahan berat. "Aku jadi serba salah kalau kamu bisa lihat ke dalam pikiranku gini. Aku jadi nggak bisa bebas mikirin kamu," keluh Leo.

Alena berdehem, lalu menoleh ke arah Leo. "Emangnya apa yang salah dengan kamu mikirin aku?"

Leo mendengus pelan. "Aku mikirin kamu, di atas tempat tidurku. Perlu aku lanjutin?" tantang pria itu.

Alena mengerjap kaget, menggeleng.

Di sebelahnya, Leo tiba-tiba tersenyum geli. "Aku bahkan harus nahan pikiranku karena ada

papa sama ommu. Belum lagi Valent. Hak kebebasan berpikirku terampas, kamu tahu?"

Alena tak dapat menahan senyum mendengarnya. "Siapa suruh kamu mikir yang jorok-jorok," cibirnya.

"Apa yang salah dari aku ngebayagin nyium istriku?" tantang Leo. "Apa salah kalau aku menginginkan istriku?"

Alena menatap ke depan, berdehem canggung.

"Kamu bahkan nggak bisa ngasih apa yang aku minta di atas tempat tidur," Leo ganti mencibirnya.

Alena mendecak kesal dan menoleh pada pria itu. "Kamu ..." Alena menghentikan kalimat Leo ketika teringat sesuatu. Pandangannya lalu jatuh di bahu Leo.

Bekas luka tembaknya ada di sana. Jika Alena melihat luka itu, ia pasti akan berusaha mencari tahu bagaimana Leo mendapatkan lukanya. Itu juga bisa membongkar kebohongan Leo. Dan untuk menjaga kebohongannya, Leo tidak boleh menunjukkan bekas luka itu pada Alena. Itu berarti ....

"Sejak awal kamu nggak ada niatan buat maksa aku di tempat tidur," gumam Alena pelan.

"Ha? Kamu ngomong apa, Alena?" Leo menatapnya bingung.

Alena menatap wajah Leo, lalu mendengus pelan. "Waktu kita nikah, kamu sama sekali nggak ada pikiran buat minta hakmu seutuhnya sebagai suamiku. Karena kamu nggak bisa nunjukkan luka itu ke aku."

Leo agaknya kaget. "Itu ..."

"Kalau seandainya waktu itu aku nurutin buat ngasih hakmu di atas tempat tidur, apa yang akan kamu lakuin?" tanya Alena geli. "Nolak aku?"

Leo melotot. "Itu ... aku tentu udah tahu kalau kamu akan nolak aku duluan, lah. Aku tahu betapa bencinya kamu sama aku. Pernikahan itu juga kan, kamu terpaksa ngelakuinnya."

Alena mendengus. "Rencanamu bisa aja berantakan dari awal, apa kamu nggak mikirin itu?"

"Sama sekali nggak. Karena aku tahu kamu," Leo membalas tanpa ragu.

Alena menelengkan kepalanya. "Apa itu berarti, kamu juga tahu kalau aku belum siap ngasih hakmu sepenuhnya di atas tempat tidur?"

Leo mengerang protes, tapi ia kemudian mengangguk. "Aku udah bilang, aku akan nunggu kamu, Alena. Sampai kamu bisa percaya sama aku seutuhnya, sampai kamu bisa mencintai aku sepenuhnya."

Alena menatap Leo lembut. Apa Leo tahu betapa Alena mencintainya saat ini?

Alena menarik napas dalam dan akhirnya berkata, "Oke, karena malam ini semua udah tidur, dan cuma ada aku, kamu bisa bebas ngebayangin nyium aku sepuasmu."

Leo melotot kaget, lalu menatap sekeliling. Tentu saja tak ada siapa pun. Tiba-tiba, pria itu mencondongkan tubuh ke arah Alena, lalu menangkup wajah Alena.

"Kamu mau ngapain?" tanya Alena waspada.

Leo tersenyum miring. "Kenapa aku harus ngebayangin aja kalau aku bisa ngelakuin itu?"

Alena melotot kaget, tapi detik berikutnya Leo sudah membungkam protes Alena dengan bibir pria itu. Ciuman pria itu membuat tubuh Alena mendadak terasa panas. Ia tak bisa berpikir.

Lalu, dalam kepalanya, ia bisa melihat pikiran Leo. Ia melihat bayangan dirinya berada di kamar Leo. Pria itu membawanya ke tempat tidur, membaringkannya di sana dan ...

'*Kak*, please stop it!'

Suara itu membuat Alena mendorong Leo keras. Pria itu menatapnya kaget.

"Alex ..." Alena terengah. "Dia belum tidur."

Leo mengerang pelan seraya menyurukkan kepala ke bahu Alena.

"Benar kata Valent," ucap Alena pelan. "Kemampuan pikirannya Alex menyeramkan. Aku bahkan nggak bisa dengar atau lihat apa pun dari pikirannya tadi."

"Benar katamu. Keluargamu emang ... agak aneh," balas Leo di bahunya. "Ah, keluarga kita," ralatnya.

Alena tersenyum geli. Ia mengangkat tangannya dan mengusap lembut kepala Leo. Sepertinya Alena benar-benar telah jatuh cinta pada pria ini. Hanya dengan memeluk Leo seperti ini, Alena mendadak merasa yakin, semuanya akan baik-baik saja.

♥

Valent melewatkan pagi itu dengan menggoda Leo habis-habisan. Semalam, dia dipergoki Alex saat sedang bermesraan dengan Alena. Sayang sekali semalam Valent sudah tidur. Jika tidak, dia pasti sudah langsung keluar tenda dan menyoraki pasangan itu.

Pikiran Valent itu mengundang decakan kesal Alena. Valent menyeringai tanpa rasa bersalah menanggapinya.

Valent lantas melihat papanya menghampiri Leo, menyodorkan segelas jus jeruk. Ketika Leo sedang meminum jusnya, papanya bertanya,

"Kapan kamu sama Alena mau bulan madu?"

Seketika, Leo tersedak dan terbatuk cukup parah.

"Om Zelo!" Alena berseru kesal.

Papa Valent terkekeh puas sembari melanjutkan, "Leo kayaknya udah ..."

"Tante Veryn!" Alena mengadu pada mama Valent.

Berikutnya, suara penuh peringatan mama Valent terdengar,

"Berhenti gangguin mereka, kalian berdua!"

Bagi Valent dan papanya, tak ada yang lebih mengerikan dari kemarahan mamanya. Maka, Valent pun perlahan mundur sementara papanya sudah mengangkat tangan, mengaku kalah. Bukan pemandangan baru.

Namun, Valent kembali menemukan target bermain ketika melihat Vely sibuk membuat *sandwich* dengan terlalu berlebihan. Gadis itu memilih bahan-bahannya dengan hati-hati, mencari yang pas dengan rotinya. Valent menunggu sampai Vely selesai sepuluh menit kemudian, lalu ia memikirkan hal lain tapi tangannya bergerak menyambar *sandwich* berharga adiknya itu.

Valent tertawa puas ketika menjauh dari Vely yang sudah berteriak kesal dan tampak akan menangis. Vely selalu saja cengeng. Karena itulah,

Valent suka menggodanya. Namun, tawa Valent berakhir ketika seseorang merebut *sandwich* di tangannya.

Eve.

Valent berusaha merebut kembali *sandwich* itu dari tangan Eve, tapi tiba-tiba gadis itu melayangkan *low kick* ke lututnya, membuat Valent seketika jatuh berlutut. Di depan sana, ia menyaksikan Eve mengembalikan *sandwich* itu kepada Vely yang sudah tersenyum lebar.

"Kak Eve emang *the best!*" seru Vely riang.

Valent mendesis kesal. Ketika ia berhasil berdiri lagi, ia menghampiri Eve, hendak membuat perhitungan. Ia menahan bahu Eve, tapi gadis itu menangkap tangannya. Tahu Eve akan membantingnya, Valent menarik Eve ke arahnya. Valent melingkarkan lengan di tubuh Eve, memerangkap kedua tangan gadis itu di sisi tubuhnya.

Namun, Eve tidak menyerah. Ia menyikut perut Valent, lalu melepaskan tangan Valent dan berputar untuk memiting lengan Valent. Ketika Valent hendak menangkap tangan gadis itu dengan tangan satunya, Eve bergerak lebih cepat dengan menjegalnya, membuat Valent jatuh di atas rumput.

Saat Valent menatap gadis itu, ia melotot kaget karena Eve menjatuhkan tubuhnya ke arah Valent, dengan siku terarah ke wajah Valent. Kejadiannya

begitu cepat, Valent tak akan sempat menghindar. Namun, siku Eve berhenti tepat di depan hidung Valent. Gadis itu lantas menarik tangannya dan menunduk ke arah Valent. Jarak wajah mereka begitu dekat hingga Valent bisa melihat bayangannya di mata gadis itu.

"Kamu udah bukan anak kecil. Bersikaplah sesuai umurmu," desis Eve.

Valent mengerjap. Otaknya mendadak tak berfungsi. Ia ingin membalas, tapi tak ada satu kata pun yang muncul di kepalanya. Valent menahan napas ketika tangan Eve mendarat di dadanya. Hanya dua detik, sebelum gadis itu menarik diri dan berdiri. Sementara, Valent masih berbaring di atas rumput, pikirannya kosong dan jantungnya berdegup kencang.

Ia baru ingat untuk bernapas ketika mendengar suara Alena,

'Butuh napas buatan? Mumpung Eve ada di dekatmu.'

Valent berdehem dan menyentakkan tubuhnya hingga duduk. Ia menatap Eve sekilas, tapi gadis itu sudah tak menatapnya lagi. Setelah mamanya, Eve adalah hal yang paling mengerikan bagi Valent.

Lihat bagaimana ia menyerang Valent. Gadis itu, selalu saja menyerang ketika Valent tak siap.

Valent harus berhati-hati jika tidak ingin jatuh cinta padanya.

Valent berusaha menulikan telinganya ketika mendengar tawa puas Alena.

♥

Malam itu, usai makan malam, Nate dan Chintya datang ke rumah Alena. Mereka membicarakan tentang misi mereka sampai larut. Ketika Nate dan Chintya berpamitan untuk kembali ke markas, Alena menawari menginap, tapi mereka berdua langsung menolak. Alena menoleh pada Leo dan memergoki pria itu memberi isyarat agar mereka menolak tawaran Alena.

Sepeninggal Nate dan Chintya, Leo langsung merangkul Alena.

"Jadi, akhirnya sekarang kita benar-benar cuma berdua di rumah ini?" Leo mencium rambut Alena.

"Emangnya kamu mau ngapain?" balas Alena geli.

Leo tak menjawab, tapi ia menghentikan Alena di ruang tamu. Saat Alena menoleh padanya, pria itu mengecup bibirnya.

"Gara-gara Alex mergoki kita semalam, aku harus nahan diri," keluh Leo. "Tapi sekarang, kalau di sini, aku bisa bebas mikirin apa pun yang aku mau, kan?" Leo menyeringai

Alena menyipitkan mata. "Mikirin apa, maksudmu?"

"Mikirin kamu, lah. Apa lagi?" Leo mengerdipkan mata.

Alena tertawa. "Aku ngantuk. Ayo, tidur," ajaknya.

"Ayo," balas Leo bersemangat.

"Aku beneran ngantuk, Leo. Dan kita cuma tidur," Alena mengingatkan pria itu. "Katamu, kamu akan nungguin sampai aku siap."

Leo mengerang pelan, tapi ia mengangguk pasrah, mengalah.

Begitu tiba di kamar Leo, pria itu melompat ke tempat tidur, lalu bergeser dan menepuk tempat di sebelahnya.

"Mulai besok, kamu bisa tidur di kamarku, Leo. Itu kamar kita," Alena berkata seraya naik ke tempat tidur.

"Dengan senang hati," balas Leo riang. Agak terlalu riang, membuat Alena mendengus geli.

Ketika Alena berbaring, Leo menyelipkan lengan .di bawah kepala Alena, lalu menarik Alena mendekat padanya.

"Selamat malam, Alena," ucap Leo lembut diikuti kecupan lembut di puncak kepala Alena.

"Selamat malam, Leo," Alena membalas.

Dirasakannya usapan lembut Leo di kepalanya, membuainya. Alena mulai memejamkan matanya, merasakan nyaman. Usapan di kepalanya sudah berhenti, tapi Alena masih belum tidur. Alena mendongak dan mengamati wajah lelap Leo. Dia tidur dengan cepat. Sebenarnya, alasan Alena mengajak tidur tadi adalah karena ia tahu Leo sudah lelah dan mengantuk. Mengingat, beberapa hari terakhir, Leo kurang tidur.

Alena mengulurkan tangan untuk menyentuh rambut Leo. Ia tersenyum teringat bagaimana ia menjambak rambut Leo dulu. Kali ini, diusapnya lembut rambut pria itu. Alena terus memandangi wajah Leo hingga ia merasakan kantuk. Matanya mulai terasa berat. Namun, ketika ia sudah nyaris tertidur, ia melihat mimpi buruk itu lagi.

Alena membuka mata dan mendongak. Leo bergerak pelan dalam tidurnya. Keningnya berkerut. Di mimpinya, lagi-lagi pria itu dicekik seseorang. Alena mengusap wajah Leo dan memanggil namanya lembut.

Detik berikutnya, mata Leo terbuka. Pria itu menunduk, tampak merasa bersalah ketika melihat Alena terbangun.

"Apa aku ganggu tidurmu?" tanya pria itu dengan suara parau.

Alena menggeleng. "Aku belum tidur tadi."

Leo mendesah berat. Ia menarik Alena semakin dekat untuk memeluknya.

"Mimpi apa itu sebenarnya, Leo?" Alena akhirnya tak dapat menahan rasa penasarannya.

"Kalau kamu tahu, kamu pasti akan punya satu alasan lagi buat ngebenci aku," ujar Leo muram.

"Bahkan meskipun aku benci kamu, aku tetap di sini, kan?" bujuk Alena.

Leo menghela napas berat, lalu melepaskan pelukannya. Alena menarik tangan Leo dari bawah kepalanya dan menggenggam tangan pria itu.

"Mimpi tentang apa itu?" tanya Alena lagi.

Leo tak menjawab selama beberapa saat. Ia menarik napas dalam sebelum akhirnya memulai,

"Misi pertamaku. Aku ngebunuh orang di misi pertamaku."

Alena menggenggam erat tangan pria itu ketika ia mengernyit.

"Aku dalam penyamaran, lagi ngintai target misiku. Tiba-tiba, ada dua orang nyeret aku ke gang gelap. Perampok. Aku berusaha ngelawan, tapi ada orang yang mukul aku dari belakang. Pas aku jatuh, aku dicekik. Butuh waktu lama buat ngebebasin diri karena waktu itu aku setengah sadar.

"Tapi, begitu aku ngejatuhin orang yang nyekik aku tadi, ada yang berusaha nusuk aku. Aku

berhasil ngerebut senjatanya buat ngelawan ketiga perampok itu. Waktu salah satu dari mereka berusaha kabur, harusnya aku ngebiarin aja. Itu toh bukan misiku, ada polisi di luar sana yang akan ngurus orang itu. Tapi, waktu itu aku ngejar dia. Begitu aku berhasil ngejar dia, aku berniat ngelumpuhin dia dengan ngelukain kakinya. Tapi, tiba-tiba di lompat ke jalan pas ada mobil lewat. Dia ... meninggal di tempat." Leo menarik napas dalam.

"Itu bukan salahmu, Leo." Alena mengusap lembut tangan pria itu.

Leo menggeleng. "Belakangan aku baru tahu, dia cuma ikut-ikut temannya, karena tuntutan ekonomi. Dia punya anak yang masih kecil, Alena. Gara-gara aku ... ada anak yang kehilangan ayahnya. Gara-gara aku ..."

"Astaga, Leo, itu bukan salahmu." Hati Alena pedih melihat luka menganga yang disembunyikan Leo itu.

"Berkali-kali aku mikir, ngebayangin, seandainya waktu itu aku mati pas salah seorang dari mereka nyekik aku ..."

"Jangan," Alena memotong. Dadanya sesak, sakit, untuk pria ini. "Jangan pernah berpikiran kayak gitu."

Leo akhirnya menatap Alena, menunjukkan luka yang jelas dan dalam di mata cokelatnya.

"Itu bukan salahmu, Leo. Itu keputusan yang diambil orang itu. Apa pun alasannya, yang salah itu salah. Dan itu bukan salahmu. Kamu cuma ... berada di tempat dan waktu yang salah." Alena mengusap lembut wajah Leo.

Leo menangkup tangan Alena, mengecupnya.

"Karena itu, kamu terus ngalamin mimpi buruk yang sama? Karena kamu berharap, waktu itu kamu aja yang mati?" getir Alena.

Leo menautkan tangannya dengan tangan Alena. "Sejujurnya, waktu itu aku takut mati. Aku takut, aku nggak akan bisa lihat kamu lagi. Aku ... egois banget, ya?"

Alena menarik tangannya dari tangan Leo, lalu menangkup wajah pria itu.

"Nggak ada yang salah sama kamu, Leo. Itu bukan salahmu. Apa yang salah dari keinginan untuk hidup? Itu sama sekali bukan salahmu," Alena berkata tegas. "Dan, kalau kamu takut aku akan ngebenci kamu karena masalah itu, ini jawabanku."

Alena bergerak ke arah Leo dan mencium bibirnya. Dirasakannya pria itu membalas ciumannya. Alena berpegangan di lengan Leo ketika pria itu memperdalam ciumannya. Saat ini, Alena tak bisa memikirkan hal selain Leo. Hanya pria itu.

Bab 26

Perang Terakhir

"Apa nama organisasi kalian itu?" Nelson menatap Alena penasaran.

Alena melempar senyum dingin. "Pertanyaan yang sama untukmu. Aku tahu, *Blood* cuma sandi. Rumor yang kudengar, selain para petinggi, yang berani nyebutin nama organisasimu akan mati."

Nelson tertawa. "Itu bukan rumor, Nyonya Winstown."

"Beritahu aku namanya. Aku akan nyebutin itu ribuan kali untuk lihat sendiri apa peraturan itu juga berlaku buat aku," tantang Alena.

Nelson menyipitkan mata. "Jangan terlalu meremehkan kami, Bu Alena."

"*Kami?*" Alena mengangkat alis. "Jadi, pimpinan organisasi ini lebih dari satu?" Alena mendengus meledek. "Siapa lagi yang ada di belakangmu? Siapa orang yang berdiri di atas kepalamu?"

Tatapan Nelson semakin berbahaya. "Kalau kamu nggak ingin kehilangan nyawamu, kamu harus berhati-hati dengan lidahmu."

"Ah, sepertinya aku menyinggungmu." Alena mengangguk-angguk. "Tapi, kamu akan kehilangan peluang kerja sama dengan perusahaan suamiku kalau kamu berani nyelakain aku."

Nelson mengernyit. "Kalau begitu, aku harus nunggu sampai urusan pekerjaan kami selesai."

"Aku juga akan nunggu hari itu," balas Alena santai. Ia lantas menyandarkan tubuhnya di kursi dan menyeruput teh hijaunya. "Apa sebenarnya yang kamu incar dari perusahaan suamiku?" pancing Alena kemudian.

Nelson tersenyum lebar. "Kamu sama sekali nggak tahu apa yang dimiliki suamimu."

"Mungkin," Alena menyetujui. "Aku toh menikahinya bukan karena apa yang dia miliki. Aku nggak setamak dan seserakah itu. Menginginkan milik orang lain yang bahkan bukan hakku."

Nelson tertawa. Namun, Alena bisa melihat ia tersinggung atas sindiran Alena dalam kepalanya.

"Apa tujuan organisasimu, sebenarnya?" Alena kembali mencari informasi. "Hanya menghasilkan uang dan pasukan yang banyak?"

Nelson tidak menjawab. Namun, Alena bisa melihat dalam kepalanya. Selain Nelson, ada seorang pria lain yang usianya mungkin setengah usianya, putranya, Jeremy Nelson. Nelson berbicara pada pria yang lebih muda itu,

"Negara ini udah nggak bisa dipertahankan lagi. Kita harus bangun negara baru, negara kita sendiri, dengan aturan kita sendiri. Selama ini, itulah tujuan para ketua sebelumku. Dan kita, akan meneruskan tujuan mereka."

Membangun negara ini. Pemberontakan. Itu berarti, ia menginginkan kehancuran pemerintahan yang sekarang. Dan untuk itu, ia membutuhkan banyak dukungan, banyak uang, banyak pasukan. Apa orang ini bahkan sadar, bahwa dia juga bertanggung jawab atas hancurnya negara ini?

Penculikan, pembunuhan, pengedaran obat terlarang, bahkan penyuapan pejabat pemerintah, adalah hal-hal yang biasa dilakukan *Blood*. Seperti namanya, mereka haus darah. Namun ternyata, mereka juga haus akan kekuasaan.

"Apa itu yang diajarkan orang tuamu? Menghasilkan uang dan pasukan yang banyak?" Alena masih tak menyerah.

Nelson tersenyum sinis. "Orang tuaku?"

Alena berusaha menjaga ekspresinya meski ia terkejut ketika melihat masa kecil Nelson. Anak

kecil berwajah oriental yang diadopsi dan dilatih dengan keras sejak kecil. Tidak hanya dilatih dengan keras, ia dibesarkan dengan cara yang kasar, keras dan mengerikan. Lalu, kepalanya diisi dengan kepercayaan mengerikan *Blood* tentang pemberontakan dan negara baru. Dan tradisi itu berlanjut pada anak Nelson, yang juga adalah anak angkat.

Meski ia dijadikan ketua dari organisasi ini, tapi setiap gerak-geriknya diawasi oleh para petinggi organisasi. Mereka adalah orang-orang di posisi tinggi baik dalam bisnis maupun pemerintahan, yang mendukung tujuan organisasi ini. Membuat negara baru.

"Kenapa kalian milih negara ini?" Alena kembali melempar tanya.

Nelson menatap Alena. "Ayahku, ayahnya ayahku, menginginkan negara ini. Ayahku bilang, orang yang memulai organisasi ini menginginkan negara ini." Mata Nelson menyipit kesal. "Kalau bukan karena organisasimu yang berusaha ikut campur setiap waktu, saat ini kami pasti udah bergerak."

Alena tersenyum puas mendengarnya. "Kalian bisa bergerak semau kalian. Dan aku pastikan, aku akan menginjak dan menghancurkan kalian."

Kemarahan menyala di mata Nelson. "Kamu akan menyesal, Nyonya Winstown." Ancaman.

Alena mendengus pelan. "Satu-satunya penyesalanku adalah, nggak bisa nyekik kamu meskipun saat ini kamu ada tepat di depan mataku. Kamu tahu, kan, berapa banyak utangmu ke keluargaku?"

"Ah." Nelson mengangguk-angguk. "Keluargamu?"

Alena mengepalkan tangan. "Tapi, biar aku ingatin kamu. Kali ini, aku akan ngelindungin keluargaku. Dan kali ini, aku akan ngehancurin kamu dan organisasi gilamu itu."

Nelson merentangkan tangan. "Aku menunggu, Nyonya Winstown." Tantangan.

"Tentu," balas Alena tanpa ragu.

♥

"Kamu benar-benar nggak punya takut," geram Leo ketika Alena kembali ke markas. Leo pasti ikut mendengarkan percakapan Alena dan Nelson dari alat penyadap yang terpasang di anting Alena.

Alena melempar senyum pada suaminya itu. "Karena aku tahu, kamu akan ngelindungin aku."

Leo menghela napas berat. "Jangan terlalu keras ngonfrontasi dia, Alena. Dia bisa aja nyelakain kamu. Dia ..."

"Aku akan baik-baik aja," Alena menyela. Ia berjinjit dan mencium bibir Leo singkat. "Kita akan baik-baik aja, Leo."

Leo mendesah lelah, tapi ia lantas memeluk Alena.

"Oke, kalian bisa lanjutin itu nanti." Valent mengganggu, lagi. "Dari informasi Alena, organisasi itu berdiri sejak tiga generasi sebelumnya. Nama organisasi, *Death*. Tujuan mereka untuk membunuh negara ini dan membangun negara baru. Jelas, mereka pengen menciptakan aturan sendiri. Untuk itu, mereka butuh uang, kekuasaan dan pasukan. Mereka ngelakuin segala cara untuk ngedapatin uang, mereka berusaha nyari dukungan kekuasaan, bahkan berusaha ngambil alih kekuasaan itu. Terakhir, mereka butuh pasukan yang kuat. Dan banyak"

"Karena itu, target serangan kita adalah tiga hal itu. Tim satu di bawah pimpinan Alena bertugas mengacaukan semua transaksi gelap *Death*. Tim dua di bawah pimpinan Leo, akan mengambil alih kekuasaan mereka diam-diam dan nyelidikin petinggi-petinggi *Death*. Tim tiga, Eve, kamu harus nyari tahu semua pasukan dan sumber pasukan *Death*. Kamu ..."

"Apa kamu sengaja ngehindarin aku dari Nelson?" sela Eve tajam.

"Kalau Nelson lihat kamu, dia akan berusaha mancing emosimu lagi. Kamu ..."

"Dia orang yang udah ngebunuh orang tuaku!" teriak Eve marah.

Valent menatap Eve selama beberapa saat sebelum membalas,

"Ini juga yang aku khawatirin. Kamu akan lepas kendali dan berusaha nyekik dia begitu lihat dia."

Eve mengernyit. "Ya. Aku emang berencana ngebunuh dia dengan tanganku sendiri."

Setelah mengatakan itu, Eve berbalik. Valent mengumpat pelan sebelum melangkah dan memotong jalur Eve.

"Minggir." Eve menatap Valent tajam.

"Aku udah bilang, aku akan bantu kamu. Aku udah janji akan bantu kamu. Jadi ..."

"Kamu berusaha ngehalangin aku!" bentak Eve tak terima.

"Aku berusaha ngelindungin kamu!" Valent balas berteriak.

Selama beberapa saat, keduanya saling menatap marah. Namun, Valent segera menenangkan diri dan kembali membujuk Eve,

"Aku akan buat dia ngebayar buat apa yang dia lakukan ke orang tuamu, ke keluarga kita. Jadi, jangan kayak gini. Jangan bergerak sendiri, jangan

ngambil keputusan sendiri. Ada aku, kan? Aku akan bantuin kamu. Kamu bisa megang janjiku."

Akhirnya, Eve pun luluh. Gadis itu memutar tubuh dan kembali ke kursinya. Sementara tatapan Valent mengikutinya. Cara Valent menatap Eve ....

Alena kemudian mendengar pikiran putus asa Valent yang ditujukan pada Eve,

'*Kenapa sesulit ini buat bikin kamu percaya sama aku?*'

Sayang, Eve tak bisa mendengarnya. Sayang, Eve pun tak melihat perasaan Valent untuknya. Mungkin jika Eve tahu, dia akan menyebut Valent gila.

Pikiran Alena itu membuat Valent menoleh dan melempar tatapan kesal padanya. Alena meringis.

'*Sori*,' ucapnya, tak benar-benar tulus.

'*Kalau kamu lupa, Kak, dulu pun Kak Leo ada di posisiku*.' Balasan sinis Valent itu membuat Alena kembali meringis.

Setelah persiapan selama dua bulan lebih, setelah Alena menahan kekhawatirannya setiap kali Leo bertemu dengan Nelson, setelah Alena dan Nelson saling melempar ancaman, akhirnya hari itu datang juga.

Karena menyerang perusahaan-perusahaan kecil saja tidak akan cukup untuk menggoyahkan *Death*, Alex membantu mereka dengan masuk ke Gading Merah. Berbeda dengan Alena yang lebih banyak mewarisi sikap gegabah orang tuanya, Alex justru mewarisi ketenangan dan kedewasaan mereka.

Dia bahkan berhasil menyelinapkan Valent ke Gading Merah minggu lalu. Alex juga membantu Valent menemukan bukti penting tentang seluruh transaksi dari dan ke Gading Merah. Menjatuhkan Gading Merah sama saja dengan menghancurkan kantong uang *Death*. Juga, menyeret petinggi-petinggi *Death* baik yang ada di pemerintahan maupun di perusahaan besar.

Dan hari ini, rencana pertama mereka berhasil. Setelah mengirimkan laporan dan bukti mengenai penggelapan pajak dan pencucian uang di dalam Gading Merah, perusahaan itu langsung diaudit. Tak hanya itu, kasus Gading Merah juga disiarkan pada publik. Beberapa perusahaan besar ikut terseret. Tak sedikit pula perusahaan-perusahaan lain yang juga ikut terseret dalam kasus ini. Bahkan, beberapa pejabat tinggi pun tak lepas dari berita itu. Mereka yang disebut para petinggi di organisasi bernama *Death* itu, untuk saat ini tidak akan bisa menggunakan kekuasaannya untuk mendukung organisasi itu.

Setelah membekukan dua hal penting penyangga organisasi itu, rencana berikutnya akan dijalankan tengah malam nanti. Meringkus pasukan *Death*. Yang masih menjadi masalah mereka adalah, jumlah pasukan *Death* yang tak bisa diprediksi. Karena itulah, Leo mengusulkan untuk membagi menjadi dua pasukan. Setelah pasukan pertama masuk, Valent dan Alena bisa mengecek dari pikiran orang-orang itu mengenai jumlah pasukan mereka.

Keamanan di markas baru *Death* lebih ketat dari sebelumnya. Kamera pengawas di mana-mana. Para penjaga berkeliaran selama dua puluh empat jam. Tidak mungkin bagi Alena atau Valent untuk datang mendekat dan mencari tahu sejak awal mengenai jumlah pasukannya. Bahkan, penjagaan ketat itu sudah ada dari jarak setengah kilometer dari markasnya. Keberadaan markas *Death* yang berada di tengah banyak pepohonan, seperti hutan, cukup menyulitkan bagi mereka.

Sepertinya, markas pertama dulu adalah rumah pribadi Nelson. Sementara markas yang ini, adalah markas yang asli. Melihat penjagaan penuh dan gedung tingginya. Nate bahkan harus berperang dengan tim IT musuh untuk membobol sistem keamanan kamera pengawasnya. Itu pun, Nate tak bisa lama-lama berada di sana atau lokasi mereka akan ketahuan oleh musuh.

Meski begitu, setidaknya mereka sudah memiliki cukup gambaran mengenai gambar di dalam gedung, dan berapa banyak jumlah pasukan yang ada di sana. Yang menjadi masalah bukan pasukan yang ada di sana, tapi pasukan yang tak ada di sana.

Sore itu, di tengah sibuknya persiapan Alena di markas organisasi, Nelson meneleponnya. Seluruh kegiatan di markas seketika terhenti, tak ada yang bersuara. Alena mengaktifkan *loudspeaker* agar yang lain bisa ikut mendengarkan.

"Sepertinya, hari ini kamu sangat sibuk, Pak Nelson," sapa Alena.

"Terima kasih kepadamu, Nyonya Winstown," balas Nelson, terdengar cukup santai.

"Meski begitu, kamu masih sempat meneleponku? Apa kamu akan mengucapkan perpisahan sebelum melarikan diri ke Amerika?" Alena tak dapat menahan senyum saat mengatakannya.

"Siapa yang akan melarikan diri?" Nelson terdengar geli. *"Malah, aku ingin memberikan kejutan untukmu."*

Alena mengerutkan kening.

"Saat ini, suamimu ada padaku."

Satu kalimat itu cukup untuk membuat kekuatan di tubuh Alena seolah menghilang. Di sebelahnya, Eve memeganginya.

"Apa ... maksudmu?" tanya Alena pelan.

Nelson tertawa. *"Kamu bisa menghubungi suamimu di nomor ini. Minta dia menyerahkan perusahaannya. Juga, kekuasaannya atas geng bernama* Black Dragon *dan Troya. Begitu aku mendapatkan dua hal itu, aku akan melepaskan suamimu. Dalam keadaan hidup. Tapi, kalau kamu menolak, kamu bisa berharap sebaliknya. Dan waktumu cuma sampai besok pagi."*

Lalu, sambungan diputuskan dan nada putus di ponsel Alena seolah berdenging di kepalanya, memukul kepalanya dengan sangat keras.

Samar Alena mendengar suara Valent memerintahkan untuk melacak keberadaan Leo. Jawaban Nate kemudian membuat Alena jatuh terduduk di kursinya,

"Leo ada di markas mereka."

Bab 27
Mengakhiri Takdir yang Gelap

"Leo masang penyadap di luar gedung rumah." Pemberitahuan dari Nate itu membuat Alena menoleh kaget.

"Apa maksudmu?" Alena menoleh ke arah titik yang ditunjuk Nate.

"Kemungkinan penyadapnya di luar gedung," sebut Nate. "Semua penyadap akan terdeteksi waktu masuk gedung. Jadi, dia masang itu di luar. Di tempat di mana banyak penjaga."

Membenarkan dugaan Nate, terdengar percakapan beberapa orang. Berita tentang jatuhnya Gading Merah sepertinya cukup menggemparkan. Selama beberapa saat, orang-orang hanya membicarakan itu.

"Lalu, apa kita semua nanti akan ditangkap?"

Kecemasan terdengar cemas dari suara itu.

"Itu nggak mungkin terjadi," balas suara lainnya. *"Nggak ada yang tahu tempat ini. Kalaupun ada yang tahu tempat ini, mereka akan kalah jumlah. Kita masih punya orang di garasi, pabrik dan sekolah."*

"Tapi, kita nggak mungkin ngelawan polisi kalau mereka datang ke sini," si Cemas kembali berbicara.

"Huh. Itu udah nggak berlaku lagi. Dengan kondisi kita sekarang, aku dengar tadi ada yang bilang kita akan ngelawan siapa pun yang nyerang ke sini. Akhirnya, kita akan bergerak dan mulai perlawanan kita. Kita akan nunjukkin kekuatan kita ke orang-orang." Suara itu terdengar bangga. *"Lagipula, sekarang Tuan Muda udah di sini."*

"Mereka ... nggak cuma ngelakuin ini demi uang," gumam Valent. "Kalau mereka ngelakuin ini untuk kepercayaan mereka, ini akan jadi pertarungan yang berat. Kita harus berhati-hati."

"Tapi, apa maksudnya dengan mereka masih punya orang di garasi, pabrik dan sekolah? Di mana itu?" tanya Chintya heran.

"Aku akan mulai nyari." Nate kembali bekerja. "Pasti ada gedung-gedung itu yang merupakan properti Nelson atau berhubungan dengannya."

"Orang itu nyebut tentang 'Tuan Muda', kemungkinan anaknya Nelson ada di sini. Kabarnya, dia selalu ke mana-mana dengan rombongan pembunuhnya. Ada enam orang pembunuh berbahaya di rombongan itu. Juga, kalian harus hati-hati sama asisten Nelson. Gideon. Orang itu juga berbahaya," urai Valent.

"Leo ..." gumam Alena. "Dia pergi ke sana buat ngasih tahu ini ke kita?"

Valent mendesah berat. "Dia pergi ke sana buat nunjukkin situasi markas musuh ke kita."

"Kalau gitu, kita nggak boleh nyia-nyiain usahanya, kan?" Suara itu membuat Alena menoleh.

"Papa?" Alena kaget mendapati papa Leo sudah berada di sana.

Papa Leo tersenyum. "Aku nggak percaya aku harus terlibat sama kalian lagi."

Di belakangnya, papa Alena dan papa Valent meringis.

"Tentang rombongan pembunuh mereka, akan terlalu berbahaya kalau cuma ngandalin kalian. Jadi, aku minta bantuan Darrel," terang papa Alena.

"Bantuan apa?" tanya Alena bingung.

"Ah, aku juga punya pasukan pembunuh."

Jawaban Darrel mengejutkan Alena.

"Sam dan Dessy yang nyariin aku orang-orang itu. Kamu juga tahu, kan? Mereka adalah orang yang ngelatih Leo langsung." Papa Leo tersenyum.

"Rencana kita sama kayak yang pernah kalian lakuin waktu di misi sebelumnya. Kita akan nyerang ketiga tempat yang disebutin orangnya Nelson tadi. Kita serang tempat itu bersamaan dan kita akan jaga pimpinannya hidup. Jangan ada satu orang pun yang bisa keluar dan nyebarin kabar penyerangan itu ke markas utamanya. Valent, Alena sama Alex bisa mimpin misi ke tiga tempat itu," putus papanya.

Alena kontan melotot protes. "Alex?"

"Dia dalam perjalanan ke sini. Kita nggak punya pilihan lain. Kita butuh orang yang bisa ngelihat ke dalam pikiran lawan buat ngenalin pimpinannya dengan cepat dan mastiin nggak ada yang berusaha ngirim kode apa pun ke luar. Kamu nggak perlu khawatir, Alex akan pergi sama rombongan pembunuh kita." Papanya tersenyum untuk menenangkannya.

"Tapi, Pa, apa jumlah pasukan kita cukup buat dibagi tiga dan nyerang bersamaan?" cemas Alena.

"Kita harus buat itu cukup," balas papanya. "Karena, kalau salah satu dari mereka bisa ngirim tanda bahaya ke yang lain, semuanya akan selesai."

Alena menarik napas dalam. Itu berarti, Leo bisa celaka. Bagaimana bisa pria itu berpikir untuk masuk ke markas musuh sendirian? Dia benar-benar ...

"Leo nggak selemah itu, Alena," papanya berkata. "Apa pun yang terjadi, seburuk apa pun situasinya nanti, Leo pasti akan berusaha buat balik ke kamu. Karena dulu, papa pun begitu."

"Aku benar-benar kasihan sama Mama," jujur Alena.

Papanya meringis. "Kamu bisa ngehajar dia nanti begitu dia pulang."

"Tentu," balas Alena. Ia tidak akan membiarkan Leo lepas begitu saja setelah membuatnya secemas ini.

♥

Leo tahu, Nelson akan melakukan hal seperti ini. Ia sudah menyiapkan diri. Saat orang-orang Nelson datang untuk menculiknya, Leo menghindari pukulan mereka dan berpura-pura pingsan. Ia meninggalkan alat penyadap di luar halaman gedung, di posko penjaga yang dilewatinya saat mereka membawa dirinya.

Ia dibawa ke sebuah ruangan luas dengan sofa putih di dalamnya. Ada sebuah meja kerja di ruangan itu. Dugaan Leo, ini ruangan Nelson. Ketika akhirnya Nelson datang, Leo masih pura-

pura pingsan untuk mendengar rencana mereka. Nelson memberi perintah untuk melawan dan menghabisi siapa saja yang datang ke markas itu. Bahkan, polisi sekalipun.

Saat merasakan Nelson duduk di sofa seberangnya, Leo berpura-pura seolah baru tersadar dari pingsannya. Ia menatap sekeliling ruangan dengan bingung.

"Maaf, Pak Leo. Tapi, aku membutuhkan bantuanmu," Nelson berkata. "Tapi, tenang saja. Begitu ini selesai, aku akan mengembalikan tubuhmu ke istrimu. Aku penasaran gimana reaksinya kalau aku ngasih hadiah kejutan itu."

Leo berusaha tenang ketika teringat Alena. Ia tahu, Alena akan marah padanya. Gadis itu pasti mencemaskannya. Namun, Leo tidak akan menyerah. Ia tidak masuk ke tempat ini untuk mati. Ia tidak bisa mati seperti ini. Ia tidak akan mengecewakan Alena seperti ini.

Leo berharap, alat penyadap yang ditinggalkannya di luar tadi bisa membantu Alena dan yang lain. Satu-satunya kekhawatiran mereka adalah jumlah pasukan Nelson. Alena dan yang lain harus menemukan informasi tentang itu sebelum menyerang. Leo berharap, dia bisa memastikan tempat ini aman ketika Alena datang nanti.

Namun, harapan Leo menipis ketika anak laki-laki Nelson, Jeremy, datang ke sana. Bersama dia, ada enam orang yang tampak berbahaya. Setidaknya, Leo harus menjatuhkan mereka. Di saat seperti ini, Leo bersyukur dulu papanya membiarkan Leo dilatih para pembunuh profesional.

Nelson dan putranya meninggalkan Leo di ruangan itu, dengan enam pembunuh yang berjaga di sana. Jika Leo bergerak sekarang, sama saja bunuh diri. Setidaknya dia harus menunggu sampai Valent datang sebelum bergerak. Sembari menunggu, Leo diam-diam mengamati lawan-lawannya yang ada di ruangan itu.

Ada dua orang dari mereka yang bermain-main dengan belati. Yang satu hanya menatap bosan ke arah langit-langit ruangan. Dua lainnya berdiri di tepi jendela dan mengamati keadaan di luar. Satu lagi, duduk di sofa seberang Leo dan menatap Leo lekat. Leo harus berhati-hati, mengingat dua orang dari mereka membawa senjata.

Sembari mengawasi lawannya, Leo mencoba mencari senjata yang mungkin tersembunyi di balik pakaian mereka. Setelah beberapa saat, Leo yakin setidaknya salah satu dari mereka membawa pistol. Sedang yang lain ... mungkin kemampuan mereka adalah bertarung tangan kosong. Jika mereka begitu percaya diri tanpa senjata, itu berarti kemampuan bertarung mereka sangat hebat.

Menghadapi enam orang itu sendirian ... jelas Leo mengejar kematiannya sendiri. Ia harus memikirkan cara. Ia masih bisa menangani setidaknya tiga dari mereka. Namun, jika ia bisa merebut pistol lawannya, ia bisa melumpuhkan beberapa dari mereka. Masalahnya, lawannya bukan lawan biasa. Jika Leo ingin melumpuhkan mereka langsung, Leo tidak bisa menyia-nyiakan peluru di pistolnya. Memikirkannya pun Leo langsung pesimis. Tidak mungkin. Sekali lagi, lawannya bukan lawan biasa.

Akan lebih mudah jika lawan yang membawa senjata itu keluar semua. Leo cukup percaya diri jika bertarung dengan tangan kosong. Itu keahliannya. Jika lawannya memiliki kemampuan bertarung biasa, ia bisa menjatuhkan satu orang dengan satu pukulan efektif. Namun, Leo tahu itu tidak akan berhasil jika lawannya orang-orang ini.

Leo terus berusaha mencari celah untuk setidaknya melumpuhkan setengah dari orang-orang di ruangan ini. Ia tak tahu lagi sudah berapa lama ia berada di sana. Tak ada jam di ruangan itu. Hanya ada jam weker kuno di meja kerja Nelson dan Leo tak bisa melihatnya dari sini.

Lalu, tiba-tiba Nelson dan Jeremy memasuki ruangan. Ia menatap Leo sekilas, kemudian memberi perintah pada orang-orang di ruangan itu untuk menjaga Leo.

"Gideon, panggil orang-orang kita. Perintahkan semuanya untuk ke tempat ini. Sekarang!" perintah Nelson.

Leo mencelos. Kekhawatiran seketika melingkupinya. Apakah Alena dan yang lain mengetahui ini? Apakah penyadap yang ditinggalkan Leo tadi memberi petunjuk pada mereka tentang itu? Bagaimana jika mereka tak tahu? Bagaimana jika mereka nanti terkepung di tempat ini?

Leo berusaha menenangkan diri. Apalagi ketika Nelson mengambil sesuatu dari brankas di pojok ruangan, dan membawanya ke depan Leo.

"Aku nggak ingin harus mengancammu, sebenarnya. Tapi, istrimu nggak ngasih aku pilihan lain. Dia ada di depan sekarang. Kalau kamu nggak mau nandatangani ini, aku akan bawa tubuh istrimu ke sini. Tanpa nyawa," Nelson mengancamnya.

Leo mengepalkan tangan. "Apa kamu bahkan bisa ngelakuin itu? Istriku bukan orang yang lemah."

Nelson menyipitkan mata. "Aku akan membuktikan kata-kataku." Pria tua itu berdiri, lalu memberi perintah pada dua orang yang bermain belati dan seorang lagi yang masih tampak sebosan tadi, untuk menunggui Leo.

Leo menarik napas dalam. Ia menunggu Nelson dan rombongannya keluar. Begitu hanya tinggal Leo dan ketiga penjaganya, Leo menatap pintu. Salah seorang pria yang membawa belati, dengan bekas luka gores dalam di pipinya, menghampiri pintu dan menguncinya.

"Jangan berpikir untuk kabur," ucap orang itu.

Leo tersenyum miring saat orang itu menghampirinya.

"Aku justru berterima kasih."

Orang itu menatap Leo bingung selama sesaat, lalu waspada. Ia berdiri satu meter dari Leo.

Saat Leo berdiri, dua orang lainnya menatapnya.

"Ayo kita mulai bermain-main sendiri di sini," ajak Leo.

Lalu, ia melompat dan melayangkan tendangan ke arah pria dengan bekas luka itu, tapi lawannya menghindar cepat. Meski begitu, dua orang lainnya masih bertahan di tempat masing-masing dan malah menonton penuh minat pada pertarungan Leo dan lawannya.

Di depannya, lawan dengan bekas luka itu menyeringai. Ia menyimpan belati di sakunya. Tanda ia meragukan kemampuan bertarung Leo. Ketika Leo kembali melayangkan serangan, kali ini

tinju, lawannya dengan mudah mengelak. Selama beberapa saat, Leo hanya melemparkan tinju dan pukulan ringan untuk mengetes kemampuan dan kecepatan lawannya.

Ketika Leo merasakan Alena dalam pikirannya, ia mulai serius dengan pertarungannya. Menyadari keberadaan Alena, Leo merasa lega sekaligus khawatir. Ia harap, istrinya itu baik-baik saja.

'*Hati-hati, Alena,*' Leo berpesan.

Mengejutkan Leo, ia bisa mendengar suara Alena. '*Kamu juga. Hati-hati.*'

Leo pernah beberapa kali mendengar pikiran Valent di saat anak itu sudah sangat putus asa. Saat ini, Alena pun pasti seperti itu.

'*Aku akan baik-baik aja, Alena.*' Leo menenangkan gadis itu.

Bab 28

Jangan Pergi, Jangan Lari

Tak ingin Alena lebih khawatir lagi, Leo mulai fokus pada pertarungannya. Ia harus segera keluar dari sini dan mengecek keadaan di luar.

Dengan pikiran itu, Leo melompat dan mendaratkan tendangan kuat ke arah leher lawannya. Sepertinya, serangan mendadak Leo itu mengejutkan lawannya, juga dua penonton lainnya. Ketika lawannya berdiri, dia maju ke arah Leo dengan tinju terkepal. Leo menghindari tinjunya dan mendaratkan tinju keras ke wajah lawannya, seketika menjatuhkannya.

Melihat itu, dua penonton tadi seketika menghampirinya. Si pria yang tampak bosan, mengangkat tangan, menghentikan langkah pria yang

memutar-mutar belati di tangannya. Pertarungan tangan kosong.

Tak ingin membuang waktu, Leo langsung melayangkan serangan kuat ke arah perutnya, tapi lawannya itu menangkisnya alih-alih menghindar. Ketika Leo melayangkan tendangan lain, lawannya menangkap kakinya. Hendak memelintirnya. Leo seketika melompat dan menendang dengan kakinya yang lain.

Mereka berdua berakhir di lantai. Segera berdiri, Leo bersiap menyerang lagi. Cukup lama mereka saling menyerang dengan tinju, tendangan, bahkan hingga berguling di lantai. Ketika mendengar suara tembakan di luar ruangan, Leo tak bisa untuk tidak cemas. Ia melompat ke arah lawannya, menggunakan paha lawannya sebagai pijakan untuk melompat ke lehernya dan menjatuhkannya. Leo melakukan kuncian lengan, tapi lawannya berguling melepaskan diri. Mereka berdua kembali berdiri. Saat lawannya melayangkan tinju tepat ke wajahnya, Leo menangkap tinju itu, lalu memegang bahu lawannya dan melemparnya ke arah meja kaca di tengah sofa.

Melihat hanya dirinya yang tersisa, pria yang memainkan belatinya menyeringai.

"Aku nggak akan main-main," ia berkata.

Leo mendengus. "Aku pun begitu."

Dan pertarungan mereka dimulai. Sejak awal, lawannya sudah menggunakan senjata. Seperti dugaan Leo, belati adalah senjata keahliannya. Dia begitu mahir menggunakan senjatanya. Dia membuat Leo sibuk menghindar hingga tak sempat menyerang. Setelah serangan bertubi-tubi itu, lawannya berhasil melukai lengan Leo. Seketika, Leo melompat mundur, mengambil jarak.

Leo hanya harus melumpuhkan tangan lawannya atau merebut pisaunya. Itu akan memudahkannya. Saat lawannya kembali menyerang, Leo menunggu kesempatan. Sabetan berikutnya, Leo menangkap tangan lawannya, memukul keras tangannya, membuat belati di tangannya terjatuh. Leo sudah sedikit lega ketika ia merasakan tusukan di perutnya.

Leo mengernyit. Ia menunduk. Tangan kiri lawannya memegangi belati yang menancap di perut Leo. Ketika ia hendak memperdalam tusukannya, Leo menangkap tangan lawannya dan menariknya keluar. Leo memegangi tangan lawannya, lalu mengarahkan belati itu ke kaki lawannya. Setelah berhasil menusuk kaki lawannya, Leo merebut belati itu, lalu menyabetkannya ke kaki lawan yang satunya. Seketika, lawannya jatuh berlutut.

Sabetan Leo tadi setidaknya akan cukup menahannya di sini. Leo bergegas ke pintu, membuka

kuncinya dan keluar. Salah seorang musuh mengarahkan moncong pistol ke arah Alena. Leo melemparkan belatinya ke arah musuh, menancap di tangannya, sekaligus menjatuhkan senjatanya.

Karena fokus dengan ancaman pada Alena tadi, Leo tak melihat gerakan di sebelahnya. Ia jatuh berlutut ketika seseorang menendang perutnya yang terluka. Ketika lawannya kembali mengarahkan tendangan ke kepalanya, Leo menangkap kakinya dan memelintirnya.

Di depannya, Alena tiba-tiba berbalik ke arahnya, menembak dua lawan di arah jam sepuluh dan jam tiga yang sama-sama mengarahkan pistolnya ke Leo. Namun, detik ketika Alena melepaskan tembakan kedua, sebuah tembakan mendarat di lengannya. Ketika Alena berbalik, tembakan lain meluncur melucuti pistolnya.

Di sana, Nelson berdiri dengan senyum kemenangan. Leo segera menghampiri Alena, menarik gadis itu ke belakangnya. Leo melirik Alena, melihat darah merembes melewati pakaiannya. Leo melepas jas kantornya dan mengikatnya di lengan Alena.

"Aku nggak pa-pa," Alena berkata padanya. "Lukamu ..."

"Aku juga nggak pa-pa." Leo tersenyum menenangkan Alena.

"Jadi, siapa dulu yang harus aku bunuh?" Nelson berbicara. "Ah, Pak Leo, apa kamu udah menandatangani berkas yang kuberikan tadi?"

Leo mengernyit.

"Haruskah aku meledakkan kepala istrimu di sini dulu?" Nelson mengarahkan pistolnya ke arah Alena. Leo bergeser menutupi gadis itu dari pandangan Nelson.

"Gideon," panggil Nelson, "ambil berkas tadi dan berikan pada Pak Leo."

Asisten Nelson yang berdiri di sebelahnya mengangguk patuh, lalu pergi ke ruangan Nelson.

"Saat ini, hanya ada kalian berdua di sini. Teman-teman kalian mungkin udah mati di bawah sana. Aku udah ngurung mereka di lantai bawah, dengan gas beracun." Nelson menyeringai penuh kemenangan.

Leo mengepalkan tangan geram. Valent dan Eve ...

Leo merasakan Alena menggenggam tangannya dari belakang. Valent dan Eve baik-baik saja, gadis itu menyampaikan dari genggamannya.

Ketika Gideon menghampiri Leo dengan berkas di tangannya, Leo tak langsung menerimanya. Ia berusaha mencari senjata di tubuh Gideon. Ia pasti membawa pistol.

'*Ambil senjatanya, aku akan nahan dia,*' Leo berbicara pada Alena dalam kepalanya.

Setelah melihat anggukan kecil Alena, Leo mengulurkan tangan. Ia sudah akan mengambil alih berkas di tangan Gideon, tapi ia kemudian malah mencengkeram tangan Gideon erat. Saat itulah, Alena menyelipkan tangan ke balik punggung Gideon. Merebut pistolnya dan menembakkan ke arah Nelson, tepat ke tangannya, melucuti senjatanya.

Di depan Leo, Gideon melesakkan lututnya ke arah perut Leo. Pegangan Leo di tangan Gideon terlepas diiringi erangan kesakitannya.

"Leo!" Suara cemas Alena membuat Leo kembali waspada. Ia harus melindungi Alena.

"Urus Nelson," Leo berkata pada Alena sebelum ia melompat ke arah Gideon dan mereka berdua berguling menjauh dari Alena.

Alena mendekati Nelson dengan senjata terarah padanya. Namun, Alena segera mencari tempat berlindung ketika ada tembakan lain terarah padanya. Leo menoleh cepat, mengecek. Jeremy segera menghampiri Nelson. Ia beradu tembak dengan Alena. Jeremy akan membawa Nelson kabur.

Leo berusaha fokus dengan pertarungannya dengan Gideon. Pria ini punya kemampuan ber-

tarung yang lumayan. Gideon berhasil menjatuhkan Leo dan ia sudah mengangkat kakinya, hendak menginjak perut Leo. Namun, Leo berguling dengan cepat dan berhasil menghindar. Ia berdiri, tapi pandangannya mulai kabur. Ia kehabisan banyak darah. Ia harus segera mengakhiri ini.

Maka, ketika Gideon menyerangnya, Leo menunduk dan menerjang pria itu. Mereka berguling, lalu dengan tenaga terakhirnya, Leo menghantamkan tinju keras ke wajah Gideon. Saat Leo menarik diri dari Gideon dan berusaha berdiri, ia sempoyongan.

"Leo!" Alena memanggilnya. Ketakutan dan kecemasan dalam suara Alena membuat Leo mencelos.

'*Aku baik-baik aja, Alena. Aku janji,*' Leo berkata, sebelum akhirnya ia kembali jatuh dan kehilanngan kesadaran.

♥

"Leo!" seru Alena. Ia melepaskan tembakan ke arah Jeremy, mengalihkan perhatiannya dan menghampiri Leo yang sudah tak sadarkan diri.

Takut, ngeri, cemas membuat tangan Alena gemetar saat ia membalik tubuh Leo. Luka di perutnya benar-benar parah. Tangan Alena gemetar semakin hebat ketika bergerak untuk menutup luka di perut Leo.

"Leo ..." Alena bisa mendengar suaranya sendiri bergetar. "Leo ... jawab aku."

Alena mendengar keributan di sekitarnya, tapi ia tak lagi memedulikan itu. Seluruh perhatiannya hanya terfokus pada Leo. Ia terus memanggil nama pria itu, tapi Leo tak juga membuka matanya.

Alena merasakan seseorang menyentuh bahunya, lalu tangan lain terulur ke arah Leo. Alena menepis tangan itu dan menoleh ke arah pemiliknya.

"Ini aku, Alena." Eve tersenyum padanya, berusaha menenangkannya.

Alena mengerjap. Pandangannya mulai buram.

"Valent! Kita harus segera pergi dari sini!" Eve berteriak.

Alena menoleh, mencari Valent. Anak itu sudah menjatuhkan Jeremy yang tergeletak tak jauh darinya. Sementara, ia sedang membungkuk di atas Nelson dan menghantamkan tinju berulang-ulang ke wajahnya sembari meneriakkan makian kasar pada Nelson.

Alena mendengar Eve mengumpat kesal, lalu menghampiri Valent. Eve menarik Valent. Ketika Valent berusaha melawan, Eve mendorong Valent dan berkata tegas,

"Aku yang akan ngurus dia!"

Valent seketika menghentikan usahanya untuk menghajar Nelson. Sementara Eve kini menghampiri Nelson yang sudah bergerak duduk. Pria itu bahkan masih bisa menyeringai ketika melihat Eve.

"Ini untuk apa yang kamu lakuin ke keluargaku," geram Eve, lalu ia menghadiahkan tendangan berputar yang mendarat di sisi kiri wajah Nelson, seketika menghempas Nelson ke lantai dengan keras. Ketika Nelson berusaha duduk lagi, Eve maju, lalu satu tinju keras Eve di wajah Nelson membuat pria itu jatuh ke belakang dan tak sadarkan diri.

"Kita pergi," Eve berkata sembari kembali ke samping Alena. Valent tampak pucat ketika akhirnya melihat keadaan Leo.

Eve berbicara di *ear set*-nya kemudian,

"Leo terluka. Kami ada di lantai tiga. Semua tim medis segera bergerak kemari."

Saat ini, jika tidak ada Eve dan Valent di sini, Alena mungkin sudah akan jatuh bersama Leo. Melihat Leo seperti ini, tak hanya menyakiti Alena, tapi juga menghancurkannya. Jika Leo pergi seperti ini, maka Alena juga ...

"Kak Leo akan baik-baik aja," Valent berkata pelan. "Dia nggak akan mati semudah itu. Dia nggak mungkin ninggalin kamu kayak gini, Kak.

Kamu nggak tahu berapa lama dia udah nungguin kamu."

Kata-kata Valent itu akhirnya menembus kesadaran Alena. Dan saat itulah, Alena mulai terisak. Di sebelahnya, Eve merangkulnya erat.

"Bahkan meskipun aku harus nyeret dia dari neraka, aku akan nyelamatin dia, Alena," janji Eve.

Saat ini, hanya janji itu yang menjadi pegangan Alena.

♥

Eve keluar dari ruang operasi markasnya dengan lega. Ketika jantung Leo mengalami *arrest*[1] tadi, Eve merasakan jantungnya seolah merasakan hal yang sama. Sesuai janjinya pada Alena, ia menyeret Leo dari neraka.

Eve tersentak kaget ketika tiba-tiba seseorang memeluknya. Alena.

"Makasih, Eve," ucap Alena di tengah tangisan leganya. "Makasih."

Eve tersenyum kecil dan membalas pelukan Alena. "Aku udah nepatin janjiku. Jadi, kamu juga harus nepatin janjimu. Kamu butuh istirahat juga, Alena." Eve menatap lengan Alena yang dibalut perban.

---

[1] Cardiac arrest (henti jantung)

Alena melepaskan pelukan. "Ini bukan apa-apa. Ini ..."

"Sama kayak kamu ngawatirin Leo, dia juga ngawatirin kamu. Jadi, jangan keras kepala dan istirahat aja," desak Eve.

"Tapi, aku nggak mau jauh dari Leo," ucap Alena muram.

"Aku akan minta mereka nyiapin kamar rawat yang sama buat kalian," Eve mengalah. "Duduk di sini sementara kamarnya disiapin. Sebentar lagi Leo juga akan dipindahin."

Alena mengangguk. Gadis itu menuruti kata-kata Eve dan duduk di kursi di luar ruang operasi. Eve lantas berbicara pada Valent,

'*Kamu udah dengar permintaan Alena, kan? Minta anak-anak siapin itu.*'

Saat Eve tiba di bagian ruang perawatan, Valent sudah ada di sana, mengawasi agen-agen junior mereka menyiapkan kamarnya. Eve mengucapkan terima kasih pada mereka saat mereka keluar dari kamar itu.

Tak lama, timnya di ruang operasi tadi mendorong ranjang ke arah kamar itu dengan Leo berbaring di atasnya. Alena juga mengikuti di sebelah Leo. Meski begitu, setelah ranjang Leo ditata berseberangan dengan ranjang satunya, Alena tak lantas naik ke tempat tidur untuk beristirahat.

"Alena," tegur Eve.

Alena mendesah berat. "Sebentar lagi."

"Kamu bisa tetap lihatin dia meski sambil tiduran di tempat tidurmu," sebut Eve.

Alena merengut, tapi akhirnya menuruti Eve. Ia naik ke tempat tidur dan berbaring miring menatap Leo.

"Aku akan ninggalin kalian. Tapi, kamu tetap harus istirahat juga, Al," Eve mengingatkannya.

Alena mengangguk tanpa menatap Eve. Namun, saat Eve sudah akan meninggalkan ruangan itu, Alena memanggilnya. Eve kembali menatap gadis itu meski Alena masih menatap Leo.

"Aku ... udah mutusin buat keluar dari organisasi."

Kata-kata Alena itu mengejutkan Eve. Ia tahu, papa Alena sudah menyinggung tentang itu, tapi Eve tak tahu Alena akan menurutinya secepat ini.

"Aku nggak mau lihat Leo harus berkorban lagi, terluka lagi, karena ngelindungin aku," Alena memberikan alasan. "Aku nggak akan lagi jadi bayangan. Aku pengen ngabisin hidupku dengan berada di samping Leo. Di tempat yang terang dan damai."

Alena tersenyum lembut. Tatapannya masih lekat pada Leo.

"Aku pengen hidup bahagia sama dia, Eve. Selama-lamanya."

Bahkan Eve merasakan dadanya bergetar mendengar kesungguhan Alena itu. Ia tersenyum kemudian.

"Aku juga pengen kamu dan Leo hidup bahagia, Alena. Selama-lamanya," balasnya.

Eve lantas berbalik dan melanjutkan langkah, tapi langkahnya kembali terhenti di depan pintu saat Alena berujar,

"Aku juga pengen kamu bahagia, Eve."

Eve mengernyit. Ia tak membalas, tak berbalik, dan segera keluar dari ruangan itu. Di tengah koridor yang kosong, Eve baru menghentikan langkah. Ia duduk di kursi dan menatap ke lantai.

Keluar dari bayangan dan hidup bahagia di tempat yang terang dan damai. Terdengar menyenangkan. Namun, Eve sepertinya tak akan bisa melakukan itu. Bagaimanapun juga, tempat ini seolah menghubungkannya dengan orang tuanya. Eve tidak ingin pergi. Ia tidak ingin meninggalkan orang tuanya. Ini adalah hidupnya.

"Setiap orang punya pilihan, Eve." Suara Valent itu membuat Eve mengangkat pandangan. Pria itu berdiri di depannya, bersandar di dinding koridor.

Valent menyisir rambut hitamnya sembarangan dengan tangan, lalu menatap Eve sekilas. Hanya sekilas, sebelum ia kembali menatap ke arah lain dan berkata,

"Keluar dari organisasi bukan berarti kamu ninggalin orang tuamu. Bahkan, mungkin ini adalah yang orang tuamu pengen. Bukannya sebelum mereka pergi, mereka juga pengen keluar dari bayangan ini, ya? Mereka pengen ngasih kamu kehidupan yang lebih baik. Tapi, kalau kamu tetap milih di sini, usaha mereka akan sia-sia."

Kata-kata Valent sempat mengusik Eve, tapi ia segera menggeleng.

"Jangan sok tahu," Eve menyanggah.

Valent mendengus pelan, lalu menatap Eve saat kembali berbicara,

"Jangan pergi lagi. Jangan lari lagi. Kamu bisa milih buat hidup bahagia. Itu juga yang pasti diinginkan orang tuamu. Ini bukan sok tahu, tapi apa yang aku lihat dari pikiran orang tuamu. Harapan mereka. Untuk kebahagiaanmu."

Valent lalu memasukkan tangan ke saku celananya dan berbalik. Namun, baru tiga meter berjalan, pria itu sudah menghentikan langkah.

"*Shadow* itu bagian dari kegelapan. Selama kamu berada di sana, kamu akan jadi bagian dari kegelapan."

Valent bisa merasakan keterkejutan Eve.

"Dan satu hal yang perlu kamu tahu," Valent berucap. "Kalau kamu ngelompat ke jurang, aku juga akan ngelakuin hal yang sama. Jadi, kamu harus lebih berhati-hati sama pilihanmu."

Eve mengerutkan kening. Apa maksudnya? Apa barusan Valent memerasnya? Apa itu berarti, dia tetap akan bertahan di organisasi jika Eve berkeras tinggal di sini?

Kekanakan sekali!

Bab 29

Kita

Dasar bodoh, dengus Valent dalam hati ketika mendengar pikiran Eve itu.

Yah, memangnya siapa yang akan Valent salahkan? Selama ini toh Eve terlalu sibuk dengan latihan dan misinya. Mana sempat ia belajar tentang hal-hal seperti itu? Bahkan saat mereka masih SMA, tak pernah sekali pun Valent melihat gadis itu tertarik pada murid laki-laki.

Apa dia punya selera yang berbeda? Tidak, tidak. Eve juga tak menunjukkan ketertarikan spesial pada teman-teman perempuannya.

"Kak, bisa tolong berhenti mikirin hal kayak gitu, nggak?" Suara terganggu Alex itu membuat Valent menoleh.

Ia bahkan tak sadar Alex tadi ada di belakang-nya.

"Aku cuma habis ngecek keadaannya Kak Leo," jawab Alex sedikit kesal.

Valent tersenyum. "Misi ini pasti nggak akan berhasil kalau nggak ada kamu, Lex."

Alex mendesah berat. "Tapi, tetap aja dalam misi ini Kak Alena sama Kak Leo terluka."

"Hei, kalau bukan karena kamu, bukan cuma Kak Alena sama Kak Leo yang terluka. Tapi, aku sama Eve juga pasti udah ..." Valent menggerakkan tangannya di leher.

Alex mendengus pelan. "Aku juga bersyukur aku punya kemampuan pikiran lebih kuat dari Kakak. Paling nggak, aku masih baik-baik aja meski terlalu banyak makai kemampuanku."

"Apa itu berarti, kemampuanmu itu nggak terbatas? Nggak akan pernah bikin kamu capek kayak Kak Alena atau papamu?" sambut Valent antusias.

Alex mengedik kecil. "Mungkin."

Valent menepuk-nepuk bahu Alex. "Untung ya, Aries nggak bisa lihat ke dalam pikiran kayak kita," singgungnya tiba-tiba.

Alex mengerutkan kening, heran mendadak Valent membahas Aries.

"Kalau dia tahu kamu bersenang-senang sendiri di sini tanpa dia ..."

Alex mendesis kesal. "Kalau kamu sampai ngasih tahu ke Aries, aku akan ngasih tahu langsung ke Kak Eve."

Valent mencibir. "Kamu pikir, Eve akan percaya sama kamu?"

Alex tersenyum kecil. "Aku belum bilang, ya? Aku bisa ngelakuin ini."

Di tengah kebingungan Valent, tiba-tiba ia melihat bayangan percakapan mereka barusan berputar, berjalan, di pikiran Eve. Valent bisa merasakan keterkejutan Eve, lalu ia mendengar suara Alex dalam kepalanya juga,

'*Maaf, Kak. Nggak sengaja.*'

Valent menatap Alex tak percaya. Kemampuannya itu ... bagaimana bisa? Selain mama dan papanya yang bisa saling berbicara dalam pikiran mereka, Valent belum pernah melihat yang bisa lebih melampaui itu. Namun, barusan Alex melakukannya. Dia bisa ... mengirimkan pikirannya ke pikiran orang lain.

"Aku sering tanya-tanya ke Om Zelo sama Tante Veryn," Alex mengaku. "Dan akhirnya, aku bisa ngebuka dan ngebagi pikiranku ke orang-orang yang aku mau."

Valent mendengus tak percaya.

"Makanya, kamu harus hati-hati sekarang, Kak. Siapa tahu aku keceplosan dan ngasih lihat

pikiranmu yang lainnya ke Kak Eve." Alex tersenyum penuh kemenangan.

Lalu, Valent bisa mendengar lagi suaranya sendiri dalam kepalanya,

'Gadis itu, selalu saja menyerang ketika Valent tak siap. Valent harus berhati-hati jika tidak ingin jatuh cinta padanya.'

Lalu,

'Kenapa sesulit ini buat bikin kamu percaya sama aku?'

Valent seketika melotot pada Alex. "Kamu ngancam aku?"

Alex memasang ekspresi sok polos. "Maaf, kelepasan tadi."

Valent mendesis kesal. "Sejak kapan kamu jadi nyebelin gini?"

Alex tertawa pelan. "Sejak aku tahu, kadang jadi nyebelin itu menyenangkan. Aku belajar itu dari kamu, Kak. Jangan terlalu kesal." Alex menepuk bahunya. "Nanti aku mau main *game* sama Aries. Kamu ikut, kan?"

Valent mendesah berat. "Ya, aku ikut. Dan aku nggak akan ngomong apa pun ke Aries."

"Kalau gitu, kita sepakat." Alex tersenyum lebar.

Tak pernah terpikir di benak Valent, Alex akan menyerangnya seperti ini.

Hal pertama yang dilihat Leo saat ia siuman adalah wajah istrinya. Wajah cantik itu tersenyum padanya.

'Maaf,' ucap Leo dalam pikirannya. *'Aku pasti udah buat kamu cemas.'*

Alena mengangguk. Gadis itu lantas mengambil segelas air dan memberikannya pada Leo. Setelahnya, mereka tak bicara, hanya saling memandang, lama.

"Pertunjukkan apa ini?" Suara itu membuat Alena dan Leo menoleh ke arah Valent yang berdiri bersandar di pintu dengan kedua tangan diselipkan di saku celananya.

"Apa kamu nggak punya kerjaan lain selain gangguin orang lain?" Suara kesal Eve kemudian muncul di belakang Valent. Gadis itu menabrak bahu Valent keras saat melewatinya.

Namun, Valent malah tersenyum melihatnya.

"Kalau kamu nyentuh aku, kamu harus tanggung jawab," celetuk Valent.

Eve memutar mata tanpa menanggapi. Gadis itu menghampiri Leo dan mulai memeriksanya.

"Makasih, Eve," Leo berkata.

"Setelah aku nyeret kamu dari neraka, tentu ..."

"Bukan tentang itu," Leo menyela. "Tapi, dia." Leo mengedik ke arah Valent.

Eve mendengus tak percaya. "Kamu pasti berharap aku tadi ninju wajahnya."

"Sedikit," balas Leo.

"Pengkhianat," desis Valent.

Setelah Eve memeriksa luka Leo, ia menghampiri Alena, memeriksa lengannya.

"Kamu nggak pa-pa?" Leo menatap lengan gadis itu yang diperban.

Alena menggeleng. "Nggak pa- ... ah!" ia mengaduh ketika Eve menekan lukanya.

Alena menoleh kesal pada gadis itu.

"Sejak kapan luka tembak jadi luka yang nggak pa-pa?" Eve mengecek lukanya dan mengganti perbannya. "Ini di lengan. Kalau di kepalamu, kamu ..."

"Aku tahu, aku tahu," Alena menyela jengkel seraya menarik lengannya dari Eve. "Makanya, aku bilang aku akan keluar dari organisasi, kan?"

Leo terkejut mendengar itu. "Ap-apa, Alena? Kamu bilang apa barusan?"

Alena menghela napas dan kembali menatap Leo. "Aku udah mutusin buat keluar dari organisasi, Leo."

"Karena terpaksa? Karena aku?" Leo mengernyit.

Alena menggeleng. "Karena aku." Gadis itu lantas membungkuk di atas Leo dan mencium pipinya. "Aku pengen hidup bahagia sama kamu."

Dada Leo terasa mengembang, penuh dengan kebahagiaan. Ia tak dapat menyembunyikan senyumnya.

"Dan aku cinta sama kamu, Leo." Pengakuan Alena itu menyempurnakan kebahagian Leo.

Sudah. Cukup. Ia tak butuh apa pun lagi.

"Kamu pernah bilang, aku adalah bagian diri-mu. Kamu pun begitu. Kamu adalah bagian dari diriku, Leo," ucap Alena tulus.

"Nggak ada aku, atau kamu. Tapi, kita." Leo menarik tangan Alena ke arahnya, mencium bibir-nya lembut.

"Tolong pikirin juga orang-orang yang ada di sekitar kalian. Pertunjukan apa lagi coba ini?"

Bahkan meski Leo mendengar keluhan Valent itu, ia masih tak melepaskan Alena.

♥

Valent melirik Eve yang berjalan di samping-nya. Ketika gadis itu pergi ke arah *basement* parkir, bukannya ke ruang kerjanya, Valent mengikutinya.

"Kamu mau ke mana?" selidik Valent.

"Pulang."

Jawaban pendek Eve itu menunjukkan jika gadis itu terganggu dengan keberadaan Valent. Namun, itu justru membuat Valent semakin betah di sampingnya.

"Bagus, deh. Aku juga mau pulang," Valent berkata.

Langkah Eve seketika terhenti. Gadis itu menatap Valent tajam.

"Apa? Aku nggak boleh pulang ke rumahku?" Valent memasang ekspresi terluka.

Eve mendengus kesal, tapi tak lagi protes. Gadis itu bahkan membiarkan saja saat Valent ikut masuk ke mobilnya.

"Jadi, kamu masih berkeras tinggal di organisasi?" Valent melempar tanya dengan nada cuek.

"Apa aku punya alasan buat pergi?" dengus Eve.

Valent melirik gadis itu. "Aku?"

Eve menoleh padanya hanya untuk memberikan tatapan seolah Valent sudah gila.

Valent mendesah berat. "Kalau buat Mama, Papa, Vely?" sebutnya.

Eve tampaknya terkejut karena Valent menyebutkan mereka.

"Kamu tahu gimana mereka khawatir sama kamu, Eve. Kamu juga tahu kan, betapa sayangnya mereka sama kamu?" Valent menatap wajah Eve.

Ekspresi bersalah gadis itu, menjadi jawabannya.

"Sejujurnya," ucap Valent, "mereka lebih sayang sama kamu daripada sama aku."

Eve mengernyit.

"Karena aku lebih kuat, kata mereka." Valent mendengus pelan. "Selama ini, aku selalu dinomorduakan kalau lawannya kamu. Apa kamu sadar?"

Eve bergerak tak nyaman. "Valent, aku ..."

"Tenang aja, aku nggak akan marah atau protes gara-gara masalah ini," sela Valent geli. "Aku udah bukan anak kecil."

Eve mengerutkan kening. "Itu berarti, dulu ..."

"Beberapa bulan pertama, ya, aku sempat iri sama kamu," aku Valent. "Tapi, Papa bilang, rasa sayang Mama sama Papa ke kamu atau ke aku itu sama. Meski, yah, mereka lebih banyak khawatir ke kamu. Mereka juga lebih perhatian ke kamu. Waktu itu, Papa cuma minta aku ngertiin kamu. Itu aja."

Eve menghela napas berat. "Sori, gara-gara aku ..."

"Nggak perlu minta maaf," sela Valent. "Seiring waktu, aku akhirnya benar-benar bisa ngertiin

kamu. Berkat itu juga, aku tahu, keluargaku, keluarga kita, cukup buat jadi alasan buatmu."

Valent tersenyum pada Eve ketika gadis itu menoleh padanya.

"Kamu nggak sendiri lagi, Eve," ucap Valent.

Lalu, Valent mendengar sesuatu yang tak biasa di pikiran Eve saat gadis itu kembali menatap ke depan.

'*Apa ini?*'

Valent mengerutkan kening. Apa-apaan pikiran gadis itu barusan? Jantungnya berdebar kencang? Karena Valent?

Memikirkan itu, pikiran usil seketika mampir di kepala Valent. Saat mobil Eve berhenti di lampu merah, Valent mengulurkan tangan ke rambut merah Eve, merapikannya.

"Biar nggak kelihatan kamu udah beberapa hari nggak tidur gara-gara ngurus dua pasien nyebelin itu," Valent beralasan.

Eve menoleh sekilas padanya, wajahnya tampak merah.

'*Ugh, jantungku ...*'

Saat lampu menyala hijau, Eve melesatkan mobil dalam kecepatan tinggi. Gadis itu berusaha memfokuskan diri pada hal selain jantungnya. Valent tersenyum geli. Iseng, ia mencondongkan

tubuh ke arah Eve. Gadis itu menahan napas. Lalu, tiba-tiba ia menepikan mobil, membuat Valent menabrak pintu mobil di sisinya.

Valent mengerang kesakitan dan menatap Eve kesal. Gadis itu menoleh padanya, tampak sama kesalnya.

"Kamu tuh, ngapain, sih? Aku lagi nyetir! Jangan gangguin aku dan duduk dengan tenang di kursimu kalau kamu nggak mau kutendang keluar dari mobilku!" Eve memberi peringatan.

Valent mendengus tak percaya. Saat Eve menatap ke depan, Valent kembali melemparkan diri ke arah gadis itu, menarik wajah Eve ke arahnya, lalu mencium bibirnya. Mata Valent terpejam, tapi ia bisa merasakan keterkejutan Eve di bibir gadis itu, di tubuhnya, di pikirannya. Namun, itu tak menghentikan Valent.

Tak seperti kata-katanya yang selalu diucapkan dengan dingin dan ketus, bibir gadis ini terasa manis dan lembut. Tangan Valent bergerak ke tengkuk Eve. Valent baru akan memperdalam ciumannya ketika merasakan sesuatu menekan perutnya. Moncong pistol.

Valent mendengus pelan. Ia menghentikan gerakan bibirnya dan membuka matanya. Dengan ancaman pistol di perutnya, Valent terpaksa mundur.

"Kamu bisa aja ngedorong aku dan nampar aku, tapi apa ini? Pistol?" dengus Valent geli.

"Jangan main-main sama aku," ucap Eve penuh peringatan. "Aku nggak peduli berapa banyak cewek yang kamu permainkan di luar sana, tapi jangan libatin aku. Aku ..."

"Nggak ada cewek lain, Eve," Valent memotong. "Cuma kamu."

Mata Eve melebar kaget.

"Sebenarnya, aku sendiri nggak mau ngakuin ini. Sejujurnya, aku juga nggak mau banget kamu tahu tentang ini. Tapi ... sekarang aku tahu kenapa Kak Leo sering bilang kalau dia nggak bisa nahan perasaannya. Itu benar. Aku juga ... nggak bisa nahan perasaanku." Valent mendengus geli, menertawakan dirinya sendiri.

"Jangan lari lagi, Eve. Karena sekarang, aku udah mutusin. Aku akan ngejar kamu, ke mana pun itu." Valent tersenyum di akhir kalimatnya. "Dan aku serius."

'*Cowok ini ... pasti udah gila.*'

Pikiran Eve itu membuat Valent tersenyum geli. Ia sering mendengar pikiran seperti itu di kepala Alena. Karena Leo. Sepertinya, Valent tahu, bagamana ini akan berakhir.

Bab 30

Bahagia itu ...

"Sekarang, kamu mau ngasih tahu aku, kapan, kenapa dan gimana kamu jatuh cinta sama aku?" Alena menagih Leo saat mereka bangun pagi itu.

Leo memeluknya dari belakang, tangannya melingkari perut Alena sementara dagunya menempel di bahu Alena yang terbuka. Namun, bukannya menjawab pertanyaan Alena, pria itu malah mencium bahunya.

"Leo," protes Alena.

Leo mendesah berat. "Apa itu bahkan penting? Toh sekarang kamu udah tahu aku cinta sama kamu. Dan kamu juga ..."

"Kapan, Leo?" desak Alena. "Jangan-jangan, kamu baru beneran cinta sama aku setelah kita nikah? Apa itu berarti, kamu beneran bohong ke

aku sebelumnya?" Alena menoleh ke arah pria itu. "Jadi, sebelum itu, kamu nggak ..."

Leo memutus kalimat Alena dengan ciuman yang panas. Alena terengah kehabisan napas saat Leo menarik diri.

"Aku udah suka sama kamu sejak lama, Alena. Mungkin sejak kita masih kecil. Karena itu, aku selalu gangguin kamu. Mungkin kamu nggak tahu, tapi salah satu alasan cowok suka gangguin cewek, itu karena dia suka sama cewek itu. Dan itu yang terjadi sama aku." Leo mengecup bibir Alena seraya memutar tubuh Alena ke arahnya.

"Waktu kita SMA pun, aku sebenarnya masih suka sama kamu. Tapi, aku berusaha nyembunyiin itu. Nggak kebayang gimana kamu akan ngeledekin aku kalau kamu tahu perasaanku waktu itu." Leo mendengus geli. "Sebenarnya, hampir aja aku gagal nyembunyiin perasaanku waktu di SMA. Kamu hampir aja mergokin perasaanku waktu kita nonton bareng yang lain di bioskop itu. Meski aku nggak tahu, kamu masih ingat atau nggak. Tapi, karena aku cerdas, aku berhasil ngelewatin masa kritis itu."

Alena tersenyum haru. "Aku ingat," balasnya. "Dan percaya atau nggak, tapi kamu adalah cinta pertamaku di SMA," akunya.

Leo tampak terkejut. "Nggak mungkin."

Alena mendengus pelan. "Kamu mungkin nggak ingat, tapi aku pernah ngehindarin kamu terus dan jadi lebih pendiam, katamu dulu. Waktu itu, jantungku berdegup kencang gara-gara kamu."

Leo tampak senang mendengarnya. "Kamu juga cinta pertamaku, Alena. Sejak kita masih kecil."

Alena tertawa mendengarnya. "Dan sekarang?"

Leo tersenyum. "Dulu, kamu cinta pertamaku. Sekarang, kamu cinta terakhirku. Kamu juga tahu alasanku masuk ke organisasi. Kamu tahu ..."

Kali ini Alena yang mencium bibir Leo. "Selama itu?" tanya Alena.

"Selalu, Alena. Selalu."

Leo kembali mencium Alena. Ketika tangan pria itu bergerak turun, Alena menahannya.

"Aku lapar," ucapnya.

Leo mengerang di leher Alena. "Aku juga."

"Maksudku, perutku lapar, Leo." Alena tersenyum geli. Ia lalu menggeser tubuh Leo dan menatap ke arah jam. "Ini udah jam sepuluh, astaga!" Alena memukul lengan Leo. "Gara-gara kamu, aku nggak tidur semalaman. Dan sekarang, kita baru bangun jam segini. Kamu, tuh ..."

"Karena itu kita pergi liburan bulan madu," balas Leo seraya mencium bahu Alena. "Siapa yang butuh tidur? Siapa yang butuh makan?"

Alena mendengus pelan. "Aku," kesalnya.

Leo menghela napas berat, mengalah. Namun, pria itu kemudian kembali mencium Alena.

'*Satu ciuman lagi.*'

Masalahnya, Alena tahu, ke mana satu ciuman itu akan berakhir. Alena mengalungkan lengan di leher Leo saat ciuman pria itu semakin dalam, membuainya. Hingga tiba-tiba ...

'*Um ... Kak?*'

Detik itu, Alena menendang perut Leo. Pria itu mengerang dan menarik diri, menatap Alena kesal.

"Apa kamu udah selapar itu?" Leo tampak luar biasa kesal.

"Alex," sebut Alena.

Leo mengerjap. "Ah, mereka udah datang?"

Alena menyipitkan mata. "Kamu tahu mereka akan datang?"

"Aku yang ngajak mereka." Leo tersenyum lebar, kekesalannya lenyap. "Katamu, kamu pengen liburan bulan madu bareng keluarga. *Surprise!*"

Entah kenapa, Alena tak bisa tersenyum saat ini. "Tapi, ini bulan madu kita, Leo."

"Tapi, kamu dulu ..."

"Itu dulu, waktu aku masih nolak kamu," desis Alena.

Leo mengerjap lagi. "Ah." Detik berikutnya, Leo tertawa. "Astaga, Alena. Aku nggak nyangka, kamu juga ..."

"Berhenti," Alena memotong tajam. "Jangan dilanjutin lagi."

Alena menarik selimut, hendak pergi ke kamar mandi.

"Kamu bahkan nggak berani nyium aku kayak tadi di depan mereka, tapi kamu ngajak mereka ke liburan bulan madu kita?" dengus Alena tak percaya.

Alena menurunkan kakinya, tapi ia tersentak kaget karena tubuhnya ditarik ke belakang. Alena kembali jatuh ke ataas tempat tidur dan Leo membungkuk di atasnya.

"Siapa bilang aku nggak berani?" Pria itu tersenyum miring.

Detik berikutnya, Leo kembali mencium Alena. Ciuman yang panas. Alena bahkan tak bisa lagi memikirkan keberadaan keluarganya. Pikirannya penuh akan Leo. Dan ciumannya.

♥

"Kak Leo ngajak liburan jauh-jauh ke Athena cuma buat pamer?" singgung Valent ketika Leo dan Alena ke *villa* keluarga mereka di kawasan *Athens Riviera* untuk makan siang bersama.

Alena berdehem. "Jadi, mereka alasan kita nggak nginap di *villa* ini?"

Leo tersenyum dan mengangguk. "Tapi, kayaknya *villa* kita masih kurang jauh, ya?"

"Nggak, kok," Vely menjawab. "Kak Alex aja yang pikirannya sensitif. Dan Kak Valent, kayak biasa, suka ngintip dan pengen tahu aja. Aku nggak bisa dengar atau lihat apa-apa."

"*Good girl*." Leo mengacak rambut Vely, membuat anak itu mendesis kesal. "Anak yang masih di bawah umur emang enggak boleh tahu."

"Aku udah dua puluh tiga," geram Vely seraya mengangkat garpunya mengancam. Mata hitam jernihnya menatap Leo sebal.

"Ah, Papa kira kamu masih sembilan belas tahun, Vel," papa Valent angkat suara.

Vely memutar mata. "Apa Papa bahkan nggak ingat umur anak Papa?" serangnya.

"Salah," sanggah papa Valent. "Yang benar, Papa nggak pengen kamu tumbuh secepat itu."

Vely merengut sembari mengunyah makanan di mulutnya. "Aku juga pengen nikah, Pa. Kalau aku kecil terus, aku nggak akan nikah-nikah."

"Sekarang juga kamu belum nikah-nikah," sambar Valent. "Lagian, mana ada cowok yang mau nikah sama kamu? Ngurusin kamu tuh, repot.

Susah. Kamu ..." Valent mengaduh kesakitan dan melotot ke seberang meja, tempat Eve duduk. "Kamu kalau mau godain aku di bawah meja, nggak usah pakai nendang kakiku."

Eve menyipitkan mata. "Perlu aku tendang di bagian yang paling sakit?" ancamnya.

Valent berdehem dan memundurkan kursinya. Vely terkikik di sebelah Eve.

"Yang penting, aku nggak kayak Kakak," Vely berkata. "Belum nembak udah ditolak."

Leo memperhatikan Eve yang salah tingkah dan langsung meneguk setengah isi gelasnya. Di depannya, Valent meringis, sementara mereka yang bisa melihat ke dalam pikiran menahan tawa, sebagian bahkan sudah terbatuk aneh hanya agar tidak menyemburkan tawa.

"Aku ketinggalan sesuatu?" Leo menatap Valent.

Valent berdehem, tapi tak menjawab. Ia malah tampak fokus ke piring makanannya.

"Kak Valent *confess* ke Kak Eve," Alex yang memberitahu. "Padahal, aku berencana makai itu buat meras dia."

Leo menatap Valent, lalu Eve, dan tawanya meledak.

"Ah, udah aku duga akhirnya akan kayak gini," ucap Leo di akhir tawanya. "Sejak SMA, Valent

sering ngomongin Eve juga, sih. Padahal, tiap kali ngomongin Eve, yang diomongin itu-itu aja. Eve galak, judes, mengeri ..."

"Kak." Valent melemparkan tatapan tajam pada Leo.

Leo mengangkat tangan. "Oke, sori." Ia lalu menatap Eve. "Jadi, kamu udah nolak dia, Eve?"

Eve menatap Leo kesal. "Nggak usah ikut campur, deh."

"Gimana aku nggak ikut campur? Dua adikku mau nikah." Leo tersenyum lebar.

Eve tampak terkejut. Lalu, di depannya, Valent berkata pada gadis itu,

"Udah aku bilang, kamu nggak sendiri sekarang."

Eve berdehem, tapi ia lantas membalas sinis, "Apa itu berarti, aku akan dijodohin dan dipaksa nikah sama kamu?"

"Nggak ada yang maksa." Valent mengedik santai. "Kalau kita nikah nanti, aku bisa mastiin, kamu nikah karena keinginanmu sendiri."

Eve mendengus. "Apa kamu ngigau?"

Valent tersenyum. "Kemarin kamu deg-degan karena aku, kan?"

Diserang seperti itu, Eve terkejut. Wajahnya memerah.

"Oke. Kalau kamu masih mau main kejar-kejaran. Aku nggak keberatan ngejar kamu. Lagian, kamu juga tahu, kan, kalau dalam hal lari, aku lebih kuat lari lebih jauh dari kamu. Rekorku lebih bagus dari kamu." Valent mengetuk jam tangannya.

Ah, benar juga. Valent pernah pamer pada Leo jika rekor larinya lebih bagus dari Eve, padahal Eve adalah yang paling kuat berlari di antara agen seangkatannya.

"Dan Mama sama Papa udah ngasih restu," sambung Valent.

Papa Valent tergelak sementara mama Valent tersenyum kecil.

"Tapi, Tante nggak pengen maksa kamu, Eve. Tante juga tahu gimana nyebelinnya Valent," mama Valent berkata. "Lagian, kalau bukan kamu yang nolak dia, dia nggak akan pernah ngerasain itu."

Valent mendengus pelan. "Mama tuh, musuhin aku banget, sih. Emangnya anaknya Mama cuma Eve sama Vely aja?"

"Nggak, sih," jawab mama Valent santai. "Anak Mama masih ada satu lagi yang paling rewel dan suka ngeluh."

Valent menatap mamanya kesal. "Lihat, tuh. Mama tuh, emang ..."

"Kenapa kamu nyerang mamamu terus?" protes itu datang dari Eve. "Kamu sendiri bilang ke

aku kalau kamu tahu mamamu sama-sama sayang ke aku, kamu sama Vely."

Valent menyangga kepala dengan kedua tangan di atas meja dan menatap Eve dengan sorot terhibur.

"Emang, aku tahu." Valent mengerdip. "Aku cuma ngetes kamu aja. Dan sekarang, mamaku juga tahu kalau kamu sayang sama mamaku juga."

Eve tampak salah tingkah. Ia melirik mama Valent.

"Itu ... aku udah sayang sama Tante Veryn sejak dulu. Aku juga dulu udah pernah bilang ke Tante," gumam Eve pelan, kemudian dia meneguk air minumnya. Tampak canggung setelah mengaku.

Mama Valent tertawa pelan dan berterima kasih, sementara Valent berkomentar,

"Trus, kapan kamu mau mulai sayang ke aku?"

Eve terbatuk, tersedak saking kagetnya. "Apa?"

Valent tersenyum geli. "Kamu kapan mau mulai sayang sama aku? Atau, harusnya aku tanya, kamu kapan mau nikahnya sama aku?"

Mata Eve melebar kaget, sementara sorakan memenuhi meja makan.

Alena bahkan menyenggol-nyenggol bahu Eve, membuat gadis itu menatap Alena kesal kemudian.

"Kak Valent," panggil Alex tiba-tiba. Tak hanya Valent, semua menoleh pada anak itu.

"Kayaknya, kamu harus berjuang lebih keras. Dibandingin perasaanmu ke Kak Eve, yang dirasain Kak Eve ke kamu itu ..." Alex menggeleng simpati.

Eve mengerjap kaget.

"Maaf, Kak," ucap Alex pada Eve.

Eve tak menjawab, tapi ia lantas menarik tubuhnya mundur karena Valent tiba-tiba mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Kamu juga kaget, kan? Alex bisa nembus pikiranmu semudah itu?" Valent tersenyum jail. "Aku lebih kaget lagi. Karena kamu bisa nembus hatiku sejauh ini."

Eve tersedak makanannya kini. Gadis itu meraih gelasnya, tapi sudah kosong. Valent meringis sembari memberikan gelasnya yang masih penuh pada Eve. Setelah Eve meminum dari gelasnya, Valent mengulurkan tangan, meminta gelas itu kembali.

"Tapi ..."

Valent mengabaikan keraguan Eve dan merebut gelasnya, lalu meminum sisa air di gelasnya.

"Itu tadi ciuman nggak langsung." Valent meletakkan gelasnya. "Kayak kemarin, bibirmu manis."

Reaksi berbeda muncul. Para orang tua hanya tersenyum geli, sementara Alex dan Aries meng-geleng-geleng. Vely mengernyit aneh, lalu Alena dan Leo mendengus geli. Namun, yang paling menarik adalah reaksi Eve. Gadis itu menendang kursi Valent dengan keras, membuat Valent nyaris terjungkal jika Alex tak menahan kursinya.

"Nggak cukup udah bikin hatiku jungkir balik, kamu pengen bikin aku jungkir balik beneran?" Valent menatap Eve takjub.

Eve mendesis kesal. "Aku nggak akan nge-larang kamu atau perasaanmu. Itu hakmu. Tapi, kalau caramu kayak gini, aku nggak akan tinggal diam," ultimatumnya.

Valent tersenyum geli. "Jangan ngelihat aku kayak gitu. Aku cuma terlalu senang karena aku akhirnya bisa makan bareng kamu."

Lagi, Valent membuat Eve salah tingkah.

"Dan aku senang, kita semua bisa ngumpul kayak gini terus," lanjut Valent.

Kali ini, Eve mengangguk. "Aku juga."

"Kamu juga senang bisa makan bareng aku?" Valent tak menyiakan kesempatan.

"Kamu benar-benar nggak ngasih aku istirahat," desis Eve.

Valent tersenyum manis. "Itu yang kamu lakuin ke hatiku. Apa kamu sadar apa yang kamu lakuin itu, Nona Yang Nggak Peka?"

Eve menyipitkan mata.

"Karena aku udah ngelamar kamu di depan keluarga kita, jadi kalau kamu nanti mau nolak atau nerima aku, lakuin di depan keluarga kita juga," ucap Valent santai. "Biar adil."

"Um ... Val, kayaknya tadi dia udah nolak kamu di depan kita semua, deh," Leo mengingatkannya.

Valent mengedik cuek. "Dia bisa nolak berapa kali pun. Tapi, yang aku tungguin cuma satu kali dia nerima aku."

Leo tersenyum geli. Seharusnya ia ingat, Valent bisa amat sangat luar biasa keras kepala. Eve benar-benar harus mempersiapkan diri untuk menghadapi anak itu.

"Mungkin ini terlalu awal, tapi selamat buat pernikahan kalian," celetuk papa Leo tiba-tiba.

Berikutnya, papa Leo menatap papa Valent dan mengucapkan selamat juga. Tentu saja, papa Valent menanggapi itu. Valent tampak menikmati itu, sementara Eve menatap papa Leo dan papa Valent dengan kesal.

"Berhenti ngegodain Eve," akhirnya mama Valent menegur mereka.

"Apa itu berarti, Kak Eve bisa tinggal sama kita buat selamanya, Ma?" Vely melempar tanya.

Mama Valent menatap Eve, meringis kecil, lalu membalas Vely,

"Ya, Sayang."

"Asyik!" sorak Vely riang, membuat mereka semua tertawa dan tersenyum geli.

Inilah alasan Leo bahkan rela mengorbankan nyawanya tanpa penyesalan. Kebahagiaan keluarganya.

Leo menoleh ketika merasakan Alena menggenggam tangannya.

"Makasih, karena kamu selalu ngelindungin aku, dan keluarga kita," ucap istrinya itu.

Leo menunduk ke arah Alena dan mencium bibirnya singkat.

"Makasih, karena kamu udah bersedia jadi bagian dari hidupku. Makasih, udah jadi bagian dari diriku, Alena," Leo membalas.

Alena tersenyum dan balas mencium bibir Leo sekilas.

Orang-orang bilang, bahagia itu sederhana. Dan ya, itulah yang Leo rasakan saat ini. Sesederhana ini. Ia bahagia. Bersama orang-orang tercintanya.

The ♥ End

About Me...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories ...